NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013

SKRIPSI

Oleh:

Lailatin Nurul Fitriyah

NIM 12110190



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Lailatin Nurul Fitriyah

NIM 12110190

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013

SKRIPSI
dipersiapkan dan disusun oleh
LAILATIN NURUL FITRIYAH (1210190)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang, Muhamad Amin Nur, MA NIP. 19750123 200312 1 003	:
Sekretaris Sidang, Mujtahid, M.Ag NIP. 19750105 200501 1 003	:
Pembimbing, Mujtahid, M.Ag NIP. 19750105 200501 1 003	:
Penguji Utama, Dr. H. Abdul Bashith, M.Si NIP. 19761002 200312 1 003	:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD
KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI
BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013

SKRIPSI

Oleh:

LAILATIN NURUL FITRIYAH
NIM 12110190

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal, 15 Agustus 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah Swt. Skripsi ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang telah banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayahku tersayang Abd. Rohman Syafi'i, Ibuku tercinta Chusnul Chotimah, dan Adikku tersayang Faizah Nur Hasanah, serta semua keluarga yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kasih sayang dengan setulus hati.

Guru-guruku yang telah ikhlas menyalurkan ilmu dan memberikan wawasan yang lebih sehingga bisa mengantarkan kita menjadi manusia yang beradab dan berilmu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

تَعَلَّمْ فَـإِنَّ الْـعِلْمَ زَيْـنٌ لِأَهْـلِـهِ # وَفَـضْـلٌ وَعُـنْـوَانٌ لِـكُـلِّ مَـحَامِدِ

وَكُـنْ مُـسْتَـفِـيْدًا كُـلَّ يَـوْمٍ زِيـَادَةٌ # مِنَ الْعِـلْمِ وَاسْـبَحْ فِـيْ بُـحُـوْرِ الْفَوَائِدِ[1]

Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya #

Dia perlebihan dan pertanda segala pujian

Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu #

Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna

[1] Syekh Ibrahim bin Isma'il al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 7-8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Lailatin Nurul Fitriyah
Lam : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 15 Agustus 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Lailatin Nurul Fitriyah
NIM	: 12110190
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Agustus 2016



Lailatin Nurul Fitriyah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

بسم الله الرَّحمن الرّحيم

Alhamdulillahirabbil 'alamain. Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, hidayah serta 'inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013."*

Sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW. Sang Pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Dengan terselesainya skripsi ini, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda ABD. Rohman Syafi'i dan Ibunda Chusnul Chotimah tercinta yang telah ikhlas mengorbankan harta, jiwa dan raga, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, serta bimbingan tiada henti pada peneliti. Dengan do'a tulus ayah dan ibu tercinta sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melangkah menggapai cita-cita. Serta dukungan dari adikku tersayang Faizah Nur Hasanah yang selalu memberikan support, motivasi dan do'a, sehingga peneliti dapat mencapai titik darah penghabisan untuk menggapai cita-cita ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Abah Yai KH. Suyuthi Asyrof dan Umy Hj. Masruroh yang telah bersedia menjadi pengganti orang tua selama di Malang, yang dengan tulus ikhlas membimbing, mendidik, dan mengerahkan peneliti agar dapat menjadi orang yang lebih baik dan berkualitas menurut Allah Swt. serta terimakasih kepada seluruh keluarga ndalem atas semua ilmu yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat tersusun.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti.
6. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa jurusan PAI angkatan 2012, yang telah berjuang selama kurang lebih empat tahun. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian semua kan selalu terkenang.
7. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Mubarok, khususnya komplek A kamar A5 (Mbak Aris, Wildha, Aida, Sholi, Lika, dan Tika), serta teman-teman kelas 3 diniyah yang saling memberi support selama menyelesaikan skripsi ini, lewat kebersamaan dan canda tawa menjadikan kita satu keluarga yang terus berjuang di jalan Allah.
8. Serta semua pihak yang tiada henti mendo'akan dan yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tiada kata selain ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun peneliti terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan terbuka peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran. Akhirnya, dengan harapan terselesaikannya skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aaamiin.

Malang, 15 Agustus 2016

Peneliti

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
SURAT PERNYATAAN vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Masalah 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Originalitas Penelitian 6
F. Definisi Operasional 10
G. Sistematika Pembahasan 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 14
1. Nilai 14
2. Pendidikan Agama Islam 16
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam 25
B. Kerangka Berfikir 37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 38
B. Data dan Sumber Data 39
C. Teknik Pengumpulan Data 40
D. Teknik Analisis Data 41
E. Pengecekan Keabsahan Data 41
F. Prosedur Penelitian 42

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data 44
1. Kitab Nashaihul 'Ibad 44
2. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani 45
3. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani 50
4. Karomah dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani 55
B. Hasil Penelitian 57
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani 57
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 63

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V : PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad 69
   1. Nilai Tauhid/Aqidah 69
   2. Nilai Syari'ah 71
   3. Nilai Akhlak 78
B. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nahaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 94
   1. Iman kepada Allah dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 96
   2. Keutamaan shalat berjama'ah dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 100
   3. Keutamaan menuntut ilmu dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 103
   4. Anjuran puasa wajib dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 105
   5. Anjuran mendekatkan diri pada Ulama' (guru) dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 107
   6. Keutamaan santun dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 110
   7. Anjuran saling memaafkan dan relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 111
   8. Relevansi keutamaan tawadhu' dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK 113

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 116
B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian 9

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul ‘Ibad 58

Tabel 4.2 Nilai Tauhid dalam kitab Nashaihul ‘Ibad dan relevansi dengan materi PAI SMP dan SMA berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 64

Tabel 4.3 Nilai Syari’ah dalam kitab Nashaihul ‘Ibad dan relevansi dengan materi PAI SMP dan SMA berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 65

Tabel 4.4 Nilai Akhlak dalam kitab Nashaihul ‘Ibad dan relevansi dengan materi PAI SMP dan SMA berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 67

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Hasil Penelitian 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Biodata Mahasiswa

Lampiran II : Bukti Konsultasi

Lampiran III : Lampiran Kitab Nashaihul ‘Ibad

Lampiran IV : Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/MTs

Lampiran V : Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMA/MA

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Fitriyah, Lailatin Nurul. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya dengan materi PAI berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Saat ini pendidikan Islam di Indonesia mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat mengukur baik buruk seseorang, karena nilai merupakan suatu hal yang berharga dan bisa dijadikan sebagai pedoman untuk masa depan. Melalui kitab Nashaihul 'Ibad dapat dijadikan sebagai pedoman, karena kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat kepada masyarakat dengan harapan dapat menjadi pribadi berbudi pekerti yang baik. Dalam Islam, memprioritaskan setiap muslim agar dapat memahami esensi nilai-nilai pendidikan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani. (2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan jenis penelitian *library research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literature melalui sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani meliputi: a) *Nilai tauhid* terdapat nilai ketaatan dan beriman kepada Allah Swt. b) *Nilai syari'ah* meliputi keutamaan menuntut ilmu, keutamaan shalat berjama'ah, dan perintah untuk puasa serta membaca al-Qur'an. c) *Nilai akhlak* diantaranya adalah anjuran untuk saling tolong-menolong, mendekatkan diri kepada para Ulama', tawadhu', zuhud, berperilaku lemah-lembut, taqwa, keutamaan diam, larangan dalam meremehkan siapapun, keutamaan sabar, syukur, santun, serta nasihat untuk saling memaafkan. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP a) Beriman kepada Allah Swt., b) Keutamaan shalat berjama'ah, c) Keutamaan mencari ilmu, d) Melaksanakan shalat sunnah, e) Melaksanakan puasa wajib, f) Mendekatkan diri pada Ulama' dan guru, g) Keutamaan santun, h) Saling memaafkan, i) Bersikap tawadhu' dan relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam tingkat SMA meliputi: a) Beriman kepada Allah Swt., b) Mendekatkan diri pada Ulama' dan guru, dan c) Menumbuhkan sikap semangat dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Kitab Nashaihul 'Ibad

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Fitriyah, Lailatin Nurul. 2016. *The values of Islamic Education in Nashaihul 'Ibad book's creat by Syekh Nawawi al-Bantani and the relevance of the material Islamic Education based on the Permendikbud No. 68 year 2013*. Skripsi, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

Currently the Islamic education in Indonesia are lagging compared with the general education. Education always concerned with the values that can measure a good person and bad behavior, because the value is something that valuable and can be used as guidance for the future. Through the book of Nashaihul 'Ibad can be used as guidance, because this book is one of book that contains advice to the societies with hope to become a good personal virtuous character. In Islam, every Muslim prioritize to understand the essence the values of Islamic education to be applied in our daily lives through an education.

The purpose of this research is:(1) To describe the values of Islamic education that contained in Nashaihul 'Ibad book by Syekh Nawawi al-Bantani. (2) To know relevance the values of Islamic education that contained inNashaihul 'Ibad book on material PAI junior high and high school / vocational school based Permendikbud No. 68 Year 2013.

To achieve that purpose, use the type of library research study carried outin a way: collect some literatures through the primary data source and secondary data relating to the object of research. The datawas analyzed by reducing the complex data, presented data and draw a conclusion.

The results showed that, (1) The values of Islamic education inNashaihul 'Ibad includes: a) The value of monotheism there is value observance and faith in Allah.b) The primacy of shari'a includes studying, the primacy of pray together, zuhud, and orders to fasting and reading the Qur'an. c) The moral values of which is a suggestion to help each other, get closer to the Ulama',tawadhu', behaved graceful,taqwa, the virtue of silence, the prohibition in underestimating anyone, the virtue of patience, gratitude, manners, and counsel to forgive each other.And (1) the relevance of values Islamic education that contained inNashaihul 'Ibad book on material of PAI junior high school, there are a) The more recognize to Allah, b) The pleasure of pray together, c) The virtue to studying, d) The pleasure of sunnah prayer, e) The pleasure of fasting obligatory, f) Be closer than parent or teachers, g), The primacy of polite, h) To forgive each other, and i) Being tawadhu'. 2 The relevance of Islamic education values of PAI, are a) More recognize of Allah, b) Be closer than parents and some teachers, and c) To shining up the soul attitude for demand of knowledge.

Keywords: The values of Islamic Education, Nashaihul 'Ibad book

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص

الفطرية، ليلة نور. قيمة التربية الإسلامية في كتاب "نصائح العباد" على الشيخ نواوي البنتاني وصلت للمادة التربية الدينية الإسلامية بالإستناد فرمندكبد رقم ٦٨ و ٢٠١٦ عام. مقال، الشعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانق. مقال المؤدب: مجتهد، الماجستير.

ذات الوقت التربية الإسلامية في اندونيسيا متخلفة بالمقارنة مع التعليم العام. لقد كان التربية قياس عن القيم التي يمكن سلوك الشخص جيدة او سيئة لأن القيمة هي شيئ ثمينة ويمكن استخدامها على دليل للمستقبل. من خلال هذا الكتاب "نصائح العباد" أن تستخدم دليل لأن ذلك الكتاب هو أحد الكتب التى تحتوي على المشورة الجمهور على أمل أن يجعل شخصية جيدة. في الإسلام, كل مسلم الأولوية من أجل فهم جوهر القيم التربية الإسلامية.

وأهداف من هذه الدراسة هو(أ) لوصف القيم التربية الإسلامية في الكتاب "نصائح العباد" على الشيخ نواوي البنتانى (ب) لتحديد أهمية القيم التربية الإسلامية في الكتاب " نصائح العباد" على مواد التربية الإسلامية فى المدارس الإعدادية والثانوية مهنية فرمنديكبود رقم ٦٨ و ٢٠١٣عام.

لتحقيق الأهداف المذكور، استخدام نوع من دراسة بحثية أجريت مكتبة بالمناسبة جمع بعض الكتابات من خلال مصادر البيانات الأولية والبيانات الثانوية فيما يتعلق بموضوع البحث. وقد تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات المعقدة، قدم البيانات واستخلاص النتائج.

نتيجة البحث أن (١) القيمة التربوية في الإسلام في الكتاب "نصائح العباد" هي : أ) قيمة التوحيد هناك قيمة طاعة و الإيمان بالله. ب) قيمة االشريعة احتوى على فضيلة لطلب العلم، لصلاة الجماعة، و أوامر الصوم و قراءة القرآن. ج) والقيمة الأخلاق هناك اقتراح لمساعدة بعضهم بعض، والحصول على أقرب إلى العلماء و التواضع و الزهد و السلوك اللطيف ، والتقوى، وفضيلة الصمت، وحظر في التقليل من أي شخص، فضيلة الصبر، والامتنان، والأدب، ويقدم ليغفر بعضهم بعض.(٢) وصلة القيمة التربية الإسلامية فى كتاب "نصائح العباد" على العلامة المدرسة الثانوية تحتوى على: أ) الاعتراف للإيمان بالله، ب) جمال لصلاة الجماعة، ج) فرحة طلب العلم وممارسة العلوم، د) لتفعل لسنة الصيام، آ) لتفعل لفرض الصوم، ف) لتقرب العلماء و المعلم، ك) لأولية أخلاق حميدة، هـ) ليسامحوا بعضهم بعض، إ) لتواضع. ثم وصيلتها القيمة التربية الإسلامية فى المدرسة العالية تحتوى على: أ) الإعتراف للإيمان بالله، ب) و لتقرب الى العلماء والمعلم، (ج) لزراعة الموقف لطلب العلم بالنّشاط.

كلمات البحث: ***قيمة التربية الإسلامية، كتاب نصائح العباد***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba modern ini, degradasi moral pada pemuda atau kalangan remaja sangat memprihatinkan. Para pemuda saat ini merupakan harapan bangsa, di pundak merekalah masa depan bangsa Indonesia dipertaruhkan. Jika pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa ini. Saat ini, banyak anak yang lupa terhadap apa yang harus dilakukan sebagai penerus bangsa, dimana kewajiban seorang murid untuk belajar, patuh terhadap guru terlebih lagi terhadap kedua orang tua, kurang diperhatikan. Akan tetapi, pemuda di zaman sekarang ini, lebih mendahulukan berhura-hura daripada menjalankan kewajiban tanpa mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan. Padahal hal tersebut, selain merugikan diri mereka sendiri juga dapat merugikan bangsa.

Saat ini, manusia modern terlahir sebagai manusia yang cerdas otaknya, akan tetapi kosong jiwanya.[2] Banyak manusia yang menguasai iptek, akan tetapi lupa kepada Allah yang telah memberikan karunia itu, banyak manusia yang tidak menghiraukan (cuek) terhadap syari'at Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah seakan-akan hanya dijadikan koleksi, dan hawa nafsu menjadi sesuatu yang diberi angin segar dan berkembang pesat serta akhlak yang buruk telah menjadi pemandangan umum sehari-hari.

[2] Surono Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam, (*Bekasi: Sukses Publishing, 2011) hlm. 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam agama Islam sangat menjunjung tinggi ilmu. Begitu tingginya orang yang memiliki ilmu, hingga Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah: 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Mujadalah: 11)[3]

Mayoritas pemuda modern bangga akan ilmu yang mereka miliki, yang mana tidak disadari bahwa dalam ilmu tersebut merupakan faktor terbesar yang dapat membawa mereka tetap berpegang teguh kepada kebathilan karena tidak disertai dengan agama yang benar. Banyak orang yang tersadar untuk menengok ke-arah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang diyakini sebagai salah satu pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga setiap kali terdapat persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka pendidikanlah yang pertama kali disalahkan. Sebab pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan untuk dapat mengubah kehidupan suatu bangsa kearah yang lebih baik.

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2012), hlm. 543

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Begitu pula dengan pendidikan Islam saat ini yang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan yang menempati kelas kedua. Sebelum Indonesia merdeka, pendidikan berpusat di Pondok Pesantren dengan sistem salafy, dan corak baru pada proses pendidikan adalah dari perguruan yang didirikan oleh pemerintah. Corak pendidikan salafy sebaiknya menjadi cermin untuk pendidikan masa yang akan datang sebagai solusi untuk menghadapi globalisasi perkembangan zaman yang sangat jauh dengan zaman dahulu. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia dirasa semakin jauh dari nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Padahal, konsep pendidikan yang berkembang saat ini adalah hasil galian dari pemikiran para intelektual muslim yang mana akan dibutuhkan untuk mampu membangkitkan kembali kejayaan umat Islam.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha dan ingin lebih jauh menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang ditorehkan oleh seorang Ulama' besar di Indonesia yaitu Syekh Nawawi al-Bantani pada salah satu kitab yang fendomental di kalangan pesantren yaitu kitab Nashoihul 'Ibad. Secara umum kitab Nashaihul 'Ibad ini merupakan salah satu kitab yang berisi tentang nasehat-nasehat bagi kita dengan harapan menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik. Adapun dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad, peneliti akan merelevansikan dengan materi PAI pada tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari latar belakang tersebut, mengantarkan peneliti untuk mengambil judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013."

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yang berupa pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani serta dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul ‘Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani yang mana dapat dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat dengan memahami nilai-nilai pendidikan yang dipaparkan dalam Kitab.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan dibidang ke-islaman, dan menambah khazanah betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kitab *Nashaihul ‘Ibad*.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Originalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa skripsi terdahulu, diantaranya adalah:

1. Skripsi Setyo Pambudi, (2015, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul 'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta). Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang pendidikan akhlak murid terhadap guru dengan mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya adalah: Pendidikan akhlak mulai di abaikan ditengah masyarakat kita. Banyaknya perilaku moral yang dilakukan oleh dimensi masyarakat, dan banyaknya referensi tentang moral yang bagus tapi kurang mendapat perhatian. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pada murid terhadap guru pada kitab Nashaihul 'Ibad karya Imam Nawawi. Penelitian tersebut menggunakan metode dokumentasi. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak terhadap guru dalam kitab Nashoihul 'Ibad ditinjau dari tiga aspek, yaitu: aspek pertama, ruang lingkup pendidikan akhlak terhadap guru. Kedua, metode yang digunakan adalah keteladanan, nasehat ibrah, targhib wa tarhib. Ketiga, tujuan pendidikan akhlak pada guru adalah mengenal Allah SWT., menghasilkan perilaku yang terpuji, menunjukkan kebaikan dunia akherat, bersikap simpatik dengan orang lain.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Khoridatul Islamiyah, (2014, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-39*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Latar belakang penelitian ini disebutkan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk sudah jelas menganduk banyak isyarat pendidikan bagi manusia baik dalam berhubungan kepada Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Salah satu ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 30-39, yang didalam kandungan ayat tersebut dapat memberikan pesan-pesan Pendidikan bagi seluruh umat khususnya bagi peserta didik. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah, serta implikasi dalam sehari-hari sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-Baqarah ditemukan 9 nilai Pendidikan yang sangat menonjol diantaranya yaitu nilai pendidikan keimanan, syariat dan niai akhlak.

Skripsi Ilham Muzakki, (2015, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab An-Nashaih ad Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad,* Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Latar belakang dari penelitian ini adalah dengan melihat maraknya kasus kriminalitas dan kekerasan yang melanda bangsa ini sudah sangat memprihatinkan. Masyarakat telah mengabaikan nilai-nilai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. sosial. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pendekatan yang digunakan dalam kitab *An-Nashoih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* dan keunggulan kitab serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *An-Nashoih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*. Hasil penelitian tersebut disimpulkan oleh peneliti bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Mushannif Kitab *An-Nashoih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad* adalah pendekatan tasawuf, yakni tasawuf akhlaki dan tasawuf fiqhi. Keunggulan kitab tersebut yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: tidak suka membuka aib orang lain, tidak berpecah belah dan berselisih paham, kasing sayang terhadap kaum muslimin, membiasakan diri shalat berjamaah, gemar bersedekah, tidak meminta-minta, berlemah lembut dalam menyeru kebaikan, berbakti kepada orang tua, kerabat dan menyambung silaturrahmi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	*Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Nashoihul 'Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani*	- Menganalisis kitab Nashoihul 'Ibad - Jenis penelitian yang digunakan *Library Research* - Metode yang digunakan metode dokumentasi	Fokus penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. Deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani 2. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab Nashoihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP/SMA berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013.
2.	*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-39*	- Menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam - Metode yang digunakan *Library Research*	Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-39	
3.	*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab An-Nashaih ad Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*	- Menganalisis nilai-nilai Penidikan - Metode yang digunakan *Library Research*	Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab *An-Nashaih ad Diniyah wal Washaya al-Imaniyyah karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai menurut bahasa adalah berasal dari bahasa latin yaitu *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok.[4]

Adapun yang dimaksud dengan nilai dalam tulisan skripsi ini adalah sesuatu yang digunakan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan bermanfaat baik di dunia maupun bekal untuk akhirat kelak.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maji dengan berlandaskan nilai-nilai yang yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah meliputi aspek nilai akidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

[4] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Kitab Nashaihul ‘Ibad

Kitab Nashaihul ‘Ibad merupakan karya Syekh Nawawi al-Bantani yang ditujukan untuk seorang hamba sebagai pedoman dan rujukan berperilaku sesuai tuntunan islami yang dapat membawa ke arah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut begitu tinggi, sehingga bila difahami kandungan pendidikan dalam kitab tersebut dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan hati bersih dan budi pekerti yang santun.

5. Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu’ti Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin ‘Arabi bin ‘Ali At-Tanari Al-Bantani Al-Jawi. Beliau dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1230 H bertepatan dengan 1813 M. Syekh Nawawi dikenal sebagai sosok yang dermawan, bertakwa, zuhud, rendah hati, lembut hatinya, dan pecinta fakir miskin. Beliau wafat pada tahun 1314 H pada usia 84 tahun. Bertepatan tahun 1897 M di Makkatul Mukarromah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang dikaji, untuk itu perlu adanya sistem pembahasan yang terdiri dari enam bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bahasan sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bab Pertama, merupakan bab Pendahuluan, yang didalamnya menguraikan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab ke-dua, merupakan bab Kajian Pustaka, yang didalamnya terdiri dari landasan teori mengenai pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, pengertian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan Kerangka berfikir.

Bab ke-tiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab ke-empat, merupakan bab yang memaparkan data dan temuan penelitian yang berupa Tinjauan Umum Kitab Nashaihul 'Ibad, Biografi Syekh Nawawi al-Bantani, Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, Karomah dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad, dan Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK No. 68 Tahun 2013.

Bab ke-lima, merupakan bab pembahasan hasil penelitian yang mejawab rumusah masalah dengan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani, dan relevansi nilai-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai pendidikan Islam dengan materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK No. 68 Tahun 2013.

Bab ke-enam, merupakan bab terakhir, didalamnya peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan yang kemudian dilanjut dengan pemberian saran.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang lain. Dalam kehidupan di dunia ini tidaklah lepas dari sebuah nilai. Nilai dalam bahasa Inggris adalah *"value"*, sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu "harga" (dalam taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur dan dapat ditukar dengan yang lain.

Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang lain. Menurut Webster (1984) "*A value, says is a participle, standart quality regarde as worth or desirable"* yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.[5]

[5] Muhaimin, *Pendidikan Islam*: *Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

b. Macam-macam Nilai

Agar pengertian nilai semakin jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan perlu adanya etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar Ilahiyah. Ada beberapa macam nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam, antara lain:

1) Nilai ibadah, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah, hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi.
2) Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
3) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemashlahatan umat manusia dan alam semesta.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
5) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
6) Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.[6]

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[7] Dalam hal ini, pendidikan berarti usaha sadar untuk melalukan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

[6] *Ibid*, hlm. 35-36.
[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:PT. Rosdakarya, 2013), hlm. 34.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy yang dikutip oleh Bukhori Umar dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

> *Islamic education in true sense of the tern, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.*
>
> Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[8]

Pengertian tersebut mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dirancang untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam segala aspeknya menuju ke arah yang lebih baik dengan ajaran agama Islam.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian dasar dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Menurut Bukhari Umar mengutip

[8] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendapat Hasan Langgulung menyatakan bahwa sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat (*maslahah mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli Islam.[9]

1) Al-Qur'an

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam artinya sebagai titik tolak keberangkatan sistem pendidikan Islam. Sebagaimana ayat Al-Qur'an QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berikut:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ
وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ
﴿٥﴾

Artinya: *(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)[10]

Ayat di atas adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. ketika beliau sedang berkhalwat di Gua Hira'. Perintah membaca ditujukan kepada Muhammad yang buta huruf. Bagaimana Nabi Muhammad SAW. menjawab perintah membaca tersebut dari Malaikat Jibril dengan

[9] *Ibid*, hlm. 32.
[10] Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 597

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"*Maa ana biqoriin"*, aku tidak bisa membaca. Jawaban dari Nabi Muhammad SAW. bukan hanya perintah untuk Nabi Muhammad SAW., melainkan perintah untuk semua umat manusia. Yang harus dibaca pun bukan hanya huruf-huruf yang terangkai dan tertulis dalam berbagai kitab dan buku. Semua tanda kebesaran Allah melalui cipaan-Nya adalah ayat-ayat kauniyah yang harus dibaca, diteliti, diamati sedalam-dalamnya agar manusia memahami maksud Allah menciptakan alam ini dan pandai bersyukur.[11] Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an.

2) As-Sunnah

Dasar pendidikan Islam kedua adalah As-Sunnah, yang merupakan barometer keberhasilan Allah menghadirkan manusia teladan yang sempurna. Nabi Muhammad SAW. adalah sistem pendidikan yang bertujuan membentuk anak didik yang *amanah, fathanah,* dan *tabligh,* artinya semua ilmu yang dimiliki wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan dan didakwahkan kepada semua masyarakat, serta menjaga nama baik Islam sebagai agama yang kebenarannya universal.

3) Ijma' Sahabat

Sahabat adalah orang-orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. dalam keadaan beriman dan mati dalam

[11] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 149.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keadaan beriman juga. Ijma' sahabat menjadi dasar pendidikan Islam, sebagaimana dalam sejarah digambarkan bahwa para sahabat bergotong royong membangun masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan Islam, membangun masjelis ta'lim, membangun madrasah dan menyebarkan ilmu yang diterima dari Rasulullah SAW.[12]

4) Maslahah Mursalah

Maslahah mursalah merupakan penetapan undang-undang, peraturan, dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash* dengan mempertimbangkan kemashlahatan hidup bersama. Maslahah mursalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik mashlahah dan menolak mudharat melalui penyelidikan terlebih dahulu.

5) 'Urf

'Urf (adat atau tradisi) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalammelakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima dengan tabiat. Tradisi atau adat ini dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan jika memenuhi

[12] *Ibid*, hlm. 176.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

syarat artinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

6) Ijtihad

Dasar pendidikan Islam yang terakhir adalah ijtihad atau pendapat Ulama', yang menurut sejarah tidak sedikit dari para ulama yang mendidirkan sekolah dan membangun lembaga pendidikan. Muhammad Abduh adalah satu tokoh politik dan pendidik yang menyarankan agar umat Islam keluar dari belenggu taklid, fanatisme buta, dan kebodohan, dengan memperbanyak mencari ilmu, mengembangkan dunia pendidikan, dan berijtihad.[13]

Dengan demikian, ijtihad yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah ijtihad yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan ijtihad yang liberal tanpa pertimbangan nilai. Dalam pendidikan Islam tidak dikenal netralitas etik atau bebas nilai. Pendidikan Islam dikembangkan sebagai sistem karena mengajarkan cara berpikir dengan rasio dan hati, mengajarkan keterampilan jasmani dan memperhalus budi pekerti dengan tuntutan ajaran Islam.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain,

[13] *Ibid*, hlm. 176.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.

Para pakar pendidikan merumuskan beberapa pengertian mengenai tujuan pendidikan Islam, seperti Al-Attas yang menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik.* Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian muslim.* Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia.* Begitu pula Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia sempurna.* Sementara Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.*[14]

Pada dasarnya perumusan tujuan tersebut merujuk pada tujuan agama Islam yang menghendaki manusia agar terdidik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana Allah ber-Firman dalam Q.S. al-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya*: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (Q.S. Al-Dzariyat: 56)[15]

[14] Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* hlm. 64.
[15] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut pendapat Ahmad Tafsir merujuk pada pendapat Muhammad Qutb menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam lebih penting daripada sarana pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan sarana pendidikan pasti akan berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak akan berubah, dari masa ke masa dengan berkembangnya zaman yang semakin maju.

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah, yang dikutip Bukhari Umar, menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, sebagaimana berikut:[16]

1) Tujuan Pendidikan jasmani *(al-ahdaf al-jismiyyah)*

   Tujuan pendidikan jasmani disini dengan mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan *"al-qawy"* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuasaan fisik.

2) Tujuan Pendidikan ruhani *(al-ahdaf ar-ruhaniyyah)*

   Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT. semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. berdasarkan cita-cita ideal. Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua, yaitu berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari

[16] Bukhari Umar, *Op.Cit.*, hlm. 59-60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sikap negatif, hal inilah yang disebut dengan *tazkiyyah (purification)* dan *hikmah (wisdom).*

3) Tujuan Pendidikan akal *(al-ahdaf al-'aqliyyah)*

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran Allah dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dalam ayat-ayat-Nya yang beimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah *('ilm al-yaqin),* pencapaian kebenaran empiris *('ain al-yaqin),* dan pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis *(haqq al-yaqin).*

4) Tujuan Pendidikan sosial *(al-ahdaf al-ijtima'iyyah)*

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai *"an-nas"* yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Adapun menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Bukhari Umar, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas mengenai tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah meliputi aspek nilai akidah, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

Dalam salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani ini ditemukan beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang mana kitab kuning tersebut ditulis dengan berbagai nasihat-nasihat bagi para pemuda atau para pelajar dengan tujuan supaya mendapatkan ilmu yang barokah manfaat. Dalam hal ini peneliti melakukan pembatasan dari penulisan skripsi ini dengan membatasi nilai-nilai pendidikan islam meliputi nilai aqidah/tauhid, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Aqidah/Tauhid

Aqidah merupakan bentuk masdar dari kata "aqoda-ya'qidu-'aqdatan" yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian tokoh. Aqidah bisa diartikan juga sebagai iman, keyakinan dan kepercayaan.[17] Dan aqidah secara terminologi adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal shaleh.

[17] H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 199.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Aqidah dalam Islam juga sangat berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini, menurut Yusuf al-Qardawi yang dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan bahwa iman menurut pegertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.[18]

Iman bukanlah semata-mata hanya kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang dipertahankan, tetapi ia adalah suatu hakikat yang meresap ke dalam akal, menggugah perasaan dan menggerakkan kemauan, apa yang diyakini dalam hati dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan. Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*" (QS. Al-Hujurat: 15)[19]

[18] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2006), Hlm. 125.
[19] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 517.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:[20]

1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntun dan mendorong manusia untuk terus mencarinya.
3) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yagn pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya.

Dengan demikian, Aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

b. Nilai Syari'ah/Ibadah

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah *"the path of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya atau bisa juga diartikan sebagai satu sistem

[20] Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 131.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.[21]

Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khas. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan, yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalat. Jadi, ruang lingkup syariah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat.

1) Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) diungkapkan Allah dalam al-Qur'an, antara lain dalam QS. Yaasiin ayat 60.

۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

Artinya: "*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu"* (QS. Yasin: 60)[22]

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:[23]

[21] *Ibid*, hlm. 139.
[22] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 444.
[23] H. Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 247.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca Al-Qur'an.

b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti, membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.

c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

d) Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf, dan ihram.

e) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

2) Muamalah bermakna pengaturan hubungan (antar manusia). Dalam syari'at Islam tidak dipisahkan antara hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara urusan ibadah dengan urusan muamalah. Menurut Muhammad Alim dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa jika diadakan perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah maka Islam lebih menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak adalah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama' dari kata "*khuluq*" yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, kebiasaan.[24] Akhlak pada umumnya artinya disamakan dengan arti kata "budi pekerti" atau "sopan santun" dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral". Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Ruang Lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama) yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islam yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:[25]

1) Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah.

[24] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 2.
[25] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 149-154.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingannya dan kenikmatan dari Allah tidak akan dapat terhitung. Sesuai dengan firman Allah:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

Artinya: *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitung jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar – benar Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. An-Nahl : 18)[26]

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya adalah: Tidak menyekutukan Allah, Takwa kepada Allah, Mencintai Allah, Ridla dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, Mensyukuri atas nikmat Allah, Selalu berdoa kepada Allah, Beribadah, Mencontoh sifat-sifat Allah, Selalu berusaha mencari keridhohan-Nya.

Jadi, cara berakhlakul karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaan takwa.[27] Oleh sebab itu, amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang dibebankan dan sabar pada bencana yang ditimpanya.

[26] Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 289.
[27] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 159.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat diisolasikan secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 112, Allah berfirman:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ١١٢

Artinya: *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjuan) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas".* (QS. Al-Imran : 112)[28]

[28] Kementrian Agama, *Op.Cit.*, hlm. 64.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya diduduknya secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan dengan arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[29]

Manusia sebagai khalifah wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atas kerusakannya, karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara.[30] Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam dan sekitarnya, yakni melestarikan memeliharanya dengan baik. Allah berfirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashash :77) [31]

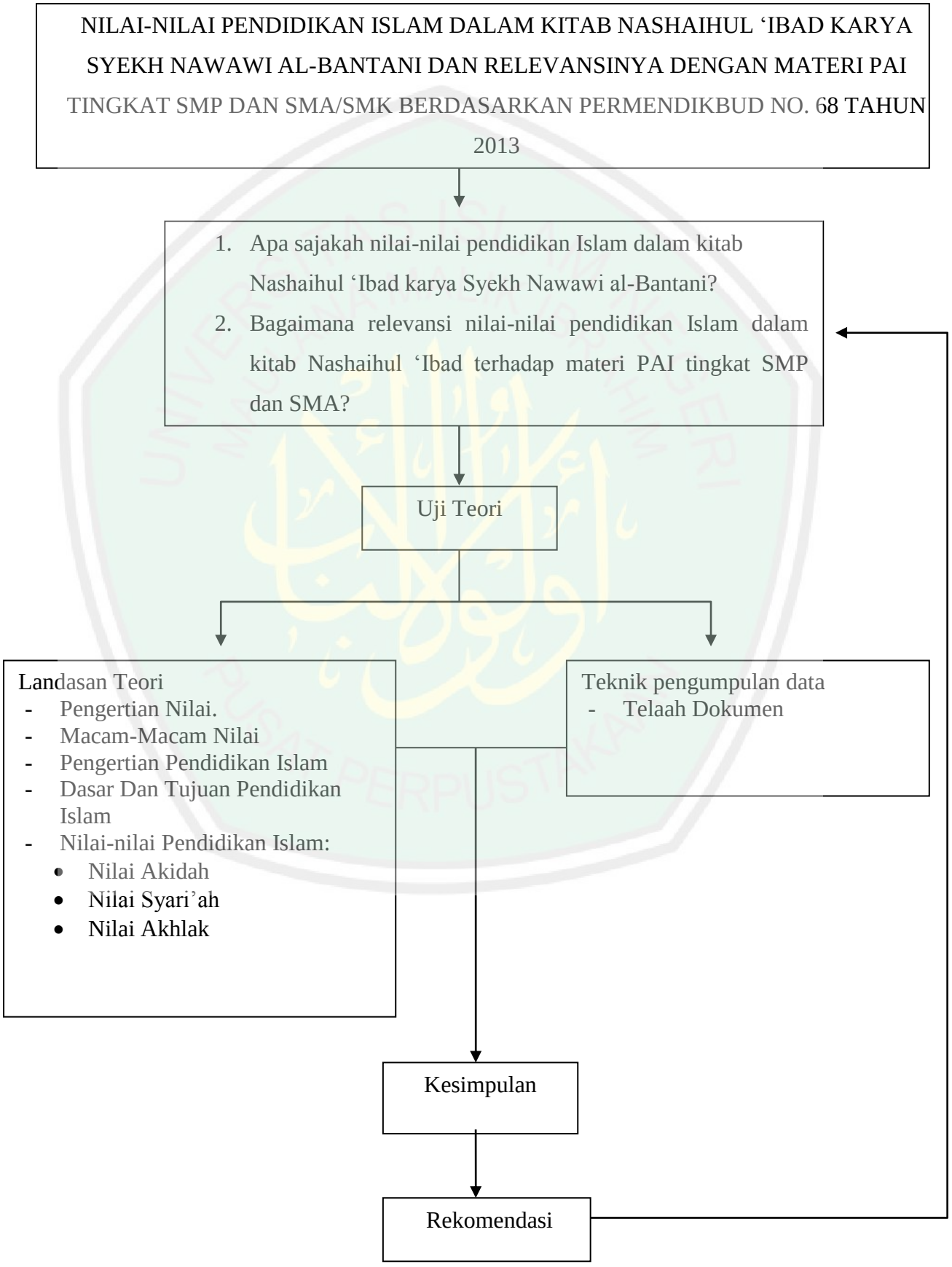
[29] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 149-151.
[30] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 231.
[31] Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 394.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam ajaran Islam, akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Kerangka Berfikir



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti ambil, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* untuk dapat mengetahui dan menelaah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada Kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani.

Penelitian ini mendasarkan kepada studi kepustakaan *(Library Research)*, dimana peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. *Library research* adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.[32]

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan artikel.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis. Sebagaimana menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam

[32] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bukunya "Metodologi Studi Islam" mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.[33]

Oleh sebab itu, penelitan ini digunakan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashoihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mencari data-data yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah terfokus pada kitab *Nashaihul 'Ibad*. Mushannif kitab *Nashaihul 'Ibad* adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Dalam kitab tersebut menjelaskan tentang nasehat-nasehat kepada hamba yang ditujukan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari, sehingga bertujuan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik. Kitab *Nashoihul 'Ibad* ini berisi 40 halaman, yang sistematika penulisannya secara tematik, yang terdapat 10 bab dan masing-masing bab memiliki sub bab tertentu.

[33] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 42.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam kitab Nashaihul ‘Ibad ini peneliti dapat menelaah nilai-nilai Pendidikan Islam pada kitab Nashoihul ‘Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani. Oleh sebab itu, peneliti mengambil kitab Nashoihul ‘Ibad untuk dijadikan sebagai sumber data primer.

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain atau sumber tambahan yang membahas mengenai penelitian tersebut dan dijadikan sebagai data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Diantara sumber data sekunder yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku yang memiliki kajian yang berbicara tentang ruang lingkup nilai-nilai Pendidikan Islam sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab Nashaihul ‘Ibad. Adapun buku-buku yang digunakan untuk penelitian antara lain: buku karya M. Anwar Djaelani dengan judul *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*., buku karya Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *50 Ulama’ Agung Nusantara*, buku karya Sayyidah Aisyah, *Biografi Syaikhona Kholil Madura dan 11 Kyai*. Dan literature buku lain yang terkait dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, jurnal dan sebagainya.[34] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Nashaihul*

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

'Ibad dan sumber data sekunder yang berupa literatur buku-buku, melakukan identifikasi wacana dari makalah atau artikel, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis konten *(content analiysis).* Analisis konten yaitu suatu teknik yang sistematik untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Menurut Noeng Muhadjir, *content analysis* mencakup beberapa upaya, diantaranya adalah:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

Dengan melakukan analisis data tersebut, bertujuan untuk dapat menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk memeriksa data adalah sebagai berikut:

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti berusaha secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada kitab Nashaihul 'Ibad agar data yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

2. Teknik berdiskusi, yaitu peneliti mencoba berdiskusi dengan teman yang sudah pernah mempelajari kitab Nashaihul ‘Ibad.

Selain itu dalam pengecekan keabsahan data diperlukan panduan rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab Nashaihul ‘Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Maka perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan berbekal pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk dapat memahami dan menghayati secara kritis terhadap sumber data.
2. Berbekal pengetahuan wawasan kemampuan dan kepekaan peneliti. Langkah ini diikuti dengan kegiatan penandaan, pencatatan dan pemberian kode dalam literature yang ditemukan untuk dijadikan penambahan hasil data.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

   Pada tahap kedua ini, peneliti membaca buku yang berkaitan dengan tema, lalu mencatat dan menuliskan data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber daya manusia untuk dirancang sebelumnya. Kegiatan terakhir tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

   Tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemerikasaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

   Tahap ini merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penuyusunan laporan penelitian. Kemudian laporan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya dilakukan perbaikan atas terselesaikannya penyusunan laporan ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Kitab Nashaihul 'Ibad

Kitab Nashaihul 'Ibad merupakan syarah dari kitab *al-Munabbihit 'ala al-Isti'daad Layaumi al-ma'ad* karya Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad As-Syafi'I yang biasa lebih dikenal Ibnu Hajar Al-Asqalany Al-Mishri. Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat agama yang ditujukan bagi hamba Allah yang menginkan kebaikan. Dan Syekh Nawawi al-Bantani adalah pemberi keterangan atau syarah dari kitab karangan Ibnu Hajar Al-Asqalany.

Karya Syekh Nawawi al-Bantani banyak yang berupa syarah/penjelasan kitab-kitab dari Ulama' sebelumnya. Penulisan pensyarahan kitab tersebut sangat bermanfaat bagi kalangan santri sebab, banyak karya ulama' terdahulu yang masih bersifat umum dan bahkan ada yang sulit dipahami. Dan hal tersebut dilakukan oleh Syekh Nawawi atas permintaan ulama'-ulama' Indonesia yang kesulitan memahami kitab-kitab karya ulama' terdahulu. Adapun tujuan dari penulisan kitab ini adalah Syekh Nawawi merasa sangat penting dalam menjelaskan hal-hal yang terkandung dalam kitab karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang berkaitan dengan nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dihadapan Allah SWT. dan manusia. Kitab Nashaihul 'Ibad merupakan santapan rohani yang baku bagi para santri di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lingkungan pesantren di Indonesia, disajikan dalam 91 halaman yang memuat 208 maqolah dan 1072 butir nasihat bagi manusia.[35] Di Indonesia kitab ini telah mengalami banyak terjemahan, sehingga para penuntut ilmu dapat mudah dalam membaca dan memahami isi kitab tersebut secara berurutan dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan; Bab II berisi Tiga puluh macam maqalah; Bab III berisi Lima puluh lima maqalah; Bab IV berisi Tiga puluh maqalah; Bab V berisi Dua puluh tujuh maqalah; Bab VI berisi tujuh belas maqalah; Bab VII berisi sepuluh macam maqalah; Bab VIII berisi lima maqalah; Bab IX berisi lima maqalah; dan Bab X berisi dua puluh Sembilan maqalah. Dan masing-masing maqalah berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW dan perkataan sahabat masing-masing berisi sepuluh butir nasihat.

2. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan Guru Ulama' Indonesia, beliau juga dijuluki Mahaguru Sejati karena sebagai tokoh Kitab Kuning Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nawawi al-Bantani. Beliau lahir di desa Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H/1815 M, dan pada umur 84 tahun tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314H/1897M beliau

[35] Lili Hidayati, (http://www.jurnalinsania.org/index.php/Insania/article/viewFile/17/15, diakses tgl. 15 Mei 2016, Pukul: 15.00 WIB).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghembuskan nafasnya yang terakhir dan di makamkan di Ma'la dekat makam Siti Khodijah (Ummul Mukminin) Istri Rasulullah SAW.[36]

Sejak kecil Syekh Nawawi telah diarahkan ayahnya yang bernama KH. Umar bin Arabi untuk menjadi seorang ulama'. Jika dilihat dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan dari kesultanan dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang ke-12, yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy) dan nasab Syekh Nawawi bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, dan Fatimah Az-Zahra'.[37]

Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi belajar langsung di bawah asuhan ayahandanya.[38] Di usia yang masih kanak-kanak ini, beliau pernah bermimpi dengan anak-anak sebayanya di sungai, karena merasakan haus ia memutuskan untuk minum air di sungai tersebut sampai habis. Namun, rasa dahaganya tak kunjung surut. Maka Syekh Nawawi bersama teman-temannya beramai-ramai pergi ke laut dan air laut pun diminumnya seorang diri hingga mengering. Ketika usianya memasuki umur delapan tahun, anak pertama dari tujuh bersaudara itu memulai pengembaraannya mencari ilmu. Tempat pertama yagn dituju adalah di Jawa Timur. Namun, sebelum berangkat Syekh Nawawi kecil harus menyanggupi syarat yang

[36] Sayyidah Aisyah, *Biografi Syaikhona Kholil Madura dan 11 Kyai* (Malang: Tim Majelis Khoir Murottil Qur'an Wattahfidh), hlm. 4.
[37] Muhammad Fitra Haqiqi, *50 Ulama' Agung Nusantara* (Jombang, Ash-Shofa: 2014), hlm. 19.
[38] M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm.23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diajukan oleh ibunya, *"Ku do'akan dan ku restui kepergianmu mengaji dengan syarat jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah"*. Demikian restu dan syarat dari Ibundanya dan Syekh Nawawi menyanggupinya.

Syekh Nawawi pun berangkat dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menuntut ilmu. Setelah tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar lughat (bahasa) beserta dengan dua orang sahabatnya dari Jawa Timur. Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi mendapat kesempatan pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Disana beliau memanfaatkannya untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, tafsir dan tertama ilmu fiqh. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya pada tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Syekh Nawawi telah menunjukkan sejak kecil kecerdasannya langsung sehingga mendapat simpati dari masyarakat. Kedatangannya membuat Pesantren yang dibina ayahnya membludak di datangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.[39] Namun, hanya beberapa tahun kemudian beliau memutuskan berangkat lagi ke Mekkah sesuai dengan impiannya untuk bermukim dan menetap disana.

[39] Muhammad al-Fitra Haqiqi, *Op.Cit.*, hlm. 20.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Syekh Nawawi melanjutkan belajar ke guru-gurunya yang terkenal, beliau pertama kali mengikuti bimbingan dari Syekh Khatib Sambas (penyatu Thariqat Qadiriyah-Naqshabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Gani Duma, Ulama' asal Indonesia yagn bermukim disana. Setelah itu, belajar pada Sayid Ahmad Dimyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Mekkah. Sedangkan di Madinah, beliau belajar pada Muhammad Khatib al-Hambali, kemudia melanjutkan pelajarannya pada ulama'-ulama' besar di Mesir dan Syam (Syiria). Menurut penuturan Abdul Jabbar bahwa Syekh Nawawi juga pernah melakukan perjalanan menutut ilmu ke Mesir. Guru sejatinya pun berasal dari Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi.[40]

Setelah Syekh Nawawi memutuskan untuk memilih hidup di Mekkah dan meninggalkan kampung halamannya, beliau menimba ilmu lebih dalam lagi di Mekkah selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Syekh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya pun cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, beliau tercatat sebagai Syekh. Pada tahun 1870 kesibukannya bertambah karena beliau harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis datang dari desakan sebagian sahabat-sahabatnya yang berasal dari Jawa yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab, karena mereka rasa dibutuhkan untuk dibacakan kembali di dareah asalanya. Kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab komentar

[40] Sayyidah Aisyah, *Op.Cit.*, hlm. 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Syarh) dari karya-karya ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis Syarh selain karena permintaan orang lain, Syekh Nawawi juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahuluannya yang sering mengalami perubahan (ta'rif) dan pengurangan.[41]

Dalam menyusun karyanya Syekh Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama-ulama besar lainnya, sebelum naik cetak naskahnya terlebih dahulu dibaca oleh mereka. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang, maka dapat dipastikan bahwa karya tulisnya cepat tersebar ke penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya, nama Syekh Nawawi termasuk kategori salah satu ulama besar di abad ke 14 H/19 M. Karena kemasyhurannya, beliau mendapat gelar *A'yan 'Ulama' al-Qarn al-Ra M' 'Asyar Li al-Hijrah, Al-Imam al-Mullaqqiq wa al-Fahhamahah al-Mudaqqiq, dan Syyid Ulama al-Hijaz.*[42]

Di Indonesia, Syekh Nawawi mencetuskan tokoh-tokoh Nasional Islam yang banyak berperan dalam perjuangan Islam di Indonesia, selain dalam pendidikan Islam juga berperan dalam perjuangan nasional. Diantara murid-murid Syekh Nawawi adalah KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, yang biasa kita mengenal sebagai Pendiri Organisasi Nahdhatul Ulama', KH. Kholil dari Bangkalan Madura, KH. Asy'ari dari

[41] Wikipedia, *Syekh Nawawi al-Bantani* (https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani, diakses 9 Juni 2016 pukul 21.00 WIB) .
[42] Sayyidah Aisyah, *Op.Cit..*, hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bawean, yang menikah dengan putri KH. Nawawi yang bernama Nyi Maryam, dan KH. Ilyas dari Serang Banten.

3. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memiliki pandangan dan pendidiran yang khas, beliau konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, beliau memiliki caranya sendiri. Syekh Nawawi agresif dan reaksioner dalam menghadapi kaum penjajah. Tapi, itu tidak berarti beliau kooperatif dengan mereka. Syekh Nawawi tetap menentang keras kerjasama dengan kolonial dalam bentuk apapun. Syekh Nawawi lebih suka memberikan perhatian kepada dunia ilmu dan para anak didiknya serta aktivitas dalam rangka menegakkan kebenaran dan agama Allah SWT.

a. Bidang Syari'ah

Dalam bidang Syari'ah Islamiyah, Syekh Nawawi mandasarkan pandangannya pada dua sumber inti Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, selain juga *ijma'*[43] dan *qiyas*[44]. Empat pijakan ini seperti yang digunakan oleh pendiri Madzhab Syafi'iyyah, yakni Imam Syafi'i. Mengenai *ijtihad*[45] dan *taklid*[46]. Syekh Nawawi

[43] *Ijma'* berarti kesepakatan terhadap hukum suatu peristiwa, bahwa hukum tersebut merupakan hukum syara'. Hafidz Abdurrahman, *Ushul Fiqih* (Bogor: Al-Azhar Press, 2012), hlm. 122.
[44] *Qiyas* berarti menyamakan hukum syara' dalam satu kasus dengan kasus lain, karena keduanya mempunyai persamaan 'illat (cacat) atau keduanya mempunyai persamaan penyebab adanya hukum syara' bagi masing-masing. *Ibid*, hlm. 128.
[45] *Ijtihad* berarti mengerahkan seluruh kemampuan dalam mencari asumsi (dzann) atas salah satu hukum syara' dalam bentuk, dimana dari (pencariannya) merasa tidak mampu lagi melakukan lebih dari itu. *Ibid,* hlm. 313.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijtihad) mutlak adalah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Bagi keempat ulama' tersebut, menurut Syekh Nawawi haram bertaklid, sementara selain mereka wajib bertaklid kepada salah satu keempat Imam madzhab tersebut. Pandangan beliau ini mungkin dirasa agak berbeda degnan kebanyakan ulama yang menilai pintu ijtihad tetaplah terbuka lebar sepanjang masa.[47]

Mengungkap jaringan intelektual para ulama' Indonesia sebelum organisasi Nahdlatul Ulama' berdiri, merupakan kajian yang terlupakan dari perhatian para pemerhati NU. Terlebih lagi bila ditarik sampai keterkaitannya dengan keberhasilan ulama'-ulama' tradisional dalam karir keilmuannya di Mekkah dan Madinah. Salah satu faktor minimnya kajian adalah diakibatkan dari persepsi pemahaman sebagian masyarakat yang sederhana hanya bergerak dalam sosial politik dengan sejumlah langkah-langkah perjalanan politik praktisnya, dan bukan sebagai organisasi intelektual keagamaan yang bergerak dalam keilmuan dan mencetak para ulama'. Sehingga orang merasa heran dan terkagum-kagum ketika menyaksikan yang dilakukan kebanyakan anak muda belakangan ini mengusung gerakan pemikiran yang sangat maju, berani dan progressif. Mereka tidak menyadari kalau di tubuh NU juga memiliki akar tradisi intelektual keilmuan yang mapan dan tipikal. Dengan begitu NU berdiri untuk

[46] *Taqlid* berarti melaksanakan pandangan orang lain tanpa hujjah (argumentasi) yang mengikat. *Ibid*, hlm. 326.
[47] Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *Op.Cit.*, hlm. 23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyelamatkan tradisi keilmuan keilmuan Islam yang hampir tercerabut dari akar keilmuan ulama' salaf. Figur ulama' seperti Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama' berpengaruh yang tipikal dari model pemikiran tersebut.

Beliau memegang teguh mempertahankan tradisi keilmuan klasik, suatu tradisi keilmuan yang tidak bisa dilepaskan dari kesinambungan secara evolutif dalam pembentukan keilmuan agama Islam. Besarnya pengaruh pola pemahaman dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap para tokoh ulama' Indonesia, Syekh Nawawi dapat dikatakan sebagai poros dari akar tradisi keilmuan Pesantren dan Nahdlatul Ulama'.

Oleh sebab itu, di kalangan komunitas Pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama' penulis kitab, tapi beliau juga dikenal sebagai mahaguru sejati karena telah berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan Pesantren. Beliau turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri organisasi NU. Apabila KH. Hasyim Asy'ari sering disebut sebagai tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya NU, maka Syekh Nawawi adalah guru utama Hasyim Asy'ari. Di sela-sela pengajian kitab-kitab karya gurunya tersebut, seringkali KH. Hasyim Asy'ari bernostalgia bercerita tentang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kehidupan Syekh Nawawi, kadang mengenangnya sampai meneteskan air mata karena besarnya kecintaan beliau terhadap Syekh Nawawi.[48]

b. Bidang Tasawuf

Menurut Syekh Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika (adab). Penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa penguasaan ilmu batin akan berakibat terjerumus dalam kefasikan, sebaliknya seseorang berusaha menguasai ilmu bathin semata tanpa dibarengi ilmu lahir akan terjerumus ke dalam zindiq (kafir zindiq). Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (adab).

Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai seorang tokoh ulama' terbesar, tapi beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang berlian karena kemahiran dan kepintaran beliau dalam bidang agama. Sejauh itu, dalam bidang tasawuf, Syekh Nawawi dengan aktivitas intelektualnya mencerminkan ia bersemangat menghidupkan disiplin ilmu-ilmu agama. Dari karya-karya yang dituliskannya Syekh Nawawi menunjukkan seorang sufi brilian, beliau banya memiliki tulisan di bidang tasawuf yang dapat dijadikan sebagai rujukan stradar bagi seorang sufi.

Pandangan tasawufnya meski tidak tergantung pada guru beliau yaitu Syekh Khatib Sambas, seorang Ulama' tasawuf asal Jawa yang memimpin sebuah organisasi tarekat, bahkan tidak ikut menjadi anggota tarekat, namun beliau memiliki pandangan bahwa keterkaitan

[48] *Ibid.*, hlm. 23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

antara praktek tarekat, syariat dan hakikat sangat erat. Untuk memahami lebih mudah dari keterkaitan itu, Syekh Nawawi mengibaratkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautnya dan hakekat merupakan intan dalam lautan yang dapat diperoleh dengan kapal berlayar di laut.[49] Dalam proses pengamalannya Syariat (hukum) dan tarekat merupakan awal dari perjalanan (ibtida'i) seorang sufi, sementara hakikat adalah hasil dari syariat dan tarekat. Pandangan ini mengidentifikasikan bahwa Syekh Nawawi tidak menolak praktek-praktek tarekat selama tarekat tersebut tidak mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, syariat.

Paparan konsep tasawuf Syekh Nawawi tampak pada konsistensi dengan pijakannya terhadap pengalaman spiritualitas ulama' salaf. Tema-tema yang digunakan tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik. Model paparan tasawuf inilah yang membuat Syekh Nawawi harus dibedakan dengan tokoh sufi Indonesia lainnya. Berbeda dengan sufi Indonesia lainnya yang lebih banyak porsinya dalam menyadur teori-teori genostik Ibnu Arabi, Syekh Nawawi justru menampilkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat. Dalam formulasi pandangan tasawufnya tampak terlihat upaya perpaduan antara fiqih dan tasawuf. Beliau lebih mengikuti al-Ghazali dan dalam kitab tasawufnya "Salalim al-Fudlala" terlihat Syekh Nawawi bagai sosok seorang al-Ghazali di era modern. Beliau lihai dalam mengurai

[49] *Ibid.*, hlm. 24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebekuan dikotomi fiqh dan tasawuf. Dilihat dari pandangan beliau tentang ilmu alam lahir dan ilmu alam bathin. Ilmu lahiriyah dapat diperoleh dengan proses ta'allum (berguru) dan tadarrus (belajar) sehingga mencapai derajad 'alim sedangkan ilmu bathin dapat diperoleh melalui proses *dzikir, muraqqabah,* dan *musyahadah* sehingga mencapai derajad 'Arif.[50] Seorang hamba diharapkan tidak hanya menjadi 'alim yang banyak mengetahui ilmu-ilmu lahir saja tetapi juga harus arif, memahami rahasia spiritual ilmu bathin.

4. Karomah dan Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Ulama'–ulama' terdahulu pasti memiliki berbagai karomah yang tidak akan terjadi jika Allah tidak menghendaki. Begitu pula dengan Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki beberapa karomah, diantaranya adalah ketika beliau menulis syarah (ringkasan) kitab Bidayatul Hidayah (karya Imam Ghozali), lampu minyak beliau padam, padahal saat itu sedang dalam perjalanan, kemudian beliau berdo'a kepada Allah SWT. apabila kitab yang ditulisnya bermanfaat buat kaum muslimin, maka mohon Allah memberikan sinar agar bisa melanjutkan menulis. Tiba-tiba jempol kaki beliau mengeluarkan api, bersinar terang, dan beliau meneruskan untuk menulis syarah hingga selesai.[51]

Diantara karomah yang lain, yaitu nampak saat beberapa tahun setelah beliau wafat, makamnya akan dibongkar oleh pemerintah untuk

[50] Sayyidah Aisyah, *Op.Cit.*, hlm. 17.
[51] Abdullah Alawi, *Karomah Syekh Nawawi*, (http://www.nu.or.id/post/read/64902/kiai-nawawi-kisahkan-karomah-syekh-nawawi, diakses 20 Juni 2016 jam 20.15 WIB).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipindahkan tulang belulangnya dan liang lahadnya akan ditumpuki jenazah lain, tetapi petugas mengurungkan niatnya karena jenazah Syekh Nawawi beserta kain kafan yang menutupi tubuhnya masih utuh, walaupun sudah bertahun-tahun dikubur.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama' Indonesia yang bertaraf Internasional. Melalui karya-karyanya menjadikan beliau sangat dikenal di kalangan masyarakat muslim. Tidak bisa dipungkiri kalau banyak kitab karangan beliau yang diterbitkan di Mesir. Seringkali beliau hanya mengirimkan naskahnya dan setelah itu tidak memperdulikan lagi bagaimana penerbit menyebarluaskan hasil karyanya, termasuk hak cipta dan royaltinya. Kitab-kitab karangan Syekh Nawawi menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filiphina, Thailand, dan juga negara-negara di Timur Tengah. Begitu produktifnya beliau dalam menyusun kitab sehingga banyak orang yang menjulukinya sebagai Imam Nawawi ke-dua, yang mana Imam Nawawi pertama adalah yang membuat Syarah Shahih Muslim, Riyadush Sholihin, dan lain-lain.

Jumlah kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani yang terkenal dan banyak dipelajari di sebagian besar pesantren ada sekitar 22 kitab. Diantara karya-karyanya adalah: Kitab *Muraqah As-Su'ud At-Tashdiq*, syarah dari kitab *Sulam at-Taufiq*, Kitab *Nihayatuz-Zain*, syarah kitab *Qurratul 'Ain,* Kitab *Tausiyah 'Ala Ibn Qasim,* syarah kitab *Fathul Qarib*, Kitab *Tafsir al-munir* yang dinamai *Marabi Labidi Li Kasyfi Ma'ani Al-*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qur'an al-Majid, Kitab *Kasyifatus Saja* syarah kitab *Safinatun Naja*, Kitab *Bidayatul Hidayah*, Kitab *Salalimul Fudlala'*, Kitab *Nashoihul 'Ibad.* [52]

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad

Kitab Nashaihul 'Ibad merupakan salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani yang sudah dikenal dalam kalangan pesantren. Kitab tersebut mengajak para pemuda untuk menjadi seorang hamba yang santun dan bijak dalam mencari ilmu. Tujuan Syekh Nawawi menulis kitab ini adalah dengan berharap agar dalam mencari ilmu tidak hanya mendapat pemahaman saja, namun juga keberkahan dari ilmu yang dicari. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para pemuda dalam mencari ilmu.

Agama Islam menekankan bahwa melalui pendidikan yang cenderung pada peningkatan amal shaleh akan mencapai suatu kebaikan bagi individu. Dan dalam mencapai amal shaleh tersebut dapat dicapai melalui sebuah pendidikan Islam yang mana sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik yang didalamnya berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Dan berangkat dari situlah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mengantarkan suatu pribadi dalam mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga

[52] Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *Op.Cit.*, hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kitab Nashaihul 'Ibad ini ditemukan pembahasan mengenai beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu meliputi nilai aqidah/tauhid, nilai syari'ah/ibadah, dan nilai akhlak, namun tidak tersebar pada beberapa bab yang berlainan, sebagaimana dengan penjabaran berikut:

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul 'Ibad	Nilai Pendidikan Islam
1.	Bab II maqolah (1)[53] خَصْلَتَانِ لَاشَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا: اَلْإِمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ ... الخ	Beriman kepada Allah Swt.	Nilai Tauhid/Aqidah
2.	Bab II maqolah (22)[54] مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللهِ قَرِيْبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيْبًا	Ta'at kepada Allah Swt.	

[53] Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul 'Ibad* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 4.
[54] *Ibid.*, hlm. 7.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad (Lanjutan)

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad	Nilai Pendidikan Islam
3.	Bab II maqolah (6)[55] مَنْ كَانَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتْ الْجَنَّةُ فِيْ طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَ فِيْ طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتِ النَّارُ فِيْ طَلَبِهِ.	Keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu manfaat	Nilai Syari’ah/Ibadah
4.	Bab III maqolah (3)[56] حُسْنُ التَّوَدُّدِ اِلَيْ النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ وَ حُسْنُ السُّئَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَنِصْفُ التَّدْبِيْرِ نِصْفُ الْمَعِيْشَةِ		
5.	Bab III maqolah (15)[57] رُوِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ جَمْعُ ثَمَانِيْنَ تَبُوْتًا مِنَ الْعِلْمِ وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِعِلْمِهِ فَأَوْحَي اللهُ تَعَالَي ..... الخ		
6.	Bab X maqolah (2)[58] وَالتَّاسِعُ عِلْمٌ نَافِعٌ مَعَهُ عَمَلٌ دَائِمٌ. وَفِيْ نُسْخَةٍ مَعَهُ حِلْمٌ دَائِمٌ. رُوِيَ أَنَّهُ ﷺ: تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَاشِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوْا فَلَنْ يَنْفَعَكُمُ اللهُ بِالْعِلْمِ ..... الخ		

[55] *Ibid*., hlm. 5
[56] *Ibid*., hlm. 9.
[57] *Ibid*., hlm. 11.
[58] *Ibid*., hlm. 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad (Lanjutan)

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad	Nilai Pendidikan Islam
7.	Bab IV maqolah (6)[59] مَنْ صَلَّى كُلَّ يَوْمٍ اِثْنَتَى عَشْرَةَ رَكْعَةً فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصَّلَاةِ ..... الخ	Anjuran melaksanakan sholat sunnah	Nilai Syari’ah/Ibadah
8.	Bab II maqolah (8)[60] وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ اِلَى الْجَمَاعَاتِ أَيْ إِلَى الصَّلَاةِ مَعَ الْجَمَاعَةِ	Keutamaan sholat berjama’ah	
9.	Bab II maqolah (8)[61] مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَيْ كُلَّتِ الْأَلْسَنِ عَنْ وَصْفِ رِبْحُ دِيْنِهِ ..... الخ	Taqwa	
10.	Bab IV maqolah (16)[62] عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَءِ أَنَّ شَعَائِرَ الْإِيْمَانَ أَرْبَعَةٌ مِنَ الْأَعْمَالِ التَّقْوَى وَالْحَيَاءُ وَالشُّكْرُ وَالصَّبَرُ.		
11.	Bab IV maqolah (6)[63] وَمَنْ صَائِمٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصِّيَامِ, وَمَنْ قَرَأَ كُلِّ يَوْمُ مِئَهِ آيَةً .... الخ	Anjuran puasa wajib dan puasa sunnah serta membaca al-Qur’an	

[59] *Ibid.*, hlm. 21.
[60] *Ibid,* hlm. 10.
[61] *Ibid.*, hlm. 5.
[62] *Ibid.*, hlm. 24.
[63] *Ibid.*, hlm. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad (Lanjutan)

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul 'Ibad	Nilai Pendidikan Islam
12.	Bab II maqolah (1)[64] أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ .... الخ	Tolong menolong	Nilai Akhlak
13.	Bab II maqolah (2)[65] قَالَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْكُمْ بِمُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحْيِ الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُوْرِ الْحِكْمَةِ.	Tawadhu'	
14.	Bab VIII maqolah (2)[66] وَ التَّوَاضُعُ زِيْنَةُ الْحَسَبِ وَهُوَ مَايَعُدُّهُ الْإِنْسَانَ مِنْ مَفَاخِرِ آيَةً ... الخ		
15.	Bab II maqolah (16)[67] قِيْلَ إِنَّ الشَّهْوَةَ تُصِيْرُ الْمُلُوْكِ عَبِيْدًا وَالصَّبْرُ يَصِيْرُ الْعَبِيْدًا. وَالصَّبْرُيَصِيْرُ الْعَبِيْدَ مُلُوْكًا		
16.	Bab III maqolah (12)[68] عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَءِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ تَفْرُجُ الْغُصَصُ ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى وَلِقَاءِ أَوْلِيَائِهِ وَكَلَامِ الْحُكَمَاءِ	Berperilaku lemah lembut (saling kasih sayang)	

[64] *Ibid.*, hlm. 4.
[65] *Ibid.*, hlm. 5.
[66] *Ibid.*, hlm. 54.
[67] *Ibid.*, hlm. 6.
[68] *Ibid.*, hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad (Lanjutan)

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad	Nilai Pendidikan Islam
17.	Bab III maqolah (3)[69] أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مُدَارَاةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَحُسْنُ التَّدْبِيْرِ نِصْفُ الْمَعِيْشَةَ ... الخ	Berperilaku lemah lembut (saling kasih sayang)	Nilai Akhlak
18.	Bab IV maqolah (11)[70] قَالَ النَّبِي ﷺ : الصَّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ.	Keutamaan diam	
19.	Bab V maqolah (1)[71] رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَهَانَ خَمْسَةً خَسِرَ خَمْسَةً مَنِ اسْتَخَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَسِرَ الدِّيْنَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْأُمَرَاءِ خَسِرَ الدُّ نْيَا .... الخ	Larangan meremehkan	
20.	Bab II maqolah (10)[72] عَنْ بَعْدِ الزُّهَادِ وَهُمُ الَّذِيْنَ احْتَقَرُوْا الدُّ نْيَا وَلَمْ يُبَالُوْا بِهَا بَلْ أَخَذُوْا مِنْهَا قَدَرَ ضَرُوْرَتَهُ .... الخ	Zuhud	

[69] *Ibid.*, hlm. 9.
[70] *Ibid.*, hlm. 23.
[71] *Ibid.*, hlm. 29-30.
[72] *Ibid.*, hlm. 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad (Lanjutan)

No.	Kajian Isi Kitab	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad	Nilai Pendidikan Islam
21.	Bab X maqolah (10)[73] قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : الْعَافِيَةُ عَلَى عَشَرَةِ أَوْجُهٍ خَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَخَمْسَةٌ فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا الْعِلْمُ وَالْعِبَادَةُ وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ وَالصَّبْرُ عَلَى الشِّدَّةِ وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعَمَةِ ..... الخ	Keutamaan sabar, syukur, dan santun	Nilai Akhlak
22.	Bab IV maqolah (35)[74] عَنْ عَلِي ﷺ: إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالَ أَرْبَعُ خِصَالٍ : الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُوْدُ فِي الْعِسْرَةِ وَالْعِفَةُ فِي الْخَلْوَةِ ... الخ	Saling memaafkan	

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad dan Relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan data dari penjelasan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap materi PAI, yang mencakup pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan sistem

[73] *Ibid.*, hlm. 64.
[74] *Ibid.*, hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam melakukan setiap pekerjaan pada setiap diri manusia. Adapun relevansinya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Nilai Tauhid yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad adalah nilai beriman kepada Allah SWT. nilai tauhid ini terdapat relevansi dalam materi PAI pada kelas VII dengan tema beriman kepada Allah SWT. dengan memahami makna Asmaul husna mengajarkan siswa untuk lebih mengenal nama-nama Allah dan dapat meneladani dari kandungan nama-nama Allah yang telah dipelajari. Sebagaimana peneliti rinci pada tabel berikut:

Tabel: 4.2 Nilai Tauhid dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dan Relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

No.	Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad	Kelas	Relevansi materi tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013
1.	Beriman kepada Allah Swt.	Kelas VII	- Beriman kepada Allah SWT - Memahami makna asmaul husna (*al-'Alim, al-Khabir, as-Sami',* dan *al-Bashir)*
		Kelas X	- Memahami makna Asmaul husna (*Al-Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jami', al-'Adl,* dan *al-Akhiir)* - Mengimplementasikan pada sikap dari pemahaman Asmaul husna

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Nilai Syari'ah/Ibadah

Nilai Syari'ah/Ibadah yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad dari keterbatasan peneliti menemukan beberapa poin pokok maqolah yang membahas dalam hal syari'ah diantaranya adalah keutamaan sholat wajib berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah, indahnya menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, melaksanakan puasa wajib dan sunnah. Dari nilai-nilai syari'ah/ibadah yang ditemukan maka peneliti menemukan relevansi nilai-nilai syari'ah pada kitab Nashaihul 'Ibad dalam materi PAI baik tingkat SMP maupun tingkat SMA/SMK. Hal tersebut sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel: 4.3 Nilai-nilai syari'ah dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dan Relevansinya terhadap materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

No.	Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul 'Ibad	Kelas	Materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013
1.	Keutamaan sholat berjama'ah	Kelas VII	- Menunaikan shalat wajib berjama'ah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam - Memahami ketentuan shalat berjama'ah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel: 4.3 Nilai-nilai syari'ah dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dan Relevansinya terhadap materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 (Lanjutan)

No.	Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashoihul 'Ibad	Kelas	Materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013
2.	Keutamaan mencari ilmu	Kelas VII	- Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (*Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami',* dan *al-Bashir)* - Memahami Q.S. Al-Mujadilah dan Q.S. Ar-Rahman serta hadits terkait tentang menuntut ilmu
		Kelas VIII	- Menghargai perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan
3.	Melaksanakan Sholat Sunnah	Kelas VIII	- Menunaikan shalat sunnah - Memahami hikmah shalat sunnah
4.	Anjuran melaksanakan puasa wajib dan sunnah	Kelas VIII	- Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah - Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa wajib dan sunnah

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad, peneliti menemukan beberapa poin pokok maqolah yang membahas dalam hal akhlak diantaranya adalah akhlak pentingnya diri untuk mendekatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada Ulama' dan Ulama' dikaitkan jika dengan pendidikan merupakan seorang guru, keutamaan berperilaku santun, saling memaafkan antara muslim satu dengan yang lain, bersikap tawadhu' atau rendah hati. Dalam nilai-nilai akhlak tersebut peneliti menemukan relevansi nilai-nilai akhlak pada kitab Nashaihul 'Ibad dalam materi PAI baik tingkat SMP maupun tingkat SMA/SMK. Hal tersebut sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel: 4.4 Nilai-nilai akhlak dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dan Relevansinya dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

No.	Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad	Kelas	Materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013
1.	Mendekatkan diri kepada Ulama' dan guru	Kelas IX	- Menghargai perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman dan hadits terkait
		Kelas X	- Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' dan hadits terkait

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.	Keutamaan santun	Kelas IX	- Menghargai perilaku yang mencerminkan tata krama, sopan-santun, dan rasa malu
3.	Saling memaafkan	Kelas VII	- Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf.
4.	Tawadhu'	Kelas VIII	- Menghargai perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana

Tabel diatas merupakan spesifikasi dari relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi pembelajaran PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad

1. Nilai Tauhid/Aqidah

   a. Beriman kepada Allah

      Definisi iman adalah percaya, meyakini, atau kepercayaan. Dari iman itu sendiri memiliki beberapa bagian dan perilaku yang dapat menambah amal manusia dengan melakukan semuanya dan mengurangi amal manusia dengan meninggalkannya. Sedangkan pokok dasar iman tidak dapat berkurang, sebab apabila pokok dasar iman berkurang nilainya, maka akan berubah menjadi keraguan, padahal iman tidak sah bila disertai dengan keraguan.[75]

      Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk meyakini rukun akidah Islamiyah (rukun Iman), yaitu ada enam, diantaranya adalah Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Utusan/Rasul Allah, Iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada qodlo' dan qodar (takdir baik dan takdir buruk).[76] Sebagaimana Allah ber-Firman:

[75] Syekh Muhammad Nawawi ibn 'Umar, *Qomi'uth Tughyan*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 2.
[76] Syekh Thohir ibn Sholih al-Jazairi, *Jawahirul Kalamiyah* (Surabaya: Al-Hidayah) hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*" (QS. Al-Hujurat: 15)[77]

Pengertian Iman kepada Allah yaitu percaya atau meyakini bahwa Allah SWT yang Maha Esa, meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain–Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan meyakini keberadaan Allah beserta sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Maksudnya kita harus meyakini adanya Allah dan Ia memiliki sifat-sifat yang mulia *(asmaul husna)*. Beriman kepada Allah merupakan dasar utama keimanan seseorang, dari situlah ia melahirkan ketaatan dalam dirinya terhadap yang lainnya.[78] Adapun kebalikan dari Iman kepada Allah adalah Musyrik yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah, dan perbuatan musyrik tersebut merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah kecuali ia bertaubat dengan sungguh-sungguh.

[77] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2012), hlm. 519.
[78] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keterangan taat kepada Allah, serta meyakini adanya Allah yang terdapat dalam kitab Nashaihul ‘Ibad adalah sebagaimana maqolah pada bab II maqolah ke 22:[79]

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللهَ قَرِيْبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيْبًا

Artinya: *“Siapa saja yang ketaatannya kepada Allah dekat, maka ia akan merasa asing berada diantara manusia”*

Maksud dari maqolah tersebut, yakni siapa saja yang dirinya disibukan dengan taat kepada Allah, dan meyakini keberadaan Allah, maka ia akan menjadi manusia yang enggan bercampur dengan orang lain dalam urusan duniawi, ia lebih mementingkan dirinya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bekal di akhirat.

2. Nilai Syari’ah

   a. Keutamaan menuntut ilmu

      Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Karena tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani hidup ini dengan baik,. Dengan ilmu maka akan dapat mengetahui hal-hal yang wajib, sunnah, dan yang diharamkan karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Sebagaimana dalam Sabda Rasulullah SAW:

وَقَالَ رَسُوْ لُ اللهِ ﷺ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلِى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ [80]

Artinya: *“Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan.*

[79] Syekh Muhammad Nawawi, *Syarah Nashoihul ‘Ibad* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 7.
[80] Syekh Ibrahim bin Isma’il al-Zarnuji, *Syarah Ta’limul Muta’allim* (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari hadits tersebut, telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, karena jika seseorang yang tidak memiliki ilmu maka ia bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Ia mudah diperdaya karena kebodohannya, tidak dapat tegak dalam memenuhi serta menjalankan perintah Allah dan tidak taat dalam menjauhi larangan Allah, serta ia tidak dapat menjalankan apa yang disyari'atkan oleh Allah. Seseorang dianjurkan untuk mencari ilmu yang barokah serta manfaat yaitu ilmu yang didapatkannya dapat memberikan manfaat kepada kita dan semua orang sehingga dapat menunjukkan pada jalan yang diridhoi oleh Allah.

Maka jika seseorang menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu akan diangkat derajadnya oleh Allah SWT. sebagaimana Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Mujadalah: 11)[81]

[81] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 543.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keterangan balasan bagi orang yang senang mencari ilmu pengetahuan juga terdapat pada kitab Nashoihul ‘Ibad tepatnya pada bab II nasehat ke-6:[82]

عَنْ عَلِى رضى الله عنه : مَنْ كَانَ فِى طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتْ الْجَنَّةُ فِى طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَ فِى طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتْ النَّارُ فِى طَلَبِهِ.

Artinya: *“Diriwayatkan dari ‘Ali r.a. berkata: siapa saja yang menuntut ilmu, sesungguhnya ia tengah mencari surga. Siapa saja yang mencari maksiat, sesungguhnya ia tengah menuntut neraka.”*

Maksud dari nasihat tersebut adalah siapa saja yang menyibukkan diri dalam mencari ilmu yang bermanfaat, dan orang tersebut dalam keadaan sudah baligh dan berakal maka ia tidak boleh mengabaikannya, maka sesungguhnya ia tengah mencari surga dan ridha Allah SWT. dan siapa saja yang mencari jalan menuju kemaksiatan atau ia senang berbuat maksiat, maka ia mencari neraka dan murka Allah SWT.

b. Keutamaan sholat berjama’ah

Sholat dalam arti bahasa adalah do’a. Sedangkan sholat dalam arti istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara’ yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.[83] Takbiratul ihram adalah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan secara bersamaaan dengan mengangkat kedua tangan searah dengan pundak disertai dengan melafalkan niat sholat dalam hati.

[82] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 5.
[83] Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 149.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sholat merupakan tiang agama. Jika seseorang mengerjakan sholat lima waktu dengan baik, maka ia telah melaksanakan hak-hak rububiyah Allah dan segala bentuk ibadah karena sholat merupakan bentuk penghambaan diri seseorang pada Allah. Dan dengan mengerjakan sholat secara tepat waktu ia menjadi tolak ukur untuk menilai baik buruknya seseorang. Jika ia buruk dalam sholatnya maka buruk pula kepribadian pada dirinya, jika ia baik dalam mengerjakan sholat dalam artian dia rajin untuk mengerjakan sholat secara tepat waktu maka baik pula kepribadian pada dirinya. Dan Allah ber-Firman:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Baqarah: 110)[84]

Sebagaimana yang terdapat pada kitab Nashoihul 'Ibad, bahwa sholat merupakan tiang agama yang wajib dilakukan bagi seluruh umat muslim yang terdapat pada bab X maqolah (21): [85]

[84] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 28.
[85] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 71.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رشى الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّيْنِ وَفِيْهَا عَشْرُ خِصَالٍ : زَيْنُ الْوَجْهِ وَنُوْرُ الْقَلْبِ وَرَوَاحَةُ الدِّيْنِ وَأَنْسٌ فِي الْقَبْرِ وَمُنْزِلُ الرَّحْمَةِ وَ مِفْتَاحُ السَّمَاءِ وَثَقْلُ الْمِيْزَانِ وَمَرْضَاةُ الرَّبِّ وَثَمَنُ الْجَنَّةِ وَحِجَابٌ مِنَ النَّارِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّيْنَ

Artinya: "Diriwayatkan dari Sahabat Abi Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. bersabda: Sholat itu adalah tiang agama. Di dalam sholat terdapat sepuluh perkara, yaitu: keindahan wajah, cahaya hati, kesenangan jasmani, ketenangan di dalam kubur, tempat turunnya kasih sayang, kunci langit, berat dalam mizan (timbangan), ridla Allah, harga surga, dan penghalang dari neraka."

Dari keterangan tersebut, baik yang telah dipaparkan pada ayat al-Qur'an dan Hadits, bahwasanya sholat itu merupakan timbangan amal. Siapa saja yang menyempurnakannya dengan menjaga yang wajib dan yang sunnah, maka ia dapat mengambil haknya yang telah dijanjikan oleh Allah, yaitu pahala surga dan keselamatan dari siksa api neraka. Jadi, barang siapa yang mendirikan sholat, maka ia mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agamanya.

c. Anjuran untuk Puasa

Puasa merupakan rukun Islam yang ke-empat. Secara bahasa puasa diartikan dengan menahan diri, yakni menahan diri dari makan dan minum yang dimulai dari Fajar sampai terbenamnya matahari. Tidak hanya menahan makan dan minum, puasa juga menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkan puasa. Anjuran kewajiban melaksanakan puasa wajib telah disebutkan oleh Allah pada Al-Qur'an sebagaimana Firman-Nya:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (Q.S. Al-Baqarah: 183)[86]

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa puasa merupakan kewajiban universal artinya puasa juga telah diwajibkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh pada siang hari saja, akan tetapi mengandung arti menahan diri dari segala perbuatan yang tidak sesuai dengan hikmah dan tujuan puasa.

Puasa merupakan benteng dari api neraka, baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Salah satu nasihat yang terdapat dalam kitab Nashoihul 'Ibad adalah terdapat pada Bab IV maqolah ke (6): [87]

..... وَمَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَقَدْ أَدَّى حَقَّ الصِّيَامِ، وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةُ آيَةٍ **فَقَدْ** أَدَّى حَقَّ الْقِرَاءَةِ.

"*..... Dan barangsiapa yang berpuasa tiga hari dalam sebulan (yaitu hari Bidh) maka sungguh ia telah menunaikan hak berpuasa. Dan barangsiapa yang membaca seratus ayat dalam sehari, maka ia telah menunaikan hak-hak membaca al-Qur'an.*"

Dalam keterangan tersebut, dianjurkan pada seluruh umat muslim untuk menjalankan ibadah puasa sunnah, salah satunya adalah puasa pada hari bidh yakni puasa di hari ke 13,14, dan 15 pada tiap

[86] Kementerian Agama RI, *Op.Cit,*. hlm. 28.
[87] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 31.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bulan Hijriyah. Adapun hikmah dari melaksanakan puasa tiga hari pada setiap bulan tersebut adalah bahwa kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat kebaikan serupa, maka berpuasa sehari ibarat berpuasa sebulan penuh. Dengan demikian, ibadah sunnah dapat dicapai dengan berpuasa tiga hari dalam setiap bulan.

3. Nilai Akhlak

a. Taqwa

Taqwa ialah melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, baik secara lahiriah maupun bathiniah dengan cara mensyiarkan agama Allah.[88] Nasihat mengenai taqwa juga dijelaskan pada kitab Nashoihul 'Ibad di bab II maqolah ke-8: [89]

مِنَ الْأَعْمَشِ رضى الله عنه : مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كُلَّتِ الْأَلْسَنَ عَنْ وَصْفِ رِبْحِ دِيْنِهِ، وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالُهُ الدُّنْيَا كُلَّتِ الْأَلْسَنَ عَنْ وَصْفِ خَسْرَانِ دِيْنِهِ

"Diriwayatkan dari sahabat A'masy (namanya Sulaiman bin Mahran al-Kufi r.a. berkata: "Barangsiapa yang modal hartanya adalah taqwa, maka lidahnya akan kelu untuk melukiskan keuntungan agamanya. Dan barangsiapa yang modal hartanya adalah dunia, maka kelu pula lidah untuk melukiskan kerugian agamanya."

Adapun maksud dari nasihat tersebut adalah siapa saja orang yang semasa hidupnya berpegang teguh pada taqwa dengan cara mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan yang jelas

[88] Effendi Akmal, *taqwa*, (https://pencerahqolbu.wordpress.com/category/arti-taqwa/ diakses tgl. 15 July 2016, Pukul 14.00 WIB)

[89] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di larang oleh Allah dengan mendasarkan seluruh perbuatannya pada syariat agama, maka ia mendapatkan kebaikan yang tidak terhitung. Dan barangsiapa yang dalam hidupnya berpegang teguh pada hal-hal yang bertentangan dari syariat agama, maka ia mendapat keburukan yang tiada tara, sehingga lidah sulit untuk menghitungnya.[90]

Oleh sebab itu, dalam jiwa seorang pelajar perilaku taqwa sangatlah dibutuhkan dan harus ditanamkan perilaku taqwa, dengan harapan agar ilmu yang diperoleh dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dengan catatan tidak melupakan Allah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Orang yang berilmu dan menanamkan perilaku taqwa dalam dirinya maka ia akan merasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan segala sesuatu yang diperintah-Nya. Sebagaimana Allah ber-Firman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

[90] Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad - Untaian Nasihat bagi para Hamba* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)[91]

Dalam ayat tersebut telah jelas digambarkan oleh Allah bahwa jika kita bertaqwa dengan sebenar-benarnya, maka Allah akan memperbaiki amal perbuatannya dan mengampuni segala dosa yang pernah diperbuatnya. Karena taqwa merupakan sikap yang sadar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.[92]

b. Tolong-menolong

Ta'awun atau tolong-menolong merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam melakukan suatu hal yang baik. Semua orang tidak diperkenankan untuk memilih hidup di dunia ini dalam keadaan sendiri, karena hal tersebut bertentangan dengan sifat, potensi dan kebaikan manusia. Sebagaimana yang terdapat pada Firman Allah:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

[91] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 427.
[92] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012) hlm. 93.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: *"....Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."*(Q.S. Al-Maidah:2)[93]

Dalam ayat diatas, disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hanya-Nya yang beriman supaya saling tolong-menolong, dan bekerjasama dalam melakukan hal perbuatan yang baik, yaitu perkara yang baik, dan mencegah kepada hamba-Nya untuk saling tolong-menolong dalam perkara yang bathil karena perkara yang haram adalah dosa.

Menjadi manusia yang bertanggung jawab merupakan sosok manusia yang memanfaatkan dirinya dengan sebaik mungkin selama hidupnya, dan juga memberi manfaat kepada orang lain baik melalui ucapan, kedudukan, harta, dan fisik. Dalam kitab Nashoihul 'Ibad sebuah nasihat untuk saling tolong-menolong terdapat pada bab II maqolah pertama:[94]

خَصْلَتَانِ لَاشَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِيْنَ .

"Ada dua hal, tiada yang lebih utama dari keduanya, yaitu iman kepada Allah dan menyebarkan kemanfaatan bagi kaum muslimin."

Dalam nasihat tersebut, dijelaskan bahwa ada dua hal yang sama-sama penting yakni iman kepada Allah dan menyebarkan kemanfaatan bagi kaum muslim, karena sebaik-baik manusia adalah

[93] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 106.
[94] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang memberi manfaat kepada muslim lainnya, saling tolong-menolong pada orang yang kurang mampu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوْعًا أَوْ كَشْفُ عَنْهُ كَرْبًا أَوْ يَقْضِى لَهُ دَيْنًا وَخَصْلَتَانِ لَاشَيْءَ أَخْبَثَ مِنْهُمَا الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضُّرُّ بِالْمُسْلِمِيْنَ.

"Rasulullah SAW. bersabda: Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang paling bermanfaat bagi manusia. Sebaik-baik perbuatan adalah memberikan kebahagiaan di hati seorang mukmin, menghilangkan rasa laparnya atau menghilangkan kesusahannya, atau melunasi utangnya. Dan dua hal dimana tidak ada yang lebih menjijikkan darinya, yaitu syirik kepada Allah SWT. dan mendzalimi kaum muslimin."

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa hamba yang dicintai oleh Allah adalah ia yang bermanfaat bagi saudara muslim yang lainnya, ia merasa senang jika bisa membantu kebaikan kepada muslim yang lain, sehingga ia membuat orang lain merasa senang pada dirinya atas segala pertolongan yang telah diberikannya, sehingga dapat mengurangi beban atau susah pada seseorang yang telah ia tolong.

c. Mendekatkan diri pada Ulama'

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَكْرِمُوْا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Rasulullah SAW. bersabda: Muliakanlah para ulama', sebab mereka itu adalah pewaris para Nabi. Barangsiapa yang memuliakan mereka, maka sesungguhnya ia telah memuliakan Allah dan Rasul-Nya." (H.R. Thabrani)[95]

[95] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 61.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari keterangan tersebut, seorang ulama' adalah pewaris para Nabi, jadi jika kita menghormati para Ulama' maka ia telah memuliakan Allah dan Rasul Allah. Bukan harta ataupun kedudukan namun, ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam yang diwariskan kepada para ulama', sehingga melalui ulama' seseorang akan bisa mendapatkan serta menyaring ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, berkumpul dengan para ulama' akan mendapatkan banyak pengetahuan terutama tentang ilmu agama. Dan juga karena seringnya seseorang berkumpul dengan para ulama' maka dapat mendidik tingkah laku menjadi baik berkat pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama' dalam sehari-hari yang tentunya lebih baik.

Ulama' terbagi menjadi 3 macam, diantaranya:[96]

1. Ulama' yang sangat menguasai dan memahami hukum-hukum Allah. Ulama' seperti itulah yang ahli fatwa.
2. Ulama' yang hanya mengetahui Dzat Allah saja. Ulama' seperti itu disebut para hukama'. Golongan ulama' ini adalah mereka senantiasa menitikberatkan pada upaya memperbaiki tingkah laku dan akhlak, sebab hati mereka telah disinari ma'rifatullah dan perasaan mereka disinari oleh cahaya kebesaran-Nya.

[96] Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashoihul 'Ibad - Untaian Nasihat bagi para Hamba* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Ulama' yang menguasai kedua bidang diatas, yakni dapat memahami hukum-hukum Allah dan juga mengetahui Dzat Allah, maka mereka adalah para pembesar atau yang disebut dengan Kubara'.

Oleh karena itu, dengan mudah bergaul dan mendekat pada para ulama' yakni golongan orang yang dekat dengan Allah maka akan membawa kebaikan. Karena lirikan dari ulama' lebih bermanfaat dibandingkan ucapannya. Jika mereka melirik pada seseorang, maka hal tersebut memberikan manfaat dan barokah dibanding dengan ucapannya, namun jika lirikannya tidak memberikan manfaat, maka tidak akan bermanfaat pula ucapannya pada seseorang yang ia lirik. Karena wajah ulama' memberikan aura tersendiri yang menimbulkan rasa bahagia dalam hati.

Berangkat dari keterangan diatas, ulama' juga bisa disebut dengan seorang guru. Yang mana guru adalah seseorang yang telah mendidik tentang masalah etika, akhlak, budi pekerti yang mulia, sehingga mengantar ke suatu martabat yang tinggi.[97] Disamping itu, guru telah memberikan keterangan dan penjelasan tentang berbagai permasalahan yang mendatangkan kemanfaatan, apabila dirimu bersedia untuk mengamalkannya.

[97] Mudjab Mahali, *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Zuhud

Zuhud adalah sederhana, maksudnya yaitu meninggalkan hal duniawi. Seseorang yang memiliki sifat zuhud, ia menggunakan segala sesuatu yang tersedia tanpa menginginkan yang lebih. Hal ini seorang guru maupun siswa senantiasa dianjurkan memiliki sifat zuhud, yakni berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Seseorang dianjurkan hidup sederhana, akan tetapi tidak berarti ia hidup dalam kekurangan ataupun melarat, hidup sederhana yaitu hidup yang secara seimbang antara menjalankan kehidupan di dunia dan tidak meninggalkan kewajiban yang dipertanggung jawabkannya di akhirat kelak. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

Artinya: *"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.S. Al-Hadid: 20)[98]

Diterangkan dalam kitab Nashaihul 'Ibad mengenai nasihat dari golongan orang-orang yang zuhud. Sebagaimana dijelaskan pada maqolah berikut:[99]

عَنْ بَعْضِ الزُّهَادِ مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَهُوَ يَضْحَكُ فَإِنَّ اللهَ يُدْخِلُهُ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي وَمَنْ أَطَاعَ وَهُوَ يَبْكِي فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَضْحَكُ.

"Sebagian orang-orang zuhud berkata siapa saja yang melakukan dosa sementara ia tertawa, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dalam keadaan menangis, dan siapa saja yang melakukan ketaatan, sementara ia menangis, maka sesungguhnya Allah akan memasukkannya ke dalam surga, sementara ia dalam keadaan tertawa."

Menurut keterangan dalam kitab Nashoihul 'Ibad tersebut, bahwa orang-orang zuhud adalah golongan orang yang mengabaikan urusan dunia, mereka tidak peduli dengan apa yang dimilikinya bahkan mereka hanya mengambil sebagian darinya sebatas untuk menyambung hidup. Adapun maksud dari nasihat tersebut adalah mengingatkan kepada seseorang untuk selalu ingat pada Allah, ketika seseorang melakukan perbuatan dosa namun ia merasa senang dengan perbuatan yang dilakukannya, maka ia akan dimasukkan dalam neraka karena seharusnya orang yang melakukan dosa ia harus menyesali dosanya dan memohon ampun kepada Allah.

[98] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 540.
[99] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm.5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dan seseorang yang melakukan ketaatan namun ia menangis karena ia malu dan takut kepada Allah atas segala kelalaiannya maka Allah akan memasukkannya dalam surga Allah serta ia mendapat ampunan dari Allah SWT.

e. Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu' merupakan hiasan bagi kemuliaan dari keturunan. Adapun diantara tanda tawadhu' adalah mencintai nasihat dan kebenaran dari siapapun sumbernya, baik dari orang mulia maupun dari orang yang hina. Sebagaimana nasihat yang terdapat dalam kitab Nashoihul 'Ibad pada bab VIII maqolah ke-2, yang berbunyi:[100]

وَ التَّوَاضَعُ زِيْنَةُ الْحَسَبِ وَهُوَ مَايَعُدُّهُ الْإِنْسَانَ مِنْ مَفَاخِرِ آبَائِهِ أَوْ مِنْ مَنَاقِبِ نَفْسِهِ مِنْ وُجُوْدِهِ شُجَاعَتِهِ فَمِنْ أَمَارَاتِ التَّوَاضَعُ حُبُّ الْخُمُوْلِ وَ قَبُوْلُ الْحَقِّ مِمَّنْ جَاءَ بِهِ مِنْ شَرِيْفٍ أَوْ وَضِيْعٍ.

Menurut Imam Ibnu al-Qayyim r.a. yang dikutip oleh Abdul aziz bin Muhammad as-Sadhan dalam bukunya yang berjudul bimbingan menuntut ilmu, bahwa pengertian tawadhu' adalah retaknya hati karena Allah, rendah hati dan menyayangi makhluk. Dia tidak memperlihatkan kelebihannya di atas orang lain, bahkan dia tidak memperlihatkan bahwa dirinya yang paling benar, walaupun sebenarnya memang dialah yang benar. Dari pengertian tersebut, sangat dianjurkan bagi orang muslim untuk memiliki sikap tawadhu' yaitu untuk dimuliakan sebab Allah akan mengangkat derajad orang-orang yang tawadhu' dan merendahkan orang-orang yang sombong.

[100] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 54.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun urgensi menurut peneliti sikap tawadhu' atau rendah hati sangat diperlukan bagi setiap diri seorang siswa yaitu dengan cara siswa bersikap sopan santun baik dihadapan teman, guru, dan telebih lagi bersikap tawadhu' pada kedua orang tua.

f. Berperilaku baik pada sesama

Salah satu sifat yang dianugrahkan oleh Allah kepada makhluknya adalah sifat kasih sayang atau saling berbuat baik, tidak hanya pada sesama manusia akan tetapi juga kepada semua makhluk yang bernyawa. Dan Allah telah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling mengasihi sesama manusia, terlebih terhadap sesama orang mukmin. Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

۝١٠

Artinya: *"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. Al-Hujurat: 10)[101]

Seperti yang telah disebutkan dalam kutipan kitab Nashoihul 'Ibad pada bab III maqolah ke-3, yang berisi:[102]

"....أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مُدَارَاةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَحُسْنُ التَّدْبِيْرِ نِصْفُ الْمَعِيْشَةَ ... الخ"

".... Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Lemah-lembut terhadap manusia adalah sedekah ...."

[101] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 516.
[102] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maksud dari nasihat tersebut adalah bersikap lemah lembut dalam setiap perkataan dan perbuatan, yang mana sikap tersebut akan diberi pahala seperti halnya pahala sedekah. Karena lemah lembut merupakan salah satu sikap dari Rasulullah SAW, seperti beliau yang tidak pernah mencela makanan, tidak pernah menegur seorang pembantu, juga tidak pernah memukul pada seseorang apalagi pada seorang wanita.

g. Keutamaan diam (menjaga lisan)

Lidah merupakan salah satu anggota tubuh yang tak bertulang dan lentur, namun ia sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dan Allah senantiasa mengingatkan agar kita berhati-hati dalam menggunakannya. Jika kita tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Allah SWT. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*" (Q.S. Al-Ahzab: 70)[103]

Anjuran untuk senantiasa berbicara baik yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad adalah kutipan hadits pada bab IV maqolah ke-11 yang berbunyi:[104]

.... قَالَ النَّبِي ﷺ : الصَّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ ..... الخ

[103] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 420.
[104] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 23.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *"Rasulullah SAW. bersabda: Diam itu adalah perhiasan bagi para orang alim dan tutup penghalang bagi orang yang bodoh."*

Maksud dari hadits diatas adalah diam merupakan perhiasan bagi orang yang alim (orang yang penuntut ilmu) karena dengan diamnya seorang yang alim akan terlihat wibawa dan tenang pada dirinya, dan orang yang bodoh akan tertutupi kebodohannya selama ia tidak banyak bicara atau lebih baik diam. Karena diam itu merupakan tingkatan ibadah yang paling tinggi.

Diam merupakan tuannya akhlak yang terpuji (baik). Karena diam dalam hal-hal yang tidak mengandung pahala merupakan tuannya akhlak mulia, sebab hal tersebut akan menyelamatkan pelakunya dari ghibah dan sebagainya. Diam yang dimaksud yaitu menghindari dari hal-hal yang tidak berguna baik bagi agama maupun dunia ini. Tidak menimpali pendapat orang sehingga melampaui batas, sebab sumber kesalahan yang paling banyak berasal dari lidah. Seperti halnya jika kita tidak hati-hati dalam menjaga lisan atau ucapan kita, maka akan menimbulkan perselisihan dalam pertemanan karena salah perkataan.

h. Larangan Meremehkan

Meremehkan atau menghina orang lain merupakan salah satu perbuatan yang dialarang dalam agama Islam. Akan tetapi, saat ini banyak orang yang tidak memperhatikannya, bahkan saling menghina,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyindir, mengejek, atau bahkan meremehkan orang lain sudah biasa bukanlah menjadi hal yang aneh lagi.

Dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad dijelaskan tentang larangan untuk meremehkan pada lima golongan manusia, yang terdapat pada bab V maqolah pertama: [105]

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَهَانَ خَمْسَةً خَسِرَ خَمْسَةً مَنِ اسْتَخَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَسِرَ الدِّيْنَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْأُمَرَاءِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْجِيْرَانِ خَسِرَ الْمَنَافِعَ وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِأَهْلِهِ خَسِرَ طَيِّبَ الْمَعِيْشَةِ.

“Diriwayatkan dari Rasulullah SAW.: barangsiapa merendahkan lima kelompok manusia, maka ia akan merugi dalam lima hal: Pertama, barangsiapa yang menyepelehkan ulama’, maka ia akan merugi dalam hal agama. Kedua, barangsiapa yang menyepelehkan pemimpin, maka merugilah ia dalam hal dunia. Ketiga, barangsiapa yang menyepelehkan tetangganya, maka ia akan merugi dari kebaikannya. Keempat, barangsiapa yang menyepelehkan kerabat, maka merugilah ia dalam hal kasih sayang. Kelima, barangsiapa yang meremehkan keluarganya (istrinya), maka merugilah ia dalam kebahagiaan hidup.”

Dalam Firman Allah, terdapat satu petunjuk agar kita tidak memiliki sifat suka meremehkan orang lain:

[105] Syekh Muhammad Nawawi, *Op.Cit.*, hlm. 29-30.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا
مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ
أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ
وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."* (Q.S. Al-Hujurat: 11)[106]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi pada kita nantinya. Bisa jadi kita yang tadinya baik, berubah menjadi buruk, ataupun bisa sebaliknya yang tadinya buruk justru mendapatkan hidayah dari Allah sehingga menjadi baik. Oleh karena itu, janganlah kita mencela antar sesama orang mukmin karena sesama orang mukmin adalah seperti mencela diri sendiri.

i. Keutamaan sabar, syukur, dan santun

Sabar adalah menahan hawa nafsu agar tetap berada pada batas-batas yang telah ditentukan oleh agama. Sabar juga merupakan salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan

[106] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 516.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

agamanya. Allah akan memberikan derajad yang tinggi dan kebaikan, serta menjadikannya sebagai buah dari kesabaran, sebagaimana Firman-Nya:

... وَلَنَجۡزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٦

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 96)[107]

Syukur adalah berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Menjadi seorang hamba Allah haruslah selalu bersyukur kepada Tuhannya. Karena terkadang saat kita mendapatkan nikmat dan kebahagiaan dari Allah, kita lalai dalam mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Namun, saat mendapatkan cobaan atau musibah, maka ia mengaku bahwa sedang diuji oleh Allah. Padahal Allah selalu ada untuk hamba-Nya dalam keadaan apapun. Karena begitu pentingnya manfaat atas syukur dalam kehidupan di dunia ini, hingga Allah ber-Firman dalam Al-Qur'an:

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ٧

[107] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 278.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: "*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*. (Q.S. Ibrahim: 7)[108]

Adapun cara paling mudah agar bisa menimbulkan perasaan syukur yang tulus adalah belajar "melihat ke bawah". Banyak orang tidak bersyukur karena hanya melihat kondisi orang lain yang lebih daripada mereka. Biasanya mereka akan membandingkan diri dengan orang lain yang lebih dari dirinya. Dengan melihat ke atas, bisa jadi kita lupa bahwa sebenarnya hidup kita sendiri ajaib, luar biasa, dan harus kita syukuri. Apalagi bila diiringi dengan perasaan iri dan dengki terhadap kelebihan orang lain, yang muncul biasanya adalah perasaan marah dan kecewa. Perasaan tersebut membuat malam menjadi sulit bersyukur. Dengan sifat iri, artinya kita merasa kurang senang atau cemburu melihat keberhasilan atau keberuntungan orang lain.[109] Jika diri terus membanding-bandingkan dengan orang yang lebih baik kondisi hidupnya tidak sebaik hidup kita, kita bisa lebih terbantu untuk bersyukur. Namun, juga perlu pembandingan pada diri dengan penuh kesadaran dan hati-hati karena tanpa pkita sadari, kita akan merasa bangga dengan keadaan yang lebih baik.

[108] Kementrerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 256.
[109] Adi W. Gunawan, *Quantum Life Transformation*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 184.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh sebab itu, Sabar dan syukur merupakan suatu keterkaitan yang ada diantara nikmat dan cobaan, dimana manusia tidak terlepas dari keduanya.

j. Saling memaafkan

عَنْ عَلِى ﷺ: إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالَ أَرْبَعُ حِصَالٍ : الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُوْدُ فِي الْعِسْرَةِ وَالْعِفَةُ فِي الْخَلْوَةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوْهُ.

"Diriwayatkan hadits dari sahabat 'Ali, bahwasanya: sesungguhnya sulitnya amal itu ada dalam empat hal; pertama, memaafkan dalam keadaan mampu membalas. Kedua, murah hati dalam kondisi sulit. Ketiga, menahandiri dari hal-hal yang haram saat sendirian, dan ke-empat, mengatakan kebenaran pada orang yang ditakutinya."

Dalam keterangan diatas, dijelaskan bahwa mengingatkan pada hambanya untuk senantiasa saling memaaafkan karena barangsiapa yang mampu menahan marahnya dan menghamparkan keridhahannya, memberikan kebaikannya, menyambung silaturrahimnya, dan melaksanakan amanatnya, maka kelak Allah akan memasukkannya pada Hari Kiamat de dalam cahanya-Nya yang agung.

B. Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan sekilas data dari penjelasan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013. Namun, hasil dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kitab Nashaihul 'Ibad tidak semuanya relevan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013. Adapun yang relevan dengan materi pelajaran PAI adalah Beriman kepada Allah Swt., Indahnya sholat berjama'ah dan sholat sunnah, semangat mencari ilmu dan mengamalkannya, anjuran untuk puasa wajib, sayang dan patuh terhadap kedua orang tua, keutamaan sikap sopan santun, keutamaan bersikap tawadhu'.

Pada dasarnya, manusia lahir tanpa memiliki ilmu pengetahuan, tetapi telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan dirinya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Melalui fitrah pada diri seseorang itulah ia belajar dari lingkungan, karena kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah SWT. sebagaimana Firman-Nya:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."* (Q.S. An-Nahl: 78)[110]

Sedangkan arti pendidikan (*tarbiyah)* adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *kholifatullah fil ardhi,*[111]

[110] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 275.
[111] M. Fahim Tharaba & Moh. Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam, Realita Sosial Umat Islam*. (Malang: CV. Dream Litera, 2015), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang mana akan dapat meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu dan beramal sholeh.

Untuk menjadikan sebuah umat yang berilmu, berakhlak dan berbudi pekerti yang baik serta berpendidikan tinggi, maka peran orang tua dalam masalah ini lebih diutamakan daripada masalah yang lain. Karena perhatian orang tua kepada anak-anaknya sangatlah diperlukan dari sejak dini untuk mengenalkan terhadap anaknya akan hal-hal yang bernilai luhur, serta dapat menjauhkannya dari hal-hal yang negatif yang dapat merusak kesucian fitrah sang anak. Dalam hal ini, jika orang tua merasa kurang mampu untuk memberikan pengetahuan, pengalaman dan pendidikan pada sang anak, maka orang tua alangkah baiknya menyekolahkan anaknya dan pendidikan akan dilakukan oleh seorang guru, yang mana guru merupakan orang tua sebagai pengganti orang tua dalam dunia pendidikan formal di sekolah.

Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Nashaihul ‘Ibad dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK, diantaranya adalah:

1. **Relevansi nilai Iman kepada Allah dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013**

Pendidikan tauhid/keimanan merupakan hal yang penting ditanamkan pada jiwa seseorang dari sejak kecil. Pendidikan tauhid adalah suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Menurut Zakiah Deradjat, tujuan pendidikan tauhid ialah sesuatu yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diharapkan akan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai.[112] Jadi, pendidikan tauhid dapat dikatakan bahwa suatu usaha apabila tidak mempunyai tujuan, tentu usaha tersebut akan sia-sia.

Pendidikan tauhid ini mencakup mengenai keimanan yang wajib bagi umat Muslim untuk mempercayainya, diantaranya adalah keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada Kitab-kitab Allah, keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah, keimanan pada hari akhir, dan keimanan pada takdir baik baik maupun buruk.

Adapun contoh yang dapat dilihat dari penanaman nilai pendidikan tauhid pada anak yaitu hal yang pertama dilakukan adalah kewajiban bagi kedua orangtua terhadap anaknya yaitu menanamkan sikap keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia. Hal tersebut sebagaimana telah dicontohkan oleh kisah Kyai Luqmanul Hakim yang ceritanya diabadikan dalam Al-Qur'an: (QS. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S. Luqman: 412)[113]

[112] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),* hlm. 29.
[113] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 412.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari contoh kisah Luqmanul Hakim tersebut, telah jelas bahwa Allah mengutus pada hambanya agar orang tua menanamkan rasa kecintaan Allah SWT. dengan memohon pertolongan-Nya, merasa selalu diawasi oleh Allah dimanapun dan kapanpun di dalam lubuk hati anaknya tentang kewajiban Iman kepada Allah SWT.

Penanaman jiwa ketauhidan kepada anak juga dapat dilakukan melalui pendidikan formal yakni materi diberikan dari seorang guru agama yang dapat mengantarkan siswanya untuk memahami dan meyakini mengenai betapa pentingnya menanamkan sikap ketauhidan pada masing-masing seorang muslim. Muhammad Suwaid mengutip hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad, Hakim, Thabrani, dll. yang berisi:[114]

> Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata, "Pada suatu hari saya pernah membonceng dibelakang Rasulullah SAW. lalu beliau berkata: *"Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Ia juga akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya ada dihadapanmu. Apabila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, andaikan saja umat seluruhnya berkumpul untuk memberikan kemanfaatan kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaikan saja mereka bersatu untuk menimpakan kemudharatan terhadapmu, mereka tidak akan bisa memberikan kemudharatan itu terhadapmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembar catatan telah kering."*

Hadits tersebut mempunyai kemampuan dalam mendorong anak menuju ke depan dengan cara memohon pertolongan kepada Allah, selalu

[114] Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* ﷺ (Solo: CV. Arafah Group, 2006), hlm. 122.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah, serta melalui keimanannya mengenai takdir yang baik dan takdir buruk.

Pendidikan ketauhidan dijelaskan pula pada materi pembelajaran PAI kelas VII. Dalam materi tersebut, siswa diajak untuk mengenal Allah Swt. dan lebih dekat dengan Allah Swt. dengan mempelajari serta memahami makna nama-nama Allah Swt. yang indah *(Asma'ul Husna)*. Serta siswa dapat memahami hikmah dari Iman kepada Allah Swt. melalui Asma'ul Husna. Pada bab tersebut, hanya empat yang dipelajari yaitu *al-'Alim, al-Khabir, as-Sami',* dan *al-Bashir*, setelah siswa memahami nama-nama Asma'ul Husna tersebut, maka siswa dianjurkan untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang beriman tentu akan merasakan dekat dengan Allah Swt. dan dia berusaha taat, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Adapun hikmah Iman kepada Allah Swt. adalah sebagai berikut:

a. Selalu mendapat pertolongan dari Allah Swt.
b. Hati menjadi tenang dan tidak gelisah
c. Sepanjang masa hidupnya tidak akan pernah merasa rugi. Sebaliknya, tanpa dibekali iman, sepanjang usianya diliputi kerugian.

Materi mengenai nilai Iman kepada Allah Swt. juga terdapat pada pelajaran PAI kelas X dengan tema *"Aku selalu dekat dengan Allah Swt."* Dalam pembahasan tersebut, siswa diajak untuk lebih meningkatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keimanannya kepada Allah Swt. tidak jauh beda dari materi kelas VII, pada pelajaran PAI kelas X ini, juga mengajak siswa lebih mengenal Allah Swt. melalui *asma'ul husna*, akan tetapi pembahasan *asma'ul husna* yang dibahas berbeda dengan materi pada pelajaran PAI kelas VII. Diantara nama-nama Allah Swt. yang dipelajari pada materi kelas X tersebut adalah:

a. *Al-Karim* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang dermawan.
b. *Al-Mu'min* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan amanah.
c. *Al-Wakil* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang tawakkal.
d. *Al-Matin* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh.
e. *Al-Jami'* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang toleran.
f. *Al-'Adl* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang adil.
g. *Al-Akhir* mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang bertaqwa.

Hal yang terpenting bagi siswa dalam memahami keimanan kepada Allah Swt. melalui sifat-sifat-Nya yang biasa dikenal dengan *asma'ul husna*, diharapkan siswa menjadi orang yang beriman, bertaqwa, dan dapat mencerminkan perilaku yang mulia dalam beraktivitas sehari-hari.

2. Relevansi Shalat berjama'ah dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Melaksanakan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sholat lima waktu yang dikerjakan secara berjama'ah sangat diutamakan karena lebih baik daripada shalat secara sendiri-sendiri (munfarid). Keutamaan shalat berjama'ah akan dilipatkan menjadi 27 derajad, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةٍ (رواه البخارى ومسلم)

"Dari Ibnu 'Umar r.a. Rasulullah SAW. bersabda: "shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajad." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam materi PAI kelas VII semester 1, dibahas mengenai syarat sah sholat berjama'ah, diantara syarat sahnya shalat tersebut adalah ada imam, makmum berniat untuk mengikuti imam, shalat dikerjakan dalam satu majelis (tempat), dan shalat makmum sesuai dengan shalatnya imam. Dan juga dijelaskan mengenai makmum masbuq (makmum yang tidak sempat membaca surat al-fatihah bersama imam di rakaat pertama).

Adapun tata cara shalat berjama'ah yang dijelaskan pada materi tersebut adalah:

a. Shalat berjama'ah diawali dengan adzan dan iqamah
b. Barisan shalat (shaf) di belakang imam diisi oleh jama'ah laki-laki
c. Di dalam melaksanakan shalat berjama'ah, seorang imam membaca bacaan shalat dengan jahr (jelas) ketika shalat shubuh, maghrib, dan isya', sedangkan ketika seseorang menjadi imam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketika shalat ashar dan dhuhur, maka membaca bacaannya dengan sirri (dilirihkan).

d. Makmum harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahului gerakan imam
e. Setelah salam, imam membaca dzikir dan do'a bersama dengan makmum

Adapun keutamaan shalat berjama'ah adalah menjalin tali silaturrahmi antar sesama, mengajarkan hidup disiplin, mencintai dan menghargai, menjaga persatuan dan kesatuan, manahan diri atas kemauan sendiri (egois), dan patuh kepada pemimpinnya.

Melalui pemberian materi tersebut, ditanamkan pada siswa sikap kecintaan mereka terhadap shalat berjama'ah melalui contoh perilaku pada siswa, yaitu ketika masuk waktu shalat segera menuju masjid dan mengumandangkan atau mendengarkan adzan, ketika mendengar adzan segera menuju masjid, mengajak teman-temannya untuk shalat berjama'ah, suka menjalin tali silaturrahmi antar sesama di masjid, senang mendatangi majlis ta'lim untuk menuntut ilmu agama, tidak suka membeda-bedakan status sosial seseorang, taat kepada pemimpin selama tidak melakukan kesalahan, dan menjaga persatuan dan kesatuan.

Hal yang sangat urgensi mengenai ibadah shalat berjama'ah adalah selain ibadah tersebut merupakan bentuk ibadah yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan, melalui shalat berjama'ah akan menimbulkan rasa kebersamaan yang tumbuh diantara siswa dan guru, yang mana dapat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipraktekkan dalam kegiatan di sekolah, seperti shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur berjama'ah, guru sebagai imam dan para siswa menjadi makmum. Maka dari melakukan praktek tersebut, dapat mengantarkan siswa untuk memahami dan akan muncul kesadaran dari diri siswa tentang hakekat dan pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah.

3. Relevansi nilai Keutamaan Menuntut Ilmu dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai keutamaan menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas VII dan PAI kelas X.

Ilmu adalah cahaya kehidupan. Ilmu ibarat cahaya yang menyinari dalam kegelapan yang menunjukkan ke arah menuju jalan yang ditempuh. Dengan ilmu pengetahuan jarak yang jauh terasa dekat, waktu yang lama terasa singkat, pekerjaan yang berat terasa ringan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia dapat memperoleh segala yang di cita-citakan.

Allah Swt. telah menjelaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. berupa akal. Dengan akal tersebutlah menekankan harus diasah dengan cara belajar, berkarya dan dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif. Dengan belajar, manusia bisa mendapatkan ilmu dan wawasan baru. Menuntut ilmu atau belajar adalah kewajiban bagi setiap orang islam. Bahkan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW. adalah perintah untuk membaca atau belajar, sebagaimana Firman Allah:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Q.S. Al-'Alaq: 1-5)[115]

Hukum menuntut ilmu adalah wajib untuk dipelajari. Hukum menuntut ilmu-ilmu wajib terbagi atas dua bagian, yaitu *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain.* Hukum menuntut ilmu fardhu kifayah yaitu untuk ilmu-ilmu yang harus ada dikalangan umat islam, sebagaimana juga dimiliki dan dikuasai oleh golongan orang kafir, seperti ilmu kedokteran, perindustrian, ilmu falaq, dan ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan hukum mencari ilmu menjadi fardhu 'ain jika ilmu tersebut tidak boleh ditinggalkan, baik bagi seorang muslim maupun muslimah.

Adapun keutamaan bagi seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkan ilmunya pada orang yang membutuhkan pengetahuan, maka akan diangkat derajadnya disisi Allah SWT. diantara keutamaan-keutamaan orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah:

a. Diberikan derajad yang tinggi di sisi Allah SWT.
b. Diberikan pahala yang besar di hari kiamat nanti
c. Merupakan sedekah yang paling utama
d. Lebih utama dari pada seorang yang ahli ibadah

[115] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 597.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Lebih utama dari shalat seribu raka'at

f. Diberikan pahala seperti pahala orang yang sedang berjihad di jalan Allah

g. Dinaungi oleh malaikat pembawa rahmad dan dimudahkan menuju surga-Nya Allah SWT.

Hal yang terpenting menurut penulis dalam ibadah keistimewaan menuntut ilmu adalah melalui siswa giat belajar dan semangat menuntut ilmu maka dapat mengantarkan siswa untuk menjadi insan kamil dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya.

4. Relevansi pentingnya puasa wajib dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai keutamaan anjuran melaksanakan puasa yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas VIII tingkat SMP.

Puasa merupakan rukun Islam yang ke-empat. Puasa berasal dari kata "shaumu" yang artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti: menahan makan, minum, nafsu, dan menahan bicara yang tidak bermanfaat. Sedangkan arti puasa menurut istilah adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, dengan niat dan beberapa syarat tertentu.

Puasa dibagi menjadi dua, yakni puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib adalah puasa yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim yang sudah baligh dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Puasa wajib ada empat, yaitu: a. Puasa Ramadhan, b. Puasa Nadzar, c. Puasa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qadha', d. Puasa Kifarat (puasa yang wajib dikerjakan karena melanggar suatu aturan yang telah ditentukan).

Selain diperintahkan untuk puasa wajib, kita juga dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah. Puasa sunnah ini apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala, sedangkan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Diantara puasa sunnah, yaitu: a. Puasa Syawal, b. Puasa Arafah (tgl. 9 Dzulhijjah), dan c. Puasa Hari Senin dan Kamis. Adapun hikmah dari berpuasa, antara lain adalah:

a. Meningkatkan iman dan taqwa serta mendorong seseorang untuk rajin bersyukur kepada Allah Swt.
b. Menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama terutama kasih sayang terhadap fakir miskin.
c. Melatih dan mendidik kesabaran dalam kehidupan sehari-hari karena orang yang berpuasa terdidik menahan kelaparan, kehausan, dan keinginan.
d. Dapat mengendalikan hawa nafsu dari makan, minum, dan segala yang dapat membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
e. Mendidik diri sendiri untuk bersifat *shiddiq* karena dengan berpuasa dapat menjaga diri dari sifat pendusta.
f. Dengan berpuasa kita juga memberikan waktu istirahat bagi organ-organ yang ada di tubuh kita, sehingga tidak heran bahwa orang yang berpuasa akan menjadi lebih sehat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh sebab itu, hal yang terpenting dari melaksanakan ibadah puasa bagi siswa adalah dapat mengantarkan siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa dengan belajar untuk menahan diri dari segala hawa nafsu, dapat melatih kesabaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta dapat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia terutama rasa peduli dan kasih sayang terhadap fakir miskin.

5. Relevansi mendekatkan diri pada ulama' (guru) dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai anjuran untuk mendekatkan diri pada ulama' (guru) yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas VIII, PAI kelas IX[116], dan PAI kelas XI. [117]

Seorang ulama' juga bisa disebut sebagai sosok seorang guru yang mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya. Selain wajib menghormati, menyayangi, dan taat pada kedua orang tua, kepada seorang ulama' atau guru pun juga wajib untuk dihormati, disayangi, dan ditaati. Nasihat dan petunjuknya kita laksanakan dengan sebaik-baiknya, karena seorang guru telah berjasa dalam mendidik kita menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah. Untuk dapat meraih keberkahan hidup, sebagai seorang siswa diharapkan untuk menjadi pribadi yang rajin belajar dan beribadah. Rasa sayang dan ta'dhim seorang siswa kepada gurunya dapat

[116] Permendikbud No. 68, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Permendikbud: 2013), hlm. 14.
[117] Permendikbud No. 68, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Permendikbud: 2013), hlm. 15.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di wujudkan dengan mendo'akannya setiap selesai sholat, karena guru merupakan orangtua kedua setelah orang tua kandung. Seorang guru telah berjasa sangat besar dalam mendidik dan mengajar siswa tentang berbagai ilmu pengetahuan, serta menanamkan akhlak mulia. Ia tidak pernah kenal lelah, dan selalu berusaha maksimal untuk mencerdaskan anak bangsa. Dengan menghormati, menyayangi, serta memuliakan seorang guru, merupakan perilaku yang terpuji.

Guru telah berjasa melestarikan dan menyampaikan ajaran agama Islam, sehingga siswa dapat memiliki akidah yang lurus, serta dapat memahami antara yang haq dan yang bathil. Rasulullah SAW. memerintahkan umat islam untuk menghormati dan menaati guru. Karena guru adalah pewaris ilmu, dan menjadi salah satu jalan menuju keberkahan ilmu. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang dimanfaatkan dan diamalkan dalam kehidupan dalam sehari-hari.

Sebagai seorang murid juga tidak diperbolehkan untuk meremehkan dan merendahkan seorang gurunya. Rasulullah SAW. telah mengingatkan kepada kita semua agar tidak merendahkan seorang guru, sebagaimana makna dari hadits berikut:

> *"Barangsiapa yang merendahkan gurunya, akan ditimpakan oleh Allah kepadanya tiga adzab (penderitaan): 1. Sempit rezekinya, 2. Hilang manfaat ilmunya, dan 3. Keluar dari dunia (wafat) tanpa iman."*

Dari sabda Rasulullah SAW. tersebut, menegaskan bahwa sebagai seorang siswa dilarang untuk merendahkan, apalagi menghina, atau mencela guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Merendahkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

guru merupakan sikap tercela dan menjadi cerminan bahwa tidak memiliki rasa terimakasih terhadap guru.

Dengan menghormati guru, kita akan mendapatkan berbagai keuntungan, diantaranya adalah:

a. Ilmu yang kita peroleh akan menjadi berkah dalam kehidupan kita.
b. Akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikannya.
c. Ilmu yang diperoleh dari guru akan menjadi manfaat bagi orang lain.
d. Akan selalu dido'akan oleh guru.
e. Akan membawa berkah, memudahkan urusan, dianugerahi nikmat yang lebih dari Allah Swt.
f. Seorang guru tidak selalu diatas muridnya. Ilmu dan kelebihan itu merupakan anugerah dari Allah Swt. akan memberikan anugerah-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Dari keterangan diatas, hal yang terpenting bagi siswa dengan mendekatkan diri pada Ulama' atau seorang guru adalah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guru ridha dalam menyampaikan ilmu kepada siswa, karena dengan ridha dari guru akan mudah pula siswa menerima ilmu yang telah ditransfer dari gurunya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Relevansi Keutamaan santun dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai keutamaan santun yang terdapat dalam kitab Nashaihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas IX tingkat SMP.[118]

Santun adalah berkata lemah lembut serta bertingkah laku halus dan baik. Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Ucapannya lemah-lembut, tingkah lakunya halus serta dapat menjaga perasaan orang lain. Santun mencakup atas dua hal, yakni santun dalam ucapan dan santun dalam perbuatan. Allah Swt. memerintahkan kepada kita semua agar bertutur kata yang baik kepada sesama manusia, sebagai Firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."* (Q.S. Al-Baqarah: 83)[119]

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik kepada manusia, baik teman, kerabat, keluarga,

[118] Permendikbud No. 68, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Permendikbud: 2013), hlm. 14.
[119] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 12.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terutama kedua orangtua dan guru yang wajib diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu, sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari terutama pada diri siswa. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain merasa nyaman dengan kehadiran kita apabila kita memiliki sikap sopan santun, sebaliknya jika kita berperilaku tidak dengan sikap sopan santun, maka orang lain juga tidak akan menghargai dan menghormati kita.

Pergaulan antar sesama baik di sekolah maupun dimanapun tempatnya akan terasa harmonis dan indah, jika dihiasi dengan sikap sopan santun. Misalnya, menyapa teman dengan ucapan *"Assalamu'alaikum"* sambil tersenyum, menghormati kakak kelas, dan menyayangi adik kelas, dengan cara peduli kepada mereka, menghormati Bapak/Ibu guru, dan bertutur kata lemah lembut terhadap siapa saja.

7. Relevansi Anjuran untuk saling memaafkan dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai anjuran untuk saling memaafkan yang terdapat dalam kitab Nashoihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas VII tingkat SMP.[120] Sebagaimana penjelasan berikut:

[120] Permendikbud No. 68, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Permendikbud: 2013), hlm. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pemaaf yaitu orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Allah Swt. telah ber-Firman:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Q.S. Ali-Imran: 134)[121]

Pengamalan dari Q.S. Ali-Imran ayat 134 dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan:

a. Memberikan maaf dengan ikhlas kepada orang yang meminta maaf
b. Meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat
c. Tidak memendam rasa benci dan perasaan dendam kepada orang lain.

Dari keterangan diatas, hal yang terpenting memiliki sikap pemaaf pada diri siswa adalah memiliki sikap pemaaf pada diri akan mengantarkan siswa untuk menghindari sifat pendemdam serta menghindari diri dari rasa sakit hati dalam dirinya kepada teman-temannya.

[121] Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 67.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8. Relevansi tamaan tawadhu' dengan materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Nilai pendidikan Islam mengenai keutamaan tawadhu' dalam kitab Nashaihul 'Ibad terdapat keterkaitan pada pelajaran PAI materi kelas VIII tingkat SMP. Sebagaimana penjelasan berikut:

Tawadhu' adalah sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain. Tawadhu' disebut juga dengan rendah hati. Orang yang tawadhu' berkeyakinan bahwa semua kelebihan yang ada dalam dirinya semata-mata merupakan karunia Allah Swt. Dengan keyakinan tersebut, dia merasa bahwa dirinya tidak sepantasnya kalau kelebihan yang memiliki dibangga-banggakan.

Sikap rendah hati (tawadhu') dapat terlihat pada saat mereka berjalan. Dari situlah akan terlihat sifat dan sikap kesederhanaan, yang jauh dari keangkuhan, langkahnya mantap, dan tampil dengan jati diri yang dimilikinya. Orang yang rendah hati tidak suka meniru-niru gaya orang lain, karena akan selalu menjadi dirinya sendiri sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengutip dari Sabda Nabi Muhammad SAW. bahwasanya beliau berpesan kepada kita, agar senantiasa menghiasi diri kita dengan sifat tawadhu' (rendah hati) dan menjauhkan diri dari sifat sombong.

Pada zaman modern ini, sebaiknya siswa harus patuh, bersikap tawadhu' atau rendah hati terhadap gurunya, karena lingkungan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan saat ini tidak seindah lingkungan pendidikan pada zaman dahulu. Dengan perkembangan teknologi yang serba canggih seharusnya siswa jadikan acuan agar lebih semangat menuntut ilmu dan tidak melupakan bahwa guru adalah seseorang yang berjasa dan harus dipatuhi. Namun, hal tersebut saat ini sebagian siswa tidak memiliki sikap tawadhu' terhadap gurunya, tidak menghargai jerih payah jasa seorang guru. Maka dalam hal ini, menumbuhkan sikap tawadhu' sangat diperlukan pada diri seorang siswa.

Dari uraian yang telah dijabarkan maka dapat peneliti ringkas sebagaimana gambar berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



Gambar 5.1 Hasil Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan serta menganalisis data yang sudah diperoleh, maka bab ini akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani meliputi: a) Nilai tauhid atau keimanan terdapat nilai ketaatan dan beriman kepada Allah Swt. b) Nilai syari'ah atau ibadah meliputi keutamaan menuntut ilmu, keutamaan sholat berjama'ah, dan perintah untuk puasa serta membaca al-Qur'an. c) Nilai akhlak diantaranya adalah anjuran untuk saling tolong-menolong, mendekatkan diri kepada para Ulama', tawadhu', berperilaku lemah-lembut, keutamaan diam, taqwa, zuhud, larangan dalam meremehkan siapapun, keutamaan sabar, syukur, santun, serta nasihat untuk saling memaafkan.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul 'Ibad dengan materi Pendidikan Agama Islam tingkat SMP meliputi: a) Beriman kepada Allah Swt., b) Keutamaan shalat berjama'ah, c) Keutamaan mencari ilmu, d) Melaksanakan shalat sunnah, e) Melaksanakan puasa wajib, f) Mendekatkan diri pada Ulama' dan guru, g) Keutamaan santun, h) Saling memaafkan, i) Bersikap tawadhu' dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. adapun relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kitab Nashaihul ‘Ibad denan materi PAI tingkat SMA meliputi: a) Beriman kepada Allah Swt., b) Mendekatkan diri pada Ulama’ dan guru, dan c) Menumbuhkan sikap semangat menuntut ilmu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

   Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab “Nashoihul ‘Ibad” diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pendidikan Islam serta tambahan khazanah ilmu pendidikan Islam. Dengan tujuan melahirkan generasi yang mengabdikan dirinya untuk semangat menuntut ilmu dan menjadi insan yang memahami keberkahan ilmu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian dari kitab Nashaihul ‘Ibad ini, diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih memahami esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam, dan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang lain sehingga dapat mengamalkan ibadah dengan baik yang telah sesuai dalam Al-Qur’an dan Hadits. Dan tidak tergiur dengan warna-warni kehidupan yang serba instan tanpa menghiraukan bekal kelak di akhirat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Hafidz. 2012. *Ushul Fiqih.* Bogor: Al-Azhar Press.

Abdussalam, Surono. 2011. *Arah dan Asas Pendidikan Islam.* Bekasi: Sukses Publishing.

Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.

Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Aisyah, Sayyidah. *Biografi Syaikhona Kholil Madura dan 11 Kyai*. Malang: Majelis Khoir.

Al-Bantani, Syekh Nawawi. Syarah *Nashoihul 'Ibad.* Surabaya: Nurul Huda.

Al-Bantani, Syeikh Nawawi. 2014. *Nashaihul 'Ibad.* terj. Gufron Hasan. Jakarta: Republika Penerbit.

Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al-Jazairi, Syekh Thohir ibn Sholih. *Jawahirul Kalamiyah*. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Zarnuji, Syekh Ibrahim bin Isma'il. *Syarah Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah.

As-Sadhan, Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad. 2006. *Bimbingan Menuntut Ilmu.* terj. Nur Alim. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.

Asy'ari, Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim)*. Terj. Mohammad Kholil. Yogyakarta: Titian wacana.

Basri, Hasan. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Daradjat, Zakiah, dkk.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djaelani, Anwar. 2016. *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U Media.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gunawan, Adi W. 2002. *Quantum Life Transformation.* Jakarta: PT. Gramedia.

Haqiqi, Muhammad al-Fitra. 2014. *50 Ulama' Agung Nusantara*. Jombang: Darul-Hikmah.

Hidayati, Lili. 2016. *Nashoihul 'Ibad karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Pendidikan Kekinian*. Vol.1. STAI Al-Hikmah.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia.

Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mahali, Mudjab. 1984. *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPFE

Mazhahiri, Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama.

Moleong, J. Lexy. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Permendikbud No. 68. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Permendikbud.

_____. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Permendikbud.

RI, Kementrian Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syaamil Qur'an.

RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____.2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

_____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Susanto, Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Suwaid, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi ﷺ (Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl).* Terj. Salaffudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tharaba, Fahim & Moh. Padil. 2015. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. Realita Sosial Umat Islam*. Malang: CV. Dream Litera.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.

Umar, Syekh Muhammad Nawawi. *Qomi'uth Tughyan.* Surabaya: Al-Hidayah.

https://pencerahqolbu.wordpress.com/category/arti-taqwa/

https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani

http://www.jurnalinsania.org/index.php/Insania/article/viewFile/17/15

http://www.nu.or.id/post/read/64902/kiai-nawawi-kisahkan-karomah-syekh-nawawi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Lailatin Nurul Fitriyah
NIM	: 12110190
Tempat Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 21 Januari 1995
Fak./Jur./Prog. Studi `	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2012
Alamat Rumah	: Ds. Kajar Tengguli, Dsn. Jabon, Kec. Prambon, Kab. Sidoarjo

Malang, 15 Agustus 2016

Mahasiswa

(Lailatin Nurul Fitriyah)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lailatin Nurul Fitriyah
NIM/Jurusan : 12110190/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB NASHAIHUL 'IBAD KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 68 TAHUN 2013

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	6 April 2016	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, dan III	
2.	22 Mei 2016	Revisi BAB I, II, dan III	
3.	21 Juni 2016	Konsultasi BAB IV dan V	
4.	27 Juli 2016	Revisi BAB IV dan V	
5.	07 Agustus 2016	Konsultasi BAB VI	
6.	09 Agustus 2016	Revisi BAB VI	
7.	10 Agustus 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	
8.	15 Agustus 2016	Acc keseluruhan	

Malang, 15 Agustus 2016
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

نصائح العبـــاد

شرح

محمد نووى بن عمر الجاوى

على المنبهات على الاستعداد ليوم المعـــاد

تأليف

شهاب الدين أحمد بن حجر العسقلانى

(٧٧٣ — ٨٥٢ هـ)

وبالهامش الفتوحات المدنية شرح الشعب الإيمانية

لمحمد نووى بن عمر الجـــاوى

طبع على نفقة مكتبة ومطبعة

نور الهدى

سورابايا

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى جعل العلم أرفع الصفات الكمالية ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لاشريك له الذى خصّ من شاء من عباده بالمآثر الحكمية ، وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله الذى خصه الله تعالى بجميع كمالات النبودية ، وصلى الله على سيدنا محمد الذى ملأ الله تعالى قلبه صلى الله عليه وسلم من جلاله الأعلى جلّ وعلا ، وعينه صلى الله عليه وسلم من جماله الأسنى فصار صلى الله عليه وسلم مسرورا منصورا ، وعلى آله وأصحابه والسالكين على نهجه فنالوا خيرا وافرا .

(أما بعد) فيقول المرتجى غفر الساوى محمد نووى بن عمر الجاوى : هـذا شرح وضعته على الكتاب المشتمل على المواعظ للعلامة الحافظ الشيخ شهاب الدين أحمد بن علىّ بن محمد ابن أحمد الشافعى الشهير بابن حجر العسقلانى ثم المصرى تغمده الله تعالى برحمته آمين ، وسميته :

نصائح العبـــاد

(فى بيان ألفاظ منبهات على الاستعداد ليوم المعاد)

وأسأل الله الكريم أن ينفع به المسلمين ، وأن يجعله ذخيرة إلى يوم الدين آمين .

(بسم الله الرحمن الرحيم) وتسن عند ابتداء كل أمور غير محقرات ، فإن تركها فى أولها أتى بها فى أثنائها بقوله بسم الله فى أوله وآخره (الحمد لله فى كل حين) أى زمان قلّ أو كثر (وأوقات) وهى أزمنة محدودة وهى من عطف خاصّ على عام (والصلاة) أى العطف من الله ومن غيره (على رسوله) إلى كافة الخلق (أشرف الخلق) وهو كلّ ما أوجده الله تعالى على تقدير أوجبته الحكمة (والبريات) أى المخلوقات مطلقا أو التى فى الأرض فهى من عطف المرادف أو من عطف الخاصّ على العام ، فسيدنا محمد صلى الله عليه وسلم أفضل خلق الله كلهم (هذه) أى المستحضرة فى الذهن (منبهات على الاستعداد ليوم المعاد) أى على التأهب لأجل وقت الرجوع إلى الله تعالى (فانّ منها) أى المنبهات (مايكون مثنى) أى زوجين زوجين (ومنها مايكون ثلاثيا إلى تمام العشرة) وجملة المقالات مائتان وأربع عشرة الأخبار خمسة وأربعون والبواقى آثار ، وأنا الآن أريد التبرك بإتيان حديثين شريفين جليلين ، فالحديث الأوّل أجازنى به العلامة الشيخ محمد الخطيب الشامى ثم المدنى الحنبلى (وهو بن عثمان بن عباس بن عثمان عن مشايخه متصلا إلى أبى ذرّ الغفارى رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن ربه عز وجل) قال تعالى

(ياعبادى

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله على نعمه الكاملة ، والصلاة والسلام على سيدنا محمد ذى الأوصاف الكاملة ، وعلى آله وصحبه الذين نالوا الدرجات العليا بالسبق فى نصرة الملة .
(اما بعد) فيقول صريح الميوب صريح الكروب ، الراجى شفاعة المحبوب ، ومحو الذنوب ، محمد نووى بن عمر بن عربى بن على لطف الله بهم آمين : هذا شرح لطيف على شعب الايمان أخذته من التقاية للسيوطى ومن الفتوحات المكية لسيدى الشيخ محمد ابن على المعروف بمحيى الدين بن عربى وسميته

باب النوافل

وفيه ثلاثون موعظة أربعة أخبار والباقي آثار ونعني بالأخبار أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وبالآثار أقوال الصحابة والتابعين (فمنه) أي فالمقالة الأولى من المنبهات الثانية ماروى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ﴿خَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْإِيمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ﴾ بالمقال أو بالجاه أو بالمال أو بالبدن . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿مَنْ أَصْبَحَ لَا يَنْوِي الظُّلْمَ عَلَى أَحَدٍ غُفِرَ لَهُ مَاجَنَى وَمَنْ أَصْبَحَ يَنْوِي نُصْرَةَ الْمَظْلُومِ وَقَضَاءَ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ مَبْرُورَةٍ﴾ وقال عليه السلام ﴿أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا أَوْ يَقْضِي لَهُ دَيْنًا . وَخَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَخْبَثُ﴾ أي أنجس ﴿مِنْهُمَا الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضُّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ﴾ في أبدانهم أو أموالهم فان جميع أوامر الله تعالى ترجع الى خصلتين التعظيم لله تعالى والشفقة لخلقه كقوله تعالى أقيموا الصلاة وآتوا الزكاة وقوله تعالى اشكر لي ولوالديك . روى عن أويس القرني أنه قال : مررت في بعض سياحتي براهب فقلت ياراهب ماأول درجة يرقاها المريد قال رد المظالم وخفة الظهر من التبعات فانه لا يصعد للعبد عمل وعليه تبعة أو مظلمة (و) المقالة الثانية (قال) النبي ﴿عليه السلام: عَلَيْكُمْ بِمُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ﴾ أي العاملين ﴿وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ﴾ أي العالمين بذات الله تعالى المصيبين في أقوالهم وأفعالهم ﴿فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ﴾ أي العلم النافع ﴿كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيْتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ﴾ وفي رواية الطبراني عن أبي حنيفة «جالسوا الكبراء وسائلوا العلماء وخالطوا الحكماء» وفي رواية «جالس العلماء وصاحب الحكماء وخالط الكبراء» أي فان العلماء ثلاثة أقسام العلماء بأحكام الله تعالى وهم أصحاب الفتوى والعلماء بذات الله فقط وهم الحكماء ففي مداخلتهم تهذيب للأخلاق لأنهم أشرقت قلوبهم بمعرفة الله وأشرقت أسرارهم بأنوار جلال الله، والعلماء بالقسمين وهم الكبراء فان مخالطة أهل الله تكسب أحوالا سنية والنفع باللحظ فوق النفع باللفظ فمن نفعك لحظه نفعك لفظه ومن لا فلا . وكان السهروردي يطوف في بعض مساجد الخليف بمي يتصفح الوجوه فقيل له فيه فقال ان لله عبادا اذا نظروا الى شخص أكسبوه سعادة فانا أطلب ذلك . قال النبي ﷺ ﴿سَيَأْتِي فِي زَمَانٍ عَلَى أُمَّتِي يَفِرُّونَ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ فَيُبْتَلِيهِمُ اللهُ بِثَلَاثِ بَلِيَّاتٍ: أَوَّلُهَا يَرْفَعُ اللهُ الْبَرَكَةَ مِنْ كَسْبِهِمْ. وَالثَّانِيَةُ يُسَلِّطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا. وَالثَّالِثَةُ يَخْرُجُونَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيمَانٍ﴾ (و) المقالة الثالثة (عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه : من دخل القبر بلازاد) أي من العمل الصالح (فكأنما ركب البحر بلاسفينة) أي فينرق غرقا لاخلاص له إلا بمن ينقذه كما قال صلى الله عليه وسلم ﴿مَا الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمُتَوَسِّطِ﴾ : أي الطالب لأن ينجاك (و) المقالة الرابعة (عن عمر رضي الله عنه) نقل عن الشيخ عبد المعطي السملاوي ﴿أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قال لجبريل عليه السلام : صِفْ لِي حَسَنَاتِ عُمَرَ ، فقال لَوْ كَانَتِ الْبِحَارُ مِدَادًا وَالشَّجَرُ أَقْلَامًا لَمَا حَصَرْتُهَا، فقال صِفْ لِي حَسَنَاتِ أَبِي بَكْرٍ فقال: عُمَرُ حَسَنَةٌ مِنْ حَسَنَاتِ أَبِي بَكْرٍ﴾ (عز الدنيا بالمال وعز الآخرة بصالح الأعمال) أي فلا تنفوى أمور الدنيا ولا تصلح إلا بالأموال ولا تنفوى أمور الآخرة ولا تصلح إلا بالأعمال الصالحة (و)

المقالة الخامسة

﴿يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي ، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا ، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا ، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ﴾ . (والحديث الثاني) أجازني به العلامة السيد أحمد المرصفي المصري بعد أن أجازني به السيد عبد الوهاب بن أحمد فرحات الشافعي عن مشايخه مسلسلا بالأولية إلى عبد الله بن عمرو بن العاص عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ﴿اَلرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ﴾ والمعنى الراحمون لمن في الأرض من آدمي وحيوان لم يؤمر بقتله بالاحسان اليهم يحسن الرحمن اليهم، ارحموا من تستطيعون أن ترحموه من أصناف مخلوقاته تعالى ولو غير عاقل بالشفقة عليهم ودعائكم لهم بالرحمة والمغفرة يرحكم الملائكة ومن رحمته عامة لأهل السماء الذين هم أكثر من أهل الأرض ، ولا يجوز لشخص أن يدعو لجميع المسلمين بنفر جميع ذنوبهم أو يدعو لفقير بنحو مائة دينار وليس له جهة يتسهل منها ذلك ويقول هذا من الرحمة بالخلق لأنه مخالف لنصوص الشرع اه . رؤى الغزالي في النوم فقيل له مافعل الله بك فقال أوقفني بين يديه وقال لي بم قدمت عليّ فصرت أذكر أعمالي فقال لم أقبلها وإنما قبلت منك ذات يوم نزلت ذبابة على مداد قلمك لتشرب منه وأنت تكتب فتركت الكتابة حتى أخذت حظها رحمة بها ثم قال تعالى امضوا بعبدي إلى الجنة . وفي قوله صلى الله عليه وسلم رحمكم روايتان الجزم على أنه جواب الأمر والرفع على أنه جملة دعائية وهو أولى لأن دعاءه صلى الله عليه وسلم غير مردود . ومن أسباب حسن الخاتمة المواظبة على هذا الدعاء وهو : اللهم أكرم هذه الأمة المحمدية بجميل عوائدك في الدارين إكراما لمن جعلتها من أمته صلى الله عليه وسلم . ومنها المواظبة على هذا الدعاء بين سنة الصبح وفرضه وهو : اللهم اغفر لأمة سيدنا محمد اللهم ارحم أمة سيدنا محمد اللهم استر أمة سيدنا محمد اللهم اجبر أمة سيدنا محمد اللهم أصلح أمة سيدنا محمد اللهم عاف أمة سيدنا محمد اللهم احفظ أمة سيدنا محمد اللهم ارحم أمة سيدنا محمد رحمة عامة يارب العالمين اللهم اغفر لأمة سيدنا محمد مغفرة عامة يارب العالمين اللهم فرج عن أمة سيدنا محمد فرجا عاجلا يارب العالمين . ومنها ملازمة هذا الدعاء وهو يارب كل شيء بقدرتك على كل شيء اغفر لي كل شيء ولا تسألني عن كل شيء ولا تحاسبني في كل شيء وأعطني كل شيء اه .

(الفتوحات المدنية في الشعب الايمانية) والله أسأله الاعانة والهداية . قلت : (بسم الله الرحمن الرحيم) أي أبتدئ (الحمد لله رب العالمين) أي مالكهم (والصلاة والسلام على سيد الأولين والآخرين) محمد الصادق الوعد الأمين (وعلى آله وصحبه) المهاجرين والأنصار (أجمعين) رضي الله عنهم ورحمنا بحبهم .

(أما بعد : فان المؤمن الكامل في ايمانه وهو المؤمن حقا من كملت فيه شعب الايمان) ومن نقصت منه واحدة منها نقص من ايمانه بحسبها (والمأمور على نوعين فرض ومندوب) في الفرض عبودية الاضطرار وفي النفل عبودية الاختيار ، وسمي نفلا لأنه زائد على الأصل كما أنك زائد في الوجود إذ كان الله ولا أنت ثم كنت فأنت نفل أي زائد في وجود الله تعالى فلا بد لك من عمل يسمى نفلا وهو أصلك ولا بد لك من عمل يسمى فرضا وهو أصل وجود الواجب الوجود وهو الله تعالى ففي أداء الفرض أنت له وفي أداء النفل أنت لك (والمنهي على قسمين نهي حظر ونهي كراهة والفرض على نوعين: فرض عين) وهو ماوجب على كل شخص بعينه (وفرض كفاية) وهو ماإذا قام به البعض سقط الاثم عن الباقين فاتيان

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

المقالة الخامسة (عن عثمان رضى الله عنه : همّ الدنيا ظلمة فى القلب وهمّ الآخرة نور فى القلب) أى الحزن فى الأمور المتعلقة بالدنيا صار مظلما فى القلب والحزن فى الأمور المتعلقة بالآخرة صار منوّرا للقلب . اللهم لاتجعل الدنيا أكبر همنا ولامبلغ علمنا (و) المقالة السادسة (عن علىّ رضى الله عنه) وكرّم وجهه (من كان فى طلب العلم كانت الجنة فى طلبه ومن كان فى طلب المعصية كانت النار فى طلبه) أى من اشتغل فى العلم النافع الذى لايجوز للبالغ العاقل جهله كان فى الحقيقة طالبا للجنة ولرضا الله تعالى ومن كان مريدا للمعصية كان فى الحقيقة طالبا للنار ولسخط الله تعالى . (و) المقالة السابعة (عن يحيى بن معاذ رضى الله عنه ماعصى الله كريم) أى حميد الفعال وهو من يكرم نفسه بالتقوى وبالاحتراس عن المعاصى (ولا آثر الدنيا) أى لاقدّمها ولافضلها (على الآخرة حكيم) أى مصيب فى أفعاله وهو من يمنع نفسه من مخالفة عقله السليم . (و) المقالة الثامنة (من الأعمش) اسمه سليمان بن مهران الكوفى (رضى الله عنه : من كان رأس ماله التقوى كلت الألسن عن وصف ربح دينه ، ومن كان رأس ماله الدنيا كلت الألسن عن وصف خسران دينه) والمعنى من تمسك على التقوى بامتثال أوامر الله تعالى واجتناب المعاصى بأن أسس أفعاله بموافقات الشرع فله حسنات كثيرة لاتحصى ، ومن تمسك على أمور مخالفات للشرع فله سيئات كثيرة عجزت الألسن عن ذكر ذلك بالعدد . (و) المقالة التاسعة (عن سفيان الثورى رضى الله عنه) وهو شيخ الامام مالك (كل معصية) ناشئة (عن شهوة) أى اشتياق النفس إلى شىء (فانه يرجى غفرانها) أى المعصية (كل معصية) نشأت (عن كبر) أى دعوى الفضل (فانه لايرجى غفرانها لأن معصية ابليس كان أصلها) أى المعصية (من الكبر) يزعم أنه خير من سيدنا آدم (و) لأن (زلة) سيدنا آدم عليه السلام (كان أصلها من الشهوة) بسبب اشتياقه إلى ذوق ثمرة شجرة الشهوة المنهى عنها . (و) المقالة العاشرة (عن بعض الزهاد) وهم الذين احتقروا الدنيا ولم يبالوا بها بل أخذوا منها قدر ضرورتهم (من أذنب ذنبا) أى تحمله (وهو يضحك) أى والحال أنه يفرح بتحمله (فان الله يدخله النار وهو يبكى) لأن حقه أن يندم ويستغفر الله تعالى لذلك (ومن أطاع وهو يبكى) حياء من الله تعالى وخوفا منه تعالى على تقصيره فى تلك الطاعة (فان الله تعالى يدخله الجنة وهو يضحك) أى يفرح غاية الفرح لحصول مطلوبه وهو عفو الله تعالى . (و) المقالة الحادية عشرة (عن بعض الحكماء) أى الأولياء (لاتحقروا الذنوب الصغار) أى لاتعدّوها صغارا (فانها تتشعب منها الذنوب الكبار) وأيضا ربما يكون غضب الله تعالى فى تلك الصغار . (و) المقالة الثانية عشرة (عن النبى صلى الله عليه وسلم : ﴿لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ﴾ فانها بالمواظبة عليها تعظم فتصير كبيرة ، وأيضا انها على عزم استدامتها تصير كبيرة فان نية المرء فى المعاصى كانت معصية ﴿وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ الِاسْتِغْفَارِ﴾ أى التوبة بشروطها فان التوبة تمحو أثر الخطيئة وإن كانت كبيرة . روى هذا الحديث الديلمى عن ابن عباس لكن بتقديم الجملة الأخيرة عن الأولى . (و) المقالة الثالثة عشرة (قيل : همّ العارف الثناء) أى مراد العارف بالله الثناء على الله تعالى بجميل صفاته (وهمّ الزاهد الدعاء) اى مراد المرض عن الزائد على قدر الحاجة من الدنيا بقلبه الدعاء وهو التضرع إلى الله تعالى بسؤال ماعنده من الخير (لأن همّ

المأمور وترك المنهى هو الايمان الذى فيه سعادة العباد (والجامع للخير كله أن ينوى فى جميع مايعمله ويتركه قربة إلى الله تعالى بذلك العمل والترك وإن فاتته النية فانه الخير كله) ففرق بين تارك بنية القربة إلى الله وتارك بغير هذه النية كما فى العمل (فالفرض من الايمان) من عمل وترك (بضع وسبعون) وغير الفرض من المندوبات والمكروهات لاينحصر (الأول الايمان بالله وصفاته وحدوث ماسواه) فالله تعالى لايفهم إلهامه إلا من حيث أسماؤه الحسنى لامن حيث انه معرى عن هذه الأسماء الحسنى فلابدّ من توحيد عينه تعالى وكثرة أسمائه وبالمجموع هو الاله أى

العارف ربه) لاالثواب ولا الجنة (وهمّ الزاهد نفسه) أى منفعة نفسه من الثواب والجنة ففرق بين من همته الحور ومن همته رفع الستور . (و) المقالة الرابعة عشرة (عن بعض الحكماء) أى أطباء القلوب وهم الأولياء (من توهم أن له وليا أولى من الله قلت معرفته بالله) والمعنى من ظن أن له ناصرا أقرب من الله وأكثر نصرة منه فانه لم يعرف الله تعالى (ومن توهم أنّ له عدوا أعدى من نفسه قلت معرفته بنفسه) أى ومن ظنّ أن له عدوّا أقوى من نفسه الأمارة واللوّامة فانه لم يعرف نفسه . (و) المقالة الخامسة عشرة (عن أبى بكر الصديق رضى الله عنه فى قوله تعالى ـ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ـ قال) أى أبو بكر فى تفسير ذلك (البرّ هو اللسان والبحر هو القلب فاذا فسد اللسان) بالسب مثلا (بكت عليه النفوس) أى الأشخاص من بنى آدم (وإذا فسد القلب) بالرياء مثلا (بكت عليه الملائكة) قيل الحكمة فى أن اللسان واحد تنبيه للعبد فى أنه لاينبغى أن يتكلم الا فيما يهمه وفى خير . وقيل لأن اللسان الذاكر بكل لغات كان ذكره للذكور الواحد وهو الله تعالى وكذلك القلب بخلاف نحو العين والأذن فانه يتعدد ، قيل لأن الحاجة الى السمع والبصر أكثر من الحاجة الى الكلام اهـ وإنما شبه القلب بالبحر لشدة عمقه واتساعه اهـ . (و) المقالة السادسة عشرة (قيل إن الشهوة تصير الملوك عبيدا) فانّ من أحب شيئا فهو عبده (والصبر يصير العبيد ملوكا) لأنّ العبد بصبره ينال مايريد (ألا ترى) أى ألا يصل علمك (إلى) قصة سيدنا الكريم ابن الكريم ابن الكريم ابن الكريم (يوسف) الصديق ابن يعقوب الصبور ابن اسحاق الحليم ابن ابراهيم الخليل الأوّاه عليهم السلام (وزليخا) فانها أحبت سيدنا يوسف نهاية الحب وهو يصبر على مكرها وأذيتها . (و) المقالة السابعة عشرة (قيل طوبى) أى الخير الكثير (لمن كان عقله أميرا) بأن يقتدى بمراد عقله الكامل (وهواه) أى ميلان نفسه إلى مالاتشتهيه من غير داعية الشرع (أسيرا) أى ممنوعا من ذلك (وويل) أى هلاك شديد (لمن كان هواه أميرا) بأن أرسلها الى مشتهياتها (وعقله أسيرا) أى ممنوعا من نحو التفكر فى نعم الله تعالى وفى عظمته تعالى . (و) المقالة الثامنة عشرة (قيل من ترك الذنوب رقّ قلبه) فيقبل النصيحة ويخشع لها (ومن ترك الحرام) فى المطعوم والملبوس وغيرهما (وأكل الحلال صفت فكرته) على مصنوعات الله تعالى الدالة على إحياء الله تعالى الخلق بعد الموت وعلى وحدته تعالى وقدرته وعلمه . وذلك بأن تأمل بفكره وتدبر بعقله أنّ الله خلقه من نطفة فى الرحم فجعلها علقة ثم مضغة ثم خلق منها لحما وعظما وعروقا وأعصابا وشق لها سمعا وبصرا وأعضاء ثم سهل الخروج للجنين من بطن أمّه وألهمه ارتضاع الثدى وجعله فى أوّل الأمر بلا أسنان ثم أنبت له الأسنان ثم أسقطها وأزالها عنه سبع سنين ثم أعادها مرة أخرى وجعل الله تعالى أحوال العبد متغيرة من صغر الى كبر ومن شباب الى هرم ومن صحة إلى سقم وجعل العبد كل يوم ينام ويستيقظ وكذلك شعوره وأظفاره كلما سقط منها رجع إلى ماكان وكذلك الليل والنهار يتناوبان كلما ذهب أحدهما جاء الآخر وكذلك الشمس والقمر والنجوم والسحاب والمطر كلها تجىء وتذهب وكذلك القمر ينمحق كل شهر ثم يتكامل ثم ينمحق وكذلك الكسوف للشمس والقمر حيث يذهب الضوء منها ثم يعود وكذلك الأرض تكون يابسة ثم ينبت الله فيها النبات ثم يذهب منها فتعود يابسة ثم تنبت مرة بعد أخرى

للمعبود بحق المستغنى عن كل ماسواه المفتقر إليه كل ماعداه (والثانى الايمان بملائكته) أكثرهم فى السموات وهم لايعصون الله ما أمرهم ويفعلون مايؤمرون (والثالث الايمان بكتبه) التى أنزلت على أنبيائه منها صحف إبراهيم وموسى عليهما السلام (والرابع الايمان برسله) الذين أرسلوا إلى أممهم وبما جاءت به الرسل من عند الله تعالى من الأوامر والنواهى والأحكام (والخامس الايمان بالقدر) وفى الحديث ﴿لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَحَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ﴾ رواه الترمذى (والسادس الايمان

فالذى

فالذى قدر على ذلك كله. قادر على احياء الموتى بعد فنائهم فى الأرض فعلى العبد أن يكثر الفكر فى ذلك حتى يقوى ايمانه بالبعث بعد الموت ويعلم أن الله يبعثه ويجازيه بأعماله فعلى قدر قوة ايمانه بذلك يجتهد فى الطاعات واجتناب المخالفات للشرع. (و) المقالة التاسعة عشرة ﴿أَوْحَى إِلَى بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ أَطِعْنِي فِيمَا أَمَرْتُكَ وَلَا تَعْصِنِي فِيمَا نَصَحْتُكَ﴾ أى فيما دعوتك الى مافيه الصلاح ونهيتك عما فيه الفساد. (و) المقالة العشرون (قيل: إكمال العقل اتباع رضوان الله تعالى واجتناب سخطه) أى فخلاف ذلك جنون. (و) المقالة الحادية والعشرون (قيل: لاغربة للفاضل ولا وطن للجاهل) أى المتصف بالعلم والعمل كان مكرما معظما عند الناس فى أى بلد كان فكان كل بلد عنده وطنا ولو كان غريبا والجاهل بخلاف ذلك. (و) المقالة الثانية والعشرون (قيل من كان بالطاعة عند الله قريبا كان بين الناس غريبا) أى من استأنس باشتغال طاعة الله تعالى صار مستوحشا عن الناس. (و) المقالة الثالثة والعشرون (قيل حركة الطاعة دليل المعرفة كما أن حركة الجسم دليل الحياة) والمعنى أن إتيان العبد الطاعة لله تعالى علامة على معرفته لله فاذا كثرت الطاعة كثرت المعرفة وإذا قلت قلت لأن الظاهر مرآة الباطن. (و) المقالة الرابعة والعشرون (قال النبى صلى الله عليه وسلم: ﴿أَصْلُ جَمِيعِ الْخَطَايَا حُبُّ الدُّنْيَا﴾ وهى مازاد عن الحاجة ﴿وَأَصْلُ جَمِيعِ الْفِتَنِ مَنْعُ الْمُشْرِ وَالزَّكَاةِ﴾ وهذا من عطف العام على الخاص لأن العشر خاص بالزروع والثمار والزكاة شاملة لذلك ولزكاة النقد والأنعام ولزكاة البدن. (و) المقالة الخامسة والعشرون (قيل: الفقر بالتقصير) أى بالعجز عن الطاعة (أبدا محمود والاقرار بالتقصير علامة القبول) لأنه إشارة إلى عدم العجب والكبر. (و) المقالة السادسة والعشرون (قيل: كفران النعمة لؤم) أى عدم الشكر للنعمة دليل على دناءة النفس (وصحبة الأحمق) وهو واضع الشىء فى غير محله مع العلم بقبحه (شؤم) أى غير مبارك كما روى الطبرانى عن بشير أنه صلى الله عليه وسلم قال «اصرم الأحمق» بكسر الهمزة والراء: أى اقطع ودّه، والمعنى لاتصاحبه لقبح حالته ولأن الطباع سرّاقة وقد يسرق طبعك منه. وروى الترمذى عن ابن عمرو أن النبى صلى الله عليه وسلم قال ﴿خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُونَا فِيهِ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا: مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِفَ عَلَى مَا فَاتَهُ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا﴾ اه هذا الحديث جامع لجميع أنواع الخير. (و) المقالة السابعة والعشرون (قال الشاعر) من بحر الكامل المجزوّ:

(يامن بدنياه اشتغل ... قد غرّه طول الأمل
أو لم يزل فى غفلة ... حتى دنا منه الأجل
الموت يأتى بغتة ... والقبر صندوق العمل
اصبر على أهوالها ... لاموت إلا بالأجل)

وروى الديلمى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿تَرْكُ الدُّنْيَا أَسَرُّ مِنَ الصَّبْرِ وَأَشَدُّ مِنْ حَطْمِ السُّيُوفِ

فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَغُرُّ كَمَا أَحَدٌ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ مِثْلَ مَا يُعْطِي الشُّهَدَاءَ وَتَرْكُ كَمَا قِلَّةُ الْأَكْلِ وَالشِّبَعِ وَبُغْضُ الثَّنَاءِ مِنَ النَّاسِ فَإِنَّهُ مَنْ أَحَبَّ الثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَنَعِيمَهَا، وَمَنْ سَرَّهُ النَّعِيمُ كُلُّ النَّعِيمِ فَلْيَدَعِ الدُّنْيَا وَالثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ﴾ وروى ابن ماجه أنه ﷺ قال ﴿مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا رَاغِمَةً وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ﴾. (و) المقالة الثامنة والعشرون (عن أبى بكر) دلف بن جحدر (الشبلى رحمه الله تعالى) بغدادى المولد والمنشأ صحب الجنيد ومن فى عصره مالكى المذهب عاش سبعا وثمانين سنة ومات سنة أربع وثلاثين وثلاثمائة وقبره ببغداد (وهو من عظماء العارفين) بالله تعالى (قال) فى مناجاته إلهى (إنى أحب أن أهب لك جميع حسناتى مع فقرى) أى احتياجى للحسنات (وضعفى) أى عجزى عن إكثار العبادات (فكيف لاتحب سيدى) بحذف حرف النداء (أن تهب لى) أى تسمح لى (جميع سيئاتى مع غناك مولاى عنى) أى عذابى فان سيئاتى لاتضرك وحسناتى لاتنفعك، وقد أجازنى بعض الفضلاء أن أقرأ بعد صلاة الجمعة سبع مرات هذه الأبيات الثلاثة من بحر الوافر:

إلهى لست للفردوس أهلا ... ولا أقوى على نار الجحيم
فهب لى زلتى واغفر ذنوبى ... فانك غافر الذنب العظيم
وعاملنى معاملة الكريم ... وثبتنى على النهج القويم

(حكاية) قدم الشبلى على ابن مجاهد فمانقه ابن مجاهد وقبل بين عينيه فسئل عن ذلك فقال: رأيت النبى صلى الله عليه وسلم فى النوم وقد أقبل الشبلى فقام النبى صلى الله عليه وسلم إليه وقبل بين عينيه، فقلت يارسول الله أتفعل هذا بالشبلى؟ قال نعم إنه لم يصل فريضة إلا وهو يقرأ خلفها لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ إلى آخر الآيتين ويقول صلى الله عليك يامحمد فسألت الشبلى عما يقوله بعد الصلاة فذكر مثله. (و) المقالة التاسعة والعشرون (قال) اى الشبلى (إذا أردت أن تستأنس بالله) أى يسكن قلبك مع الله ولا ينفر منه (فاستوحش من نفسك) أى فاقطع مودّات نفسك. سئل الشبلى بعد موته عن حاله فى المنام فقال قال الله لى يا أبا بكر أتدرى بم غفرت لك؟ قلت بصالح عملى. قال لا. قلت باخلاص عبوديتى. قال لا. قلت بحجى وصومى وصلاتى. قال لا. قلت بهجرتى للصالحين ولطلب العلم. قال لا. قلت إلهى فبم؟ فقال تعالى أتذكر حين كنت تمشى فى درب بغداد فوجدت هرّة صغيرة قد أضعفها البرد وهى تنزوى من شدّته فأخذتها رحمة لها وأدخلتها فى فروك عليك وقاية لها فقلت نعم فقال تعالى برحمتك لتلك الهرّة رحمتك. (و) المقالة الثلاثون (قال) أى الشبلى (لو ذقتم حلاوة الوصلة) أى القرب مع الله تعالى (لعرفتم مرارة القطيعة) أى البعد عنه تعالى فانه عذاب عظيم عند أهل الله تعالى. وكان من دعائه صلى الله عليه وسلم «اللهم ارزقنى لذة النظر إلى وجهك الكريم والشوق إلى لقائك».

الباب الثلاثى

وفيه خمس وخمسون موعظة سبعة أخبار والباقى آثار المقالة الأولى (روى عن النبى صلى

الله

بأى سينة كانت، وأفضلها: اللهم صلّ على سيدنا محمد الذى ملأت قلبه من جلالك وعينه من جمالك فأصبح فرحا مسرورا مؤيدا منصورا وعلى آله وصحبه وسلم تسليما والحمد لله على ذلك (واتباع سنته) وفى الحديث الحسن الذى رواه الحسن بن سفيان ﴿لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ﴾ وقد ابتلى رجل بالجذام وقال الأطباء يأجمهم حين أبصروه ما لهذا المرض دواء فرآه رجل من بنى عفير يقال له سعد السعود وكان عنده إتقان عظيم بالحديث فقال ياهذا لم لاتطلب نفسك فقال له الرجل المجذوم إن الأطباء قالوا لى ليس لهذه العلة دواء فقال

باليوم الآخر) أى القيامة الشاملة للبعث والحساب، والجنة والنار والصراط والميزان. (والسابع محبة الله تعالى والنبى صلى الله عليه وسلم) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ﴾ رواه الشيخان.
(والثامن الحب فى الله والبغض فيه). وفى الحديث الذى رواه الامام أحمد ﴿أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللهِ وَتُبْغِضَ فِي اللهِ﴾ (والتاسع تعظيم النبى وفيه الصلاة عليه)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الله عليه وسلم أنه قال: مَنْ أَصْبَحَ ﴾ اى دخل فى وقت الصباح ﴿ وَهُوَ يَشْكُو ﴾ الى الناس ﴿ ضِيقَ ٱلْمَعَاشِ فَكَأَنَّمَا يَشْكُو رَبَّهُ ﴾ والشكاية لاتليق الا الى الله فانها من جملة الدعاء . أما الشكاية الى الناس فهى من علامات عدم الرضا بقسمة الله تعالى له كما روى عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «أَلَا أُعَلِّمُكُمُ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَكَلَّمَ بِهَا مُوسَى عليه السلام حِينَ جَاوَزَ الْبَحْرَ مع بنى اسرائيل؟ فقلنا بلى يارسول الله قال قولوا اللهم لك الحمد واليك المشتكى وأنت المستعان ولا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم» قال الأعمش فاتركتهن منذ سمعتهن من شقيق الأسدى الكوفى . وهو عن عبد الله رضى الله عنه . قال الأعمش أتانى آت فى المنام فقال ياسليمان زد فى هذه الكلمات ونستعينك على فساد فينا ونسألك صلاح أمرنا كله ﴿ وَمَنْ أَصْبَحَ ﴾ اى دخل فى الصباح ﴿ لَا يَهْتَمُّ بِأُمُورِ ٱلدُّنْيَا جَزِعاً فَقَدْ أَصْبَحَ سَاخِطاً عَلَى ٱللَّهِ ﴾ والمعنى من حزن على أمور الدنيا فقد غضب على الله لأنه لم يرض بقضاء الله ولم يصبر على بلائه ولم يؤمن بقدره لأن كل ماوقع فى الدنيا فهو بقضاء الله تعالى وقدره ﴿ وَمَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ لِغِنَاهُ فَقَدْ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ ﴾ اى لأن الشريعة أن يكون تعظيم الناس لأجل صلاحه ولأجل علمه دون التعظيم لأجل ماله فان من أكرم المال أهان العلم والصلاح . قال سيدى عبد القادر الجيلانى قدس سره لابد لكل مؤمن فى سائر أحواله من ثلاثة أشياء أمر يمتثله ونهى يجتنبه وقدر يرضى به فأقل حالات المؤمن لايخلو فيها من أحد هذه الأشياء الثلاثة فينبغى له أن يلزم ها قلبه ويحدث بها نفسه ويأخذ الجوارح بها فى سائر أحواله اه . (و) المقالة الثانية (عن أبى بكر الصديق رضى الله عنه : ثلاث لاتدرك بثلاث) أى ثلاث خصال لاتطلب بثلاثة أشياء (الغنى باللى) بضم اللام جمع منية أى فلايحصل الغنى بالأمانى بل بالقسمة من الله تعالى (والشباب بالخضاب) فلايحصل الشباب بخضاب الشعر بالحناء ونحوه (والصحة بالأدوية) فلاتحصل الصحة بنفس الأدوية بل بشفاء الله تعالى . (و) المقالة الثالثة (عن عمر رضى الله عنه : حسن التودد) أى المحبة (الى الناس نصف العقل) كما روى ابن حبان والطبرانى والبيهقى عن جابر بن عبد الله أن النبى صلى الله عليه وسلم قال ﴿ مُدَارَاةُ ٱلنَّاسِ صَدَقَةٌ ﴾ أى ملاطفة الناس بالقول والفعل يثاب عليها ثواب الصدقة ، وكان من مداراته صلى الله عليه وسلم أنه لايذم طعاما ولاينهر خادما ولايضرب امرأة . والمداراة هى ترك الدنيا لأجل الدين عكس المداهنة (وحسن السؤال) أى للعلماء (نصف العلم) لأن العلم يحصل به (وحسن التدبير) أى اجراء الأمور على علم العواقب (نصف المعيشة) وهى مكسب الانسان الذى يعيش بسببه . (و) المقالة الرابعة (عن عثمان رضى الله عنه من ترك الدنيا) بأن أقل الشبع والأكل وأبغض الثناء من الناس (أحبه الله تعالى) لأنه ترك الرياء والتفاخر (ومن ترك الذنوب أحبه الملائكة) لأنه لايتعب الكتبة الذين يكتبون السيئات (ومن حسم الطمع عن المسلمين) أى قطعه عنهم (أحبه المسلمون) لأنه لايكدر قلوبهم . (و) المقالة الخامسة (عن علىّ رضى الله عنه) وكرم وجهه (ان من نعم الدنيا يكفيك الاسلام نعمة) فان أعظم نعم الله للمبدا خراجه له من العدم الى الوجود واخراجه من ظلمات الكفر الى نور الاسلام (وان من الشغل يكفيك الطاعة شغلا) فطاعة الله تعالى أعظم الاشغال ﴿ وَإِنَّ مِنَ ٱلْعِبْرَةِ ﴾ اى العظة (يكفيك الموت عبرة) فان الموت أكبر

كذبت الأطباء، والنبى صلى الله عليه وسلم أصدق منهم وقد قال فى الحبة السوداء ﴿ إِنَّهَا شِفَاءٌ لِكُلِّ دَاءٍ ﴾ وهذا الداء الذى نزل بك من جملة ذلك ثم قال علىّ بالحبة السوداء والعسل فخلط هذا بهذا وطلى بها بدنه كله ورأسه ووجهه إلى رجليه وتركه ساعة ثم إنه غسل ذلك عنه فانسلخ من جلده ونبت له جلد آخر وعاد إلى ما كان عليه فتعجب الأطباء والناس من قوة إيمان من هو من أهل الحديث بحديث رسول صلى الله عليه وسلم، وكان هو يستعمل الحبة السوداء فى كل داء يصيبه حتى اذا رمدت عينه اكتحل بها فبرأ من ساعة (وجب

المواعظ للناس . (وَ) المقالة السادسة (عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه : كم من مستدرج) أى مأخوذ قليلا قليلا (بالنعمة) باكثارها (عليه وكم من مفتون) أى ممتحن بالبلاء (بالثناء) أى بكثرة ثناء الناس (عليه وكم من مغرور) أى مطمئن قلبه فى الدنيا وغافل عن الآخرة (بالستر) أى بستر الله عيوبه (عليه . و) المقالة السابعة (عن داود النبى) عليه السلام (قال أوحى فى الزبور) وهو كتاب أنزل عليه (حق على العاقل) أى واجب عليه (أن لايشتغل الا بثلاث) من الخصال (تزوّد لمعاد) أى لآخرته بأداء الأعمال الصالحة (ومؤنة لمعاش) أى قيام بأمر كفايته وصونه وفى عبارة ومرمة لمعاش بفتح الميم والراء وتشديد الميم أى اصلاحه (وطلب لذة بحلال) فان كسب الحلال واجب. (و) المقالة الثامنة (عن أبى هريرة رضى الله عنه) واسمه عبد الرحمن بن صخر (أنه قال) قال النبى صلى الله عليه وسلم ﴿ ثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ ﴾ أى مخلصات لصاحبها من العذاب ﴿ وَثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ ﴾ أى موقعات لفاعلها فى الهلاك ﴿ وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ ﴾ أى منازل فى الآخرة ﴿ وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ ﴾ لذنوب عاملها ﴿ فَأَمَّا ٱلْمُنْجِيَاتُ : فَخَشْيَةُ ٱللَّهِ تَعَالَى فِي ٱلسِّرِّ وَٱلْعَلَانِيَةِ ﴾ قدم السر لأن تقوى الله فيه أعلى درجة ﴿ وَٱلْقَصْدُ فِي ٱلْفَقْرِ وَٱلْغِنَى ﴾ أى التوسط فى المعيشة بأن لم يجاوز فيها الحد ورضى بذلك ﴿ وَٱلْعَدْلُ فِي ٱلرِّضَا وَٱلْغَضَبِ ﴾ بأن يغضب لله ويرضى لرضاه ﴿ وَأَمَّا ٱلْمُهْلِكَاتُ فَشُحٌّ شَدِيدٌ ﴾ أى بخل شديد فلا يؤدى ماعليه من حق الله تعالى وحق الخلق . وفى رواية فشح مطاع : أى بخل يطيعه الانسان أما لو كان البخل موجودا فى النفس غير مطاع فلا يكون مهلكا لأنه من الصفات اللازمة للنفس ﴿ وَهَوًى مُتَّبَعٌ ﴾ بأن يتبع ما يأمره به هواه ﴿ وَإِعْجَابُ ٱلْمَرْءِ بِنَفْسِهِ ﴾ أى نظره اليها بين الكمال مع نسيان نعمة الله تعالى ومع الأمن من زوالها ﴿ وَأَمَّا ٱلدَّرَجَاتُ فَإِفْشَاءُ ٱلسَّلَامِ ﴾ أى اظهار السلام بين الناس بأن تسلم على من عرفته ومن لم تعرفه ﴿ وَإِطْعَامُ ٱلطَّعَامِ ﴾ للضيف والجائع ﴿ وَٱلصَّلَاةُ بِٱللَّيْلِ وَٱلنَّاسُ نِيَامٌ ﴾ أى التهجد فى جوف الليل حال غفلة الناس فى لذة النوم ﴿ وَأَمَّا ٱلْكَفَّارَاتُ ﴾ أى التى عادتها أن تمحو الخطيئة ﴿ فَإِسْبَاغُ ٱلْوُضُوءِ فِي ٱلسَّبَرَاتِ ﴾ بفتحتين جمع سبرة بفتح فسكون : أى اتمام الوضوء فى وقت شدة البرد بأن يأتى بسننه ﴿ وَنَقْلُ ٱلْأَقْدَامِ إِلَى ٱلْجَمَاعَاتِ ﴾ أى إلى الصلاة مع الجماعة ﴿ وَٱنْتِظَارُ ٱلصَّلَاةِ بَعْدَ ٱلصَّلَاةِ ﴾ ليصليها فى المسجد ومثله انتظار كل خير. (و) المقالة التاسعة (قال جبريل عليه السلام: يامحمد عش ماشئت فانك ميت ﴾ لأن آخر الحى ميت (وأحبب من شئت فانك مفارقه) أى مفارق من شئت بالموت (واعمل ماشئت فانك مجزى به) لأن العباد مجزيون بأعمالهم إن خيرا فخير وإن شرا فشر . (و) المقالة العاشرة ﴿ قال النبى صلى الله عليه وسلم : ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ يُظِلُّهُمُ ٱللَّهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ﴾ أى يوم القيامة ﴿ ٱلْمُتَوَضِّئُ فِي ٱلْمَكَارِهِ ﴾ جمع مكره بفتح الميم والراء: أى فى أوقات المشقة وهى أوقات البرد الشديد ﴿ وَٱلْمَاشِي إِلَى ٱلْمَسَاجِدِ فِي ٱلظَّلَمِ ﴾ لأجل الصلاة مع الجماعة ﴿ وَمُطْعِمُ ٱلْجَائِعِ . ﴾ (و) المقالة الحادية عشرة: (قيل لابراهيم عليه السلام: لأى شىء اتخذك الله خليلا؟ قال بثلاثة أشياء: اخترت أمر الله تعالى على أمر غيره) وفى نسخة ما اخترت أمر الغير على أمر الله تعالى (وما اهتممت بما تكفل الله لى) أى ما قمت بأمر ما تحمل الله لى من الرزق (وما تعشيت) أى ما أكلت وقت الساء (وما تغديت) أى ما أكلت وقت الغداء (إلا مع الضيف) روى أنه عليه السلام كان يمشى

أهل البيت) قال الله تعالى. قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِي ٱلْقُرْبَى - (وحب الأنصار) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ آيَةُ ٱلْإِيمَانِ حُبُّ ٱلْأَنْصَارِ وَآيَةُ ٱلنِّفَاقِ بُغْضُ ٱلْأَنْصَارِ ﴾ واعلم أن كل من نصر دين الله فى أى زمان كان فهو من الأنصار وهو داخل فى هذا الحديث (والعاشر) أى تعظيم الشعائر) أى علامات دين الله ومنه التباهى فى الأمور الدينية وتزيين المساجد والمصاحف . (والحادى عشر الاخلاص) وهو النية قال الله تعالى «وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ» والعبادة عمل وتركه وكن فى كل حال ذاتية حميدة مع

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ميلا أو ميلين لطالب من يأكل معه عليه السلام . (و) المقالة الثانية عشرة (عن بعض الحكماء) أى أطباء القلوب (ثلاثة أشياء تفرج الغصص) بضم الغين أى تكشف الغموم (ذكر الله تعالى) بأى صيغة كانت كأن يقول كثيرا لا إله إلا الله ولا حول ولا قوة إلا بالله أو بالمناجاة كأن يقول يامغيث كل ملهوف ناداه ويامجيب كل مضطر دعاه وياحليما على كل ذى هفوة عصاه وياقائما بالكفاية لمن آثره على دنياه أسألك الوصول إلى مالا أصل إليه إلا بعونتك ودفع مالا أطيق دفعه إلا بقوتك وأسألك خيرة فيها عافية وعافية فيها خيرة برحمتك يا أرحم الراحمين (ولقاء أوليائه) من العلماء والصالحين (وكلام الحكماء) أى الذى يدل على خيرى الدنيا والآخرة . (و) المقالة الثالثة عشرة (عن الحسن البصرى رضى الله عنه) وهو من أكابر التابعين (من لا أدب له) مع الله تعالى ومع الخلق (لا علم له) يعتد به (ومن لا صبر له) على تحمل البلايا وأذى الخلق وعلى مشقة اجتناب المعاصى وعلى أداء الفرائض (لا دين له) يعتد به (ومن لا ورع له) عن المحارم والشبهات (لا زلفى له) أى لا مرتبة له عند الله ولا قربة له من الله تعالى (و) المقالة الرابعة عشرة . (روى أن رجلا من بنى اسرائيل خرج إلى طلب العلم فبلغ ذلك نبيهم) عليه السلام (فبعث اليه فأتاه) عليه السلام (فقال) عليه السلام (له) أى لذلك الرجل (يافتى إنى أعظك بثلاث خصال فيها علم الأولين والآخرين) أى يكفيك ذلك (خف الله فى السر والعلانية) أى فى حال الخفاء عن الناس وفى حال الظهور عندهم (وأمسك لسانك عن الخلق لا تذكرهم إلا بخير) كما قالوا : من غربل الناس نخلوه (وانظر خبزك الذى تأكله حتى يكون) أى ذلك الخبز (من الحلال) فحينئذ تأكله وإلا فلا تأكله (فامتنع الفتى عن الخروج) إلى بلد آخر لطلب العلم . (و) المقالة الخامسة عشرة . (روى أن رجلا من بنى اسرائيل جمع ثمانين تابوتا من العلم و) الحال أنه (لم ينتفع بعلمه فأوحى الله تعالى الى نبيهم) عليه السلام (أن) تفسيرية (قل لهذا الجامع) لتلك الكتب (لو جمعت كثيرا من العلم لم ينفعك إلا أن تعمل بثلاثة أشياء لا تحب الدنيا) أى متاعها وزخرفها (فليست بدار المؤمنين) الفاء للتعليل : أى لأنها ليست دار جزاء للمؤمنين فان دار ثوابهم الجنة (ولا تصاحب الشيطان) بأن تطيع أمره بمخالفة أمر الله ورسوله (فليس برفيق المؤمنين) أى لأن الشيطان ليس رفيقا لهم (ولا تؤذ أحدا) من عباد الله (فليس بحرفة المؤمنين) أى لأن الايذاء ليس صنعتهم . (و) المقالة السادسة عشرة (عن أبى سليمان الدارانى) عبد الرحمن بن عطية رضى الله عنه وداران قرية من قرى دمشق مات سنة خمس عشرة ومائتين (أنه قال فى المناجاة) مع الله تعالى (إلهى لئن طالبتنى بذنبى لأطالبنك بعفوك) لأن مغفرتك أوسع من ذنوبى (ولئن طالبتنى بخلى) بمنع الواجب أو منع السائل مما فضل عندى (لأطالبنك بسخائك) اى بكرمك (ولئن أدخلتنى النار لأخبرن أهل النار بأنى أحبك . و) المقالة السابعة عشرة (قيل: أسعد الناس من له قلب عالم) بأن الله تعالى معه فى أى موضع كان (وبدن صابر) على الطاعات والمرازى (وقناعة) أى رضا (بما فى اليد) من قسمة الله تعالى وسكون القلب عند عدم المألوفات . (و) المقالة الثامنة عشرة (عن ابراهيم النخعى) رضى الله عنه (إنما هلك من هلك قبلكم) من الأمم (بثلاث خصال بفضول الكلام)وهو مالا خير فيه فى الدين والدنيا (وفضول الطعام)وهو مالا يمين به

الله تعالى برضاها الله سبحانه (وفيه ترك الرياء والنفاق) الرياء طلب ثناء الخلق والنفاق إخفاء الكفر وإظهار الاسلام فاذا أثنى عليك شخص فى وجهك فقل : اللهم اجعلنى خيرا مما يقولون واغفر لى مالا يعلمون ولا تؤاخذنى بما يقولون .

(والثانى عشر التوبة) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿تُوبُوا إِلَى اللهِ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا﴾

(والثالث عشر الخوف والرجاء) فالخوف أن لا يأمن قلب المؤمن ولا تسكن روعته ولو كان عنده حسنات جميع الخلق بل يخاف أن لا يقبل الله شيئا من عمله والرجاء أن لا ييأس

على الدين (وفضول المنام) وهو مالا ينفعه فى الدين . (و) المقالة التاسعة عشرة (عن يحيى بن معاذ الرازى) الواعظ له لسان فى الرجاء خصوصا وكلام فى المعرفة خرج إلى بلخ وأقام بها مدة ورجع إلى نيسابور ومات بها سنة ثمان وخمسين ومائتين (طوبى لمن ترك الدنيا قبل أن تتركه) أى الخير الكثير لمن صرف أمواله فى أنواع البر قبل ذهابها عنه (وبنى قبره قبل أن يدخله) بأن عمل مافيه تونيس فى القبر (وأرضى ربه) بامتثال أمره واجتناب نهيه (قبل أن يلقاه) بالموت . (و) المقالة العشرون (عن على رضى الله عنه) وكرم وجهه (من لم يكن عنده سنة الله) أى عادته (وسنة رسوله) أى شأنه (وسنة أوليائه) أى أمرهم (فليس فى يده شىء) أى فليس له شىء يعتد به (قيل له أى لعلى ـ ماسنة الله قال) أى على (كتمان السر) وهو ما أخفاه الناس عن الحديث عند شخص فكتمان السر واجب (وقيل ماسنة الرسول؟ قال المداراة بين الناس) كما قال بعضهم : ودارهم مادمت فى دارهم وأرضهم مادمت فى أرضهم (وقيل ماسنة أوليائه قال احتمال الأذى عن الناس ، وكانوا من قبلنا) من الأمم (يتواصون) أى يوصى بعضهم بعضا (بثلاث خصال ويتكاتبون بها) أى يرسل بعضهم الكتابة بتلك الثلاث الى بعض فمن بدل من اسم كان (من عمل) شيئا من الأعمال (لآخرته كفاه الله أمر دينه ودنياه) أى فهو فى حفظ الله تعالى فى جميع أحواله (ومن أحسن سريرته) أى ضمير قلبه (أحسن الله علانيته) فالظاهر يدل على الباطن (ومن أصلح مابينه وبين الله) بأن عمل عملا خالصا من الرياء والعجب والتسميع (أصلح الله مابينه وبين الناس) فمن أحبه الله تعالى أحبه الخلق . (و) المقالة الحادية والعشرون (عن على رضى الله عنه) وكرم وجهه (كن عند الله خير الناس وكن عند النفس شر الناس) وذلك كما قال سيدى الشيخ عبد القادر الجيلانى قدس سره : اذا لقيت أحدا من الناس رأيت الفضل له عليك وتقول عسى أن يكون عند الله خيرا منى وأرفع درجة فان كان صغيرا قلت هذا لم يعص الله وأنا قد عصيت فلا شك أنه خير منى ، وان كان كبيرا قلت هذا قد عبد الله قبلى ، وان كان عالما قلت هذا أعطى مالم أبلغ ونال مالم أنل وعلم ماجهلت وهو يعمل بعلمه ، وان كان جاهلا قلت هذا عصى الله بجهل وأنا عصيته بعلم ولا أدرى بم يختم لى أو بم يختم له ، وان كان كافرا قلت لا أدرى عسى أن يسلم فيختم له بخير العمل وعسى أن أكفر فيختم لى بسوء العمل اه (وكن عند الناس رجلا من الناس) فان الله يكره أن يرى عبده متميزا عن غيره كما فى الحديث . وكان بعضهم يدعو بهذا الدعاء : اللهم اجعلنى صبورا واجعلنى شكورا واجعلنى فى عينى صغيرا وفى أعين الناس كبيرا . (و) المقالة الثانية والعشرون (قيل أوحى الله تعالى الى عزير النبى) عليه السلام (فقال) عزوجل (ياعزير اذا أذنبت ذنبا صغيرا فلا تنظر الى صغره) أى ذلك الذنب (وانظر الى من أذنبت له واذا أصابك خير يسير فلا تنظر الى صغره) أى ذلك الخير (وانظر الى من رزقك) أى من ساق ذلك الخير اليك (واذا أصابك بلية فلا تشتكونى الى خلق كما لا أشكوك الى ملائكتى اذا صعدت الى مساويك) أى عيوبك . قال الامام ابن عيينة : من شكا للناس وقلبه صابر راض بالقضاء لم يكن جزعا فان النبى صلى الله عليه وسلم قال ﴿أَجِدُنِي يَا جِبْرِيلُ مَغْمُومًا وَأَجِدُنِي مَكْرُوبًا﴾ جوابا لسؤال جبريل عنه فى مرض موته كيف تجدك (و) المقالة الثالثة والعشرون (عن

المؤمن من رحمة الله تعالى ولو كان عنده سيئات جميع الخلق بل ينتظر الفرج من الله تعالى ويحسن الظن بالله (والرابع عشر الشكر) وفى حديث أبى داود ﴿مَنْ أُعْطِىَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ فَمَنْ أَثْنَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ﴾ قال على ابن الخطاب الجزرى رأيت الله تعالى فى النوم فقال يا ابن الخطاب تمن فسكت فقال ذلك ثلاث مرات فقلت يارب قد شرفت أنبياءك بكتب أنزلتها عليهم فشرفنى بحديث ليس بينى وبينك فيه واسطة فقال يا ابن الخطاب من أحسن إلى من أساء إليه فقد أخلص لله شكرا ومن أساء إلى من

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

حاتم الأصم) رضى الله عنه وهو أبو عبد الرحمن حاتم بن علوان ويقال حاتم بن يوسف وهو من أكابر مشايخ خراسان وكان تلميذ شقيق . روى أنه جاءت امرأة فسألت حاتما عن مسألة فاتفق أنه خرج منها فى تلك الحالة صوت فخجلت فقال حاتم ارفعى صوتك فأرى من نفسه أنه أصم فسرّت المرأة بذلك وقالت إنه لم يسمع الصوت فنلب عليه اسم الصمم . (مامن صباح إلا ويقول الشيطان لى ماتأكل وما تلبس وأين تسكن فأقول له آكل الموت) أى أذوق مرارة الموت (وألبس الكفن وأسكن القبر فيهرب) أى الشيطان بضم الراء (منى . و) المقالة الرابعة والعشرون (عن النبى صلى الله عليه وسلم: ﴿مَنْ خَرَجَ مِنْ ذُلِّ ٱلْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ ٱلطَّاعَةِ﴾ وهذا من إضافة الصفة للموصوف أى من ترك المعصية التى تصيره ذليلا وعمل الطاعة التى تصيره عزيزا أعطاه الله تعالى ثلاث صفات محمودة ﴿أَغْنَاهُ ٱللهُ تَعَالَى مِنْ غَيْرِ مَالٍ﴾ ينفقه بل يسكون قلبه ﴿وَأَيَّدَهُ﴾ أى قواه ﴿مِنْ غَيْرِ جُنْدٍ﴾ أى عساكر يعينونه بل بقوة الله تعالى ﴿وَأَعَزَّهُ﴾ أى غلبه على عدوّه ﴿مِنْ غَيْرِ عَشِيرَةٍ﴾ أى جماعة يعاشرونه بل بنصر الله تعالى. (و) المقالة الخامسة والعشرون ﴿رُوِىَ أَنَّهُ عَلَيْهِ﴾ الصلاة و﴿السَّلَامُ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ﴾ أى دخلتم فى وقت الصباح ﴿فقالوا أَصْبَحْنَا﴾ ﴿مُؤْمِنِينَ بِاللهِ﴾ جل وعلا ﴿فَقَالَ﴾ صلى الله عليه وسلم ﴿وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ قَالُوا نَصْبِرُ عَلَى ٱلْبَلَاءِ﴾ أى الامتحان من الله تعالى ﴿وَنَشْكُرُ عَلَى ٱلرَّخَاءِ﴾ أى الاتساع فى المعيشة ﴿وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ﴾ أى الحكم الالهى فى أعيان الموجودات على ماهى عليه من الأحوال فى الأزل إلى الأبد ﴿فَقَالَ عَلَيْهِ﴾ الصلاة و﴿السَّلَامُ أَنْتُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ أى إيمانا مطابقا للواقع ﴿وَرَبِّ ٱلْكَعْبَةِ﴾ الواو للقسم. قال بعض العارفين: الصبر ثلاث مقامات ترك الشكوى وهى درجة التائبين والرضا بالمقدور وهى درجة الزاهدين والمحبة للابتلاء وهى درجة الصدّيقين فى الحديث ﴿اعْبُدِ اللهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِى الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ﴾. (و) المقالة السادسة والعشرون (أوحى الله تعالى الى بعض الأنبياء) عليه السلام (من لقينى) بالموت (وهو محبى) أى يشتاق إلىّ ويرغب فيما عندى من الثواب (أدخلته جنتى) مع السابقين (ومن لقينى) بالموت (و) الحال (هو مخافنى) أى يخاف عذابى (أجنبته نارى ، ومن لقينى بالموت وهو يستحيينى) بأن تنقبض نفسه من شىء خوفا من عقاب الله تعالى له فيه (أنسيت الحفظة) أى الملائكة الذين كتبوا أعماله (ذنوبه) فضلا من الله تعالى عليه . (و) المقالة السابعة والعشرون (عن عبد الله بن مسعود) رضى الله عنه (أَدِّ مَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكَ﴾ بالتمام ﴿تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ﴾ أى تصر أكثر الناس عبادة ﴿وَاجْتَنِبْ مَحَارِمَ اللهِ تَكُنْ أَزْهَدَ النَّاسِ﴾ أى تصر أكبر الناس بغضا للدنيا وإعراضا عنها ﴿وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ﴾ من الرزق ﴿تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ﴾ أى تصر أكثر الناس مالا . (و) المقالة الثامنة والعشرون (عن صالح المرقدى) رضى الله عنه (أنه مرّ ببعض الديار فقال يادیار أين أهلك) أى أين مؤنسك (الأولون وأين عمارك) أى بانوك (الماضون وأين سكانك الأقدمون فهتف به هاتف) أى صاح به صائح فسمع صوته ولم ير شخصه (انقطعت آثارهم) أى علامتهم (وبليت) أى فنيت (تحت التراب أجسامهم وبقيت أعمالهم قلائد) أى أطواقا فى أعناقهم . (و) المقالة التاسعة والعشرون (عن علىّ رضى الله عنه) وكرم وجهه (تفضل على من شئت) أى أحسن اليه

وأنعم عليه (فأنت أميره) أى إن أحسنت إلى شخص بالعطاء صرت أميرا له (واسأل من شئت فأنت أسيره) أى واسأل الناس ماتحتاجه من المال والعلم فان احتجت إلى شخص فى ذلك صرت عبداله لأنّ النفوس جبلت بحب من أحسن إليها كما فى الحديث ﴿وَمَنْ أَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ أَسِيرٌ لَهُ﴾ ولقول علىّ كرّم الله وجهه : أنا عبد من علمنى حرفا فان شاء باعنى وإن شاء أعتقنى (واستغن عمن شئت فانك نظيره) أى اكتف بما عندك من الرزق ولا تفتقر فى المال لشخص غنى كثير المال فان لم تفتقر إليه صرت غنيا مثله (و) المقالة الثلاثون (عن) أبى زكريا (يحيى بن معاذ رحمة الله عليه ترك الدنيا كلها أخذ الآخرة كلها) لأنهما كالضرّتين (فمن تركها) أى الدنيا (كلها أخذها) أى الآخرة (كلها) أى فمن أعرض عن الدنيا بالكلية أحب الآخرة حبا كثيرا (ومن أخذها) أى الدنيا (كلها تركها) أى الآخرة (كلها) أى فمن أحب الدنيا بالكلية أعرض عن الآخرة بالكلية (فأخذها فى تركها) أى فحب الآخرة سبب الاعراض عن الدنيا (وتركها فى أخذها) أى وبغض الدنيا بسبب حبّ الآخرة (و) المقالة الحادية والثلاثون (عن ابراهيم بن أدهم رحمه الله أنه قيل له بم وجدت الزهد) أى بأىّ شىء أحببت ترك راحة الدنيا طلبا لراحة الآخرة . روى أنه كان سلطانا فى بلده فترك السلطنة واجتهد فى العبادة فى مكة وغيرها . وفى الرسالة القشيرية هو أبو اسحق ابراهيم ابن منصور من كورة بلخ كان من أبناء الملوك فخرج يوما متصيدا فأثار ثعلبا أو أرنبا وهو فى طلبه فهتف به هاتف يا ابراهيم ألهذا خلقت أم بهذا أمرت ؟ ثم هتف به أيضا من قربوس سرجه والله ماهذا خلقت ولا بهذا أمرت فنزل عن دابته وصادف راعيا لأبيه فأخذ جبة للراعى من صوف ولبسها وأعطاه فرسه وسلاحه ثم إنه دخل البادية ثم دخل مكة وصحب بها سفيان الثورى والفضيل بن عياض ودخل الشام ومات بها وكان يأكل من عمل يده مثل الحصاد وحفظ البساتين وغير ذلك اه .

(قال) أى سيدنا ابراهيم (بثلاثة أشياء رأيت القبر موحشا) أى قاطعا للقلوب عن محبوباته (وليس معى مؤنس) أى من يسكن قلبى (ورأيت طريقا طويلا) أى مسافة بعيدة فى الآخرة (وليس معى زاد) يبلغنى على تلك المسافة (ووأيت الجبار) أى الذى يقهر العباد على كل ماأراد (قاضيا وليس لى حجة) أى مايدل على صحة دعواى . (و) المقالة الثانية والثلاثون (عن سفيان الثورى رحمه الله أنه سئل عن الأنس بالله تعالى ماهو فقال) أى سفيان (أن لاتستأنس بكل وجه صبيح) أى مشرق (ولا بصوت طيب) أى لايدفى السماع وشارح فى القلب (ولا بلسان فصيح) أى جيد . (و) المقالة الثالثة والثلاثون (عن ابن عباس رضى الله عنهما أنه قال : الزهد ثلاثة أحرف زاى وهاء ودال فالزاى زاد للمعاد) اى للآخرة وهو تقوى الله تعالى (والهاء هدى للدين) أى سلوك طريق يوصل إلى الطريقة المحمدية (والدال دوام على الطاعة . و) المقالة الرابعة والثلاثون (قال) أى ابن عباس (فى موضع آخر) الزهد ثلاثة أحرف (الزاى ترك الزينة والهاء ترك الهوى) أى محبوبات النفس (والدال ترك الدنيا) من ثناء الخلق ومن التنعم والتوسع فى المآكل والمشارب والملابس والمساكن . (و) المقالة الخامسة والثلاثون (عن حامد اللفاف رحمه الله أنه أتاه رجل فقال له أوصنى) أى بما ينفعنى فى الدين (فقال اجعل لدينك غلافا كغلاف الصحف) وهو مايصونه عن الدنس (قيل له ماغلاف

لاتكون لسانا وأن تكون مع الناس على نفسك ، وأنهاك عن معاشرة النساء وحبّ الدنيا وحبّ الرياسة وعن الدعوى وعن الاغتياب فى رجال الله اه . وللصابرين حمد يخصهم وهو الحمد لله على كل حال ، وللشاكرين حمد يخصهم وهو الحمد لله المنعم المتفضل .

(والسادس عشر الرضا بالقضاء) وفى الحديث الذى رواه البزار ﴿خَمْسٌ مِنَ ٱلْإِيمَانِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ شَىْءٌ مِنْهُنَّ فَلَا إِيمَانَ لَهُ ٱلتَّسْلِيمُ لِأَمْرِ ٱللهِ وَٱلرِّضَا بِقَضَاءِ اللهِ وَالتَّفْوِيضُ إِلَى اللهِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى﴾ (والسابع عشر الوفاء بالعقود) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿حُسْنُ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيمَانِ﴾

أحسن إليه فقد بدّل نعمة الله كفرا . قال فقلت يارب زدنى فقال يا ابن الخطاب حسبك حسبك وعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال ﴿أَوْحَى اللهُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ﴾ فقال له ﴿يَا مُوسَى اشْكُرْ لِى حَقَّ الشُّكْرِ قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ مَنْ يَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ ؟ قَالَ يَا مُوسَى إِذَا رَأَيْتَ النِّعْمَةَ مِنِّى فَذَلِكَ حَقُّ الشُّكْرِ﴾ .

(والخامس عشر الصبر) قال عبد الله المناورى لأبى الحسن الأشبلى يا أبا الحسن آصبرك بخمس وأنهاك عن خمس آمرك باحتمال أذى الخلق وإدخال الراحة على الاخوان وأن تكون أذنا وأن

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الدين) فالشريعة من حيث إنها تطاع تسمى دينا ومن حيث إنها تجمع تسمى ملة ومن حيث إنها يرجع إليها تسمى مذهبا (قال له) غلاف الدين (ترك الكلام إلا مالا بد منه) وهو مالا يحصل المقصود من أمور الدنيا إلا به . قال سليمان عليه السلام أولقمان : إذا كان الكلام من فضة كان السكوت من ذهب . والمعنى إذا كان الكلام فى الخير كالفضة حسنا كان السكوت عن الشر كالذهب فى الحسن اهـ . والساكت فى الحق كالناطق فى الباطل (وترك الدنيا) من الأمتعة (إلا مالا بد منه) وهو مالا تحصل الحاجة إلا به (وترك مخالطة الناس إلا مالا بد منه) وهو مالا يحصل المطلوب إلا به والناس تنقسم إلى أربعة أقسام كما قاله سيدى عبد القادر الجيلانى قدس سره رجل لا لسان له ولا قلب وهو العاصى المر النبى فاحذر أن تكون منهم ولا تقم فيهم فانهم أهل العذاب ورجل له لسان بلا قلب فينطق بالحكمة ولا يعمل بها يدعو الناس إلى الله تعالى وهو يفر منه فابعد منه لئلا يخطفك بلذيذ لسانه فتحترق نار معاصيه ويقتلك نتن قلبه ورجل له قلب بلا لسان وهو مؤمن ستره الله تعالى عن خلقه وبصره بعيوب نفسه ونور قلبه وعرفه غوائل مخالطة الناس وشؤم الكلام فهذا رجل ولى الله تعالى محفوظ فى ستر الله تعالى فاطلب كل الخير عنده فدونك ومخالطته وخدمته فيحبك الله تعالى ورجل تعلم وعلم بعلمه وهو العالم بالله تعالى وآياته استودع الله قلبه غرائب علمه وشرح صدره لقبول العلوم فاحذر أن تخالفه وتجانبه وتترك الرجوع إلى نصيحته (ثم اعلم أن أصل الزهد الاجتناب عن المحارم كبيرها وصغيرها) لأن من لا ورع له يصح له الزهد (وأداء جميع الفرائض يسيرها وعسيرها) لأن من لا توبة له لا تصح له الانابة فالتوبة هو القيام بكل حقوق الرب والانابة هو إخراج القلب من ظلمات الشبهات (وترك الدنيا على أهلها قليلها وكثيرها) لأن من لا قناعة له لا يصح له التوكل ومن لا توكل له لا يصح له التسليم اهـ فالتوكل هو الثقة بما عند الله واليأس عما فى أيدى الناس فالتسليم هو الانقياد لأمر الله تعالى وترك الاعراض فيما لا يلائم . (و) المقالة السادسة والثلاثون (عن لقمان الحكيم أنه قال لابنه : يا بنى إن الناس ثلاثة أثلاث ثلث لله وثلث لنفسه وثلث للدود ، فأما ما هو لله فروحه) فهو راجع لله تعالى (وأما ما هو لنفسه فعمله) فهو راجع لنفسه بالنفع والاضرار (وأما ما هو للدود فجسمه) فهو مأكول الدود . (و) المقالة السابعة والثلاثون (عن على كرم الله وجهه) ورضى عنه (أنه قال ثلاث يزدن فى الحفظ) فى الذهن (ويذهبن البلغم) وهو أحد الطبائع الأربعة وهى البلغم والدم والسوداء والصفراء (السواك والصوم وقراءة القرآن . و) المقالة الثامنة والثلاثون (عن كعب الأحبار) أى ملحا العلماء من اليهود أسلم فى زمن سيدنا عمر بن الخطاب رضى الله عنه (الحصون للمؤمنين من الشيطان ثلاث) من الخصال : أى التى تمنع المؤمنين وتحفظهم من الشيطان ثلاث والحصن هو المكان المرتفع الذى يمنع العدو والحصن أيضا السلاح كما فى الأساس (المسجد حصن) لأنه محل الذاكرين والملائكة (وذكر الله حصن) لاسيما لا حول ولا قوة إلا بالله فان الشيطان ينقبض أى يختفى ويتأخر إذا سمع ذكر الله تعالى (وقراءة القرآن حصن) لاسيما آية الكرسى كما هو مجرب . (و) المقالة التاسعة والثلاثون (عن بعض الحكماء أنه قال : ثلاث من كنز الله تعالى) أى مما يدخره الله تعالى لا يعطيها الله إلا من أحبه (الفقر) وهو فقد ما يحتاج إليه (والمرض) وهو عرض للبدن

رواه الترمذى وغيره .
(والثامن عشر الورع) فى المنطق وفى المأكل والمشرب وهو عبارة عن اجتناب الحرام والشبهات . فالشبهة ما حاك فى صدرك . قال بعض أهل الله رحمه الله تعالى : ما رأيت أسهل على من الورع كلما حاك لى فى نفسى شىء تركته وقد ورد فى الخبر ﴿ دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ ﴾ وورد فيه أيضا ﴿ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ ﴾ إن تجد فى نفسك وقفة فى الحل فاجتنبه فهو أولى بك ولا تحرمه واجتنب أكل ثمن الكلب وكسب الحجام وحلوان الكاهن ومهر البغى
(والتاسع عشر الحياء) وهو صفة يسرى نفعها بمن قامت به فى أكثر

فيخرجه عن الاعتدال الخاص (والصبر) وهو ترك الشكوى من ألم البلوى لغير الله لا إلى الله تعالى والرضا بالقضاء لا يقدح فيه الشكوى إلى الله ولا إلى غيره وإنما يقدح بالرضا فى المقضى وإنما لزم الرضا بالقضاء لأن العبد لا بد أن يرضى بحكم سيده كذا فى التعريفات للسيد على الجرجانى . (و) المقالة الأربعون (عن ابن عباس رضى الله عنهما حين سئل ما خير الأيام وما خير الشهور وما خير الأعمال ؟ فقال) أى عبد الله بن عباس (خير الأيام يوم الجمعة) لأنه سيد الأيام أعطاه الله تعالى لهذه الامة المحمدية (وخير الشهور شهر رمضان) لأنه أنزل فيه القرآن وفيه ليلة القدر وفيه الصيام الواجب ولأن ثواب النفل فيه كثواب الفرض . قال أبو بكر الوراق : شهر رجب شهر الزرع وشهر شعبان شهر سقى الزرع وشهر رمضان شهر حصاد ذلك الزرع (وخير الأعمال الصلوات الخمس لوقتها) فانها أبواب الأعمال فاذا فتحت الصلوات فتحت سائر الأعمال وإذا سدت سدت (قلت ابن عباس) رضى الله عنهما (فى ذلك اليوم) أى وهو يوم الجمعة (فمضى على ذلك ثلاثة أيام فبلغ عليا رضى الله عنه) وكرم وجهه (أن ابن عباس رضى الله عنهما سئل عن ذلك) أى المسائل الثلاث (فأجاب بكذا) أى بذلك الجواب المذكور (فقال على رضى الله عنه) وكرم وجهه (لو سئل العلماء والحكماء والفقهاء من المشرق إلى المغرب) عن تلك المسائل الثلاث (لأجابوا بمثل ما أجاب به ابن عباس إلا أنى أقول) فى جواب ذلك (إن خير الأعمال ما يقبل الله تعالى منك) سواء كانت قليلة أو كثيرة (وخير الشهور ما تتوب فيه إلى الله توبة نصوحا) قال ابن عباس : التوبة النصوح الندم بالقلب والاستغفار باللسان والاقلاع بالبدن والاضمار على أن لا يعود إلى ما نهى الله عنه وقيل التوبة النصوح أن لا يبقى على عمله أثر من المعصية سرا وجهرا وقيل هى التى تورث صاحبها الفلاح عاجلا وآجلا (وخير الأيام ما تخرج فيه من الدنيا إلى الله) تعالى بالموت (مؤمنا بالله ، وقال الشاعر من بحر البسيط :

أما ترى كيف يلينا الجديدان ... ونحن نلعب فى سر وإعلان
لا تركنن إلى الدنيا وزخرفها ... فان أوطانها ليست بأوطان
واعمل لنفسك من قبل الممات فلا ... تغرك كثرة أصحاب وإخوان)

قوله كيف يلينا الجديدان : أى يفنينا الليل والنهار ، وهذه الأبيات السبعة من بحر الوافر تنسب للامام الغزالى رحمه الله تعالى :

أتطلب أن تكون كثير مال ... ويسمع منك قولك فى المقال
ومن كل النساء ترى وداد ... تسر به ومن كل الرجال
ويأتيك الغنا وترى سعيدا ... مهابا مكرما وكثير مال
وتكفى كل حادثة ومكر ... من الأعدا وممن كان والى
فقل ياحى يا قيوم ألفا ... بكلمة على مر الليالى
بليل أو نهار إن فى ما ... أشرت إليه مرخص كل غال
فلازم ما ذكرت ولا تدعه ... ففيه تبلغ الرتب العوالى

(و) المقالة الحادية والأربعون (قيل إذا أراد الله بعبد خيرا) كاملا (فقهه فى الدين) أى فى

الأشياء ولذا قال صلى الله عليه وسلم ﴿ الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ ﴾ وهو أن لا يفعل الانسان ما يخجل فيه إذا عرف منه بأنه فعله وقد علم المؤمن أن الله يعلم ويرى كل ما يتحرك فيه فيلزمه الحياء منه لعلمه وإيمانه بأنه تعالى لا بد أن يقرره يوم القيامة على ما عمله فيخجله فيؤديه ذلك إلى ترك ذلك وذلك هو الحياء . فمن ذلك لا يأتى إلا بخير والأمر الذى يمنع العبد على الحياء من الله تعالى هو أن يعلم علم حضور أن الله على كل شىء قدير وعلى كل شىء شهيد فإذا أشغل العبد قلبه بهذه المراقبة حتى اعتاد هاز مه الحياء من الله تعالى أن لا يقول قولا أو يفعل فعلا إلا برضاه الله تعالى

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

أصوله وفروعه (وزهده فى الدنيا) أى جعل قلبه خاليا مما خلت منه يده (وبصره بعيوب نفسه . و) المقالة الثانية والأربعون (عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ) أى محبوباتكم مما بين السموات والأرض ﴿ ثَلَاثٌ ٱلطِّيبُ وَٱلنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي ٱلصَّلَاةِ ﴾ وهذه الخصال التى وقعت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ليست من الدنيا فى شىء لأن كل ما كان لله تعالى ليس من الدنيا كالذى لابد منه من القوت والمسكن والملبس كما قاله الشيخ خليل الرشيدى فى المجالس الرائقة (وكان معه) صلى الله عليه وسلم (أصحابه) رضى الله عنهم (جلوسا فقال أبو بكر الصديق رضى الله تعالى عنه صدقت يارسول الله وحببت الىّ من الدنيا) أى مما كان بين السموات والأرض (ثلاث : النظر إلى وجه رسول الله) صلى الله عليه وسلم (وإنفاق مالى على رسول الله) صلى الله عليه وسلم (وأن تكون ابنتى تحت رسول الله) صلى الله عليه وسلم (فقال عمر رضى الله عنه صدقت يا أبا بكر . وحببت الىّ من الدنيا ثلاث : الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر والثوب الخلق) بفتحتين . أى البالى . روى أنه كان فى جبته أربع عشرة رقعة (فقال عثمان رضى الله عنه صدقت ياعمر . وحبب إلى من الدنيا ثلاث : إشباع الجيعان وكسوة العريان وتلاوة القرآن) روى أنه ختم القرآن فى ركعتين فى الليل (فقال على رضى الله عنه) وكرم وجهه (صدقت ياعثمان. وحبب إلى من الدنيا ثلاث : الخدمة للضيف والصوم فى الصيف) أى فى وقت شدة الحر (والضرب) أى للأعداء (بالسيف . فبينما هم كذلك إذ جاء جبريل) عليه السلام للنبى صلى الله عليه وسلم (وقال) أى سيدنا جبريل (أرسلنى الله تبارك وتعالى لاسمع مقالتكم وأمرك يارسول الله أن تسألنى عما أحب أن كنت من أهل الدنيا فقال)أى رسول الله صلى الله عليه وسلم (ماتحب)ياجبريل(أن كنت من أهل الدنيا فقال : إرشاد الضالين) إلى الطريق المستقيم (ومؤانسة الغرباء الفانتين) أى المطيعين لله تعالى الخاشعين له تعالى (ومعاونة أهل العيال المعسرين)أى الفقراء . (وقال جبريل) عليه السلام (يحب ربّ العزة جلّ جلاله من عبيده ثلاث خصال : بذل الاستطاعة) أى إعطاء القدرة فى طاعة الله تعالى (والبكاء عند الندامة) أى على فعل المعاصى (والصبر عند الفاقة) أى وجود الحاجة .(و) المقالة الثالثة والأربعون (عن بعض الحكماء : من اعتصم بعقله ضلّ) أى من اعتمد على عقله فى أموره ولم يعتمد على الله تعالى فى ذلك لم يهتد إلى الصواب (ومن استغنى بماله قلّ) أى من اكتفى بماله لم يكفه ذلك ، وفى الحديث من استغنى بالله أغناه (ومن عز بمخلوق ذل) أى ومن كانت قوته بمخلوق سار ذليلا . (و) المقالة الرابعة والأربعون (عن بعض الحكماء) وهم الذين يكون قولهم وفعلهم موافقا للسنة (ثمرة المعرفة) أى إدراك صفات الله تعالى (ثلاث خصال الحياء من الله تعالى) أى انقباض القلب عن معاصى الله تعالى (والحب فى الله) أى الرغبة فيما عند الله من الثواب وحصول رضاه تعالى (والأنس بالله) وهو الصحو بالله تعالى فكل مستأنس صالح وهو أثر مشاهدة جمال حضرة الله تعالى فى القلب . (و) المقالة الخامسة والأربعون ﴿عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال ٱلْمَحَبَّةُ﴾ فى الله تعالى وهى أن تعبده ﴿أَسَاسُ ٱلْمَعْرِفَةِ﴾ فان للصوفية ثلاث مراتب شريعة وهى عندهم عبادة الله تعالى لأنها المقصودة من الشريعة التى هى عند الفقهاء الأحكام التى بينها الله تعالى لنا

(والعشرون التوكل) وهو عدم الاعتماد على الأسباب الموضوعة فان الركون اليها بالقلب والطمأنينة بها من أعظم رزء دينىّ فى المؤمن قال الله تعالى من باب الاشارة ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾ والمراد بالشرك هو الشرك الخفىّ الذى يكون معه الايمان بوجود الله وهو سكون القلب الى تلك الأسباب وعندها قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ٱلرُّقَى وَٱلتَّمَائِمُ وَٱلتِّوَلَةُ شِرْكٌ﴾ وقال صلى الله عليه وسلم ﴿ٱلْيَأْنَةُ وَٱلطِّيَرَةُ وَٱلطَّرْقُ مِنَ ٱلْجِبْتِ﴾ وقال صلى الله عليه وسلم ﴿ٱلطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا أَنَّ ٱللَّهَ يُذْهِبُهُ بِٱلتَّوَكُّلِ﴾ رواه أبو داود وغيره والتميمة ما تعلق

وطريقة لنا وهى قصد الله تعالى بالعلم والعمل وسمرفتوهى العلم بيواطن الأمور وهى ثمرتها ﴿وَٱلْيَقِينُ﴾ أى الامتناع عن السؤال من الخلق ﴿عَلَامَةُ ٱلْيَقِينِ﴾ وهو اعتقاد أن الله تعالى قادر على كل شىء ورازق كل حيوان مع اعتقاد أن الرزق لايصل إليه إلا بسوق الله تعالى إليه ﴿وَرَأْسُ ٱلْيَقِينِ ٱلتَّقْوَى﴾ اى أصل اليقين امتثال أمر الله، اجتناب نهيه ﴿وَٱلرِّضَا بِتَقْدِيرِ ٱللَّهِ﴾ وهو سرور القلب بما قدره الله تعالى عليه من المرّ والحلو وبما قضاه . (و) المقالة السادسة والأربعون (عن سفيان ابن عيينة رضى الله عنه قال من أحب الله أحب من أحبه الله تعالى) من العلماء والصالحين (ومن أحب من أحبه الله تعالى أحب ما أحب فى الله تعالى) من الأعمال الصالحات (ومن أحب ما أحب فى الله تعالى أحب أن لايعرفه الناس) بل يشتغل الأعمال فى الخلوة . ونقل السمقلانى أن محبة الله فيما فرض وهى الباعثة على امتثال أوامره واجتناب نواهيه والرضا بقدره ، وندب وهى أن يواظب على النوافل ويجتنب الشبهات اه . وقال الصديق من ذاق من خالص محبة الله شغله ذلك عن طلب الدنيا وأوحشه عن جميع البشر .(و) المقالة السابعة والأربعون (عن النبى عليه الصلاة والسلام أنه قال: ﴿صِدْقُ ٱلْمَحَبَّةِ فِي ثَلَاثِ خِصَالٍ أَنْ يَخْتَارَ كَلَامَ حَبِيبِهِ عَلَى كَلَامِ غَيْرِهِ وَيَخْتَارَ مُجَالَسَةَ حَبِيبِهِ عَلَى مُجَالَسَةِ غَيْرِهِ وَيَخْتَارَ رِضَا حَبِيبِهِ عَلَى رِضَا غَيْرِهِ﴾ فان من أحب شيئا فهو عبده. وقال يحيى بن معاذ مثقال خردلة من حب الله أحبّ إلىّ من عبادة سبعين سنة.(و) المقالة الثامنة والأربعون (عن وهب بن منبه اليمانى رضى الله عنه : مكتوب فى التوراة الحريص فقير) أى الطالب لشىء باجتهاد فى إصابته فاقد لما يحتاج إليه (وإن كان مالك الدنيا) أى ماين السماء والأرض من الأمتعة والجواهر (والمطيع لله تعالى مطاع للناس وإن كان) أى المطيع (مملوكا) أى عبدا للناس (والقانع) أى الساكن القلب عند عدم المألوفات والراضى بقسمة الله تعالى (غنىّ وإن كان جائعا) وهربت امرأة أسيرة من بلاد الكفر ومشت مائتى فرسخ لم تأكل شيئا فسئلت كيف قويت على المشى بلا أكل ، فقالت كلما جعت قرأت قل هو الله أحد ثلاث مرات فأشبع . (و) المقالة التاسعة والأربعون (عن بعض الحكماء) رضى الله عنه (من عرف الله لم يكن له مع الخلق لذة) لأنه لم يحب غير الله تعالى (ومن عرف الدنيا) بأنها فانية (لم يكن له فيها رغبة) بل اختار الدار الباقية وعمل لها (ومن عرف عدل الله تعالى لم يتقدم اليه الخصماء) أى لم يقبلوا عليه لأنه قد ترك الخصومة كما قال الحسن رحمه الله : من عرف الله أحبه ومن عرف الدنيا كرهها . وقال الشافعى رضى الله عنه :

فما هى إلا جيفة مستحيلة عليها كلاب همهن اجتذابها
فان تجتنبها كنت سلما لأهلها وإن تجتذبها نازعتك كلابها

(و) المقالة الخمسون (عن) أبى الفيض (ذى النون المصرى) واسمه ثوبان بن ابراهيم وقيل الفيض ابن ابراهيم وأبوه كان نوبيا وهو أوحد وقته علما وورعا وحالا وأدبا وكان رجلا نحيفا نحاسى حمرة ليس بأبيض اللحية توفى سنة خمس وأربعين ومائتين (كل خائف) من شىء (هارب) منه أى فمن خاف من عذاب النار عمل عملا يبعده منها (وكل راغب) فى شىء (طالب) له أى فمن رغب فى الجنة عمل عملا يقربه اليها (وكل آنس بالله مستوحش بالخلق وفى نسخة مستوحش عن نفسه.و)

المقالة

على الصغير والدولة مايجب الرجل فى امرأته والعيافة التكهن والطيرة الفأل الردىء، والطرق الضرب بالحصى والخط فى التراب والرقية قراءة شىء من الآيات والجبت السحر .وقال صلى الله عليه وسلم ﴿أَعْمَلُوا وَأَتْكِلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ﴾. (والحادى والعشرون الرحمة بالخلق (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿لَا يَدْخُلُ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا رَحِيمٌ . قِيلَ يَارَسُولَ ٱللَّهِ كُلُّنَا نَرْحَمُ قَالَ لَيْسَ أَنْ يَرْحَمَ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ إِنَّمَا ٱلرَّحْمَةُ أَنْ يَرْحَمَ ٱلنَّاسَ﴾ رواه البزار . فعليك برحمة الخلق أجمع فانهم عبيد الله وإن عصوا (والثانى والعشرون التواضع وفيه نوقير

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

القالة الحادية والخمسون (قال) أى ذوالنون المصرى رضى الله عنه (العارف بالله تعالى أسير) أى مربوط بحبه (وقلبه بصير) أى مزين لباطنه بالمراقبة ولظاهره بالمحاسبة (وعمله لله كثير . و) المقالة الثانية والخمسون (قال) أى ذو النون المصرى (العارف بالله تعالى وفىّ) أى بعهد الله تعالى بأن أدّى أوامر الله تعالى (وقلبه ذكىّ) أى سريع (وعمله لله زكى) أى صالح زائد فى كل وقت. (و) المقالة الثالثة والخمسون (عن أبى سليمان الدارانى أنه قال أصل كل خير فى الدنيا والآخرة الخوف من الله) فان الخوف من الله تعالى محول الصحيفة فيجعلها فى اليمين بعد أن هوت إلى الشمال فللعبد فى حال سلامته من المرض أن يكون خائفا راجيا ليزجره الخوف من المعاصى ويبعثه الرجاء على اكتساب العمل الصالح ، وعبادة الراجى أفضل لغلبة محبة الله فيه فوق الخائف والملك يفرق بين من يخدمه اتقاء عقابه ومن يخدمه رجاء كرمه ومن يخدمه لاالشىء (ومفتاح الدنيا الشبع) فتفتح أمور الدنيا بالشبع (ومفتاح الآخرة الجوع) فتفتح أمور الآخرة بالجوع . (و) المقالة الرابعة والخمسون (قيل : العبادة) لله تعالى (حرفة) أى مكسب من كل جهة (وحانوتها الخلوة) أى دكانها محادثة السر مع الله تعالى حيث لاأحد (ورأس مالها التقوى) أى أصل حال العبادة صيانة النفس عما تستحق به العقوبة من فعل أوترك (وربحها الجنة) أى دار الثواب ومافيها . (و) المقالة الخامسة والخمسون (قال مالك بن دينار) رضى الله عنه (احبس) أى امنع (ثلاثا) من الخصال المذمومة (بثلاث) من الخصال المحمودة (حتى تكون من المؤمنين) أى كى تتصف بحقائق الايمان كالمؤمنين الصادقين فى ايمانهم (الكبر بالتواضع) والكبر هو رؤية النفس بعين العز ورؤية الغير بعين الحقارة عكس التواضع والكبر يكون بالمنزلة والعجب يكون بالفضيلة ، فالتكبر يجلّ نفسه عن رتبة المتعلمين والمعجب مستكثر فضله عن استزادة المتأدبين (والحرص بالقناعة) فالحرص هو الاجتهاد فى شىء يطلبه والقناعة هى الرضا بالقسمة (والحسد) وهو تمنى زوال نعمة المحسود إلى الحاسد (بالنصيحة) وهى الدعاء إلى مافيه الصلاح والنهى عما فيه الفساد وفى الحديث « لايجتمع فى جوف عبد الايمان والحسد » اه أى الايمان بالقدر . وعن معاوية رضى الله عنه قال : كل الناس أقدر على رضاء إلاحاسد نعمتى فانه لايرضيه إلا زوالها كما قال بعضهم من بحر الطويل :

وداريت كل الناس لكنّ حاسدى مداراته شقت وعزّ نوالها
وكيف يدارى المرء حاسد نعمة إذا كان لايرضيه إلا زوالها

باب الرياعى

فيه سبعة وثلاثون موعظة : ثمانية أخبار والباقى آثار . المقالة الأولى (روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال لأبى ذر الغفارى رضى الله عنه) واسمه جندب بن جنادة (يَا أَبَا ذَرٍّ جَدِّدِ السَّفِينَةَ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ) أى أحسن النية فى كل ماتأتى وتذر ليحصل لك الأجر والنجاة من عذاب الله تعالى ، وكتب الامام عمر الفاروق إلى أبى موسى الأشعرى رضى الله عنهما : من خلصت نيته كفاه الله مابينه وبين الناس . وكتب سالم بن عبد الله بن عمر الخطاب إلى عمر بن عبد العزيز رضى الله عنهم : اعلم ياعمر أنّ عون الله للعبد بقدر نيته ، فمن خلصت نيته تمّ عون

الله له ، ومن نقصت نيته نقص عنه عون الله بقدر ذلك اه ﴿وَخُذِ الزَّادَ كَامِلاً فَإِنَّ السَّفَرَ﴾ فى الآخرة ﴿ بَعِيدٌ ﴾ فى غاية التعب ﴿وَخَفِّفِ الْحِمْلَ﴾ بكسر الحاء : أى محمولك من الدنيا ﴿فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَئُودٌ﴾ بفتح الكاف وضم الهمزة : أى ان طلوع العقبة الجبل صعب ، فان أمور الآخرة شبيهة بالبحر العميق وبالسفر البعيد وبالعقبة الصعبة لكثرة الأهوال ﴿وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ﴾ أى المتبصر المميز بين الحسن والقبيح وهو الله تعالى ﴿ بَصِيرٌ﴾ أى مطلع ومراقب لجميع الأحوال . قال أبوسليمان الدارانى : طوبى لمن طابت له خطوة واحدة فى عمره لايريد بها إلا الله تعالى ، ومأخذه قوله صلى الله عليه وسلم لماخر حتى الله عنه ﴿أَخْلِصِ الْعَمَلَ يَجْزِكَ مِنْهُ الْقَلِيلُ﴾ (وقال الشاعر :

فرض على الناس أن يتوبوا لكنّ ترك الذنوب أوجب
والصبر فى النائبات صعب لكنّ فوت الثواب أصعب
والدهر فى صرفه عجيب لكن غفلة الناس أعجب
وكل ماقد يجى قريب لكن الموت من ذاك أقرب)

قوله والدهر فى صرفه عجيب : أى إنّ الزمان فى تغيره بالأمور الحادثة عجيب . وعن أنس خرج صلى الله عليه وسلم يوما وهو آخذ بيد أبى ذر فقال ﴿ يَا أَبَاذَرٍّ أَعَلِمْتَ أَنَّ بَيْنَ أَيْدِينَا عَقَبَةً كَئُودًا لَا يَجْتَازُهَا إِلَّا الْمُخِفُّونَ؟ قال رَجُلٌ : يَارَسُولَ اللهِ أَمِنَ الْمُخِفِّينَ أَنَا أَمْ مِنَ الْمُثْقِلِينَ؟ قال: أَعِنْدَكَ طَعَامُ يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وَطَعَامُ غَدٍ ؟ قال نَعَمْ ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وطَعَامُ بَعْدَ غَدٍ، قالَ لاَ ، فقال رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لَوْ كَانَ عِنْدَكَ طَعَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ كُنْتَ مِنَ الْمُثْقِلِينَ ﴾ اه (و) المقالة الثانية (عن بعض الحكماء) رحمه الله تعالى (أربعة) من الخصال (حسنة) وهو مايتعلق به المدح فى العاجل والثواب فى الآجل (ولكن أربعة منها أحسن : الحياء) وهو انقباض النفس من شىء وحذرا عن اللوم فيه (من الرجال حسن ولكنه من المرأة أحسن ، والعدل) أى التوسط بين الافراط والتفريط (من كل أحد حسن ولكنه من الأمراء) أى ذوى الولاية (أحسن ، والتوبة) أى الرجوع إلى الله تعالى بحل عقدة الاصرار عن القلب ثم القيام بكل حق لله تعالى (من الشيخ حسنة ولكنها من الشاب أحسن ، والجود) أى إفادة مابنبغى لالعوض (من الأغنياء حسن ولكنه من الفقراء أحسن . و) القالة الثالثة (عن بعض الحكماء) رضى الله عنهم (أربعة قبيحة) وهو مايتعلق به الذم فى العاجل والعقاب فى الأجل (لكن أربعة منها أقبح : الذنب) أى الاثم (من الشاب قبيح ومن الشيخ أقبح ، والاشتغال بالدنيا) أى باتمتها من الجاهل قبيح ومن العالم أقبح) كما روى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ فِي الدُّنْيَا زُهْدًا لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ تَعَالَى إِلَّا بُعْدًا﴾ رواه الديلمى (والتكاسل فى الطاعة) أى موافقة أمر الله تعالى (من جميع الناس قبيح ومن العلماء والطلبة). اى الذين يطلبون العلم (أقبح ، والتكبر من الأغنياء قبيح ومن الفقراء أقبح . و) المقالة الرابعة (قال النبى صلى الله عليه وسلم : النُّجُومُ أَمَانٌ لِأَهْلِ السَّمَاءِ فَإِذَا انْتَثَرَتْ﴾ أى تفرقت الكواكب ﴿كَانَ الْفَنَاءُ﴾ أى الحكم الالهى ﴿عَلَى أَهْلِ السَّمَاءِ﴾ من الانفطار والطى وموت اللائكة فيها ﴿وَأَهْلُ بَيْتِي﴾ أى ذريتى ﴿أَمَانٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا زَالَ أَهْلُ

لُبْسُ ثَوْبِ جَمَالٍ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ كَسَاهُ اللهُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ﴾ . وورد فى الحديث ﴿اخْشَوْشِنُوا﴾ وهى أنفى للكبر وأبعد من العجب والزهو والخيلاء والسلف والنبى صلى الله عليه وسلم . قال ﴿الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ﴾ ولا شك أن الزهو والعجب والكبر أذى فى طريق سعادة المؤمن ولاعاط هذا الأذى إلا بالبذاذة فالأعمال بالنيات وهى أحد أركان بيت الاسلام وورد حديث فى صحيح مسلم ﴿أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ يَارَسُولَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَكُونَ نَعْلِي حَسَنًا وَثَوْبِي حَسَنًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ

الكبير) ومعرفة شرفه (ورحمة الصغير) أى الرفق به والشفقة عليه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا﴾ وفى حديث ويوقر كبيرنا واحذر أن تحب قيام الناس لك بين يديك تمثيلا لك. قال الشيخ محيى الدين ابن العربى قمت مرة لأحد العلماء فقال لى لاتفعل إن الهوى قد ورد فى ذلك فقلت له يافقيه أنت المخاطب أن لاتحب أن يقوم الناس أمامك ولست أنا المخاطب بأنى لا أقوم لشلك فتعجب من هذا الجواب .
(والثالث والعشرون البذاذة) وهى عدم الترفية فى الدنيا ولباس الخشن زهدا فى الدنيا فانه قد ورد أنه ﴿ مَنْ تَرَكَ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

بَنِي كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أُمَّتِي﴾ من ظهور البدع وغلبة الأهواء واختلاف العقائد وظهور الروم وغيرها ﴿وَأَنَا أَمَانٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ﴾ أي مت ﴿كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أَصْحَابِي﴾ من الفتن والحروب وارتداد من ارتد واختلاف القلوب ﴿وَالْجِبَالُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فَإِذَا ذَهَبَتْ﴾ أي الجبال ﴿كَانَ الْقَضَاءُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ . و﴾ المقالة الخامسة (عن أبي بكر الصديق) رضي الله عنه (أنه قال : أربعة) من الخصال (تمامها بأربعة) من الأمور (تمام الصلاة بسجدتي السهو) حين وجود سبب السجود كنقل القولي عن محله ، وذلك إما أن يكون المنقول ركنا أو بعضا أو هيئة ، فالركن يسجد لنقله مطلقا ، والبعض إن كان تشهدا أول كذلك ، أما القنوت فان نقله بقصد سجد أو بقصد الذكر فلا ، والهيئة لا يسجد لنقلها إلا السورة كذا أفاده شيخنا أحمد النحراوي (و) تمام (الصوم) أي صوم رمضان (بصدقة الفطر) قال الله تعالى ﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾ والضمير في يطيقونه راجع للفدية لأنه متقدم رتبة . والمعنى وعلى الذين يطلقون الفدية هو طعام مسكين والمراد من الطعام صدقة الفطر لأن الله تعالى ذكر هذه الآية عقب الامر بالصيام كما أمر الله تعالى بتكبيرات العيد عقب الآية الثانية كما في فتح الخبير (و) تمام (الحج بالفدية) وهي إما ذبح النعم أو الأمداد إذا وجد سببها الذي يوجبها أو يسنها أو لم يوجد بل فعل الفدية للاحتياط (و) تمام (الايمان بالجهاد) أي بالدعاء إلى الدين الحق كما قاله السيد علي الجرجاني في التعريفات . (و) المقالة السادسة (عن عبد الله بن المبارك) حفيد القاضي نوح المروزي (من صلى كل يوم اثنتي عشرة ركعة) وهي ركعتان قبل صبح وركعتان قبل ظهر وركعتان بعدها وأربع ركعات قبل عصر وركعتان بعد مغرب (فقد أدى حق الصلاة) لقوله صلى الله عليه وسلم ﴿رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا﴾ وكان صلى الله عليه وسلم يصلي قبلها أربعا يفصل بينهن بالتسليم، وللطبراني ﴿مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الْعَصْرِ حَرَّمَ اللهُ بَدَنَهُ عَلَى النَّارِ﴾ ونقل الشيخ خليل الرشيدي من الدمياطي في التجر الرابح من خبر مسلم ﴿مَا مِنْ عَبْدٍ يُصَلِّي لِلَّهِ تَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ﴾ زاد الترمذي أربعا قبل الظهر وركعتين بعدها وركعتين بعد المغرب وركعتين بعد العشاء وركعتين قبل صلاة الغداة. وللطبراني ﴿مَنْ صَلَّى قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ كَأَنَّمَا تَهَجَّدَ بِهِنَّ مِنْ لَيْلَتِهِ وَمَنْ صَلَّاهُنَّ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾ ومن ثم قال ابن مسعود: ليس شيء يعدل صلاة الليل من صلاة النهار إلا أربعا قبل الظهر وفضلهن على صلاة النهار كفضل الجماعة على صلاة الواحد وكان صلى الله عليه وسلم يصلهن ويطيل فيهن الركوع والسجود ويقول ﴿إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ﴾ (ومن صام من كل شهر ثلاثة أيام) وهي الأيام البيض وهي الثالث عشر والرابع إلا في الحجة يصوم السادس عشر أو يوما بعده بدل الثالث عشر وحكمة كونها ثلاثة أن الحسنة بعشر أمثالها فصومها كصوم الشهر كله ولذلك يحصل أصل السنة بصوم ثلاثة من أي أيام الشهر كذا في التحفة (فقد أدى حق الصيام ، ومن قرأ كل يوم مائة آية فقد أدى حق القراءة) وقراءة المنجيات السبعة أولى وهي الم تنزيل ويس وفصلت والدخان والواقعة والحشر والملك وأن يقرأ إذا أصبح وإذا أمسى أوائل الحديد وخواتم الحشر والاخلاص والمعوذتين ثلاثا ثلاثا

(ومن تصدق في جمعة بدرهم) أو بما يساويه (فقد أدى حق الصدقة . و) المقالة السابعة (قال عمر رضي الله عنه : البحور) أي المتسعة الجامعة (أربعة) من الأنواع (الهوى بحر الذنوب) أي ميلان النفس إلى شهواتها من غير طلب الشرع جامع للذنوب (والنفس بحر الشهوات) أي النفس الأمارة وهي التي تميل إلى الطبيعة البدنية وتأمر باللذات جامعة لحركات النفس فهي مأوى الشرور ومنبع الأخلاق الذميمة (والموت بحر الأعمار) بالراء أي الموت جامع للأعمار وفي نسخة بحر الأعمال باللام فهي كقول بعضهم الموت صندوق العمل (والقبر بحر الندامات) أي البرزخ الفاصل بين الدنيا والآخرة جامع لأنواع الغموم التي يتمنى صاحبها أنها لا تقع . (و) المقالة الثامنة (عن عثمان رضي الله عنه : وجدت حلاوة العبادة في أربعة أشياء : أولها في أداء فرائض الله) يسيرها وعسيرها (والثاني في اجتناب محارم الله) صغيرها وكبيرها (والثالث في الأمر بالمعروف) وهو كل ما يحسن في الشرع (وابتغاء ثواب الله) وهو من عطف العلة على معلولها (والرابع في النهي عن المنكر) وهو ما ليس فيه رضا الله تعالى من قول أو فعل (والاتقاء) أي الاحتراس (من غضب الله) وهو من عطف السبب على المسبب . (و) المقالة التاسعة (قال) أي سيدنا عثمان (أيضا رضي الله عنه : أربعة) من الخصال (ظاهرهن فضيلة) أي خير كثير (وباطنهن فريضة) أي واجبة (مخالطة الصالحين) أي القائمين بحقوق الله تعالى وحقوق العباد (فضيلة ، والاقتداء بهم) في أفعالهم الصالحة (فريضة ، وتلاوة القرآن فضيلة ، والعمل به) أي بما في القرآن من الأوامر والنواهي (فريضة وزيارة القبور) أي قبور الصالحين (فضيلة والاستعداد لها) أي التهيؤ لدخول القبر بفعل الأعمال الصالحة (فريضة) وزيارة القبور إما لمجرد تذكر الموت والآخرة فتكون برؤية القبور من غير معرفة أصحابها ولو قبور الكافرين أو لنحو دعاء فتسن لكل مسلم أو للتبرك فتسن لأهل الخير أو لأداء حق كصديق ووالد (وعيادة المريض فضيلة ، واتخاذ الوصية فريضة) قال صلى الله عليه وسلم ﴿ الْحَرُومُ مَنْ حُرِمَ الْوَصِيَّةَ ﴾ أي المحروم من الثواب والخير العظيم من منع من الوصية رواه ابن ماجه عن أنس . وقال صلى الله عليه وسلم ﴿ مَنْ مَاتَ عَلَى وَصِيَّةٍ مَاتَ عَلَى سَبِيلٍ وَسُنَّةٍ وَتُقًى وَشَهَادَةٍ وَمَاتَ مَغْفُورًا لَهُ ﴾ . (و) المقالة العاشرة (عن علي رضي الله عنه وكرم وجهه (أنه قال : من اشتاق إلى الجنة سارع إلى الخيرات) أي أسرع الذهاب إليها (ومن أشفق) أي حذر (من النار انتهى عن الشهوات) أي امتنع عن اتباع حركات النفس (ومن تيقن بالموت انهدمت عليه اللذات) بالدال المهملة : أي فنيت أو بالذال المعجمة . أي انقطعت (ومن عرف الدنيا) بأنها دار المحن والكدورات (هانت عليه المصيبات) أي لانت عليه الشدائد النازلة . (و) المقالة الحادية عشرة (عن النبي ﷺ أنه قال : الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ﴾ أي أصله فقوام الدين ليس إلا بها كما أن البيت لا يقوم إلا على عموده فهي تحقيق للعبودية وأداء لحق الربوبية وجميع العبادات وسائل إلى تحقيق سرها ﴿وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ﴾ قال صلى الله عليه وسلم ﴿ الصَّمْتُ أَرْفَعُ الْعِبَادَةِ ﴾ رواه الديلمي عن أبي هريرة رضي الله عنه : أي السكوت عما لا ينفع في الدين والدنيا وترك الرد على من اعتدى من أرفع أنواع العبادة ، فان أكثر الخطايا من اللسان ، أما إذا كان الانسان خاليا عن الناس فلا يكون سكوته من العبادة ﴿ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ ﴾ قال ﷺ

الصمت

والتصغير وإن كان مشركا خوفا من عاقبتك فلعلك تسلب المعرفة ويرزقها والظلم ظلمات يوم القيامة وظلم العباد أن تمنعهم حقوقهم التي أوجب الله عليك أداءها اليهم كما إذا علمت حال شخص من الاضطرار وأنت قادر على دفع ضرورته فيجب عليك أن تعلم أن له حقا في مالك فان الله ما أطلعك على حاله إلا لتدفع إليه حقه وإلا فأنت مسئول وإذا لقيت أحدا من المسلمين فصافحه إذا سلمت عليه ولا تنحن له فان ذلك عادة سوء . وقد ورد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قيل له ﴿إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ يَنْحَنِي ، قَالَ لَا . وَقِيلَ لَهُ أَيُصَافِحُهُ ؟ قَالَ نَعَمْ﴾ وقد ثبت أنه

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ﴾ وقال ﴿ إِنَّ اللهَ أَوَّلَ مَنْ يَتَجَمَّلُ لَهُ﴾ ولذلك لم يبعث الله جبريل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم في أكثر نزوله عليه إلا في صورة دحية وكان أجمل أهل زمانه وكان لما قدم المدينة واستقبله الناس ما رأته امرأة حامل إلا ألقت ما في بطنها . (والرابع والعشرون ترك الكبر والعجب والحسد والحقد والنية والنميمة والتجسس والغضب والكذب والاحتقار والظلم والغش والتدابر والتباغض) واحذر أن تسمع حديث قوم وهم يكرهون أن تسمعه فانه نوع من التجسس الذي نهى الله عنه ولا تلق أحدا بين الازدواء

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ازداد رغبة فى الطاعة ، ومن جلس مع العلماء ازداد من العلم والعمل . (و) المقالة الرابعة عشرة (عن حاتم الأصم رحمة الله عليه أنه قال : من ادعى أربعة) من الصفات (بلا أربعة) من الأدلة (فدعواه كاذبة) فلا تقبل كما قال بعضهم من بحر الخفيف :

إن تكن فارسا فكن كملىّ أو تكن شاعرا فكن كابن هانى
كل من يدعى بماليس فيه كذبته شواهد الامتحان

(من ادعى حب الله ولم ينته عن محارم الله تعالى فدعواه كذب) لجراءته على قرب حماه تعالى (ومن ادعى حب النبى عليه السلام وكره الفقراء والمساكين فدعواه كذب) لأنهم أحبابه صلى الله عليه وسلم (ومن ادعى حب الجنة ولم يتصدق) بما تيسر له (فدعواه كذب ومن ادعى خوف النار ولم ينته عن الذنوب فدعواه كذب) قال النبى صلى الله عليه وسلم ﴿ حُجِبَتِ ٱلنَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ ٱلْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ ﴾ رواه البخارى ومسلم عن أبى هريرة وهذا من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلم فى ذم الشهوات وفى الحض على الطاعات فكأنه صلى الله عليه وسلم قال : لا يوصل إلى الجنة إلا بارتكاب المشقات ولا إلى النار إلا بتعاطى الشهوات ، فمن خرق الحجاب دخل . (و) المقالة الخامسة عشرة (عن النبى عليه السلام أنه قال : ﴿ عَلَامَةُ ٱلشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ ﴾ من الأمور ﴿ نِسْيَانُ ٱلذُّنُوبِ ٱلْمَاضِيَةِ ﴾ من غير ندم عليها (وهى) أى والحال أنها ﴿ عِنْدَ ٱللهِ تَعَالَى مَحْفُوظَةٌ ﴾ أى مضبوطة بعددها وزمانها وعملها ﴿ وَذِكْرُ ٱلْحَسَنَاتِ ٱلْمَاضِيَةِ ﴾ بالقلب ﴿ وَلَا يَدْرِى أَقُبِلَتْ ﴾ أى الحسنات ﴿ أَمْ رُدَّتْ ، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِى ٱلدُّنْيَا ﴾ بأن طمح النظر لها ولم يرض بالقسمة ﴿ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِى ٱلدِّينِ ﴾ أى العمل الصالح ولم يشكر الله على نعم عمل نفسه ﴿ يَقُولُ ٱللهُ أَرَدْتُهُ ﴾ بمعنى إياه عن الدنيا وإعانتى إياه على الطاعة ﴿ وَلَمْ يُرِدْنِى ﴾ بالرضا والشكر ﴿ فَتَرَكْتُهُ ﴾ بترك نصرته ﴿ وَعَلَامَةُ ٱلسَّعَادَةِ أَرْبَعَةٌ ﴾ من الأمور ﴿ ذِكْرُ ٱلذُّنُوبِ ٱلْمَاضِيَةِ ﴾ بالندم والاستغفار ﴿ وَنِسْيَانُ ٱلْحَسَنَاتِ ٱلْمَاضِيَةِ ﴾ كأنها لم تقع منه لأنها لا تخلو من العلل ﴿ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِى ٱلدِّينِ ﴾ فيقتدى به ﴿ وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِى ٱلدُّنْيَا ﴾ فيشكر الله تعالى على نعمه تعالى عليه . (و) المقالة السادسة عشرة (عن بعض الحكماء أن شمائر الايمان) أى أعلامه (أربعة) من الأعمال (التقوى) وهو فى الطاعة يراد به الاخلاص وفى المعصية يراد به الترك والحذر ، وقيل هو محافظة آداب الشريعة ، وقيل هو الاقتداء بالنبى صلى الله عليه وسلم قولا وفعلا (والحياء) وهو نوعان : نفسانى وهو الذى خلقه الله تعالى فى النفوس كلها كالحياء من كشف العورة والجماع بين الناس ، وإيمانى وهو أن يمنع المؤمن من فعل المعاصى خوفا من الله تعالى (والشكر) وهو الثناء على المحسن بذكر احسانه فالعبد يشكر الله أى يثنى عليه بذكر إحسانه الذى هو نعمه (والصبر) وهو ترك الشكوى من ألم البلوى لغير الله تعالى وينبغى لنا أن ندعو بدعاء تميم الدارى بن حبيب الذى علمه اياه سيدنا الخضر عليه السلام عند رجوعه من الأرض السفلى بسبب أخذ الجن اياه الى المدينة الشريفة وهو هذا : اللهم قنعنا بما رزقتنا واعصمنا من حيث نهيتنا ولا تحوجنا الى من أغنيته عنا واحشرنا فى زمرة أمة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وبكأسه فاسقنا ومن معاصيك جنبنا وعلى التقوى أمتنا وللذكر ألهمنا ومن

روى أحمد وغيره حديث ﴿ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَارَسُولَ ٱللهِ كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا ٱللهُ ﴾ وروى أن الشيخ أبا الربيع المالقى كان على مائدة طعام وكان قد ذكر لا إله إلا الله سبعين ألف مرة وكان معهم على المائدة شاب من أهل الكشف فحين مديده إلى الطعام بكى وامتنع من الطعام فقال له الحاضرون لم تبكى فقال أرى جهنم وأرى أمى فيها . قال الشيخ أبو الربيع فقلت فى نفسى اللهم إنك تعلم أنى قد هللت هذه السبعين ألفا وقد جعلتها عتق أم هذا الشاب من النار فقال الشاب الحمد لله أرى أمى قد خرجت من النار وما أدرى ما سبب خروجها وجعل

﴿ ٱلصَّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ ﴾ رواه أبو الشيخ عن محمد وذلك لما فى الصمت من الوقار : أى الرزانة المناسبة لحق العلم ولأن المرء جهله مستور مالم يتكلم ﴿ وَٱلصَّوْمُ جُنَّةٌ ﴾ أى وقاية ﴿ مِنَ ٱلنَّارِ ، وَٱلصَّمْتُ أَفْضَلُ ﴾ قال صلى الله عليه وسلم ﴿ ٱلصَّمْتُ سَيِّدُ ٱلْأَخْلَاقِ ﴾ رواه الديلمى عن أنس : أى السكوت عما لا ثواب فيه سيد الأخلاق الحسنة لسلامة صاحبه من الغيبة ونحوها . أما الاشتغال بما فيه ثواب من نحو ذكر وقراءة قرآن وعلم فهو أفضل من الصمت ﴿ وَٱلْجِهَادُ سَنَامُ ٱلدِّينِ ﴾ أى أعلاه إن تعين وذلك أن الجهاد يعلم من محل بعيد كما أن سنام الابل يرى من بعيد ﴿ وَٱلصَّمْتُ أَفْضَلُ ﴾ قال صلى الله عليه وسلم ﴿ ٱلصَّمْتُ حِكَمٌ وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ ﴾ رواه القضاعى عن أنس والديلمى عن ابن عمر أى الصمت حكمة . أى نافع يمنع من الجهل وقل من يصمت عما لا فائدة فيه ومن يمنع نفسه عن النطق بما يشينه . ومن ثم قيل من بحر الخفيف :

يا كثير الفضول قصر قليلا قد فرشت الفضول عرضا وطولا
قد أخذت من القبيح بحظ فاسكت الآن إن أردت جميلا

وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿ أَفْضَلُ ٱلْجِهَادِ أَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ فِى ذَاتِ ٱللهِ ﴾ رواه الديلمى . (و) المقالة الثانية عشرة (قيل أوحى الله تعالى إلى نبى من الأنبياء من بنى اسرائيل) عليهم السلام (وقال) جل وعز (صمتك عن الباطل) وهو ما لا يفيد شيئا (لى) أى لأجل (صوم) أى ثوابه كثواب الصوم (وحفظك الجوارح) أى العوامل كاليدين والرجلين (عن المحارم لى صلاة) أى أجره كأجر الصلاة (وإيماسك) أى قطع طمعك (عن الخلق لى صدقة) أى ثوابه كثواب الصدقة (وكفك الأذى) أى وصول المكروه (عن المسلمين لى) أى لأجلى (جهاد) أى ثوابه كثواب الجهاد . (و) المقالة الثالثة عشرة (عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال : أربعة) من الخصال (من ظلمة القلب بطن شيمان من غير مبالاة) بأن كان الشبع زائدا عن ثلث المصارين الذى هو الشبع الشرعى (وصحبة الظالمين) أى المتجاوزين عن الحق الى الباطل (ونسيان الذنوب الماضية) بأن يغفل عنها من غير ندم (وطول الأمل) وهو ترقب مايستبعد حصوله ، وعن على أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ﴿ إِنَّ أَشَدَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَانِ : اتِّبَاعُ ٱلْهَوَى وَطُولُ ٱلْأَمَلِ فَأَمَّا اتِّبَاعُ ٱلْهَوَى فَإِنَّهُ يَعْدِلُ عَنِ ٱلْحَقِّ وَأَمَّا طُولُ ٱلْأَمَلِ فَيُنْسِى ٱلْآخِرَةَ ، وَهَذِهِ ٱلدُّنْيَا ﴾ رواه ابن أبى الدنيا (وأربعة) من الخصال (من نور القلب : بطن جائع من حذر) أى لأجل تيقظ وتأهب (وصحبة الصالحين) أى الخالصين من كل فساد (وحفظ الذنوب الماضية) بأن يتذكرها مع الندم (وقصر الأمل) أى حبسه . قال أبو الطيب من جلس مع ثمانية أصناف زاده الله ثمانية أشياء . من جلس مع الأغنياء زاده الله حب الدنيا والرغبة فيها ، ومن جلس مع الفقراء حصل له الشكر والرضا بقسمة الله تعالى ومن جلس مع السلطان زاده الله القسوة والكبر ، ومن جلس مع النساء زاده الله الجهل والشهوة ، ومن جلس مع الصبيان ازداد من اللهو ، ومن جلس مع الفساق ازداد من الجراءة على الذنوب وتسويف التوبة ، ومن جلس مع الصالحين

ﷺ قال ﴿ ما من مُسلِمَيْنِ يَتَصَافحان إِلَّا غُفِرَ لهما قَبْلَ أَنْ يَتفَرَّقا ﴾ ولما هجر الحسن أخاه محمد ابن الحنفية أنفذ اليه محمد بعد ثلاثة أيام فقال يا أخى يا ابن رسول الله إن رسول الله يقول ﴿ لا يهجرُ أحدكم أخاهُ فوقَ ثلاثٍ يلتقيانِ فيصدُّ هذا ويَصُدُّ هذا ﴾ وقد فرغت الثلاث فاما أن تأتينى فتبدأنى بالسلام فانك خير منى وإن كنا ابنى رجل واحد فأنت سبط رسول الله فانّ خير الرجلين المتهاجرين من يبدأ بالسلام وإن لم تفعل جئت إليك فبدأتك بالسلام فركب الحسن دابته وقصد إلى منزل محمد فبدأه بالسلام .
(والخامس والعشرون النطق بالتوحيد)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ورثة جنة النعيم فاجعلنا وأسعدنا ولا تشقنا ياذا الجلال والاكرام . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿ ذِرْوَةُ ٱلْإِيمَانِ أَرْبَعُ خِلَالٍ : ٱلصَّبْرُ لِلْحُكْمِ وَٱلرِّضَا بِالْقَدَرِ وَٱلْإِخْلَاصُ لِلتَّوَكُّلِ وَٱلِاسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ ﴾ رواه أبو نعيم . (و) المقالة السابعة عشرة (عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: ﴿ أُمَّهَاتُ ﴾ أي الأصول ﴿ أَرْبَعٌ ﴾ من الأشياء ﴿ أُمُّ ٱلْأَدْوِيَةِ ﴾ جمع دواء وهو مايتداوى به ﴿ وَأُمُّ ٱلْآدَابِ ﴾ وهي معرفة مايحترز به عن جميع أنواع الخطأ ﴿ وَأُمُّ ٱلْعِبَادَاتِ ﴾ وهي فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه ﴿ وَأُمُّ ٱلْأَمَانِي ﴾ جمع أمنية وهو تقدير حصول شيء ممتنع أو ممكن ﴿ فَأُمُّ ٱلْأَدْوِيَةِ قِلَّةُ ٱلْأَكْلِ ﴾ فان الاجتماء من أكل مايضر خير من الأدوية لكل داء ﴿ وَأُمُّ ٱلْآدَابِ قِلَّةُ ٱلْكَلَامِ ﴾ فكثرة الكلام تنافي الأدب ﴿ وَأُمُّ ٱلْعِبَادَاتِ قِلَّةُ ٱلذُّنُوبِ ﴾ فالذنوب تنافي العبادة التي هي تعظيم الله تعالى ﴿ وَأُمُّ ٱلْأَمَانِيِّ ٱلصَّبْرُ ﴾ وهو حبس النفس عن الجزع فالصبر أمر من الصبر ، ويقال : بالصبر تنال ماتريد وبالتقوى يلين لك الحديد . (و) المقالة الثامنة عشرة ﴿ قال عليه السلام : أَرْبَعَةٌ جَوَاهِرَ ﴾ وهي لباس الطبيعة ﴿ فِي جِسْمِ بَنِي آدَمَ يَزِينُ بِهَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ ﴾ من الصفات المذمومة ﴿ أَمَّا ٱلْجَوَاهِرُ فَٱلْعَقْلُ ﴾ وهو جوهر روحاني خلقه الله تعالى ليتملقا ببدن الانسان ﴿ وَٱلدِّينُ ﴾ وهو مايدعو أصحاب العقول الى قبول ماهو من الرسول ﷺ ﴿ وَٱلْحَيَاءُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّالِحُ ﴾ أي الخالص ﴿ فَٱلْعَقْلُ يُزِينُ ٱلْعَقْلَ ﴾ وهو نور في القلب يعرف به الحق والباطل : روي أنه ﷺ قال ﴿ يَا مُعَاوِيَةُ إِيَّاكَ وَٱلْغَضَبَ فَإِنَّ ٱلْغَضَبَ يُفْسِدُ ٱلْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ ٱلصَّبِرُ ٱلْعَسَلَ ﴾ . رواه البيهقي ﴿ وَٱلْحَسَدُ ﴾ وهو تمني زوال نعمة الغير ﴿ يُزِينُ ٱلدِّينَ ﴾ أي الشريعة . روى أنه ﷺ قال ﴿ إِيَّاكُمْ وَٱلْحَسَدَ فَإِنَّ ٱلْحَسَدَ يَأْكُلُ ٱلْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ ٱلنَّارُ ٱلْحَطَبَ ﴾ رواه أبو داود . قال الشاعر من بحر المتقارب :

ألا قل لمن بات لي حاسدا ... أتدري على من أسأت الأدب
أسأت على الله في فعله ... إذا أنت لم ترض لي ماوهب
فجازاك ربي بأن زادني ... وسد عليك وجوه الطلب

﴿ وَٱلطَّمَعُ ﴾ أي الرغبة في الشيء ﴿ يُزِينُ ٱلْحَيَاءَ وَٱلنَّفْسَ ﴾ ﴿ تَزِينُ ٱلْعَمَلَ ٱلصَّالِحَ ﴾ والنفس بكسر النون أن يذكر الشخص مساوي الانسان في غيبته وهي فيه وإن لم تكن فيه فهي بهتان وإن واجهه بها فهو شتم . (و) المقالة الثامنة عشرة ﴿ عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : أَرْبَعَةٌ ﴾ من الخصال ﴿ فِي ٱلْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ ٱلْجَنَّةِ ﴾ نفسها ﴿ ٱلْخُلُودُ فِي ٱلْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ ٱلْجَنَّةِ ﴾ أي إطالة الاقامة في الجنة أنعم لأهلها من وجود نفس الجنة ﴿ وَخِدْمَةُ ٱلْمَلَائِكَةِ فِي ٱلْجَنَّةِ ﴾ لأهلها ﴿ خَيْرٌ مِنَ ٱلْجَنَّةِ ﴾ نفسها ﴿ خِدْمَةُ ٱلْمَلَائِكَةِ تدل على زيادة ارتفاع أهل الجنة ﴿ وَجِوَارُ ٱلْأَنْبِيَاءِ ﴾ بكسر الجيم وضمها من قربهم ﴿ فِي ٱلْجَنَّةِ ﴾ لأهلها ﴿ خَيْرٌ مِنَ ٱلْجَنَّةِ ﴾ قال الله تعالى ﴿ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴾ ﴿ وَرِضَا ٱللَّهِ تَعَالَى فِي ٱلْجَنَّةِ ﴾ عن أهلها ﴿ خَيْرٌ مِنَ ٱلْجَنَّةِ ﴾ لأن رضوان الله تعالى أكبر من جميع النعم ﴿ وَأَرْبَعَةٌ ﴾ من الخصال ﴿ فِي ٱلنَّارِ شَرٌّ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ نفسها ﴿ ٱلْخُلُودُ فِي ٱلنَّارِ شَرٌّ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ أي طول الاقامة فيها أشد على أهلها من دخولها ﴿ وَتَوْبِيخُ ٱلْمَلَائِكَةِ ٱلْكَفَرَةِ فِي ٱلنَّارِ شَرٌّ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ فالتوبيخ التعيير والتعنيف والتهديد ﴿ وَجِوَارُ ٱلشَّيْطَانِ فِي ٱلنَّارِ شَرٌّ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ فالشيطان قرين أهلها في سلسلة واحدة ﴿ وَغَضَبُ ٱللَّهِ تَعَالَى فِي ٱلنَّارِ

هو يهيج وأكل مع الجماعة وهذا التهليل بهذا العدد يسمى عتاقة صغرى كما أن سورة الصمدية إذا قرئت وبلغت مائة ألف مرة تسمى عتاقة كبرى ولو في سنين عديدة فان الموالاة لاتشترط (والسادس والعشرون تلاوة القرآن) روى أحمد وغيره حديث ﴿ أَهْلُ ٱلْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ ٱللَّهِ وَخَاصَّتُهُ ﴾ أي جلساؤه القربون في غالب الأحوال والقراءة بالمصحف عبادة وفي حديث مرفوع عن ابن مسعود ﴿ أَدِيمُوا ٱلنَّظَرَ فِي ٱلْمُصْحَفِ ﴾ والجهر أفضل من الاسرار حيث لاتخاف الرياء وإلا فالاسرار افضل وعليه يحمل حديث الترمذي ﴿ ٱلْجَاهِرُ بِٱلْقُرْآنِ كَٱلْجَاهِرِ بِٱلصَّدَقَةِ ﴾ ،

﴿ شَرٌّ مِنَ ٱلنَّارِ ﴾ وأهل الله تعالى لايبالون من دخول النار إذا حصل لهم الرضوان من الله تعالى فالحيات والعقارب في النار لاتتألم بها لأن الله تعالى رضي عنها في دخولها النار . (و) المقالة العشرون (عن بعض الحكماء حين سئل كيف أنت) أي على أي حال أنت (فقال أنا مع المولى) أي المتولي لأمورنا (على الموافقة) لأوامره (ومع النفس على المخالفة) لمراداتها (ومع الخلق على النصيحة) وهي الدعاء إلى مافيه الصلاح والنهي عما فيه الفساد (ومع الدنيا) أي متاعها (على الضرورة) أي الحاجة اللازمة التي لامدفع لها . (و) المقالة الحادية والعشرون (اختار بعض الحكماء أربع كلمات) أي أربع جمل (من أربعة كتب) معاوية (من التوراة : من رضي بما أعطاه الله تعالى) من الرزق (استراح) أي صار تعبه ذاهبا (في الدنيا والآخرة ، ومن الانجيل : من هدم الشهوات) أي من ترك مشتاقات النفس (عز) أي صار قويا (في الدنيا والآخرة ، ومن الزبور : من تفرد) بنفسه وبعمله (عن الناس نجا) أي خلص من الهلاك وبعد عنه في الدنيا والآخرة (ومن الفرقان : من حفظ اللسان) مما لافائدة فيه ومما لايعتد به (سلم) أي خلص من الآفات (في الدنيا والآخرة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿ أَحَبُّ ٱلْأَعْمَالِ إِلَى ٱللَّهِ تَعَالَى حِفْظُ ٱللِّسَانِ ﴾ رواه البيهقي ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿ ٱلْمَائِفَةُ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ فِي ٱلصَّمْتِ وَٱلْعَاشِرُ فِي ٱلْعُزْلَةِ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾ رواه الديلمي . (و) المقالة الثانية والعشرون (عن عمر رضي الله عنه : واللهما ابتليت ببلية إلا وكان لله علي فيها) أي تلك البلية (أربع نعم : أولها إذ لم تكن) أي تلك البلية (في ديني) فان الامتحان في الدين أعظم من الامتحان في البدن والمال (والثاني إذ لم تكن) أي البلية (أعظم منها) أي من تلك البلية التي أصابتني (والثالث إذ لم تكن محرم الرضا) أي ممنوع الرضا (بها) أي بتلك البلية (والرابع أني أرجو الثواب عليها) أي تلك البلية (و) المقالة الثالثة والعشرون (عن عبد الله بن المبارك) رضي الله عنه (انه قال: إن رجلا حكيما) وهو من يعرف الأمور (جمع الأحاديث فاختار منها) أي الأحاديث المجموعة (أربعين ألفا) من الأحاديث المنتقاة (ثم اختار منها) أي الأربعين ألفا (أربعة آلاف) من الأحاديث الصفاة (ثم اختار منها) أي الأربعة آلاف (أربع مائة) من الأحاديث المستخرجة (ثم اختار منها) أي الأربع مائة (أربعين) حديثا مبجلا (ثم اختار منها) أي الأربعين (أربع كلمات) أي أربع جمل من الأحاديث المستخلصة (إحداهن لاتثقن بامرأة) أي لاتطمئن إليها ولا تأمنها (على كل حال) بل لابد للرجل من الغيرة أي كراهة شركة الغير في حقه (والثانية لاتفترن بالمال) أي لاتظن الأمن من الهلاك بسبب المال فلم تحفظ الأمور ولاتكن مخدوعا بكثرة المال (على كل حال) بل لابد من الاحتياط. ومن تذكر الآخرة (والثالثة لاتحمل سعدتك سالا تطيقه) قال صلى الله عليه وسلم ﴿ أَصْلُ كُلِّ دَاءٍ ٱلْبَرَدَةُ ﴾ رواه الدارقطني عن أنس وابن السني وأبو نعيم عن علي وعن ابن سعيد وعن الزهري أي أصل كل داء متعلق بالمعدة التخمة وهي إدخال الطعام على الطعام وكذا شرب الماء عقب الطعام أو بين الطعامين قبل هضم الأول (والرابعة لاتجمع من العلم مالا ينفعك) قال رجل لأبي هريرة رضي الله عنه إني أريد أن أتعلم العلم وأخاف أن أضيعه فقال كفى بتركك للعلم إضاعة ، وقال الامام الشافعي رضي الله عنه: من مكايد الشيطان ترك العمل خوفا من أن يقول الناس إنه لمراء لأن تطهير العمل من نزغات الشيطان

﴿ وَٱلْمُبَشِّرُ بِٱلْقُرْآنِ كَٱلْمُبَشِّرِ بِٱلصَّدَقَةِ ﴾ وحافظ على قراءة الزهراوين البقرة وآل عمران . ومن أراد أن يعصمه الله من فتنة الدجال فليحفظ عشر آيات من أول سورة الكهف ويحرم نسيان القرآن إذا لم يتيسر حفظه ثاني مرة إلا بتكرار كأول مرة (والسابع والعشرون تعلم العلم وتعليمه.) العلم أس العمل فلا يصح عمل بدونه وهو ثمرة العلم فلاينفع علم بلاعمل فمن ذلك كان الاشتغال بالعلم أفضل من صلاة النافلة ، وأفضله أصول الدين فالتفسير فالحديث فأصول الفقه ثم الفقه فالآلات .
(والثامن والعشرون الدعاء) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

بالكلية متعذر ، فلو وقفنا العبادة على الكمال لتعذر الاشتغال بشيء من العبادات وذلك يوجب البطالة التي هي أقصى غرض الشيطان ، ولذا قال بعضهم : سيروا إلى الله عرجا ونكاسير ، وقال الامام الشافعي رضي الله عنه : من تعلم القرآن عظمت قيمته ومن تعلم الفقه نبل قدره ومن كتب الحديث قويت حجته ومن تعلم الحساب جزل رأيه ومن تعلم العربية رق طبعه ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه اه . (و) المقالة الرابعة والعشرون (عن محمد بن أحمد رحمه الله في قول الله عزّ وجل ﴿وَسَيِّدًا وَحَصُورًا﴾ أي لا يرغب في النساء لا لعجز بل لمنع الشهوة فقط ﴿وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ قال أي الشيخ محمد (ذكر الله) سيدنا (يحيى) عليه السلام (سيدا وهو عبده) تعالى (لأنه) عليه السلام (كان غالبا على أربعة أشياء على الهوى وعلى إبليس وعلى اللسان وعلى الغضب . و) المقالة الخامسة والعشرون (عن علي رضي الله عنه) وكرم وجهه (لا زال الدين والدنيا قائمين) أي ظاهرين (ما دامت أربعة أشياء) ما مصدرية ظرفية ودام تام بمعنى بقي (مادام الأغنياء لا يبخلون بما خولوا) بالبناء للمجهول أي لا يمنعون من إعطاء السائل مما أعطاهم الله تعالى ولا يمنعون الواجب عليهم (ومادام العلماء يعملون بما علموا) من الأمر والنهي (ومادام الجهلاء لا يستكبرون عما يعلموا) أي لا يعرضون ولا يمتنعون من تعلم مالم يعلموا (ومادام الفقراء لا يبيعون آخرتهم بدنياهم) أي ما داموا لا يتركون الدين بأخذ الدنيا . (و) المقالة السادسة والعشرون ﴿عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَحْتَجُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَرْبَعَةِ أَنْفُسٍ﴾ أي أشخاص ﴿عَلَى أَرْبَعَةِ أَجْنَاسٍ مِنَ النَّاسِ﴾ فيحتج الله العظيم ﴿عَلَى الْأَغْنِيَاءِ بِسُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ﴾ عليهما السلام كأن يقول لهم لم تركتم العبادة فان قالوا نحن مشغولون بالأموال وبالملكة قال الله لهم فأي مملكة أكبر من مملكة سليمان وأي مال أكثر من ماله وهولم يترك العبادة (وَ) يحتج الله تعالى ﴿عَلَى الْمَسِيدِ بِيُوسُفَ﴾ كأن يقول لهم لم تركتم العبادة فان قالوا نحن مشغولون بخدمة ساداتنا قال الله لهم عبدي يوسف تحت عزيز مصر وامرأته وهولم يترك العبادة (وَ) يحتج الله تعالى ﴿عَلَى الْمَرْضَى بِأَيُّوبَ﴾ عليه السلام كأن يقول الله لهم لم تركتم العبادة فان قالوا نحن مرضى قال الله لهم عبدي أيوب مرض مرضا شديدا وهولم يترك العبادة (وَ) يحتج الله تعالى ﴿عَلَى الْفُقَرَاءِ بِعِيسَى﴾ كأن يقول الله لهم لم تركتم العبادة؟ فان قالوا نحن مشغولون بمشقة الفقر قال الله لهم عبدي عيسى أفقر من في الأرض وهولم يملك شيئا من الدنيا فليس له بيت ولا مال ولا زوجة وهو لم يترك العبادة . (و) المقالة السابعة والعشرون (عن سعد بن هلال رحمه الله ان العبد إذا أذنب) أي سارعا ذنب (من الله تعالى) أي أنعم (عليه بأربع خصال لا يحجب عنه الرزق) أي لا يمنعه من الرزق (ولا يحجب عنه الصحة) أي لا يمنعه من صحة البدن (ولا يظهر عليه الذنب) بل يستره (ولا يناقبه عاجلا) أي في الساعة الحاضرة بل يمهله ولا يهمله ، وحكي أن آدم عليه السلام قال : إن الله أعطى أمة محمد أربع كرامات ما أعطانيها : إحداها قبول توبتي كان بمكة وأمة محمد يتوبون في كل مكان فيقبل توبتهم . والثانية أني كنت لابسا ، فلما عصيت جعلني عريانا وأمة محمد يعصون عراة فيلبسهم . والثالثة لما عصيت فرق بيني وبين امرأتي وأمة محمد يعصون الله ولا يفرق بينهم وبين أزواجهم . والرابعة أني عصيت في الجنة فأخرجني منها وأمة محمد يعصون الله

﴿اللهُ قَامَ هُوَ الْعِبَادَةُ﴾ رواه الشيخان. وادع الله أن يجعلك من صالحي المؤمنين تكن ولي رسول الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُو الْمُؤْمِنِينَ﴾ وإياك أن تكون ممن لم يسأل ربه فان من لم يسأل ربه فقد بخله. (والتاسع والعشرون الذكر) وقل ثلاث مرات سبحان ربي العظيم وبحمده في ركوعك وسبحان ربي الأعلى وبحمده في سجودك ، وقد ذهب إسحق بن راهويه إلى أن المصلي إذا لم يقل ذلك ثلاث مرات في ركوعه وسجوده لم تجز صلاته (وفيه الاستغفار واجتناب اللغو) أي الكلام الذي لا منفعة

تعالى خارج الجنة فيدخلهم فيها إذا تابوا . (و) المقالة الثامنة والعشرون (عن حاتم الأصم رحمه الله أنه قال . من صرف أربعا إلى أربع وجد الجنة) أي من ترك أربعا وتوجه إلى أربع وجد الجنة (النوم إلى القبر) بأن ترك راحة النوم وتوجه إلى راحته في القبر بأن عمل صالحا لأجله (والفخر إلى الميزان) بأن ترك التطاول على الناس بتمديد المناقب وتوجه إلى عمل الحسنات لأجل زيادتها في الميزان (والراحة إلى الصراط) بأن ترك راحة البدن وتوجه إلى عمل يسرع المرور على الصراط وذلك باسراع اجتناب المعاصي (والشهوة إلى الجنة) بأن ترك الشهوة وتوجه إلى مشقات العبادات فان الجنة حفت بالمكاره كما في الحديث . (و) المقالة التاسعة والعشرون (عن حامد اللفاف رحمه الله أنه قال : أربعة) من الأمور (طلبناها في أربعة) من المسالك (فأخطأنا طرقها) أي تلك الأمور الأربعة (فوجدناها في أربعة أخرى) من المسالك (طلبنا الغنى) أي اليسار (في المال فوجدناه) أي الغنى (في القناعة) أي في الرضا بالقسمة وفي سكون القلب عند عدم المألوفات (وطلبنا الراحة) أي زوال المشقة (في الثروة) أي كثرة المال (فوجدناها في قلة المال وطلبنا اللذات) بحلاوة الذوق ونور البصر وحضور الرجو (في النعمة) وهي ما قصد به النفع (فوجدناها) أي اللذات (في البدن الصحيح وطلبنا العلم في بطن شبع فوجدناه في بطن جائع) وفي نسخة . وطلبنا الرزق في الأرض فوجدناه في السماء أي مقسوما في السماء . (و) المقالة الثلاثون (عن علي رضي الله عنه أنه قال : أربعة أشياء قليلها كثير) فيتأذى الناس بذلك القليل (الوجع) أي الألم (والفقر) أي فقد ما يحتاج اليه (والنار والعداوة) أي قصد الاضرار المتمكن في القلب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿رَأْسُ الْعَقْلِ بَعْدَ الْإِيمَانِ بِاللهِ تَعَالَى التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ﴾ وقال سيدنا سليمان عليه السلام لابنه : لا تستكثر أن يكون لك ألف صديق فالالف قليل ولا تستقل أن يكون لك عدو واحد فالواحد كثير . (و) المقالة الحادية والثلاثون (عن حاتم الأصم) رحمه الله (أنه قال . أربعة أشياء لا يعرف قدرها إلا أربعة) من الأجناس فان الشيء إنما يعرف بضده (الشباب لا يعرف قدره إلا الشيوخ) أي أهل الهرم (والعافية) أي دفاع المكروه (لا يعرف قدرها إلا أهل البلاء) قال الغزالي بدل هذه الجملة ولا يعرف قدر الغنى الا أهل الفقر (والصحة لا يعرف قدرها الا المرضى) جمع مريض أي الا أهل السقم (والحياة لا يعرف قدرها الا الموتى قال الشاعر أبو نواس) بضم النون وبالواو اسمه الحسن ابن هانيء . وسبب تلقيبه بأبي نواس أنه كان له ذؤابتان تنوسان أي تتحركان على عاتقه اه . من بحر الطويل :

ذنوبي ان فكرت فيها كثيرة ... ورحمة ربي من ذنوبي أوسع
وما طمعي في صالح ان عملته ... ولكنني في رحمة الله أطمع
هو الله مولاي الذي هو خالقي ... وإني له عبد أقر وأخضع
فان يك غفران فذلك رحمة ... وان تكن الأخرى فأنا أصنع

عن النبي ﷺ أنه قال ﴿ من أراد أن لا يوقفه الله على قبيح أعماله ولا ينشر له ديوانا فليدع بهذا الدعاء في دبر كل صلاة وهو اللهم إنك معفيّ عني فاعف عني وإن رحمتك أوسع من ذنبي

فيه في دين ودنيا والقرآن أفضل من سائر الذكر وهما أفضل من الدعاء حيث لم يشرع والزم الحديث بعمل الخير وإن لم تفعل وإذا حدثت نفسك بشر فاعزم على ترك ذلك لله تعالى فان الله تعالى إذا لم يقض عليك بإتيان ذلك الشر الذي حدثت به نفسك كتبه لك حسنة (والثلاثون التطهر حسا) أي بالوضوء والغسل وإزالة النجاسة (وحكما) أي بالختان وإزالة الشعر من الابط والعانة والشفتين والظفر والريح الكريه وعليك بالاغتسال في كل يوم جمعة واجعله قبل رواحك إلى صلاة الجمعة وإذا اغتسلت فانو فيه أنك

اللهم

اللَّهُمَّ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَهْلاً أَنْ أَبْلُغَ رَحْمَتَكَ فَرَحْمَتُكَ أَهْلٌ أَنْ تَبْلُغَنِي لِأَنَّهَا وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ﴾ .(و) المقالة الثانية والثلاثون ﴿قال النبي ﷺ .إِذَا كَانَ﴾ أي جاء ﴿يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُوضَعُ الْمِيزَانُ فَيُؤْتَى بِأَهْلِ الصَّلَاةِ فَيُوَفَّوْنَ أُجُورَهُمْ﴾ أي يعطون أجورهم كاملة ﴿بِالْمِيزَانِ ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الصَّوْمِ﴾ وفي نسخ بأهل الحج ﴿فَيُوَفَّوْنَ أُجُورَهُمْ بِالْمِيزَانِ ثُمَّ يُؤْتَى بِأَهْلِ الْبَلَاءِ لَا يُنْصَبُ لَهُمْ مِيزَانٌ وَلَا يُنْشَرُ لَهُمْ دِيوَانٌ﴾ أي جريدة الحساب ﴿فَيُوَفَّوْنَ أُجُورَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ أي عدد محصور ﴿حَتَّى يَتَمَنَّى أَهْلُ الْعَافِيَةِ لَوْ كَانُوا بِمَنْزِلَتِهِمْ﴾ فلو مصدرية ﴿مِنْ كَثْرَةِ ثَوَابِ اللَّهِ تَعَالَى﴾ عليهم . (و) المقالة الثالثة والثلاثون (عن بعض الحكماء يستقبل ابن آدم أربع نهبات) بضم النون وهي التي تغلبه (ينتهب) أي يأخذ بالقهر (ملك الموت روحه وينتهب الورثة) بفتحات جمع وارث (ماله) بعد موته (وينتهب الدود جسمه) في القبر (وينتهب الخصماء) بضم ففتح جمع خصيم وهم من لهم الحق على من ظلمهم بأخذ أموالهم أو أبدانهم أو بضربهم مثلاً أو بغير ذلك (عمله) ان كان له عمل صالح والا حمل عليه ذنبهم.(و) المقالة الرابعة والثلاثون (عن بعض الحكماء من اشتغل بالشهوات فلا بدّ له من النساء) أي من تناول النساء (ومن اشتغل بجمع المال فلا بدّ له من الحرام) أي من الوقوع في الحرام (ومن اشتغل بمنافع المسلمين فلا بدّ له من المداراة) أي من ملاطفتهم بالقول والفعل (ومن اشتغل بالعبادة فلا بدّ له من العلم) إذ لا تصح العبادة إلا بالعلم بكيفيتها . (و) المقالة الخامسة والثلاثون (عن علي رضي الله عنه) وكرم وجهه (إن أصعب الأعمال أربع خصال : العفو عند الغضب) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللَّهُ عَنْهُ عَذَابَهُ﴾ وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال ﴿مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ وَبَسَطَ رِضَاهُ وَبَذَلَ مَعْرُوفَهُ وَوَصَلَ رَحِمَهُ وَأَدَّى أَمَانَتَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي نُورِهِ الْأَعْظَمِ﴾ رواه الديلمي .(والجود) أي بذل المال (في العسرة) أي في وقت الفقر وصعوبة المال (والعفة) أي منع الحرام (في الخلوة) أي في وقت الانفراد عن الناس فالعفيف من يباشر الأمور على وفق الشرع والمروءة (وقول الحق لمن يخافه) كسلطان جائر (أو يرجوه) أي يرجو عفوه أو إعطاءه . (و) المقالة السادسة والثلاثون (في الزبور . أوحى الله تعالى إلى داود عليه السلام إن العاقل الحكيم) أي كامل العلم (لا يخلو من أربع ساعات) يقسمها على هذه الأعمال (ساعة يناجي فيها ربه) بذكره وتلاوة كلامه وشكاية الحال عنده ونحو ذلك (وساعة يحاسب فيها نفسه) بأن يكتب أعماله وحركاته ليلا ونهارا في الكاغد ثم ينظره في آخر النهار وفي آخر الليل فيشكر أو يستغفر (وساعة يمشي فيها إلى اخوانه الذين يخبرونه بعيوبه) ليرجع منها (وساعة فيها يخلي) أي يترك (بين نفسه وبين لذاتها الحلال . و) المقالة السابعة والثلاثون (قال بعض الحكماء . جميع العبادات من البودية) أي من أركان الاسلام (أربعة) من الخصال (الوفاء بالعهود) وهو أداء فرائض الله تعالى (والمحافظة على الحدود) وهو اجتناب محرمات الله تعالى (والصبر على المفقود) من محبوباته (والرضا بالموجود) من المطاعم والملابس والمساكن .

باب الخماسي

وفيه سبع وعشرون موعظة ستة أخبار والباقي آثار . المقالة الأولى (روي عن النبي صلى الله عليه وسلم :

مَنْ أَمَانٌ﴾ أي ذل ﴿خَمْسَةٌ﴾ من الناس ﴿خَيْرَ خَمْسَةٍ﴾ أي أهلك خمسة أمور ﴿مَنِ اسْتَخَفَّ بِالْعُلَمَاءِ﴾ بان ترك تعظيمهم ﴿خَيْرَ الدِّينَ﴾ فانهم معدن الشريعة ﴿وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْأُمَرَاءِ﴾ أي الملوك ﴿خَيْرَ الدُّنْيَا﴾ لأنهم الذين يرتبون امور الدنيا وزمامها بأيديهم ﴿وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْجِيرَانِ﴾ أي المجاورين في المساكن من جميع الجهات ﴿خَيْرَ الْمَنَافِعِ﴾ أي الخيرات التي يتوصل بها إلى المطلوب ، روى أنه ﷺ قال : « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ » رواه مسلم ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الرَّجُلَ لَهُ جَارٌ سَوْءٌ يُؤْذِيهِ فَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُ وَيَحْتَسِبُهُ حَتَّى يَكْفِيَهُ اللَّهُ بِحَيَاةٍ أَوْ مَوْتٍ » رواه البخاري ﴿وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِالْأَقْرِبَاءِ﴾ من الأرحام ﴿خَيْرَ الْمَوَدَّةِ﴾ أي أهلك محبتهم ﴿وَمَنِ اسْتَخَفَّ بِأَهْلِهِ﴾ أي زوجته ﴿خَيْرَ طِيبِ الْمَعِيشَةِ﴾ أي لذة المكسب الذي يعيش بسببه . (و) المقالة الثانية ﴿قال النبي عليه السلام: سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يُحِبُّونَ خَمْسًا﴾ من الخصال ﴿وَيَنْسَوْنَ خَمْسًا﴾ من مقابلتها ﴿يُحِبُّونَ الدُّنْيَا﴾ فيشتغلون بها ﴿وَيَنْسَوْنَ الْعُقْبَى﴾ أي يتركون العمل للآخرة ﴿وَيُحِبُّونَ الدُّورَ﴾ فيشتغلون بزينتها ﴿وَيَنْسَوْنَ الْقُبُورَ﴾ أي يتركون العمل لتنورها ﴿وَيُحِبُّونَ الْمَالَ﴾ فيشتغلون بجمعه ﴿وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ﴾ أي ينفلون عن حساب الله تعالى إياهم به فان المال حلاله حساب وحرامه عقاب ﴿وَيُحِبُّونَ الْمِيَالَ﴾ أي أهل البيت ﴿وَيَنْسَوْنَ الْحُورَ﴾ في الجنان ﴿وَيُحِبُّونَ النَّفْسَ وَيَنْسَوْنَ اللَّهَ﴾ بأن يتبعوا مراد أنفسهم ويتركون أوامر الله تعالى ﴿هُمْ مِنِّي بُرَآءُ﴾ أي بعداء ﴿وَأَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ﴾ أي بعيد . (و) المقالة الثالثة (قال النبي عليه السلام : لَا يُعْطِي اللَّهُ لِأَحَدٍ خَمْسًا﴾ من الهيئات ﴿إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ﴾ أي هيأ ﴿لَهُ خَمْسًا أُخْرَى﴾ من جزائها ﴿لَا يُعْطِيهِ﴾ أي الله الشخص ﴿الشُّكْرَ﴾ للنعمة ﴿إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الزِّيَادَةَ﴾ على تلك النعمة قال الله تعالى « لئن شكرتم لأزيدنكم » ﴿وَلَا يُعْطِيهِ الدُّعَاءَ إِلَّا وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ الِاسْتِجَابَةَ﴾ قال الله تعالى « ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ » روى أنه ﷺ قال « اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا مُطْمَئِنَّةً تُؤْمِنُ بِلِقَائِكَ وَتَرْضَى بِقَضَائِكَ وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ » رواه الطبراني اهـ (ولا يعطيه الاستغفار إلا وقد أعدّ له الغفران) قال الله تعالى « اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا » روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال « لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمُ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتُمْ لَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ » رواه ابن ماجه (ولا يعطيه التوبة إلا وقد أعدّ له القبول) أي قبول التوبة روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَكْتُوبٌ حَوْلَ الْعَرْشِ قَبْلَ أَنْ تُخْلَقَ الدُّنْيَا بِأَرْبَعَةِ آلَافِ عَامٍ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى » رواه الديلمي . (ولا يعطيه الصدقة الا وقد أعدّ له التقبّل) أي حصول القبول روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال « كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ » رواه الامام أحمد. وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَا مِنْ عَبْدٍ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا قَالَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَبْدِي رَجَوْتَنِي فَلَنْ أُحَقِّرَكَ حَرِّمْ جَسَدَكَ عَلَى النَّارِ وَادْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ » رواه ابن لال . (و) المقالة الرابعة (عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه : الظلمات خمس) من الأشياء (والسرج) بضمتين جمع سراج (لها خمس) من الصفات (حبّ الدنيا ظلمة) لأنه يوقع في الشبهات ثم في المكروهات ثم في المحرّمات . قال صلى الله عليه وسلم « حبُّ الدنيا رَأْسُ كلِّ خطيئةٍ » رواه البيهقي عن

الحسن

الشاربِ وتقليمُ الأظفارِ ونتفُ الإبطِ ﴾ رواه الشيخان .

(والحادي والثلاثون ستر العورة وغض البصر) قال صلى الله عليه وسلم ﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلِ الْحَمَّامَ بِغَيْرِ إِزَارٍ ﴾ رواه الترمذي وغيره وإياك أن تبرز فخذك حتى يرى منك ولا تنظر الى فخذ حي ولا ميت (والثاني والثلاثون الصلاة فرضا ونفلا) ولا يصح نفل الابعد كمال الفرض وفي النفل نفسه فروض ونوافل فما فيه من الفروض تكملة الفرائض. ورد في الصحيح ﴿ أَنَّهُ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَأَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ الزَّكَاةُ كَذَلِكَ ثُمَّ سَائِرُ الْأَعْمَالِ كَذَلِكَ ﴾ رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه والحاكم وصححه وتؤدى واجبا فانه قد ورد في الصحيح ﴿ أَنَّ غُسْلَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ﴾ وقد ورد عن رسول الله ﷺ ﴿ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ ﴾ تجمع بين الحديثين بغسل الجمعة .وإذا أردت أن تنام وأنت جنب فتوضأ فان الملائكة لا تقرب الجنب الا أن يتوضأ كما لا تقرب جيفة الكافر فإياك أن تنزل نفسك بترك الوضوء في الجنابة منزلة جيفة الكافر في بعد الملك منه (وفيه) أي التطهر (اجتناب النجاسات) وفي حديث ابن ماجه ﴿ تَنَظَّفُوا فَإِنَّ الْإِسْلَامَ نَظِيفٌ ﴾ وقال ﷺ ﴿ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

معه ويغلب الفرج واللسان) بأن يمنعهما عن فضول الجماع والكلام (و) ثانيها (إذا أصابه شيء عظيم من الدنيا يراه وبالا) أي شدة لسوء العاقبة (و) ثالثها (إذا أصابه شيء قليل من الدين اغتم ذلك) أي اعتقد أن ذلك ربح عظيم (و) رابعها (لايبالا بطنه من الحلال خوفا من أن يخالطه حرام) كما في الحديث المتقدم (و) خامسها (يرى الناس كلهم قد نجوا) أي خلصوا من الهلاك لحسن معاملتهم مع الله تعالى (ويرى نفسه قد هلكت) أي بالذنب لسوء معاملته مع الله تعالى . (و) المقالة السابعة (عن علي رضي الله تعالى عنه) وكرم وجهه (لو لاخمس خصال) أي صفات مذمومة (لصار الناس كلهم صالحين) أي خالصين من كل فساد (أولها القناعة) أي الرضا (بالجهل) أي بعدم العلم بالدين . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «اللهُ يُبْغِضُ كُلَّ عَالِمٍ بِالدُّنْيَا جَاهِلٍ بِالْآخِرَةِ» رواه الحاكم، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « ذَنْبُ الْعَالِمِ ذَنْبٌ وَاحِدٌ وَذَنْبُ الْجَاهِلِ ذَنْبَانِ » رواه الديلمي (والحرص على الدنيا) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ وَالرَّغْبَةُ فِيهَا تُتْعِبُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ » رواه الطبراني، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « نِعْمَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ تَزَوَّدَ مِنْهَا لِآخِرَتِهِ حَتَّى يُرْضِيَ رَبَّهُ وَبِئْسَتِ الدَّارُ الدُّنْيَا لِمَنْ صَدَّتْهُ عَنْ آخِرَتِهِ وَقَصَّرَتْ بِهِ عَنْ رِضَا رَبِّهِ» رواه الحاكم (والشح بالفضل) أي البخل بما زاد عن حاجته في ذلك الوقت (والرياء في العمل) أي ترك الاخلاص في العمل بملاحظة غير الله فيه . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ يُرِي النَّاسَ أَنَّ فِيهِ خَيْرًا وَلَا خَيْرَ فِيهِ » رواه الديلمي، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ أَرَى النَّاسَ فَوْقَ مَا عِنْدَهُ مِنَ الْخَشْيَةِ فَهُوَ مُنَافِقٌ » رواه البخاري، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْجَنَّةَ عَلَى كُلِّ مُرَاءٍ » رواه أبو نعيم (والاعجاب بالرأي) أي الاستحسان بعقله وتدبيره والترفع بذلك . (و) المقالة الثامنة (عن جمهور العلماء) أي أكثرهم (رحمة الله عليهم أجمعين : أن الله تعالى أكرم نبيه محمدا صلى الله عليه وسلم بخمس كرامات أكرمه بالاسم والجسم والعطاء والخطاب والرضا . أما الاسم فناداه بالرسالة ولم يناده بالاسم كما نادى جميع الأنبياء) عليهم السلام (مثل آدم ونوح وابراهيم وغيرهم) قال تعالى في كتابه العزيز « يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ » وهذا في وقت إنزال الوحي . أما وقت المكالمة فقال تعالى لنبينا ليلة المعراج يا محمد سل تعطه (وأما الجسم فاذا دعا النبي صلى الله عليه وسلم شيئا فأجاب هو بنفسه عنه ولم يفعل ذلك لسائر الأنبياء) وذلك أنه صلى الله عليه وسلم رد عين قتادة بعد أن سقطت إلى خده ونحو ذلك (وأما العطاء فأعطاه بلا سؤال) قال تعالى « إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ » وقال « وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى » (وأما الخطاب فكرر العفو قبل ذنبه حيث قال : عفا الله عنك) اي ما وقع منك من ترك الأفضل والأولى (وأما الرضا فلم يرد عليه فديته ولا صدقته ولا نفقته كما ردها على سائر الأنبياء) فان النبي صلى الله عليه وسلم نحى عن أمته وكفر عن أمته بسبب الجماع في رمضان . (و) المقالة التاسعة (عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما) أي عن عبد الله وعن عمرو (خمس من كن) أي اجتمعن (فيه سعد في الدنيا والآخرة : أولها أن يذكر لا إله إلا الله محمد رسول الله وقتا بعد وقت) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَكْثِرُوا ذكر

(والخامس والثلاثون الجود) سأل عمرو بن عبسة رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ يا رسول الله ما الإيمان ؟ قال الصبر والسماحة ﴾ (وفيه الاطعام) أي إطعام الأطعمة (والضيافة) فان كان الضيف مقيما فثلاثة أيام حقه عليك وما زاد فصدقة وإن كان مجتازا فيوم وليلة جائزته قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ﴿ من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ﴾ . (والسادس والثلاثون الصيام فرضا ونفلا) فاذا قضيت أيام رمضان من مرض أو سفر فاقضه متتابعا تخرج بذلك من الخلاف فان شهر رمضان متتابع الأيام في الصوم وإن قدرت أن تشارك في فطرك صائما أو تفطره

الحسن البصري . قال الغزالي : وكما أن لجهار أس كل خطيئة نبغضها رأس كل حسنة (والسراج لها التقوى) أي الاحتراز بطاعة الله عن عقوبته . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «انك لم تدع شيئا اتقاء الله عز وجل إلا أعطاك خيرا منه» رواه الامام أحمد والنسائي (والذنب ظلمة والسراج له التوبة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إن العبد إذا أخطأ خطيئة نكتت في قلبه نكتة سوداء فاذا هو نزع واستغفر وتاب صقل قلبه وإن عاد زيد فيها حتى تعلو على قلبه ، وهو الران الذي ذكره الله تعالى - كلا بل ران على قلوبهم ما كانوا يكسبون » رواه الامام أحمد والترمذي وابن ماجه والنسائي وابن حبان والحاكم (والقبر ظلمة والسراج له لا اله الا الله محمد رسول الله) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إن الله تعالى حرم على النار من قال لا إله إلا الله يبتغي بها وجه الله تعالى» رواه البخاري ومسلم . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة قالوا يا رسول الله فما إخلاصها ؟ قال أن تحجزكم عن كل ما حرم الله عليكم» رواه الخطيب . قيل سبعة أشياء تنور القبر : أولها الاخلاص في العبادة ، والثاني بر الوالدين، والثالث صلة الرحم ، والرابع أن لا يضيع عمره في المعصية ، والخامس أن لا يتبع هواه ، والسادس أن يجتهد في الطاعة ، والسابع أن يكثر ذكر الله (والآخرة ظلمة) أي لكثرة الأهوال (والسراج لها العمل الصالح) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إن الله يحب أن يؤخذ برخصه كما يحب أن يؤخذ بعزائمه إن الله بعثني بالحنيفية السمحة دين ابراهيم » رواه ابن عساكر ، وروى انه صلى الله عليه وسلم قال «أدوا الفرائض واقبلوا الرخصة ودعوا الناس فقد كفيتموهم» رواه الخطيب، وروى انه صلى الله عليه وسلم قال «من لم يقبل رخصة الله كان عليه من الإثم مثل جبال عرفة» رواه الامام أحمد (والصراط ظلمة والسراج له اليقين) وهو تحقيق التصديق بالغيب بازالة كل ريب . (و) المقالة الخامسة (عن عمر رضي الله عنه أنه قال موقوفا عليه أو مرفوعا إلى النبي صلى الله عليه وسلم) فالموقوف ما روى عن الصحابة ولا يتجاوز به الى رسول الله صلى الله عليه وسلم، والمرفوع ما أخبر به الصحابي عن قول رسول الله صلى الله عليه وسلم «لولا ادعاء النبيب لشهدت على خمس نفر أنهم أهل الجنة » أي لولا مخافة ادعاء علم الغيب مانع لقلت شهدت على خمس جماعة أنهم من اهل الجنة (الفقير صاحب العيال) وهو من يسكن معه وتجب نفقته عليه كعبده وامرأته وولده الصغير (والمرأة الراضي عنها زوجها) المرأة (المتصدقة بمهرها على زوجها و) الشخص (الراضي عنه أبواه والتائب من الذنب) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «التائب من الذنب كمن لا ذنب له» رواه البيهقي ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون» رواه الامام أحمد والترمذي وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «الله أفرح بتوبة التائب من الظمآن الوارد ومن العقيم الوالد ومن الضال الواجد فمن تاب إلى الله توبة نصوحا أنسى الله حافظيه وجوارحه وبقاع الأرض كلها خطاياه وذنوبه» رواه أبو العباس. (و) المقالة السادسة (عن عثمان رضي الله عنه خمس هن علامة المتقين) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «لن يبلغ العبد أن يكون من المتقين حتى يدع مالا بأس به حذرا مما به البأس» رواه الترمذي والحاكم (أولها أن لا يجالس إلا من يصلح الدين

تامة وإن انتقص منها شيء قال انظروا هل لعبدي من تطوع فان كان له تطوع قال الله تعالى أكملوا لعبدي فريضته من تطوعه ﴾

(والثالث والثلاثون الزكاة كذلك) فالفرض من الصدقة يسمى زكاة والنفل منها يسمى نفلا وتطوعا وبالفرض منها يزول عنك اسم البخل وبصدقة التطوع تنال الدرجات العلى وتتصف بصفة الكرم والجود والسخاء والايثار .

(والرابع والثلاثون فك الرقاب) وفي حديث الشيخين ﴿ من أعتق رقبة مؤمنة أعتق الله بكل عضو منها عضوا منه من النار حتى فرجه بفرجها ﴾

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ذِكْرَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ حَالٍ فَإِنَّهُ لَيْسَ عَمَلٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ وَلَا أَنْجَى لِعَبْدٍ مِنْ كُلِّ سَيِّئَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ » رواه ابن صرصرى (وإذا ابتلى ببلية قال إنا لله وإنا إليه راجعون ولا حول ولا قوة إلا بالله العلى العظيم) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةُ الْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي » رواه الترمذى (وإذا أعطى نعمة قال الحمد لله رب العالمين شكرا للنعمة) عن سمرة بن جندب رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ : سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ » أخرجه مسلم والنسائى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَقُولُوا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَقُولُوا تَبَارَكَ اللهُ فَإِنَّهُنَّ خَمْسٌ لَا يَمْذِلُهُنَّ شَيْءٌ » رواه ابن صرصرى (واذا ابتدأ فى شىء قال بسم الله الرحمن الرحيم) عن أبى هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَقْطَعُ » أخرجه ابن حبان (واذا أفرط منه ذنبا) أى أكثر ذنبا صادرا منه (قال أستغفر الله العظيم وأتوب اليه) عن أنس بن مالك رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى دَائِكُمْ وَدَوَائِكُمْ : إِنَّ دَاءَكُمُ الذُّنُوبُ وَدَوَاءَكُمُ الِاسْتِغْفَارُ » رواه الديلمى ، وعن ابن عباس رضى الله عنهما قال : قال رسول الله ﷺ « مَنْ لَزِمَ الِاسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ » رواه الامام أحمد وأبو داود وابن ماجه ، وعن أبى بكر الصديق رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال « عَلَيْكُمْ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَالِاسْتِغْفَارِ فَأَكْثِرُوا مِنْهُمَا فَإِنَّ إِبْلِيسَ قَالَ أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَالِاسْتِغْفَارِ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ أَهْلَكْتُهُمْ بِالْأَهْوَاءِ وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ » رواه الامام أحمد وأبو يعلى . قال الفقيه أبو الليث رحمه الله تعالى : من حفظ سبع كلمات فهو شريف عند الله تعالى والملائكة وينفر الله ذنوبه ولو كانت مثل زبد البحر ويجد حلاوة الطاعة ويكون حياته وممانه خيرا : الأولى أن يقول عند ابتداء كل شىء بسم الله . والثانية أن يقول عند فراغ كل شىء الحمد لله . والثالثة أن يقول إذا جرى على لسانه مالا يعنيه أستغفر الله . والرابعة أن يقول إذا أراد فعلا إن شاء الله . والخامسة أن يقول إذا استقبل اليه فعل مكروه لاحول ولاقوة الا بالله العلى العظيم . والسادسة أن يقول اذا أصابته مصيبة انا لله وانا اليه راجعون . والسابعة لا يزال يجرى على لسانه فى الليل والنهار كلمة لا اله الا الله محمد رسول الله . (و) المقالة العاشرة (عن الحسن البصرى رحمه الله أنه قال : مكتوب فى التوراة خمسة أحرف) أى جمل (ان النية) أى الاكتفاء بالنفقة (فى القناعة) أى الرضا بالقسمة وسكون القلب عند عدم المألوفات (وان السلامة) من آفات اللسان (فى العزلة) أى الخروج عن مخالطة الخلق بالانقطاع (وان الجرمة) أى العظمة (فى رفض الشهوات) أى فى تركها (وان التمتع) أى كمال الانتفاع (فى أيام طويلة) أى فى الآخرة فى الجنة (وان الصبر) على مشاق أداء الأوامر وتحمل المزازى وعن اجتناب المناهى (فى أيام قليلة) أى فى الدنيا . (و) المقالة الحادية عشرة (عن النبى صلى

فافعل فان لك مثل أجره وعليك بصيام ستة أيام من شوّال وعليك بصيام رجب وشعبان فان قدرت على صومهما على التمام فافعل ، وكان رسول الله يكثر صوم شعبان وحافظ على صوم سرده ولا يفوتنك ان فاتك صوم ملكن لا يفصد تعظيم رمضان فان صوم النصف الأخير منه حرام بذلك القصد .

(والسابع والثلاثون الاعتكاف) فاذا دخلت فى المسجد فانو الاعتكاف وأنت واقف والأولى أن تنذره ليحصل لك ثواب الفرض فتقول لله على أن أعتكف فى هذا المسجد الى أن يأذن الله لى بالخروج ثم تنوى فتقول نويت

الله عليه وسلم : (اغتنم خمسا قبل خمس) أى افعل خمسة أشياء قبل حصول خمس حالات (شبابك قبل هرمك) بفتحتين : أى افعل الطاعة حال قدرتك قبل هجوم الكبر عليك (وصحتك قبل سقمك) أى افعل العمل الصالح حال صحتك قبل حصول مانع كمرض ويجوز قراءة سقمك بالوجهين بفتحتين أو بضم فسكون لأن الرواية لم تعلم والاحتياط أن يقرأ بهما على البدل ليصادف الرواية (وغناك قبل فقرك) أى افعل التصدق بما فضل عن حاجة من تلزمك نفقته قبل عروض جائحة تتلف مالك فتصير فقيرا فى الدارين (وحياتك قبل موتك) أى اغتنم ما تلقى نفعه بعد موتك فان من مات انقطع عمله (وفراغك قبل شغلك) بفتح الشين : أى اغتنم فراغك فى هذه الدار قبل شغلك بأهوال القيامة التى أوّل منازلها القبر كذا نقله العزيزى عن المناوى فهذه الخمسة لا يعرف قدرها إلا بعد زوالها . روى هذا الحديث الحاكم والبيهقى عن ابن عباس باسناد حسن ، رواه الامام أحمد وأبو نعيم والبيهقى عن عمرو بن ميمون . (و) المقالة الثانية عشرة (عن يحيى بن معاذ الرازى رحمه الله : من كثر شبعه كثر لحمه) بخلاف من كثر أكله بسبب حدة الذكر فلا يضر لأن بعض الأولياء طريقتهم كثرة الأكل لسرعة انهضام الطعام بحرارة أثر الذكر فانه كالنار بخلاف الصلاة على النبى فان أثرها بارد (ومن كثر لحمه كثرت شهوته) فالذى يعلو الشهوة هو الجوع (ومن كثرت شهوته كثرت ذنوبه) وهى التى تحجبه عن الله تعالى (ومن كثرت ذنوبه قسا قلبه) فلم يقبل المواعظ (ومن قسا قلبه غرق) بكسر الراء (فى آفات الدنيا وزينتها . و) المقالة الثالثة عشرة (عن سفيان الثورى) رحمه الله تعالى (أنه قال : اختار الفقراء) أى الذين رضوا بالفقر (خسا) من الصفات المحمودة (واختار الأغنياء) أى الذين أحبوا الأموال (خسا) من الصفات المذمومة (واختار الفقراء راحة النفس) وهو اسم لجملة الانسان (وفراغة القلب) أى من الثقل كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: اللهم إنى أسألك العيش الرافغ والبال الفارغ (وعبودية الرب وخفة الحساب) يوم المحشر (والدرجة العليا) فى الجنة (واختار الأغنياء تعب النفس) لأنه كل وقت فى خدمة الأموال (وشغل القلب) فى تنكير الأموال (وعبودية الدنيا) فمن أحب شيئا فهو عبده (وشدة الحساب) بسبب الأموال ومن نوقش الحساب عذب ومن أحب شيئا عذب به (والدرجة السفلى) وهى الدنيا لأنها بالنسبة للدرجة الآخرة لا شىء . (و) المقالة الرابعة عشرة (عن عبد الله الأنطاكى رحمه الله) قال (خمس من دواء القلب) عند قسونه وهذه الخمسة مأخوذة من كلام السيد الجليل ابراهيم الخواص كما ذكره النووى فى التبيان وزاد بعضهم على هذه الخمسة أشياء كثيرة لكن بعضها يدخل فيها (مجالسة الصالحين) أى أهل الخير : أى حضور مجالس الوعظ وأخبار الصالحين ويدخل فى ذلك الصمت والعزلة عن الخائضين فى الباطل (وقراءة القرآن) بالتدبر فى المعنى (وإخلاء الباطن) بتعاطى القليل من الحلال فان أكل الحلال رأس الكل لأنه ينور القلب فتنجلى مرآة البصيرة من الصدإ الموروث للقسوة ، وفى الحديث المرفوع « ثلاث خصال تورث القسوة فى القلب : حب الطعام وحب النوم وحب الراحة » (وقيام الليل) أى صلاة النافلة بعد الاستيقاظ من النوم (والتضرع عند الصباح) أى عند قربه : أى تضرع الباكى فى أواخر الليل لأنه وقت

الاعتكاف فى هذا المسجد مادمت فيه لله تعالى ثم تجلس أو تتردد فيه وفى حديث ابن حبان (إذا رأيتم الرجل يتعاهد المساجد فاشهدوا له بالايمان فان الله تعالى يقول إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر) (والتماس ليلة القدر) باحيائها وأكثر ما تكون فى شهر رمضان وأكثر ما تكون فى ليلة وتر من ذلك الشهر وقد تكون فى غير ذلك كما قاله سيدى محيى الدين بن عربى (والثامن والثلاثون الحج والعمرة فرضا ونفلا) روى أن الله تعالى يقول فى الحديث القدسى (إن عبدا صححت له جسما ووسعت عليه فى المعيشة يمضى عليه خمس أعوام

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

التجليات ونزول الرحمات ، وزاد بعضهم : كثرة الاستغفار وذكر الموت وزيارة القبور معتبرا بحال سكانها ومشاهدة من فى النزع . (و) المقالة الخامسة عشرة (عن جمهور العلماء أن الفكرة على خمسة أوجه) قال على كرم الله وجهه لاعبادة كالتفكر . وقال بعض العارفين : الفكرة سراج القلب فاذا ذهبت فلا إضاءة له ، وفى الخبر « تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً » . قال الشيخ الحفنى : أى التفكر فى مصنوعات الله وفى سكرات الموت وعذاب القبر وأهوال القيامة خير من كثير من العبادة لما يترتب على ذلك الفكر من الخير اه . وقال خليل الرشيدى : ولا يحصل التفكر إلا بمداومة ذكر اللسان مع حضور القلب حتى يتمكن الله كر فى قلبه وحصول هذا القدر متوقف على معرفته إذ متى لم يعرفه كيف يتمكن ذكره بقلبه ولسانه والمعرفة كما قال ابراهيم الرقى هو إثبات الحق على ماهو عليه خارجا عن كل موهوم اه ومجارى الفكر كثيرة فمنها وهو أشرفها (فكرة فى آيات الله) أى التكوينية : أى فى عجائب مصنوعات الله الباهرة وآثار قدرته الباطنة والظاهرة مما انتشر فى ملكوت السموات والأرض ، ومن عجائب المصنوعات نفسك . قال الله تعالى « انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ » وقال تعالى « وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ » (يتولد منها) أى ينشأ من هذه الفكرة (التوحيد واليقين) أى وهذا التفكر يزيد فى معرفتك بذات الله وصفاته وأسمائه . قال الله تعالى « سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ » ومن ثمرات اليقين السكون إلى وعد الله والثقة بضمان الله والاقبال بكنه الهمة على الله وترك مايشغل عن الله والرجوع فى كل حال إلى الله واستفراغ الطاقة فى ابتغاء مرضات الله (و) منها (فكرة فى آلاء الله) أى فى نعمه التى أسبغها علينا وعطاياه التى أوصلها إلينا . قال الله تعالى « فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ » وقال تعالى « وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا » وقال تعالى « وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ » (يتولد منها) أى من هذه الفكرة (المحبة والشكر) أى وثمرة هذا التفكر امتلاء القلب بمحبة الله والاشتغال بشكره باطنا وظاهرا كما يحبه ويرضاه . (و) منها (فكرة فى وعد الله تعالى) للأعمال التى وصف الله بها أولياءه وفيما أعدلهم من الخير العاجل والآجل قال الله تعالى « أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ » وقال تعالى « فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى » وقال تعالى « وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ » وقال تعالى « إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ » (يتولد منها الرغبة) فى الآخرة : أى وثمرة هذا التفكر محبة السعداء وحمل النفس على العمل بأعمالهم والتخلق بأخلاقهم . (و) منها (فكرة فى وعيد الله تعالى) للأخلاق التى وصف الله بها أعداءه وفيما أعدلهم من النكال والوبال قال الله تعالى « وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ » وقال تعالى « فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ » (يتولد منها الهيبة) أى الحذر من المعاصى والاجلال لله تعالى . (و) منها (فكرة فى تقصير نفسه عن الطاعة) أى عن عبادة الله تعالى وفى إقباله لسخطه تعالى باتيانه مانهاه عنه (مع إحسان الله إليه) قال الله تعالى « وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ

وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ » وقال تعالى « أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ » (يتولد منها الحياة) أى وهذا التفكر يزيد فى خوفك من الله تعالى ويحملك على لوم نفسك وتوبيخها ومجانبة التقصير وملازمة التشمير . ومنها أن تتفكر فى إحاطة علم الله بك ونظره اليك قال الله تعالى « وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ » وقال تعالى « وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ » وقال تعالى « أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ » الآية وهذا التفكر ثمرته أن تستحيى من الله أن يراك حيث نهاك أو يفقدك حيث أمرك . ومنها أن تتفكر فى هذه الحياة الدنيا وكثرة أشغالها وسرعة زوالها وفى الآخرة ونعيمها ودوامها . قال الله تعالى « كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ » فى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ » وقال تعالى « بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى » وقال تعالى « وَمَا هٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ » وهذا التفكر يثمر لك الزهد فى الدنيا والرغبة فى الآخرة . ومنها أن تتفكر فى نزول الموت وحصول الحسرة والندامة بعد الفوت قال الله تعالى « قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ » وقال تعالى « يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا » وفائدة هذا التفكر قصر الأمل وإصلاح العمل وإعداد الزاد ليوم المعاد ، وينبغى أن تستحضر عند كل نوع من التفكر ما يناسبه من الآيات والأخبار والآثار واجتنب التفكر فى ذات الله تعالى وصفاته من حيث تطلب الماهية وتعقل الكيفية . وقد روى مرفوعا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم « تَفَكَّرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدُرُوهُ حَقَّ قَدْرِهِ » اه أى لم تعرفوه حق معرفته . (و) المقالة السادسة عشرة (عن بعض الحكماء) رحمه الله تعالى (بين يدى التقوى) أى أمام التقوى (خمس عقبات) أى مصاعد (من جاوزها) أى تلك الخمس (نال التقوى) وهى ترك مرادات النفس ومجانبة نهى الله تعالى (أولها اختيار الشدة) أى الثقل (على النعمة) أى التمتع (وثانيها اختيار الجهد) بفتح الجيم أى المشقة (على الراحة) أى نزوال التعب (وثالثها اختيار الذل) أى الضعف (على العز) أى القوة والغلبة (ورابعها اختيار السكوت على الفضول) وهو مالا خير فيه من الكلام (وخامسها اختيار الموت على الحياة) والموت عند أهل الله تعالى قمع هوى النفس فمن مات عن هواه فقد حيى بهذه . ثم الموت ينقسم أربعة أقسام موت أحمر وهو مخالفة النفس وموت أبيض وهو الجوع لأنه ينور الباطن ويبيض وجه القلب فمن مات شبعه حيث نطلته وموت أخضر وهو لبس الرقع من الخرق الملقاة التى لاقيمة لها لانقطاعه وشدته بالقناعة وموت أسود وهو احتمال أذى الخلق وهو الفناء فى الله لشهود الأذى منه برؤية فناء الأفعال فى فعل محبوته . (و) المقالة السابعة عشرة (عن النبى صلى الله عليه وسلم : « النَّجْوَى تُحَصِّنُ الْأَسْرَارَ) أى المسارة تحفظ الأمور المكتومة فكتمان الأسرار أقوى أسباب النجاح ، روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « اسْتَعِينُوا عَلَى الْحَاجَاتِ بِالْكِتْمَانِ فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ » (وَالصَّدَقَةُ تُحَصِّنُ الْأَمْوَالَ) روى عن أبى الدرداء قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم

الدخول تحت ذمة كافر مااستطعت وكذلك فلتهاجر عن كل خلق مذموم شرعا قد ذمه الله تعالى فى كتابه أو على لسان رسوله (الحادى والأربعون الوفاء بالنذر والتحرى فى الأيمان) قال تعالى « وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ » وقال تعالى « وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ » واحذر فى يمينك أن تحلف بملة غير ملة الاسلام أو البراءة من الاسلام فانك إن كنت صادقا فلن ترجع إلى الاسلام سالما ولتجدد إسلامك اذا فعلت مثل ذلك واذا لا تحلف الا بالله والا كنت عاصيا . (والثانى والأربعون أداء الكفارات) لأنها الأمانات اذ هى من حقوق الله تعالى . وفى حديث الصحيحين

لَا يَفِدُ إِلَيَّ لَمَحْرُومٌ » . (والتاسع والثلاثون الطواف) وهو أفضل من غيره من العبادات حتى من العمرة وقيل هو بمكة أفضل من الصلاة للغرباء وقيل الصوم أفضل وقيل الحج أفضل وعلى الأصح ان الصلاة أفضل من سائر العبادات وعليك ان كنت مجاورا بمكة بكثرة الطواف فان طواف كل أسبوع يعدل عتق رقبة فأعتق ما استطعت تلحق بأصحاب الأموال مع أجر الفقر (والأربعون الفرار بالدين وفيه الهجرة) من دار الكفر والفسق فلا تتم بين الكفار فان فى ذلك إهانة دين الاسلام وإعلاء كلمة الكفر على كلمة الله تعالى . واحذر من

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وسلم «مَا مِنْ يَوْمٍ غَرَبَتْ فِيهِ شَمْسُهُ إِلَّا وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَمُمْسِكًا تَلَفًا وَأَنْزَلَ فِي ذَلِكَ ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى﴾ . قال ابن عباس رضي الله عنهما أي من أعطى فيما أمر واتقى فيما حضر وصدق بالخلف من عطائه فسنهيئه للخصلة التي تؤدي الى الراحة ﴿وَالْإِخْلَاصُ يُحَصِّنُ الْأَعْمَالَ﴾ فأعلى مراتب الاخلاص تصفية العمل عن ملاحظة الخلق بأن لا يريد بعبادته إلا امتثال أمر الله والقيام بحق العبودية دون اقبال الناس عليه بالمحبة والثناء والمال ونحو ذلك. والمرتبة الثانية أن يعمل لله ليعطيه الحظوظ الأخروية كالبعاد عن النار وإدخاله الجنة وتنعيمه بأنواع ملاذها . والمرتبة الثالثة أن يعمل لله ليعطيه حظا دنيويا كتوسعة الرزق ودفع المؤذيات وما عدا ذلك رياء مذموم ﴿وَالصِّدْقُ﴾ في المقال ﴿يُحَصِّنُ الْأَقْوَالَ﴾ فالكاذب غير مقبول كلامه عند الله وعند الخلق قال ابن عباس رضي الله عنهما في قوله تعالى ﴿وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ﴾ أي لا تخلطوا الصدق بالكذب ، وقال بعض الحكماء : الحرس خير من الكذب وصدق اللسان أول السعادة، وقال بعض البلغاء: الصادق مصان خليل والكاذب مهان ذليل ﴿وَالْمَشُورَةُ﴾ في الأمور ﴿تُحَصِّنُ الْآرَاءَ﴾ أي التدبيرات فالمشورة سبب نجاة من سهام الظلم . روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « الْمَشُورَةُ حِصْنٌ مِنَ النَّدَامَةِ وَأَمَانٌ مِنَ الْمَلَامَةِ »، وقال علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ورضي عنه: نعم الموازرة المشاورة وبئس الاستعداد الاستبداد . والمشورة بسكون الشين وفتح الواو أو بضم الشين وسكون الواو . (و) المقالة الثامنة عشرة ﴿قال النبي عليه السلام : إِنَّ فِي جَمْعِ الْمَالِ خَمْسَةَ أَشْيَاءَ﴾ من الصفات المذمومة ﴿الْعَنَاءُ﴾ أي الذلة وحصول المشقة ﴿فِي جَمْعِهِ﴾ أي المال ﴿وَالشُّغْلُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى بِإِصْلَاحِهِ﴾ أي المال ﴿وَالْخَوْفُ مِنْ سَالِبِهِ﴾ أي آخذه بالقهر أو بالاختلاس ﴿وَسَارِقِهِ﴾ أي آخذه خفية ﴿وَاحْتِمَالُ أَثَمِ الْبَخِيلِ لِنَفْسِهِ وَمُفَارَقَةُ الصَّالِحِينَ مِنْ أَجْلِهِ﴾ أي من أجل خدمة المال ﴿وَفِي تَفْرِيقِهِ﴾ أي المال بإجرائه على سبيل الخير ﴿خَمْسَةُ أَشْيَاءَ﴾ من الصفات المحمودة ﴿رَاحَةُ النَّفْسِ﴾ أي البدن ﴿مِنْ﴾ تعب ﴿طَلَبِهِ﴾ أي المال ﴿وَالْفَرَاغُ لِذِكْرِ اللَّهِ﴾ أي التبتل إلى ذكر الله تعالى والانقطاع ﴿مِنْ حِفْظِهِ﴾ أي المال ﴿وَالْأَمْنُ﴾ أي عدم الخوف ﴿مِنْ سَالِبِهِ وَسَارِقِهِ﴾ وهو الآخذ من محروز بحافظ أو بمكان بلا شبهة ﴿وَاكْتِسَابُ أَثَمِ الْكَرِيمِ لِنَفْسِهِ وَمُصَاحَبَةُ الصَّالِحِينَ لِفَرَاقِهِ﴾. قال بعض الفصحاء : جود الرجل يحببه إلى أضداده وبخله يبغضه إلى أولاده ، وقال بعض الفصحاء : خير الأموال ما استرق حرا وخير الأعمال ما استحق شكرا . (و) المقالة التاسعة عشرة (عن سفيان الثوري رحمه الله تعالى : لا يجتمع في هذا الزمان لأحد مال إلا وعنده خمس خصال) أي صفات مذمومة (طول الأمل) أي ترقب ما يستبعد حصوله (وحرص غالب) فالراغب في الدنيا ملوم وطالب فضولها مذموم والرغبة إنما تختص بما جاوز حد الحاجة ، والفضول إنما ينطلق على ما زاد على قدر الكفاية قال صلى الله عليه وسلم « لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِلْآخِرَةِ وَلَا الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا وَلَكِنْ خَيْرُكُمْ مَنْ أَخَذَ مِنْ هَذِهِ وَهَذِهِ ». وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « نِعْمَ الْمَطِيَّةُ الدُّنْيَا فَارْتَحِلُوهَا تُبَلِّغْكُمُ الْآخِرَةَ » وقال علي بن أبي طالب كرم الله وجهه: الدنيا دار صدق لمن صدقها ودار نجاة لمن فهم عنها ودار غنى لمن تزود منها (وشح شديد) أي بخل مطاع (وقلة الورع)

أي عدمه ، فالورع هو اجتناب الشبهات خوفا من الوقوع في المحرمات ، وقيل هو ملازمة الأعمال الجميلة (ونسيان الآخرة) قال القائل :

يا خاطب الدنيا إلى نفسه ... إن لها في كل يوم خليلا
تستنكح البعل وقد وطئت ... في موضع آخر منه بديلا
ما أقبل الدنيا لخطابها ... لقتلهم قتيلا قتيلا
إني لمتزوج وإن البلا ... يعمل في جسمي قليلا قليلا
تزودوا للموت زادا فقد ... نادى المنادي الرحيل الرحيلا

أي اركبوا مركوبكم وسيروا في طريق الآخرة . (و) المقالة العشرون (عن حاتم الأصم رحمه الله أنه قال . العجلة) أي الاسراع في الأمور (من الشيطان إلا في خمس مواضع فانها) أي العجلة فيها (من سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم إطعام الضيف) بما لا يتكلف عند المضيف (إذا نزل) أي الضيف في منزله . وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ شَهْوَتَهُ حَرَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى النَّارِ » أخرجه البيهقي، وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ مِنَ الْخُبْزِ حَتَّى يُشْبِعَهُ وَسَقَاهُ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى يَرْوَيَهُ بَعُدَ مِنَ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ كُلُّ خَنْدَقٍ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ » أخرجه النسائي والطبراني والحاكم والبيهقي (وتجهيز الميت) بالغسل والتكفين والصلاة عليه والدفن (إذا مات) يقينا. روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ أَوَّلَ مَا يُجَازَى الْمُؤْمِنُ بَعْدَ مَوْتِهِ أَنْ يُغْفَرَ لِجَمِيعِ مَنْ تَبِعَ جَنَازَتَهُ » رواه البيهقي، وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَحْيَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُعَذِّبَ مَنْ حَمَلَهُ وَمَنْ تَبِعَهُ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهِ » رواه الديلمي (وتزويج البنت إذا بلغت) عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ زَوَّجَ بِنْتًا تَوَجَّهَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجَ الْمُلُوكِ » أخرجه ابن شاهين (وقضاء الدين إذا وجب) كأن جاء أجله (والتوبة من الذنب إذا فرط) بوزن قتل أي تقدم ، وعن ابن عمر رضي الله عنهما « إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم في المجلس يقول: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُورُ مِائَةَ مَرَّةٍ » رواه احمد والترمذي وأبو داود . (و) المقالة الحادية والعشرون (قال محمد بن الدوري) رحمه الله تعالى (شقي إبليس بخمسة أشياء : لم يقر بالذنب) أي لم يعترف به على نفسه (ولم يندم) أي لم يحزن على ذنبه (ولم يلم نفسه) على فعله (ولم يعزم على التوبة وقنط) من باب ضرب وتعب (من رحمة الله وسمد آدم) عليه السلام (بخمسة أشياء أقر بالذنب) وقال « رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ » وعن عائشة رضي الله عنها « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ » رواه الشيخان (وندم عليه) أي الذنب. وعن عبد الله بن مسعود رضي الله عنهما قال قال النبي ﷺ « مَنْ أَخْطَأَ خَطِيئَةً أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا ثُمَّ نَدِمَ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ » رواه البيهقي (ولام نفسه) على فعل ذلك الخطإ (وأسرع في التوبة) بتعاطي أسبابها (ولم يقنط من رحمة الله . و) المقالة الثانية والعشرون (عن شقيق البلخي) رحمه الله وهو أستاذ حاتم الأصم : قيل كان سبب توبته أنه كان من أبناء الأغنياء خرج للتجارة

إلى

أنكحها حتى لا أزني فقال له إن ذلك حرام فبكى وتاب إلى الله عن ذلك وقال والله ما علمت أن ذلك حرام (والرابع والأربعون الإنكاح) فاذا أعنت من يريد النكاح فأنت نائب الله في عونه فان عونه وعون المجاهد والحاج حق على الله تعالى ، فمن أعانهم فقد أدى عن الله ما أوجبه الله على نفسه لهم فما دام المجاهد في سبيل الله مجاهدا بما أعنته عليه فانك شريكه في الأجر وكذلك اعانة الناكح حتى انه لو ولد له ولد وكان صالحا فان لك في ولده وفي عقبه أجرا وافرا تجده يوم القيامة عند الله

« دَيْنُ اللهِ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ » (والثالث والاربعون التعفف) أي عصمة الدين (بالنكاح) فان النكاح أفضل نوافل الخيرات وأقربها نسبة الى الفضل الالهي في ايجادة العالم ويعظم الأجر بعظم النسب ولا تتزوج الاذات الدين فان من أنعم النعم على الرجل المرأة الصالحة فهي تعين على الدين . ويسن للرجل عند لقاء زوجته أن يقرأ عندها سورة ألم نشرح واذا جاء نصر الله الى تمامها. وإياك وتنكاح البهائم . حكي كان رجل صالح ملازما في بيته فاشترى حمارة فسأله بعض الناس بعد سنين وقال له ما تصنع بهذه الحمارة ولا تركبها فقال يا أخي ما اشتريتها الا عصمة لديني

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

إلى أرض الترك فدخل بيتا للأصنام فرأى خادما للأصنام فيه قد حلق رأسه ولحيته فقال شقيق للخادم إن لك صانعا حيا عالما قادرا فاعبده ولا تعبد هذه الأصنام التي لا تضر ولا تنفع فقال إن كان الأمر كما تقول فهو قادر على أن يرزقك ببلدك فلم تحملت المشقة إلى ههنا للتجارة فانتبه شقيق وأخذ في طريق الزهد . وقيل كان سبب زهده أنه رأى مملوكا يلعب في زمان قحط وكان الناس محزونين به فقال شقيق ما هذا النشاط الذي فيك أما ترى ما فيه الناس من الجدب فقال ذلك المملوك وما على من ذلك ومولاي قرية خالصة يدخل له منها ما نحتاج نحن اليه فانتبه شقيق وقال إن كان لمولاه قرية ومولاه مخلوق فقير ثم إنه ليس يهتم لرزقه فكيف يليق أن يهتم المسلم لرزقه ومولاه غني (أنه قال : عليكم بخمس خصال) أي الزموها (فاعملوها) وهذا ترغيب وترهيب (اعبدوا الله بقدر حاجتكم اليه) وطلبكم منه إلى إحسانه وإفضاله (وخذوا من الدنيا) أي من متاعها (بقدر عمركم) أي حياتكم وبقائكم (فيها وأذنبوا الله) أي عاملوا مع الله بالذنب (بقدر طاقتكم على عذابه) فلا طاقة لأحد على تحمل عذاب الله تعالى فان عذابه شديد (وتزودوا في الدنيا) أي اتخذوا فيها زادا لسفركم إلى الآخرة (بقدر مكثكم في القبر) أي ومابعده وإنما ذكر القبر لأنه أول أمور الآخرة فاذا خف فيه خف فيما بعده وإذا شدد فيه شدد فيما بعده (واعملوا للجنة) أي اعملوا عملا يؤدي إلى الجنة (بقدر ماتريدون فيها المقام) بفتح الميم : أي المنزلة وللرتبة فان مراتب أهل الجنة متفاوتة بحسب أعمالهم الحسنة إن كانت أحسن فجزاؤها ألطف بفضل الله تعالى . وعن شقيق البلخي أنه قال : طلبنا خمسا فوجدناها في خمس طلبنا ترك الذنوب فوجدناه في صلاة الضحى وطلبنا ضياء القبور فوجدناه في صلاة الليل وطلبنا جواب منكر ونكير فوجدناه في قراءة القرآن وطلبنا عبور الصراط فوجدناه في الصوم والصدقة وطلبنا ظل العرش فوجدناه في الخلوة . (و) المقالة الثالثة والعشرون (قال عمر رضي الله عنه : رأيت جميع الأخلاء) أي الأصدقاء (فلم أر خليلا أفضل من حفظ اللسان) وكم بين عبد سكت تصاونا عن الكذب والغيبة وبين عبد سكت لاستيلاء سلطان الهيبة عليه . (ورأيت جميع اللباس فلم أر لباسا أفضل من الورع) قال ابراهيم بن أدهم: الورع ترك كل شبهة وأما ترك مالا ينفعك فهو ترك الفضلات : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي هريرة « كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ » (ورأيت جميع المال فلم أر مالا أفضل من القناعة) وهي ترك التطلع الى المفقود والاستغناء بالموجود. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ » (ورأيت جميع البر فلم أر برا أفضل من النصحية) هي الصدق في العمل اه والبر نوعان صلة ومعروف فالصلة تبرع يبذل المال في الجهات المحمودية لغير عوض مطلوب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا وَبُغْضِ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا » ففي البر رضا الناس وفي التقوى رضا الله تعالى ومن جمع بينهما فقد تمت سعادته وعمت نعمته . والمعروف نوعان قول وعمل فالقول هو طيب الكلام وحسن البشر والتودد بجميل القول والعمل هو بذل الجاه والاعانة بالنفس في النائبة (ورأيت جميع الأطعمة فلم أر طعاما ألذ من

(والخامس والأربعون القيام بحقوق العيال) قال صلى الله عليه وسلم « اِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ » رواه الشيخان. وقال صلى الله عليه وسلم « كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ » رواه أبو داود .

(والسادس والأربعون بر الوالدين) واياك وعقوق الوالدين إن أدركتهما وقدم الأم في الاحسان على الأب «روي أن رجلا قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم من أبر قال لأمك ثم قال له من أبر قال لأمك ثم قال من أبر قال أمك ثلاث مرات ثم قال في الرابعة من أبر قال لك أمك ثم أباك»

(والسابع والأربعون تربية الأولاد) بالنفقة وبتعليم الأدب والدين وفي الحديث « مانحل

الصبر) والصبر ثلاثة أركان: حبس النفس عن السخط بالقضاء وحبس اللسان عن القول السيئ وحبس الجوارح عن نحو لطم وشق جيب وصياح وتسويد وجه ووضع نحو تراب على نحو رأس فمن قام بهذه الأركان حاز فضيلة الصبر الذي هو نصف الايمان وصارت البلية بعض إحسان. ثم الصبر على أقسام : صبر على ما هو كسب للعبد وصبر على ما ليس بكسب فالصبر على المكسب على قسمين صبر على ما أمر الله تعالى به وصبر على ما نهى عنه ، وأما الصبر على ما ليس بمكتسب للعبد فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله فيما يناله فيه مشقة . (و) المقالة الرابعة والعشرون (عن بعض الحكماء أنه قال : الزهد خمس خصال) محمودة (التفقه بالله) أي مع حب الفقر كما قاله عبد الله بن المبارك وشقيق البلخي ويوسف بن أسباط وهذا من أمارات الزهد فانه لا يقوى العبد على الزهد إلا بالثقة بالله تعالى (والتبري عن الخلق) وهو كما قال أبو سليمان الداراني الزهد ترك ما يشغل عن الله تعالى (والاخلاص في العمل) وهو كما قال يحيى بن معاذ : لا يبلغ أحد حقيقة الزهد حتى يكون فيه ثلاث خصال عمل بلا علاقة وقول بلا طمع وعز بلا رياسة (واحتمال الظلم) عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « اَلزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَلَّا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِبْتَ بِهَا أَرْغَبَ مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أَبْقِيَتْ لَكَ » رواه الترمذي وابن ماجه عن أبي ذر (والقناعة بما في اليد) وهو كما قال الجنيد : الزهد خلو القلب عما خلت منه اليد ، وقال سفيان الثوري : الزهد في الدنيا قصر الأمل ليس بأكل الغليظ ولا بلبس العباء وهذا من أمارات الزهد والأسباب الباعثة عليه فالزاهد لا يفرح بموجود من الدنيا ولا يتأسف على مفقود منها . (و) المقالة الخامسة والعشرون (عن بعض العباد أنه قال في المناجاة) في الليل (إلهي طول الأمل غرني) أي خدعني وقدذم الله الأمل بقوله تعالى « ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ » (وحب الدنيا أهلكني) أي أوقعني في المهلكة، روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ أُشْرِبَ قَلْبُهُ حُبَّ الدُّنْيَا الْتَاطَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ شَقَاءٍ لَا يَنْفَدُ عَنَاؤُهُ وَحِرْصٍ لَا يَبْلُغُ غِنَاؤُهُ وَأَمَلٍ لَا يَبْلُغُ مُنْتَهَاهُ » رواه الطبراني (والشيطان أضلني) أي أوقعني في طريق معوج (والنفس الأمارة بالسوء) أي التي تأمر بالذات والشهوات الحسية وتجذب القلب إلى مأوى الشرور ومنبع الأخلاق الذميمة (عن الحق) أي الطريق الحق (منعتني) قال علي بن أبي طالب رضي الله عنه : أخاف عليكم اثنين اتباع الهوى وطول الأمل فان اتباع الهوى يصد عن الحق وطول الأمل ينسي الآخرة . وقال أبو سليمان الداراني : أفضل الأعمال خلاف هوى النفس (وقرين السوء على المعصية أعانني) قال عدي بن زيد من بحر الطويل :

عن المرء لا تسأل وسل عن قرينه ... فكل قرين بالمقارن يقتدي

إذا كنت في قوم فصاحب خيارهم ... ولا تصحب الأردى فتردى مع الردى

(فأغثني يا غياث المستغيثين فان لم ترحمني فمن ذا الذي يرحمني غيرك. و) المقالة السادسة والعشرون (قال النبي صلى الله عليه وسلم: (سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يُحِبُّونَ الْخَمْسَ) من الأشياء (وَيَنْسَوْنَ الْخَمْسَ) من الأمور (يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ، وَيُحِبُّونَ الْحَيَاةَ وَيَنْسَوْنَ الْمَوْتَ) وعن عائشة عن

وَالِدٍ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ » وفي الحديث « لَا تُكْرِهُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى أَخْلَاقِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ » ؟

(والثامن والأربعون صلة الرحم) قال صلى الله عليه وسلم « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ » رواه الشيخان وقال « يَا أَبَا هُرَيْرَةَ صِلْ رَحِمَكَ يَأْتِكَ الرِّزْقُ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ ».

(والتاسع والأربعون الرفق بالعبيد) سأله صلى الله عليه وسلم رجل « كَمْ أَعْفُو عَنِ الْخَادِمِ فَقَالَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً » رواه الترمذي (وطاعة السادة) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ

رسول الله صلى الله عليه وسلم . قال « مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً : اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي الْمَوْتِ وَفِيمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ثُمَّ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ أَعْطَاهُ اللهُ أَجْرَ شَهِيدٍ » رواه الطبراني (وَيُحِبُّونَ الْقُصُورَ) وهي دار كبيرة محصنة بالحيطان (وَيَنْسَوْنَ الْقُبُورَ) وأهوالها (وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « اَلزُّهْدُ أَنْ تُحِبَّ مَا يُحِبُّ خَالِقُكَ وَأَنْ تُبْغِضَ مَا يُبْغِضُ خَالِقُكَ وَأَنْ تَخْرُجَ مِنْ حَلَالِ الدُّنْيَا كَمَا تَخْرُجُ مِنْ حَرَامِهَا ، فَإِنَّ حَلَالَهَا حِسَابٌ وَحَرَامَهَا عَذَابٌ ، وَإِنْ تَرْحَمَ الْمُسْلِمِينَ كَمَا تَرْحَمُ نَفْسَكَ ، وَأَنْ تَتَحَرَّجَ عَنِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَعْنِيكَ كَمَا تَتَحَرَّجُ مِنَ الْحَرَامِ ، وَأَنْ تَتَحَرَّجَ عَنْ كَثْرَةِ الْأَكْلِ كَمَا تَتَحَرَّجُ عَنِ الْمَيْتَةِ الَّتِي اشْتَدَّ نَتْنُهَا ، وَأَنْ تَتَحَرَّجَ مِنْ حُطَامِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا كَمَا تَتَحَرَّجُ مِنَ النَّارِ ، وَأَنْ تُقَصِّرَ أَمَلَكَ فِي الدُّنْيَا فَهَذَا هُوَ الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا » رواه الديلمي (وَيُحِبُّونَ الْخَلْقَ وَيَنْسَوْنَ الْخَالِقَ) فالشخص إذا أمل نسي الموت وأهواله الآخرة ورغب في الدنيا وعشر الخلق فيفسو قلبه ضرورة وينشأ عنها ترك الطاعة والكسل عن زاد الآخرة والتسويف بالتوبة ، ومر صلى الله عليه وسلم بمجلس قد استملاء الضحك، فقال « شُوبُوا مَجَالِسَكُمْ بِمُكَدِّرِ اللَّذَّاتِ ؟ قَالُوا وَمَا مُكَدِّرُ اللَّذَّاتِ ؟ قَالَ الْمَوْتُ » . (و) المقالة السابعة والعشرون (قال يحيى بن معاذ الرازي رحمه الله في المناجاة : إلهي لا يطيب الليل إلا بمناجاتك) قال علي كرم الله وجهه ورضي عنه في مناجاته من بحر الوافر :

ألم تسمع بعبدك بامنائي ... دعاء من ضعيف مبتلاء
غريق في بحار الهم حزنا ... أسير بالذنوب وبالخطاء
أنادي بالتضرع كل يوم ... مجددا بالتهيل والدعاء
لقد ضاقت علي الأرض طرا ... وأهل الأرض ما عرفوا دوائي
فخذ بيدي فاني مستجير ... بعفوك يا عظيم ويا رجائي
أتيتك باكيا فارحم بكائي ... حياء منك أكثر من خطائي
ولي هم وأنت لكشف همي ... ولي داء وأنت دواء دائي
وأيقظني الرجاء ففلت ربي ... رجائي أن تحقق لي رجائي
جزائي أن تعذبني ولكن ... ألوذ بحسن مشك يا رجائي
تفضل سيدي بالعفو عني ... فاني في بلاء مبتلائي

(ولا يطيب النهار إلا بطاعتك) أي بموافقة أمرك (ولا تطيب الدنيا إلا بذكرك) روى أنه ﷺ قال « إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا » رواه النسائي وابن ماجه (ولا تطيب الآخرة إلا بعفوك ولا تطيب الجنة إلا برؤيتك) روى أنه ﷺ قال « لَمَّا أَهْبَطَ اللهُ آدَمَ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ حَزِنَ عَلَيْهِ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِمَا إِنِّي جَاوَرْتُكُمَا بِعَبْدِي ثُمَّ أَهْبَطْتُهُ مِنْ جِوَارِي كَمَا فَجَزِنَ عَلَيْهِ كُلُّ شَيْءٍ جَاوَرَهُ إِلَّا أَنْتُمَا فَقَالَا إِلَهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ أَعْلَمُ أَنَّكَ جَاوَرْتَنَا بِهِ وَهُوَ لَكَ مُطِيعٌ فَلَمَّا عَصَاكَ لَمْ نَحْزَنْ عَلَيْهِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِمَا وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَأُعَزِّنَّكُمَا حَتَّى لَا يُنَالَ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا بِكُمَا » رواه الديلمي

ربه فله الاجر مرتين (والحسون القيام بالامر مع العدل) أي إن كنت والياً فاقض بالحق بين الناس ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله وهو ما شرعه الله لعباده في كتبه وعلى ألسنة رسله فانك مسئول من الله عن ذلك وأقل الولايات ولاية نفسك وجوارحك فأقم فيها حدود الله فانك نائب الله على كل حال في نفسك فانفوتها (والحادي والخمسون طاعة أولي الأمر) وعليك بالسمع والطاعة لهم وإن كان الملك عبداً حبشياً مجدع الأطراف ومالهم أمر يجب علينا امتثاله إلا المباح لا الأمر بالمعاصي فان عصبوك فاقبل غصبهم في بعض

باب السداسي

وفيه سبع عشرة موعظة ثنتان خبران والباقي آثار. المقالة الأولى (قَالَ النبيُّ) صلى الله عليه وسلم (سِتَّةُ أَشْيَاءَ هُنَّ غَرِيبَةٌ) أي بعيدة عن الناسية (فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ : اَلْمَسْجِدُ غَرِيبٌ) إذا كان المسجد مبنيا (فِيمَا بَيْنَ قَوْمٍ لَا يُصَلُّونَ فِيهِ) أي في ذلك المسجد (وَالْمُصْحَفُ غَرِيبٌ) إذا كان المصحف موضوعا (فِي مَنْزِلِ قَوْمٍ لَا يَقْرَءُونَ فِيهِ) أي في ذلك المصحف (وَالْقُرْآنُ غَرِيبٌ) إذا كان محفوظا (فِي جَوْفِ الْفَاسِقِ) أي في قلب من اعتقده وشهده ولم يعمل بما فيه (وَالْمَرْأَةُ الْمُسْلِمَةُ الصَّالِحَةُ) أي المطيعة لله ورسوله الحسنة للأمور (غَرِيبَةٌ فِي بَيْتِ رَجُلٍ ظَالِمٍ) أي إذا كانت في عصمة زوج يجاوز عن الحق إلى الباطل (سَيِّءُ الْخُلُقِ) قال النبي ﷺ « أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُوَطَّئُونَ أَكْنَافًا الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَيُؤْلَفُونَ » اهـ. وحسن الخلق أن يكون سهل العريكة لين الجانب طليق الوجه قليل الغور طيب الكلمة. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أَهْلُ الْجَنَّةِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ طَلْقٍ » (وَالرَّجُلُ الْمُسْلِمُ الصَّالِحُ غَرِيبٌ فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ رَدِيَّةٍ) أي إذا كان في معاشرة امرأة وضيعة في الحسب حقيرة في النسب (سَيِّئَةِ الْخُلُقِ) قال بعض البلغاء : الحسن الخلق من نفسه في راحة والناس منه في سلامة والسيء الخلق الناس منه في بلاء وهو من نفسه في عناء « وَالْعَالِمُ غَرِيبٌ » إذا كان مقيما (بَيْنَ قَوْمٍ لَا يَسْتَمِعُونَ إِلَيْهِ » أي لا يلقون السمع إلى حديثه (ثم قال النبي عليه الصلاة والسلام : إِنَّ اللهَ تعالى لا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ) أي هؤلاء القوم الذين لا يصغون إلى كلام العالم (يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ) ويحتمل أن يرجع الضمير إلى المذكورين أولا وهم الذين لم يصلوا في ذلك المسجد ولم يقرءوا في ذلك المصحف والخارج عن أمر الله والسيء الخلق من الرجل والمرأة ومن لم يتبع كلام العالم . (و) المقالة الثانية (قال النبي صلى الله عليه وسلم : سِتَّةٌ) من الناس (لَعَنْتُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللهُ تَعَالَى) دعا منه صلى الله عليه وسلم عليهم (وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابُ الدَّعْوَاتِ) وفي الجامع الصغير مجاب بحذف المضاف اليه: أي من الله تعالى ومن الخلق وروى بياء تحتية بدل الميم والجملة من المبتدإ والخبر حال من فاعل لعنتهم (اَلزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَى) أي من يدخل فيه ما ليس منه ويؤوله بما لا يصح (وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللهِ تَعَالَى) وهو تعلق الارادة الدائمة بالأشياء في أوقاتها الخاصة فتعليق كل حال من أحوال الأعيان بزمان معين وسبب معين عبارة عن القدر (وَالْمُتَسَلِّطُ بِالْجَبَرُوتِ) بفتح الباء أي بالكبر والقهر (فَيُزِلُّ) بذلك (مَنْ أَذَلَّهُ اللهُ تعالى) وهم أهل الباطل (وَيُذِلُّ مَنْ أَعَزَّهُ اللهُ) وهم أهل الحق، قوله فيعز بالفاء عطف تفسير وفي نسخة باللام (وَالْمُسْتَحِلُّ لِحَرَمِ اللهِ تعالى) بفتح الحاء والراء: أي حرم مكة وهو من فعل في الحرم ما يحرم فعله (وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عِتْرَتِي) أي ذريتي وقرابتي (مَا حَرَّمَ اللهُ) وهو من فعل في ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يحرم فعله من المعاصي والظلم (وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي) بالاعراض عنها استخفافا (فَإِنَّ اللهَ تعالى لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ) روى هذا الحديث الترمذي والحاكم عن عائشة والحاكم عن علي . (و) المقالة الثالثة (قال أبو بكر الصديق) رضي الله عنه (إن إبليس قائم أمامك) يقودك إلى الباطل (والنفس عن يمينك) أي متجاوزة مكان يمينك في الجلوس إلى مكان آخر (والهوى عن يسارك) أي متجاوز مكان يسارك إلى مكان آخر (والدنيا من خلفك)

أحوالك وان أمروك بالنصب فلا تنصب. روى أنه دخل نصراني بعض البلاد فيها هو يمشي واذا بالناس يهرعون من كل مكان الى رجل ويقولون هذا السلطان قد أقبل فأقبل النصراني ليراه فاذا هو أسود كان مملوكا لبعض الناس وأعتقه وهو مجدع الأطراف أقبح الناس صورة ، فلما نظر اليه قال أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له في ملكه يفعل ما يريد ويحكم ما يريد فقيل له ما الذي دعاك الى الاسلام والتوحيد

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملا يجوز لنا أن نحتقر طاعة ولو صغيرة جدا لأنه ربما كان رضاء تعالى فيها (وكتم الغضب فى معصية) من المعاصى ليجتنبها الناس خشية الوقوع فيه فلا يجوز لشخص أن يحقر معصية وإن دقت جدا لأنه لا يعلم أنه قد يكون فيها غضبه تعالى (وكتم ليلة القدر فى شهر رمضان) ليجتهد الناس فى احياء جميع شهر رمضان بالعبادة فان أجر النفل كأجر الفرض فى غيره كما فى الحديث بل قال النخعى ركعة فيه أفضل من ألف ركعة فى غيره وتسبيحة فيه أفضل من ألف تسبيحة فى غيره وليجتهدوا فى إحياء ليالية رجاء أن يصادفوا ليلة القدر فانها خير من ألف شهر وهى ثلاث وثمانون سنة وأربعة أشهر. وفى حديث الطبرانى مرفوعا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم «إِنَّ مَنْ زَنَا فِيهِ أَوْ شَرِبَ خَمْرًا مَنَعَهُ اللهُ وَمَنْ فِي السَّمَوَاتِ إِلَى مِثْلِهِ مِنَ الحَوْلِ الثَّانِي» فان من مات قبل أن يدرك رمضان فليست له عند الله حسنة يتقى بها النار فاتقوا الله فى شهر رمضان فان الحسنات تضاعف فيه مالا تضاعف فيما سواه وكذلك السيئات (وكتم أولياءه فيما بين الناس) كى لا يحتقروا أحدا منهم وكى يطلبوا الدعاء منهم رجاء أن يصادفوا الولى فلا يجوز لشخص أن يحقر أحدا من الناس لأنه لا يدرى ربما هو من أوليائه تعالى (وكتم الموت فى العمر) فينبغى حينئذ لكل أحد أن يستعد للموت فى كل وقت بالعبادات فربما يفجأه الموت (وكتم الصلاة الوسطى) أى الفضلى (فى الصلوات) أى الخمس ليتحرى الناس جميعها وأخفى الله اسمه الأعظم فى جميع أسمائه ليجتهد الناس فى الدعاء بجميعها رجاء أن يصادفوه وأخفى ساعة الاجابة فى يوم الجمعة ليجتهد الناس بالدعاء فيه وأخفى السبع الثانى فى جملة سور القرآن ليجتهد الناس فى قراءة جميعها. (و) المقالة الخامسة (قال عثمان رضى الله عنه: إنّ المؤمن) ينبغى أن يكون ماشيا (فى ستة أنواع من الخوف: أحدها) أن يخاف (من قبل الله أن يأخذ منه الإيمان) وقت النزع. روى أنّ ابن مسعود دعا بهذا الدعاء. اللهم إنى أسألك ايمانا لا يرتدّ ونعيما لا ينفد وقرّة عين لا تنقطع ومرافقة نبيك محمد صلى الله عليه وسلم فى أعلى جنان الخلد. (والثانى) أن يخاف (من قبل الحفظة) أى الكاتبين لأعمال العباد (أن يكتبوا عليه مايفتضح به يوم القيامة) عن النبى صلى الله عليه وسلم قال «فُضُوحُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ فُضُوحِ الآخِرَةِ» رواه الطبرانى عن الفضل. قال المناوى أى العار الحاصل للنفس من كشف العيب فى الدنيا بقصد التنصل منه أهون من كتمانه إلى يوم القيامة حتى ينشر ويشتهر فى الموقف اه. ولذا لما وقع بعض الصحابة فى الزنا وعرف هذا الحديث أقرّ بذلك له صلى الله عليه وسلم ليحدّه. ولم يرجع عن الاقرار مع تعريضه صلى الله عليه وسلم له بالرجوع لعله بأنّ فضيحته فى الدنيا بإقامة الحدّ أهون من فضيحة الآخرة. (والثالث) أن يخاف (من قبل الشيطان أن يبطل عمله) الصالح. (والرابع) أن يخاف (من قبل ملك الموت أن يأخذه) أى يقبض روحه حال كونه (فى غفلة) عن الله تعالى (بغتة) أى فجأة من غير تقدم سبب الموت. (والخامس) أن يخاف (من قبل الدنيا) أى متاعها وزينتها (أن يغتر) أى يطمئن (بها وتشغله عن الآخرة) وينسى أهوالها. (والسادس) أن يخاف (من قبل الأهل العيال) وهم من يموتهم (أن يشتغل بهم فيشغلونه عن ذكر الله تعالى) وعن طاعته. (و) المقالة السادسة (عن علىّ رضى الله عنه وكرم وجهه أنه قال: من جمع ستة خصال لم يدع) اى لم يترك (للجنة

الناس يرجحون نظرهم على ما فضل الله فى خلقه ويغيبهم الشيطان قوله صلى الله عليه وسلم «فَإِنْ جَارُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ وَإِنْ عَدَلُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنَّ اللهَ يَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالقُرْآنِ» ولو لم يكن فى هذه المسئلة الا اعتراض الملائكة على الله تعالى فى خلافة آدم عليه السلام لكان كافيا (والثانى والخمسون متابعة الجماعة) قال تعالى ﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ

مطلبا

أى تتجاوزه مكانا خلفك إلى مكان آخر (والأعضاء من حولك) أى متجاوزة مكانا حولك إلى مكان آخر (والجبار فوقك) يعنى بالقدرة لا بالمكان لاستحالته عليه تعالى فالله يشهرك إلى مراده تعالى (فابليس لعنه الله يدعوك إلى ترك الدين) أى الشريعة (والنفس) أى الأمارة (تدعوك إلى المعصية) روى أنه ﷺ قال «ضَرَبَ اللهُ تَعَالَى مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَعَلَى جَنَبَتَيِ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ وَعَلَى الأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تَتَعَرَّجُوا وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ فَإِذَا أَرَادَ الإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ قَالَ وَيْحَكَ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ، فَالصِّرَاطُ الإِسْلَامُ وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللهِ، وَالأَبْوَابُ المُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللهِ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقُ وَاعِظُ اللهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ» رواه أحمد ومسلم (والهوى يدعوك إلى الشهوات) أى الى مرادها (والدنيا تدعوك الى اختيارها) وتقديمها (على الآخرة) قال الشاعر من بحر البسيط:

سبحان من أنزل الأيام منزلها ... وصير الناس مرفوضا ومرفوقا
فعاقل فطن أعيت مذاهبه ... وجاهل خرق تلقاه مرزوقا
هذا الذى ترك الألباب حائرة ... وصير العاقل النحرير زنديقا

وقال الشاعر من بحر الكامل المجزوء:

الناس مثل زمانهم ... قد الحذاء على مثاله
ورجال دهرك مثل دهـ ... ـرك فى تقلبه وحاله
وكذا إذا فسد الزما ... ن جرى الفساد على رجاله

(والأعضاء تدعوك الى الذنوب والجبار) جل وعز (يدعوك الى الجنة والمغفرة قال الله تعالى «أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ» فمن أجاب ابليس) أى دعاءه (ذهب عنه الدين) أى الملة المحمدية (ومن أجاب النفس ذهب عنه الروح) أى الانسان وهى لطيفة عالمة مدركة راكبة على الروح الحيوانى الذى هو جسم لطيف منبعه تجويف القلب الجسمانى ينتشر بواسطة العروق الى سائر أجزاء البدن (ومن أحاب الهوى ذهب عنه العقل) وهو قوة للنفس الناطقة التى يشير اليها كل أحد بقوله أنا وهو آلتها فى الفعل بمنزلة السكين بالنسبة الى القاطع (ومن أجاب الدنيا ذهبت عنه الآخرة) لأنها ضرتها (ومن أجاب الأعضاء ذهبت عنه الجنة) روى أنه ﷺ قال «مَا مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَلَهُ بَيْتَانِ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ وَبَيْتٌ فِي النَّارِ فَأَمَّا المُؤْمِنُ فَيُبْنَى بَيْتُهُ فِي الْجَنَّةِ وَيَهْدِمُ بَيْتَهُ فِي النَّارِ، وَأَمَّا الكَافِرُ فَيَهْدِمُ بَيْتَهُ فِي الْجَنَّةِ وَيُبْنَى بَيْتُهُ فِي النَّارِ» رواه الديلمى ﴿وَمَنْ أَجَابَ اللهَ تَعَالَى ذَهَبَتْ عَنْهُ السَّيِّئَاتُ وَنَالَ جَمِيعَ الخَيْرَاتِ﴾ روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «لَا يَدْخُلُ الجَنَّةَ أَحَدٌ إِلَّا رَأَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ لَوْ أَسَاءَ لِيَزْدَادَ شُكْرًا، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ إِلَّا رَأَى مَقْعَدَهُ مِنَ الجَنَّةِ لَوْ أَحْسَنَ لِيَكُونَ عَلَيْهِ حَسْرَةً» رواه البخارى. (و) المقالة الرابعة (قال عمر رضى الله عنه) وجزاه عن أمة محمد صلى الله عليه وسلم خيرا (ان الله تعالى كتم ستة) من الخصال (فى ستة) من الأشياء (كتم الرضا فى طاعة) من الطاعات ليجتهد الناس فى جميع الطاعات رجاء أن يصادفوها

فقال سلطنة هذا العبد الأسود فانى رأيت من المحال أن يجتمع اثنان على تولية مثل هذا على الأشراف والعلماء وأرباب الدين فعلمت أن الله واحد يحكم بعلمه فى عباده كيف يشاء لا اله الا هو. واحذر أن ترجح نظرك على علم الله فى خلقه بمن قدمه من الولاة فى النظر فى أمور المسلمين وان جاروا فان لله فيهم سرا لا تعرفه وان ما يدفع الله بهم من الشرور ويحصل بهم من المصالح أكثر من جورهم وكثيرا ما يقع فيه

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مطلبا ولا عن النار مهربا) أى هذه الستة مفاتيح الجنة ومغاليق النار (أوّلها عرف الله تعالى) بأنه خالقه ورازقه ومحييه ومميته (فأطاعه) أى فوافقه فى أوامره (وعرف الشيطان) بأنه عدوّه (فعصاه) أى خالف أمره (وعرف الآخرة) بأنها دار البقاء (فطلبها) باستعداد الزاد لها (وعرف الدنيا) بأنها فانية وأنها دار الممرّ (فرفضها) أى تركها ولم يأخذ منها إلا بقدر زاده للآخرة (وعرف الحق) أى الصواب من الأحكام (فاتبعه) وعمله (وعرف الباطل) أى غير الصحيح (فاجتنبه) ولم يعمله . (و) المقالة السابعة (قال علىّ كرّم الله وجهه) وفى نسخة : وقال عمر رضى الله عنه (النعم) أى أعظمها (ستة أشياء : الاسلام والقرآن ومحمد رسول الله) وينبغى لنا أن نقول كلّ يوم : رضيت بالله ربا وبالاسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم رسولا ونبيا وبالقرآن حكما وامانا (والعافية) أى دفاع المكاره (والستر) أى ستر العيوب (والغنى عن الناس) فى أمور الدنيا. عن أنس أنّ النبىّ صلى الله عليه وسلم قال «يَقُولُ رَبُّكُمْ فِي الحديثِ القُدْسِيِّ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ قَلْبَكَ غِنًى وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ رِزْقًا يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَبَاعَدْ عَنِّي أَمْلَأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ شُغْلًا» رواه الطبرانى والحاكم.(و) المقالة الثامنة (عن يحيى بن معاذ الرازى رحمه الله :العلم دليل العمل) أى مرشده وكاشفه فلا يوجد العمل بدون العلم (والفهم وعاء العلم) فلا يوجد العلم بدون تصوّر معنى اللفظ (والعقل قائد للخير) أى حامل له فلا يوجد الخير إلا بالعقل الداعى اليه (والهوى مركب للذنوب) أى مثل سفينة لها فلا توجد الذنوب إلا على الهوى (والمال رداء المتكبرين) أى مثل الرداء لهم (والدنيا سوق الآخرة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «مَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا مِنَ الحَلَالِ حَاسَبَهُ اللهُ وَمَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا مِنَ الحَرَامِ عَذَّبَهُ اللهُ» رواه الحاكم . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَذِهِ الدُّنْيَا دَارُ الْتَوَاءٍ لَا دَارُ اسْتِوَاءٍ مَنْزِلُ تَرَحٍ لَا مَنْزِلُ فَرَحٍ فَمَنْ عَرَفَهَا لَمْ يَفْرَحْ لِرَخَاءٍ وَلَمْ يَحْزَنْ لِشِدَّةٍ: أَلَا وَإِنَّ اللهَ خَلَقَ الدُّنْيَا دَارَ بَلْوَى وَالآخِرَةَ دَارَ عُقْبَى فَجَعَلَ بَلْوَى الدُّنْيَا لِثَوَابِ الآخِرَةِ وَثَوَابَ الآخِرَةِ مِنْ بَلْوَى الدُّنْيَا عِوَضًا فَيُدِيلُ هَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَيَبْتَلِي لِيَجْزِيَ فَاحْذَرُوا حُلْوَهَا لِمُرِّهَا وَاحْلَوْلِيَةَ رَضَاعِهَا لِمَرَارَةِ فِطَامِهَا وَاهْجُرُوا الدُّنْيَا هَاجِلَهَا لِكَرِيهِ آجِلِهَا وَلَا تَسْمَحُوا فِي عُمْرَانِ دَارٍ قَدْ قَضَى اللهُ خَرَابَهَا وَلَا تُوَاصِلُوهَا وَقَدْ أَرَادَ مِنْكُمُ اجْتِنَابَهَا فَتَكُونُوا لِسُخْطِهِ مُتَعَرِّضِينَ وَلِمَقْتِهِ مُسْتَحِقِّينَ» رواه الديلمى . (و) المقالة التاسعة (قال بزرجمهر :ست خصال تعدل) أى تساوى (جميع الدنيا) أى أمتعتها وأموالها (الطعام المرىء) أى اللذيذ(والولد الصالح) البار بوالديه (والزوجة الصالحة الموافقة) أى التى تطيع الله وزوجها (والكلام المحكم) أى المتقن الذى لا يتغير (وكمال العقل) روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال «لِكُلِّ عَمَلٍ دِعَامَةٌ وَدِعَامَةُ عَمَلِ الْمَرْءِ عَقْلُهُ» فبقدر عقله تكون عبادته لربه وقال عمر بن الخطاب رضى الله عنه . أصل الرجل عقله وحسبه دينه ومروءته خلقه (وصحة البدن . و) المقالة العاشرة(عن الحسن البصرى رحمه الله لولا الأبدال لخسفت الأرض ومافيها) روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال«الأَبْدَالُ أَرْبَعُونَ رَجُلًا اثْنَانِ وَعِشْرُونَ بِالشَّامِ وَثَمَانِيَةَ عَشَرَ بِالعِرَاقِ كُلَّمَا مَاتَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ فَإِذَا جَاءَ الأَمْرُ قُبِضُوا كُلُّهُمْ فَعِنْدَ ذَلِكَ تَقُومُ السَّاعَةُ» رواه الحاكم وروى أنه صلى الله عليه وسلم . قال «لَنْ تَخْلُوَ الأَرْضُ عَنْ أَرْبَعِينَ رَجُلًا مِثْلَ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ فَبِهِمْ يُسْقَوْنَ وَبِهِمْ يُنْصَرُونَ مَاتَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا

وَمُوسَى وَعِيسَى أَن أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ) فأمر الله تعالى باقامة الدّين وأن لا تتفرق فيه فيد الله أى القوة مع الجماعة . أوصى حكيم أولاده عند قرب موته وكانوا جماعة فقال لهم ائتونى بعصىّ فجمعها وقال لهم اكسروها وهى مجموعة فلم يقدروا على كسرها ثم فرقها فقال لهم خذوها واحدة واحدة فاكسروها فكسروها فقال لهم هكذا أنتم بعدى لن تغلبوا ما اجتمعتم فاذا تفرقتم تمكن منكم

أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ آخَرَ» رواه الطبرانى .وروى أنه صلى الله عليه وسلم. قال« ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مِنَ الأَبْدَالِ الرِّضَا بِالقَضَاءِ وَالصَّبْرُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَالغَضَبُ فِي ذَاتِ اللهِ» رواه ابن عدى (ولولا العالمون) أى القائمون بما عليهم من حقوق الله وحقوق العباد (لهلك الطالمون) أى الفاسدون باتيان المعاصى (ولولا العلماء لصار الناس كلهم كالبهائم) . قال أبو الليث : من جلس عند عالم ولم يقدر على حفظ شىء من العلم نال سبع كرامات فضل المتعلمين وحبسه عن الذنوب ونزول الرحمة عليه حال خروجه من بيته وإذا نزلت الرحمة على أهل الحلقة حصل له نصيب ويكتب له طاعة مادام مستمعا وإذا ضاق قلبه لعدم الفهم صار غمه وسيلة إلى حضرة الله تعالى ويرى عز العالم وذل الفاسق فيميل طبعه إلى العلم ويردّ قلبه عن الفسق (ولولا السلطان لأهلك بعضهم بعضا) بالقتل والنصب وغير ذلك (ولولا الحق) أى الدين فسدت عقولهم (لخربت الدنيا) أى لفسدت البلاد والمنازل (ولولا الريح لأنتن كل شىء) بسبب الجيف . (و) المقالة الحادية عشرة (عن بعض الحكماء أنه قال من لم يخش الله لم ينج من زلة اللسان) روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال «طُوبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ وَوَسِعَتْهُ بَيْتُهُ وَبَكَى عَلَى خَطِيئَتِهِ» رواه الطبرانى (ومن لم يخش قد ومه على الله) أى من لم يخش لقاء الله بالموت (لم ينج قلبه من الحرام والشبهة) فالمحرّمات قسمان أحدهما شىء محرم لذاته كالميتة والدم ونحو ذلك فهذا لا يحل إلا لسدّ بقاء روحه . والثانى حلال فى نفسه كالماء الطاهر والأرز لكنه مملوك للغير فيحرم عليك حتى يصير ملكك بوجه جائز فى الشرع . والشبهات ثلاث درجات ما تيقن تحريمه وشك فى حله وفى هذا حكم الحرام وما تيقن حله وشك فى تحريمه وهذه الشبهة تركها من الورع وما يحتمل أن يكون حلالا وحراما فينبغى تركه . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَالكَذِبَ رِيبَةٌ » رواه الترمذى. وريبك بفتح الياء وضمها ومعنى هذا الحديث اترك ما تشك فى حله واعدل إلى ما لا تشك فى حله كذا أفاد الشيخ حسن الحمزاوى ومعنى الريبة اضطراب القلب اه (ومن لم يكن آيسا) أى قاطع الرجاء (عن الخلق لم ينج من الطمع) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يَهْدِي إِلَى طَبَعٍ : أَيْ دَنَسٍ وَمِنْ طَمَعٍ يَهْدِي إِلَى غَيْرِ مَطْمَعٍ وَمِنْ طَمَعٍ حَيْثُ لَا مَطْمَعَ » رواه الامام أحمد والطبرانى والحاكم ﴿وَمَنْ لَمْ يَكُنْ حَافِظًا عَلَى عَمَلِهِ﴾ مما يفسده ﴿لَمْ يَنْجُ مِنَ الرِّيَاءِ﴾ روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِيَّاكُمْ أَنْ تُخَالِطُوا طَاعَةَ اللهِ بِحُبِّ ثَنَاءِ الْعِبَادِ فَتَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ» رواه الديلمى ﴿وَمَنْ لَمْ يَسْتَعِنْ بِاللهِ عَلَى اخْتِرَاسِ قَلْبِهِ لَمْ يَنْجُ مِنَ الحَسَدِ﴾ روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «الحَسَدُ يُفْسِدُ الإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبِرُ العَسَلَ» رواه الديلمى (ومن لم ينظر الى من هو أفضل منه علما وعملا لم ينج من العجب) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «مَنْ حَمِدَ نَفْسَهُ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ فَقَدْ ضَلَّ شُكْرُهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ» رواه أبو نعيم ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « ليس بالخير أن يظهر القول بلسانه والعجب فى قلبه» رواه الدارقطنى . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال» إِنَّ العُجْبَ لَيُحْبِطُ عَمَلَ سَبْعِينَ سَنَةً » رواه الديلمى . (و) المقالة الثانية عشرة (عن الحسن البصرى رحمه الله تعالى وهو من أكبر التابعين (أنه قال : إن فساد القلوب عن ستة أشياء أوّلها يذنبون

عددكم فأبادكم وكذلك القائمون بالدين إذا اجتمعوا على إقامة الدين ولم يتفرقوا فيه لم يقهرهم عدوّهم وكذلك الانسان فى نفسه إذا اجتمع على إقامة دين الله تعالى أى إذا عزم عزما قويا عليها لم ينلبه شيطان من الانس والجنّ بما يوسوس به اليه مع معاونة الايمان والملك بلمته له .

(والثالث والمحسون الاصلاح بين الناس) كالصلح بين المتهاجرين (وفيه قتال الخوارج والبغاة) وقاتل مع الأعدل من الاثنين .

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

رجاء التوبة) وفى نسخة برجاء الرحمة وذلك تمنّ (ويعلمون العلم ولا يعملون) فلا فائدة فى العلم إذا لم يعمل به وإنما ثمرة العلم العمل به (وإذا عملوا لا يخلصون) وإذا لم يخلص المرء فى العبادة لم يصدق فيها فالصدق أصل والاخلاص فرع ، ومن دعاء الامام أحمد بن حنبل رضى الله عنه : يادليل الحيارى دلنى على طريق الصادقين واجعلنى من عبادك المخلصين (ويأكلون رزق الله ولا يشكرون) فالشكر إجراء الأعضاء فى مرضاة الله تعالى وإجراء الأموال فيها (ويمارضون بقسمة الله) فى حالاته قال سيدى عبد القادر الجيلانى قدّس سره ارض بالدون والزمه جدا فتنتقل إلى الأعلى والأنفس وبه تهنأ وفيه تبق وتحفظ بلا عناء دنيا وأخرى ثم تترقى من ذلك إلى ماهو أقر عينا منه وأهنأ (ويدفنون موتاهم ولا يعتبرون) أى لا يتذكرون للموت روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ ٱلْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ ٱلْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ » رواه الترمذى وابن ماجه والحاكم، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ لِلْمَوْتِ فَزَعًا فَإِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ وَفَاةُ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ٱللَّهُمَّ ٱكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِى ٱلْمُحْسِنِينَ وَٱجْعَلْ كِتَابَهُ فِى عِلِّيِّينَ وَٱخْلُفْ عَقِبَهُ فِى ٱلْآخِرِينَ ٱللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ » رواه الطبرانى وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ سَمِعَ بَوْتَ مُسْلِمٍ فَدَعَا لَهُ بِخَيْرٍ كَتَبَ ٱللَّهُ لَهُ أَجْرَ مَنْ عَادَهُ حَيًّا وَشَيَّعَهُ مَيِّتًا » رواه الدارقطنى. (و) المقالة الثالثة عشرة (قال أيضا من أراد الدنيا واختارها على الآخرة عاقبه الله بست عقوبات ثلاث فى الدنيا وثلاث فى الآخرة ، أما الثلاث التى هى فى الدنيا فأمل ليس له منتهى) روى أنه صلى الله عليه وسلم « مَثَلُ ٱلْإِنْسَانِ وَٱلْأَمَلِ وَٱلْأَجَلِ فَمَثَلُ ٱلْأَجَلِ إِلَى جَانِبِ وَٱلْأَمَلُ أَمَامَهُ فَبَيْنَمَا هُوَ يَطْلُبُ ٱلْأَمَلَ أَمَامَهُ إِذْ أَتَاهُ ٱلْأَجَلُ فَاخْتَلَجَهُ » أى انتزعه رواه ابن أبى الدنيا وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « كَمْ مِنْ مُسْتَقْبِلِ يَوْمًا لَا يَسْتَكْمِلُهُ وَمُنْتَظِرٍ غَدًا لَا يَبْلُغُهُ لَوْ نَظَرْتُمْ إِلَى ٱلْأَجَلِ وَمَسِيرِهِ لَأَبْغَضْتُمُ ٱلْأَمَلَ وَغُرُورَهُ » رواه الديلمى (وحرص غالب ليس له قناعة) فالحرص يسلب فضائل النفس ويمنع من التوفر على العبادة ويبعث على التورط فى الشبهات وليس للحريص غاية مقصودة يقف عندها ولانهاية محدودة يقنع بها لأنه إذا وصل بالحرص إلى ماأمل أغراه ذلك بزيادة الحرص والأمل وإن لم يصل رأى إضاعة الغنى لوما وصار بما سلف من رجائه أبسط أملا (وأخذمته حلاوة العبادة) لتشاغله عنها (وأما الثلاث التى هى فى الآخرة فهول يوم القيامة) أى فهى أمور مخوّفة ومفزعة يوم القيامة (والحساب الشديد) وهو حساب المناقشة (والحسرة الطويلة) أى الحزن المديد بسبب التعب الشديد . (و) المقالة الرابعة عشرة (قال أحنف بن قيس رضى الله عنه : لاراحة للحسود) قال عبد المعطى السملاوى نقلا عن شيخه البدر رحمه الله تعالى : يلقى الحسود بخمسة : حصول الذم له وحزن دائم وغلق باب التوفيق عليه ومصيبة دائمة لاأجر فيها . والغضب الشديد عليه من الله تعالى. قال على الماوردى: وحقيقة الحسد شدّة الحزن على الخيرات التى تكون للناس الأفاضل . أما المنافسة فهى طلب التشبه بالأفاضل من غير إدخال ضرر عليهم وقد روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « ٱلْمُؤْمِنُ يَغْبِطُ وَٱلْمُنَافِقُ يَحْسُدُ » (ولا مروءة للكذوب) فالمروءة مراعاة الأحوال التى تكون على أفضلها حتى لايظهر منها قبيح عن فعله ولا

(والرابع والخمسون المعاونة على البرّ ، وفيه الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر) قال ذو النون: ثلاثة من أعلام الايمان اهتمام القلب بمصائب المسلمين وبذل النصيحة لهم متجرعا لمرارة ظنونهم وإرشادهم إلى مصالحهم وإن جهلوه وكرهوه وفى وصية رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبى هريرة « إِذَا رَأَيْتَ مَنْ يَعْمَلُ بِمَعَاصِى ٱللَّهِ فَلَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تُجَاوِزَهُ حَتَّى تَقُولَ لَهُ أَتَّقِ ٱللَّهَ »

(والخامس والخمسون نصرة المظلوم) قال

يتوجه إليها ذم باستحقاق» روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « مَنْ عَامَلَ ٱلنَّاسَ فَلَمْ يَظْلِمْهُمْ وَحَدَّثَهُمْ فَلَمْ يَكْذِبْهُمْ وَوَعَدَهُمْ فَلَمْ يُخْلِفْهُمْ فَهُوَ مِمَّنْ كَمُلَتْ مُرُوءَتُهُ وَظَهَرَتْ عَدَالَتُهُ وَوَجَبَتْ أُخُوَّتُهُ » (ولا حيلة للبخيل) وحد السخاء بذل مايحتاج إليه عند الحاجة وأن يوصله الى مستحقه بقدر الطاقة ، وإذا كان السخاء محمودا ، فمن وقف على حده سمى كريما وكان للحمد مستحقا ، ومن قصر عنه كان بخيلا وكان للذم مستوجبا ، روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « طَعَامُ ٱلْجَوَادِ دَوَاءٌ وَطَعَامُ ٱلْبَخِيلِ دَاءٌ » وقال بعض الأدباء : البخيل ليس له خليل . وقال صالح ابن عبد القدوس من بحر الطويل :

ويظهر عيب المرء فى الناس بخله ... ويستره عنهم جميعا سخاؤه
تنط بأثواب السخاء فانني ... أرى كل عيب فالسخاء غطاؤه

(ولا وفاء للملوك) لأنه لا يستحيى ولا يخاف من آحاد الرعية ، روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِى إِنْ صَلَحُوا صَلَحَتْ ٱلْأُمَّةُ : ٱلْأُمَرَاءُ وَٱلْفُقَهَاءُ » رواه أبو نعيم . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَنْ تَهْلِكَ ٱلرَّعِيَّةُ وَإِنْ كَانَتْ ظَالِمَةً مُسِيئَةً إِذَا كَانَتِ ٱلْوُلَاةُ عَادِيَةً مَهْدِيَّةً وَلَكِنْ تَهْلِكُ ٱلرَّعِيَّةُ وَإِنْ كَانَتْ هَادِيَةً مَهْدِيَّةً إِذَا كَانَتِ ٱلْوُلَاةُ ظَالِمَةً مُسِيئَةً » رواه أبو نعيم . وروى أن أبا بكر أنشد من بحر البسيط :

إذا أردت شريف الناس كلهم ... فانظر إلى ملك فى زىّ مسكين
ذاك الذى حسنت فى الناس سيرته ... وذاك يصلح للدنيا وللدين

(ولا سوء دلسيء الخلق) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « سُوءُ ٱلْخُلُقِ شُؤْمٌ وَشِرَارُكُمْ أَسْوَأُكُمْ خُلُقًا » رواه الخطيب، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ ٱلْخُلُقَ ٱلسَّيِّئَ يُفْسِدُ ٱلْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ ٱلْخَلُّ ٱلْعَسَلَ » رواه العسكرى ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَحَبُّ عِبَادِ ٱللَّهِ تَعَالَى إِلَى ٱللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا » رواه الطبرانى ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَكَارِمُ ٱلْأَخْلَاقِ مِنْ أَعْمَالِ ٱلْجَنَّةِ » رواه الطبرانى ، وأنشد على بن أبى طالب رضى الله عنه من بحر البسيط :

إن المكارم أخلاق مطهرة ... فالعقل أولها والدين ثانيها
والعلم ثالثها والحلم رابعها ... والجود خامسها والعرف سادسها
والبر سابعها والصبر ثامنها ... والشكر تاسعها واللين عاشرها

والمراد بالعقل كما فى الحديث اجتناب محارم الله وأداء فرائض الله (ولا رادلقضاء الله) أى لتقديره الأشياء وإرادته لها كما قاله الشيخ الحفنى . (و) المقالة الخامسة عشرة (سئل بعض الحكماء) أى الذين جربوا الأمور (هل يعرف العبد إذا تاب أن توبته قبلت أم ردت قال لا أحكم فى ذلك) أى فى كون توبة العبد مقبولة أو مردودة (ولكن لذلك) أى لقبول التوبة (علامات) ستة إحداها (أن يرى) أى يعرف (نفسه غير معصومة من المعصية) فيجوز وقوعها فيها . (و) الثانية (يرى فى قلبه الفرح غائبا) أى بعيدا عنه (والحزن شاهدا) أى حاضرا عنده . (و) الثالثة (يقرب أهل الخير ويباعد أهل الشر) خوفا من الوقوع فى المعصية . (و) الرابعة (يرى القليل من الدنيا كثيرا)

صلى الله عليه وسلم « يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ٱنْصُرْ أَخَاكَ وَٱسْتُرْ عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ إِلَى ٱلسُّلْطَانِ فِى حَدٍّ مِنْ حُدُودِ ٱللَّهِ فَإِنْ رُفِعَ إِلَى ٱلسُّلْطَانِ فَإِيَّاكَ أَنْ تُبَاشِرَ لَهُ بِنَفْسِكَ وَمَالِكَ ». (والسادس والخمسون اقامة الحدود) قال صلى الله عليه وسلم « إِقَامَةُ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِنْ مَطَرِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فِى بِلَادِ ٱللَّهِ » وقال صلى الله عليه وسلم « أَقِيمُوا حُدُودَ ٱللَّهِ فِى ٱلْقَرِيبِ وَٱلْبَعِيدِ وَلَا تَأْخُذْكُمْ فِى ٱللَّهِ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

فيأخذ منها بقدر ضرورته (ويرى الكثير من عمل الآخرة قليلا) فيطلب الزيادة عليه (و) الخامسة (يرى قلبه مشتغلا بما ضمن) أى التزم (من الله تعالى) من أنواع التكاليف (فارغا) أى خاليا (عما ضمن) أى كفل (الله) تعالى (منه) أى له به من الرزق (و) السادسة (يكون حافظ اللسان) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَحَبُّ ٱلْأَعْمَالِ إِلَى ٱللهِ حِفْظُ ٱللِّسَانِ » رواه البيهقى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ ذُنُوبًا يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ كَلَامًا فِيمَا لَا يَعْنِيهِ » رواه ابن نصر (دائم الفكرة) فى عظمة الله وجنته وناره، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « ٱلتَّفَكُّرُ فِي عَظَمَةِ ٱللهِ وَجَنَّتِهِ وَنَارِهِ سَاعَةٌ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ » وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ ٱللهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ٱللهِ فَتَهْلِكُوا » (لازم الغم والندامة) على ما فعل من المعاصى. (و) المقالة السادسة عشرة (قال يحيى بن معاذ رحمه الله: من أعظم الاغترار) أى الاجتراء على الله تعالى (عندى التمادى) أى الملازمة (فى الذنوب على رجاء العفو) أى مع رجاء محو ذنوبه (من غير ندامة) أى توبة منها (وتوقع القرب) أى انتظار حصول المرتبة (من الله تعالى بغير طاعة) بل بالتعطيل (وانتظار زرع الجنة ببذر النار) أى انتظار نعيم الجنة بفعل المعاصى (وطلب دار المطيعين بالمعاصى) أى طلب دخول الجنة من غير طريقها بل بمخالفة أمر الله تعالى. قال تعالى « إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ » (وانتظار الحزم) بالخصال التى تؤدى إلى الراحة (بغير عمل صالح يوصل الى ذلك (والتمنى على الله عز وجل مع الافراط) أى مجاوزة حد الاعتدال (قال الشاعر) من بحر البسيط:

(ترجو النجاة ولا تسلك مسالكها ان السفينة لا تجرى على اليبس)

(و) المقالة السابعة عشرة (قال أحنف بن قيس) رحمه الله تعالى (حين سئل ما خير ما يعطى العبد) قال هو (عقل غريزى) أى طبيعى. روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « مَا ٱكْتَسَبَ ٱلْمَرْءُ مِثْلَ عَقْلٍ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى أَوْ يَرُدُّهُ عَنْ رَدًى » (قيل فان لم يكن) أى لم يوجد العقل (قال أدب صالح) وهو معرفة ما يجتنب به عن جميع أنواع الخطأ (قيل فان لم يكن) أى لم يوجد ذلك الأدب (قال صاحب موفق) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « رَأْسُ ٱلْعَقْلِ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ٱلتَّوَدُّدُ إِلَى ٱلنَّاسِ وَمَا ٱسْتَغْنَى رَجُلٌ عَنْ مَشُورَةٍ وَإِنَّ أَهْلَ ٱلْمَعْرُوفِ فِي ٱلدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ ٱلْمَعْرُوفِ فِي ٱلْآخِرَةِ وَأَهْلُ ٱلْمُنْكَرِ فِي ٱلدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ ٱلْمُنْكَرِ فِي ٱلْآخِرَةِ » رواه البيهقى (قيل فان لم يكن) أى لم يوجد ذلك الصاحب (قال قلب مرابط) أى صابر على أذية الخلق، روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَوْ كَانَ ٱلْمُؤْمِنُ عَلَى قَمَّةِ فِي ٱلْبَحْرِ لَقَيَّضَ ٱللهُ لَهُ مَنْ يُؤْذِيهِ » رواه ابن أبى شيبة (فان لم يكن) بأن لم يقدر على الصبر (قال طول الصمت) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَا يَبْلُغُ ٱلْعَبْدُ حَقِيقَةَ ٱلْإِيمَانِ حَتَّى يَخْزُنَ لِسَانَهُ » رواه الطبرانى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « رَحِمَ ٱللهُ مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ وَعَرَفَ زَمَانَهُ وَٱسْتَقَامَتْ طَرِيقَتُهُ » رواه أبو نعيم (قيل فان لم يكن) بأن لم يقدر على الصمت ولم يوجد منه واحد من تلك الخمسة (قال موت حاضر) أى موته خير من حياته.

باب السباعى

وفيه عشرة مواعظ خمسة أخبار والباقى آثار. المقالة الأولى (عن أبى هريرة رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم: سَبْعَةٌ نَفَرٌ يُظِلُّهُمُ ٱللهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ) أى يحميهم الله فى الموقف من المكاره (إِمَامٌ عَادِلٌ) وهو كل من نظر فى شىء من أمور المسلمين من الولاة والحكام (وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ ٱللهِ تَعَالَى) أى ابتدأ أمره فيها ومتلبسا بها وخص الشاب لأنه محل الشهوة (وَرَجُلٌ ذَكَرَ ٱللهَ) بلسانه أو قلبه (خَالِيًا) من الناس أو من الالتفات للسوى الله (فَفَاضَتْ) أى سالت (عَيْنَاهُ مِمَّا مِنْ خَشْيَةِ ٱللهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُتَعَلِّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ) منه (حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ) أى قلبه شديد الحب له وللازمة الجماعة فيه (وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ) أى صدقة التطوع (فَأَخْفَاهَا) أى كتمها عن الناس (فَلَمْ تَعْلَمْ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ) أى لو قدرت الشمال رجلا مستيقظا ما علم صدقة اليمين للاخفاء، وقيل المراد من عن يمينه وشماله من الناس (وَرَجُلَانِ تَحَابَّا) أى أحب كل منهما صاحبه (فِي ٱللهِ) أى لطلب رضا الله لا لغرض دنيوى (فَٱجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ) الحب (وَٱفْتَرَقَا عَلَيْهِ) أى استمرا على محبتهما حتى فرق بينهما الموت (وَرَجُلٌ دَعَتْهُ ٱمْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا فَأَبَى) أى امتنع (وَقَالَ) بلسانه أو بقلبه زاجرا لها عن الفاحشة (إِنِّي أَخَافُ ٱللهَ تَعَالَى) وقد نظم هذه السبعة أبو شامة من البحر الطويل فقال:

وقال النبى المصطفى إن سبعة يظلهم الله العظيم بظله
محب عفيف ناشىء متصدق وباك مصل والامام بعدله

(و) المقالة الثانية (قال أبو بكر الصديق رضى الله عنه: البخيل) وهو المانع من مال نفسه (لا يخلو من إحدى السبع) المهلكات (إما أن يموت فيرثه من يبذل) أى يفنى وفى نسخة يبذر أى يفرق (ماله وينفقه) أى يخرجه (لغير ما أمر الله تعالى أو يسلط الله عليه سلطانا جائرا فيأخذه) أى ماله منه (بعد تذليل نفسه) بالتعذيب (أو يهيج) أى يحرك الله له (شهوة تفسد عليه ماله) فى تلك الشهوة (أو يبدو له رأى) أى يظهر منه فكرة (فى بناء أو عمارة) بناء أو نحوه (فى أرض خراب) أى فاسدة (فيذهب فيه ماله أو يصيب له) أى لذلك المال (نكبة) بفتح النون أى مصيبة (من نكبات الدنيا من غرق) فى الماء (أو حرق) بالنار (أو سرقة وما أشبه ذلك) من إصابة المطر أو الدود أو الغران (أو بصيبه) أى بدنه (علة دائمة فينفق ماله فى مداواتها أو يدفنه) أى ماله (فى موضع من المواضع فينساه فلا يجده) أو يموت هو قبل أن يأخذ ماله فى ذلك الموضع ولا يعرف أحد موضع ذلك المال فهذه كلها مشاهدة بين الناس أعوذ بالله من البخل. (و) المقالة الثالثة (قال عمر رضى الله عنه: من كثر ضحكه قلت هيبته) فلا يهابه الناس ولا يعظمونه. عن أبى ذر الغفارى قال: قال رسول الله ﷺ « إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ ٱلضَّحِكِ فَإِنَّهُ يُمِيتُ ٱلْقَلْبَ وَيَذْهَبُ بِنُورِ ٱلْوَجْهِ » (ومن استخف بالناس استخف به) وقد روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « ٱلْمُزَاحُ ٱسْتِدْرَاجٌ مِنَ ٱلشَّيْطَانِ وَٱخْتِدَاعٌ مِنَ ٱلْهَوَى » وقال عمر بن عبد العزيز رحمه الله تعالى: اتقوا المزاح فانه جمة تورث ضغينة. وقال الماوردى:

قول الشاعر من بحر الرجز: لخارب الأكفاء والأقرانا * فالمرء لا يحارب السلطانا
وعليك بالرباط فانه من أفضل أحوال المؤمن فكل انسان إذا مات يختم له على عمله إلا المرابط فانه ينمو إلى يوم القيامة ويأمن فتان القبر منكر ونكير والرباط أن يلزم الانسان نفسه طاعة الله دائما من غير حد ينتهى اليه فاذا ربط نفسه بهذا الأمر فهو مرابط والرباط فى الخير كله لم يختص به خير من خير فالكل سبيل الله فانه

لَوْمَةَ لَائِمٍ » رواها ابن ماجة. (والسابع والخمسون الجهاد وفيه المرابطة) وعليك بالجهاد الأكبر وهو جهاد هواك فانه أكبر أعدائك قال الله تعالى « يَا أَيُّهَا ٱلَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا ٱلَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ ٱلْكُفَّارِ » فالهوى أقرب الأعداء إليك ولا شىء أشد كفرا عندك من نفسك فانها فى كل لحظة تكفر نعمة الله عليك من بعد ما جاءتك فانك إذا جاهدت نفسك خلص لك الجهاد الآخر فى الأعداء ومن الحكمة

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

إن المزاح بدؤه حلاوه ... لكنما آخره عداوه
يحتد منه الرجل الشريف ... ويجترى بسخفه السخيف

قوله يحتد أى يغضب والسخيف ناقص العقل (ومن أكثر من شىء عرف به) أى اشتهر بين الناس بذلك الشىء كما قال على كرم الله وجهه وقيمة المرء ما كان يحسنه . (ومن كثر كلامه كثر سقطه) بفتحتين أى خطؤه من القول والفعل . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ ذُنُوبًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ كَلَامًا فِيمَا لَا يَعْنِيهِ» رواه ابن نصر، وروى أنه ﷺ قال «يُعَذَّبُ اللِّسَانُ بِعَذَابٍ لَا يُعَذَّبُ بِهِ شَيْءٌ مِنَ الْجَوَارِحِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ عَذَّبْتَنِي بِعَذَابٍ لَمْ تُعَذِّبْ بِهِ شَيْئًا مِنَ الْجَوَارِحِ فَيُقَالُ لَهُ خَرَجَتْ مِنْكَ كَلِمَةٌ بَلَغَتْ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَسُفِكَ بِهَا الدَّمُ الْحَرَامُ وَأُخِذَ بِهَا الْمَالُ الْحَرَامُ وَانْتُهِكَ بِهَا الْفَرْجُ الْحَرَامُ فَوَعِزَّتِي لَأُعَذِّبَنَّكَ بِعَذَابٍ لَا أُعَذِّبُ بِهِ شَيْئًا مِنَ الْجَوَارِحِ» رواه أبو نعيم (ومن كثر سقطه قل حياؤه) قال بعض الحكماء: من كساه الحياء ثوبه لم ير الناس عيبه ، وقال بعض البلغاء : حياة الوجه بحيائه كما أن حياة النفس بمائه . قال صالح بن عبد القدوس من بحر الطويل :

إذا قلّ ماء الوجه قلّ حياؤه ... ولا خير فى وجه إذا قلّ ماؤه
حياءك فاحفظه عليك وإنما ... يدلّ على فعل الكريم حياؤه

(ومن قل حياؤه قل ورعه) وهو اجتناب الشبهات خوفا من الوقوع فى المحرمات (ومن قل ورعه مات قلبه) فلم يقبل المواعظ فان أبعد الناس من الله تعالى قلب قاس . (و) المقالة الرابعة (عن عثمان رضى الله عنه أنه قال فى) تفسير (قوله تعالى : وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا) أى يتيمين مما أصرم وصريم ﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴾ اسمه كاشح (الكنز لوح من ذهب وعليه أى اللوح سبعة أسطر مكتوب فى إحداها) أى السبعة (عجبت لمن عرف الموت) أنه واقع يقينا (وهو يضحك) فى السخرى بكسر السين (وعجبت لمن عرف الدنيا فانية وهو يرغب فيها) ويتوجه إلى اشتغالها (وعجبت لمن عرف أن الأمور بأقدار) أى بتقدير الله إياها (وهو يغتم) أى يحزن (للفوات) أى لفوات بعض الأمور (وعجبت لمن عرف الحساب) بالمناقشة (وهو يجمع مالا ؛ وعجبت لمن عرف النار) أى دار العقاب (وهو يذنب) أى والحال أنه يفعل الاثم (وعجبت لمن عرف الجنة) أى دار الثواب (يقينا وهو يستريح بالدنيا) أى يقبل الراحة بالدنيا (وعجبت لمن عرف الشيطان عدوا) له (فأطاعه) فى دعائه إلى المعاصى . (و) المقالة الخامسة (سئل على رضى الله عنه) وكرم وجهه (ما أثقل من السماء وما أوسع من الأرض وما أغنى من البحر وما أشد من الحجر وما أحر من النار وما أبرد من الزمهرير وما أمر من السم ؟ فقال على رضى الله عنه : البهتان) أى افتراء الكذب والقذف بالباطل (على البرايا) أى الخلائق (أثقل من السماء . والحق) أى الحكم المطابق للواقع (أوسع من الأرض) من مشرقها إلى مغربها (وقلب القانع) أى الراضى بالقسمة (أغنى من البحر وقلب المنافق أشد) قسوة (من الحجر) فان الحجر يتأثر بالحديد وبمرور الخيل والمطر مع طول الزمن بخلاف قلب المنافق فانه لا يتأثر بأنواع المواعظ (والسلطان الجائر أحر) أى أشد حرا (من النار والحاجة الى اللئيم) أى طلب الحاجة من الشحيح الغبى والدنىّ الأصل (أبرد من الزمهرير) أى شدة

البرد (والصبر أمرّ) أى أشد مرا (من السم ، وقيل النسيمة أمرّ من السم) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ » رواه البخارى ومسلم وأبو داود وهو بفتح القاف وتشديد التاء : أى نمام كما فى رواية . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال . «لَيْسَ مِنِّي ذُو حَسَدٍ وَلَا نَمِيمَةٍ وَلَا كَهَانَةٍ وَلَا أَنَا مِنْهُ» (و) المقالة السادسة (قال النبى صلى الله عليه وسلم : الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ ﴾ لزوالها ﴿ وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ ﴾ كذلك ﴿ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ ﴾ كامل ﴿ وَبِشَهَوَاتِهَا يَتَنَعَّمُ مَنْ لَا فَهْمَ لَهُ ﴾ ﴿ وَعَلَيْهَا يَحْزَنُ مَنْ لَا عِلْمَ لَهُ ﴾ ﴿ وَلَهَا يَحْسُدُ مَنْ لَا لُبَّ لَهُ ﴾ واللب هو العقل المنور بنور القدس الصافى عن قشور الأوهام ﴿ وَإِلَيْهَا يَسْعَى ﴾ أى يذهب ﴿ مَنْ لَا يَقِينَ لَهُ ﴾ أى من لا طمأنينة لقلبه . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيرَيْنِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَمُفَاخَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ» رواه الطبرانى. (و) المقالة السابعة (عن جابر بن عبد الله الأنصارى رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال: مَازَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ ﴾ أى جار الدار لا دار المسجد أو الرباط أو المدرسة ﴿ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَجْعَلُهُ وَارِثًا ﴾ من جاره بأن يأمرنى عن الله تعالى بجعل سهم له فى مال جاره فيطلب مراعاة الجار والقريب أشد من البعيد بأن ينصحه فى دينه ويواسيه فى دنياه ﴿ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِالنِّسَاءِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُحَرِّمُ طَلَاقَهُنَّ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِالْمَمْلُوكَيْنِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَجْعَلُ لَهُمْ وَقْتًا ﴾ إذا بلغهم ﴿ يَعْتِقُونَ فِيهِ ﴾ أى فى ذلك الوقت من غير اعتاق ﴿ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِالسِّوَاكِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ فَرْضٌ بَعْضُهُ ﴾ ﴿ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِالصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَا يُقْبَلُ اللَّهُ تَعَالَى صَلَاةً إِلَّا فِي الْجَمَاعَةِ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِقِيَامِ اللَّيْلِ ﴾ أى بصلاة التهجد بعد النوم ﴿ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَا نَوْمَ بِاللَّيْلِ وَمَازَالَ يُوصِينِي بِذِكْرِ اللَّهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَا يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِهِ ﴾ أى بذكر الله . (و) المقالة الثامنة ﴿ قال النبى صلى الله عليه وسلم : سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمُ الظَّالِمُ ﴾ بنظر الرحمة ﴿ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ﴾ أى لا ينسبهم إلى الصلاح ﴿ وَيُدْخِلُهُمُ النَّارَ الْقَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ بِهِ ﴾ روى أنه ﷺ قال «إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ وَإِذَا أَتَتِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَهُمَا زَانِيَتَانِ» رواه البيهقى ﴿ وَالنَّاكِحُ بِيَدِهِ ﴾ وهو المستمنى ﴿ وَنَاكِحُ الْبَهِيمَةِ ﴾ كالفرس والأتان ﴿ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ مِنْ دُبُرِهَا وَالْجَامِعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَبِنْتِهَا ﴾ فى الوطء بالملك أو بغيره ﴿ وَالْمُؤْذِي جَارَهُ ﴾ بالقول والفعل ﴿ حَتَّى يَلْعَنَهُ ﴾ أى يسبه ويدعو عليه بابعاد الله له عن رحمته . (و) المقالة التاسعة ﴿ قال النبى صلى الله عليه وسلم : الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْمَقْتُولِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ أى لإعلاء كلمة الله ﴿ الْمَبْطُونُ ﴾ أى الذى يموت بداء البطن كالاستسقاء وقولنج ﴿ شَهِيدٌ وَالْغَرِيقُ ﴾ وهو الذى يموت فى الماء بسببه ﴿ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ ﴾ وهو ورم حار يعرض فى الغشاء المستبطن للأضلاع ﴿ شَهِيدٌ وَالْمَطْعُونُ ﴾ أى الذى يموت فى الطاعون ﴿ شَهِيدٌ وَالْحَرِيقُ ﴾ وهو الذى يحترق فى النار فيموت ﴿ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ ﴾ بفتح الهاء وسكون الدال ﴿ شَهِيدٌ ﴾ ... والغريق إذا لم يفرط أما نفسها ولم يهمل التحرز فان فرط فى التحرز حتى أصابها ذلك فهما عاصيان ﴿ وَالْمَرْأَةُ الَّتِي مَاتَتْ عَنِ الْوَلَدِ ﴾ سواء ألفت ولدها أم لا ﴿ شَهِيدٌ ﴾ وبقى من الشهداء صاحب السل والمريض وصاحب الحمى والدبغ

ماشرعه الله لعباده أن يعملوا به فلا يختص بملازمة الثغور فقط ولا بالجهاد فان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فى انتظار الصلاة بعد الصلاة انه رباط (والثامن والخمسون أداء الأمانة) قال صلى الله عليه وسلم « لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ » رواه أحمد وفى حديث الطبرانى « نَاصِحُوا فِي الْجِلْمِ فَإِنَّ خِيَانَةَ أَحَدِكُمْ فِي عِلْمِهِ أَشَدُّ مِنْ خِيَانَتِهِ فِي مَالِهِ » (ومنها الخمس) من المغنم (ووفاء القرض) لأنه من باب الأمانة وفى صحيح مسلم « خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً » وقال ﷺ « يَا أَبَا هُرَيْرَةَ امْشِ عَلَى غَرِيمِكَ بِحَقِّهِ تُشَيِّعْكَ الْمَلَائِكَةُ بِالصَّلَاةِ عَلَيْكَ »

(والتاسع والخمسون إكرام الجار) تفقد جيرانك بما أنعم الله به عليك فانك مسئول عنهم وادفع عنهم مايتضررون واحذر أن تنام على سطح ليس له احتجاز .

(والستون حسن المعاملة) وفى الحديث «الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ» (وفيه جمع المال من حله) قال صلى الله عليه وسلم

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

والمديّن والشريق والذى يفترسه السبع والمتردى والميت على فراشه فى سبيل الله والمقتول دون ماله أو دينه أودمه أو أهله والميت فى السجن وقد حبس ظلما والميت عشقا والميت وهو طالب للعلم .

(و) المقالة العاشرة (عن ابن عباس رضى الله عنهما حق على العاقل أن يختار سبعا) من الصفات (على سبع) من الصفات التى تقابل تلك الصفات (الفقر على الغنى) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « اَلْفَقْرُ شَيْنٌ عِنْدَ النَّاسِ وَزَيْنٌ عِنْدَ اللهِ » رواه الديلمى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَعْطُوا اللهَ الرِّضَا مِنْ قُلُوبِكُمْ تَظْفَرُوا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا » (والذل على العز) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « اَلْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ » رواه الامام أحمد والبخارى (والتواضع على الكبر) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ تَوَاضَعَ خُشُوعًا لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ وَمَنْ تَطَاوَلَ تَعَاظُمًا وَضَعَهُ اللهُ » وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَاظَمُ فِي نَفْسِهِ وَيَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ إِلَّا لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ » رواه أحمد والبخارى والحاكم (والجوع على الشبع) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِذَا أَقَلَّ الرَّجُلُ الطَّعْمَ نَوَّرَ اللهُ جَوْفَهُ نُورًا » رواه الديلمى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَحَبُّكُمْ إِلَى اللهِ أَقَلُّكُمْ طُعْمًا وَأَخَفُّكُمْ بَدَنًا » وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ » رواه ابن ماجه (والغم على السرور) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « عَلَيْكُمْ بِالْحُزْنِ فَإِنَّهُ مِفْتَاحُ الْقَلْبِ، قالوا يارسول الله وَكَيْفَ الْحُزْنُ؟ قال: أَجِيعُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَظْمِئُوهَا » (والدون على المرتفع) روى عن رسول الله ﷺ قال « إِنَّ التَّوَاضُعَ بِالدُّونِ مِنْ شَرَفِ الْمَجَالِسِ » رواه الطبرانى وابن حبان وروى أنه ﷺ قال « مَنْ رَفَعَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَصَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَنْتَطَهُ مِنْ بَيْنِ الْجَمْعِ فَقَالَ أَيُّهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيَّ فَإِنَّكَ مِمَّنْ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ » رواه ابن عساكر (والموت على الحياة) بأن يصرف أمواله فى طاعة الله تعالى فان قدم أمواله قبل أن يموت أحب أن يلحقها وإن أخرها أحب أن يتأخر عنها .

باب الثانى

وفيه خمس مواعظ واحد خبر والباقى آثار . المقالة الأولى (قال النبى صلى الله عليه وسلم « ثَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ لَا تَشْبَعُ مِنْ ثَمَانِيَةِ الْعَيْنُ مِنَ النَّظَرِ وَالْأَرْضُ مِنَ الْمَطَرِ وَالْأُنْثَى مِنَ الذَّكَرِ وَالْعَالِمُ مِنَ الْعِلْمِ » فالشروط التى يتوفر بها علم الطالب تسعة أحدها : العقل الذى يدرك به حقائق الأمور . والثانى الفطنة التى يتصور بها غوامض العلوم . والثالث الذكاء الذى يستقر به حفظ مايتصور وفهم ماعلمه . والرابع الشهوة التى يدوم بها الطلب ولايسرع اليها الملل . والخامس الاكتفاء بادة تغنيه عن كلف الطلب . والسادس الفراغ الذى يكون معه التوفر ويحصل به الاستكثار . والسابع عدم القواطع المذهلة من هموم وأمراض . والثامن طول العمر واتساع المدة لينهى بالاستكثار إلى مراتب الكمال . والتاسع الظفر بعالم سمح بعلمه متأنّ فى تعليمه فإذا استكمل هذه الشروط التسعة فهو أسعد طالب وأنجح متعلم ، وقد قال الاسكندر : يحتاج طالب العلم إلى أربع مدة توجده وقريحة وشهوة وتأنيها فى الخامسة معلم ناصح . (والثالث من المسئلة) وروى أنه صلى الله عليه وسلم

« أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَنْ يَمُوتَ حَتَّى يَسْتَكْمِلَ رِزْقَهُ فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرُمَ » رواه ابن ماجه . ومن أراد النجاة من جميع المهالك فاذا أراد أن يدخل فى أمر من قول أو فعل فليعلم أن الله تعالى لايد أن يسأله عن ذلك الأمر فليهيء الجواب لسؤاله تعالى قبل أن يدخل فى ذلك الأمر فان رأى أن الجواب لايقبله الله منه فليشمر من ذلك الأمر وهذه القاعدة أساس الأعمال والأقوال فمن تحقق بها كانت أحواله محمودة

قال « مَنْ فَتَحَ بَابَ مَسْئَلَةٍ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَ فَقْرٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ فَتَحَ بَابَ عَطِيَّةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ » رواه ابن جرير . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَا فَتَحَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ بَابَ مَسْئَلَةٍ يَسْأَلُ النَّاسَ إِلَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ لَأَنَّ الْمِنَّةَ خَيْرٌ » رواه ابن جرير (والحريص) على الدنيا أى المجتهد فى طلبها فانه لايشبع (من الجمع) لها والدنيا على ثلاث طبقات فدنيا فيها الثواب وأخرى فيها الحساب وثالثة فيها العذاب ، فأما التى فيها الثواب فهى التى تصل بواسطتها إلى الخير وتنجو بها من الشر وهى عطية المؤمن ومزرعة الآخرة وهى الكفاف من الحلال وأما التى فيها الحساب الطويل فهى التى لاتشتغل بسببها عن أداء مأمور ولا ترتكب فى طلبها أمرا محظورا وأما التى فيها العذاب فهى التى تقطع عن أداء المأمورات وتوقع فى ارتكاب المحظورات . واعلم أن طلاب الدنيا على أنواع فنهم من يطلبها على نية صلة الأقربين ومواساة المقلين وهذا يعدّ من الأسخياء وله ثواب إن وافق عمله نيته ولكنه لاحكمة عنده، لأن الحكيم لايطلب أمرا لايدرى ماذا يكون الحال عند حصوله ومنهم من يطلبها بنية نيل الشهوات ونية التمتع باللذات وهذا يعدّ فى جملة البهائم ومنهم من يطلبها ليفاخر بها ويكاثر بها ويباهى بها وهذا معدود من الحمق المغرورين بل من الهالكين (والبحر من الماء والنار من الحطب . و) المقالة الثانية (قال أبو بكر الصديق رضى الله عنه : ثمانية أشياء) من (زينة ثمانية أشياء : العفاف) بفتح العين أى الامتناع عن المسئلة (زينة الفقر) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا الْفَقْرُ » رواه الديلمى (والشكر زينة النعمة) وهو سبب لابقاء النعم الموجودة ووسيلة إلى حصول النعم المفقودة (والصبر زينة البلاء) روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « اَلصَّبْرُ سِتْرٌ مِنَ الْكُرُوبِ وَعَوْنٌ عَلَى الْخُطُوبِ » وقال علىّ بن أبى طالب كرّم وجهه : الصبر مطية لاتكبو والقناعة سيف لاينبو (والتواضع زينة الحسب) وهو مايعدّه الانسان من مفاخر آبائه أو من مناقب نفسه من دينه وماله وجوده وشجاعته فمن أمارات التواضع حب الخمول وقبول الحق ممن جاء به من شريف أو وضيع (والحلم زينة العلم) روى « أَنَّهُ كَلَّمَتْ رسول الله صلى الله عليه وسلم جَارِيَةٌ مِنَ السَّبْيِ فَقَالَ لَهَا مَنْ أَنْتِ؟ فقالت بنت الرَّجُلِ الجوادِ حَاتِمٍ فقال ﷺ: ارْحَمُوا عَزِيزَ قَوْمٍ ذَلَّ أَرْحَمُوا غَنِيًّا افْتَقَرَ رحموا عالما ضاع بَيْنَ الْجُهَّالِ » (والتذلل زينة المتعلم) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ خَرَجَ يُرِيدُ عِلْمًا يَتَعَلَّمُهُ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ وَفَرَشَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَكْنَافَهَا وَصَلَّتْ عَلَيْهِ مَلَائِكَةُ السَّمَوَاتِ وَحِيتَانُ الْبَحْرِ » رواه أبو يعلى (وترك المنة) أى ترك تعداد الصنائع (زينة الاحسان) أى فعل الحسن (والخشوع) وهو الخوف الدائم فى القلب (زينة الصلاة . و) المقالة الثالثة (قال عمر رضى الله عنه : من ترك فضول الكلام منح الحكمة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَا تَدْخُلُ حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ قَلْبَ امْرِئٍ حَتَّى يَتْرُكَ بَعْضَ الْحَدِيثِ خَوْفَ الْكَذِبِ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا وَيَتْرُكَ بَعْضَ الْمِرَاءِ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا » رواه الديلمى (ومن ترك فضول النظر منح خشوع القلب) ومن علامات الخشوع أن العبد إذا غضب أو خولف أو ردّ عليه استقبل ذلك بالقبول (ومن ترك فضول الطعام منح لذة العبادة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ صَبَرَ عَلَى الْقُوتِ الشَّدِيدِ صَبَرَ ا

دنيا وأخرى ودخل فى سلك المقربين وبهذا مراد قول النبى ﷺ « حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَزِنُوهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ عَلَيْكُمْ » . (والحادى والستون إنفاق المال فى حقه وفيه ترك التقتير والتبذير) فالتقتير تضييق النفقة على العيال والتبذير إنفاق فى غير حقّ ومجاوزة حدّ التوسط وهذا يسمى إسرافا أيضا ، ومن تمسك بالعدل وترك فضول الكلام وأوجز فى المنطق وترك مالا يعنيه واقتصد

جملا

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

جيلاً أَسْكَنَهُ اللهُ مِنَ الفِرْدَوْسِ حَيْثُ شَاءَ» رواه أبو الشيخ . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «أَيُّمَا امْرِئٍ اشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَآثَرَ عَلَى نَفْسِهِ غُفِرَ لَهُ» رواه الدارقطنى (من ترك فضول الضحك منع الهيبة) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقُولُ الْكَلِمَةَ لَا يَقُولُ لَهَا إِلَّا لِيُضْحِكَ بِهَا النَّاسَ يَهْوِي أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَيَزِلُّ عَنْ لِسَانِهِ أَشَدَّ مِمَّا يَزِلُّ عَنْ قَدَمَيْهِ» رواه الخرائطى (ومن ترك المزاح منع البهاء) أى حسن الهيبة روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «الْمُمْتَهَنُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ مَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ» رواه الديلمى فالعاقل يتوخى بمزاحه إحدى حالتين: إحداهما إيناس الصاحبين والتودد إلى المخالطين . والثانية أن يقى بالمزاح ماطرأ عليه من سأم وما حدث به من هم (ومن ترك حب الدنيا منح حب الآخرة) فان الدنيا والآخرة طالبتان ومطلوبتان فطالب الآخرة تطلبه الدنيا حتى يستوفى رزقه وطالب الدنيا تطلبه الآخرة حتى يأخذ الموت بعنقه (ومن ترك الاشتغال بعيوب غيره منح الاصلاح بعيوب نفسه) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «سِتَّةُ أَشْيَاءَ تُحْبِطُ الْأَعْمَالَ الِاشْتِغَالُ بِعُيُوبِ الْخَلْقِ وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ وَحُبُّ الدُّنْيَا وَقِلَّةُ الْحَيَاءِ وَطُولُ الْأَمَلِ وَظُلْمٌ لَا يَنْتَهِي» رواه الديلمى (ومن ترك التجسس فى كيفية الله تعالى منح البراءة من النفاق) أى نفاق الاعتقاد ، قوله منح بالبناء للمجهول بمعنى أعطى ونائب فاعله هو المفعول الأول ومابعده هو المفعول الثانى . (و) المقالة الرابعة (عن عثمان رضى الله عنه أنه قال : علامة العارفين ثمانية أشياء :قلبه) أى العارف (مع الخوف والرجاء) وأصل الخوف معرفة القلب بجلال الله تعالى وقهره وغناه عن جميع خلقه وشديد عقابه لمن عصاه فنشأ من هذه المعرفة حالة تسمى الخوف وثمرته المقصودة منه ترك المعاصى وأصل الرجاء معرفة القلب سعة رحمة الله وعظيم فضله وجميل وعده لمن أطاعه فينشأ من هذه المعرفة حالة فرح تسمى الرجاء وثمرته المقصودة منه المسارعة فى الخيرات روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَا اجْتَمَعَ الرَّجَاءُ وَالْخَوْفُ فِى قَلْبِ مُؤْمِنٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّجَاءَ وَأَمَّنَهُ مِنَ الْخَوْفِ » رواه الطبرانى (ولسانه مع الحمد والثناء) على الله تعالى (وعيناه مع الحياء والبكاء) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَوْ أَنَّ بُكَاءَ دَاوُدَ وَبُكَاءَ أَهْلِ الْأَرْضِ يَعْدِلُ بُكَاءَ آدَمَ مَا عَدَلَهُ » رواه ابن عساكر (وإرادته)أى العارف (مع الترك والرضا) أى مع ترك إرادة نفسه ومع الرضا لارادته تعالى لنفس العارف فالعارف مراد لامريد (يعنى) بذلك (ترك الدنيا وطلب رضا مولاه. و) المقالة الخامسة (عن علىّ رضى الله عنه) وكرم الله وجهه(لاخير فى صلاة لاخشوع فيها) فالخشوع فى جزء من الصلاة واجب ليس بشرط كما قاله شيخنا أحمد النخراوى . أوحى الله إلى بعض أنبيائه : عبدى هب لى من عينك الدموع ومن قلبك الخشوع ثم ادع فانى أستجيب لك وأنا القريب المجيب (ولاخير فى صوم لامتناع فيه عن اللغو) أى الكلام الذى لافائدة فيه (ولا خير فى قراءة) للقرآن (لاتدبر فيها) أى لانظر فى أحكامها (ولاخير فى علم لاورع) عن الشبهات والمحرمات (فيه) أى مع العلم قال النبى عليه الصلاة والسلام «مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِى الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِى الْحَرَامِ »(ولا خير فى مال لاسخاوة فيه) وروى أنه ﷺ . قال «مَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ بِصَدَقَةٍ أَوْ صِلَةٍ إِلَّا زَادَهُ

مالا يمنيه واقتصد فى أموره فهو عاقل، ومن تفرّغ إلى الأمور القربة إلى الله تعالى وتفرّغ من نكد الدنيا وقال فى نفسه إن لم آكل متّ وإن شبعت كسلت وان زدت مرضت فهو عابد، ومن كظم الغيظ واحتمل الفيم والتزم الصبر فهو حليم، ومن أنصف فى المودة وقام بحقوق الناس فهو متواضع ، ومن ترك الشغل بفضول الدنيا فهو زاهد .

(والثانى والستون ردّ السلام) قال الله تعالى ﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ

أَلَّهُ بِهَا كَثْرَةً وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْئَلَةٍ يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً إِلَّا زَادَهُ اللهُ بِهَا قِلَّةً » رواه البيهقى (ولا خير فى اخوة لا حفظ فيها) روى عن النبى ﷺ أنه قال «عَلَيْكُمْ بِإِخْوَانِ الصَّفَا فَإِنَّهُمْ زِينَةٌ فِى الرَّخَاءِ وَعِصْمَةٌ فِى الْبَلَاءِ» وروى أبو الزبير عن سهل بن سعد أن النبى ﷺ قال « أَكْثِرْ بِأَخِيكَ وَلَا خَيْرَ فِى صُحْبَةِ مَنْ لَا يَرَى لَكَ مِنَ الْحَقِّ مِثْلَ مَا تَرَى لَهُ »(ولاخير فى نعمة لابقاء فيها) وكان بعضهم دعا بهذا الدعاء : اللهم لاتسلب منى نعمة أنعمت بها على (ولا خير فى دعاء لا اخلاص فيه) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ أَوْعِيَةٌ فَخَيْرُهَا أَوْعَاهَا فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ وَاثِقُونَ بِالْإِجَابَةِ فَإِنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ دَعَا مِنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ » رواه الطبرانى .

باب التاسع

وفيه خمس مواعظ واحدة خير والباقى آثار . المقالة الأولى(قال النبى ﷺ « أَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ فِى التَّوْرَاةِ إِنَّ أُمَّهَاتِ الْخَطَايَا ثَلَاثٌ: الْكِبْرُ ») قال عليه الصلاة والسلام «الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ »: اى رد الحق واحتقار الناس ومن نظر الى نفسه بعين التعظيم والى غيره بعين الاستصغار فهو من التكبرين ﴿وَالْحَسَدُ﴾ قال معاوية رضى الله عنه: ليس فى خصال الشر أعدل من الحسد يقتل الحاسد قبل أن يصل إلى المحسود ﴿وَالْحِرْصُ﴾ على الدنيا قال مالك بن دينار رحمه الله : إذا سقم البدن لم ينجع فيه طعام ولا شراب ولا نوم ولا راحة كذلك القلب إذا غلب عليه حب الدنيا لم تنفعه الموعظة (فنشأ منها) أى الثلاثة (ستة فصرن) أى الثلاثة مع الستة (فسمة : الأولى من الستة الشبع والنوم والراحة) أى زوال المشقة (وحب الأموال)قال سيدى عبد الله الحداد قدس سره و عليك باخراج حب الدينار والدرهم من قلبك حتى يصيران عندك بمنزلة الحجر والمدر (وحب الثناء والمحمدة) وعليك باخراج حب المنزلة عند الناس من قلبك حتى يستوى عندك مدحهم وذمهم (وحب الرياسة) وعليك باخراج حب الجاه عند الناس من قلبك حتى يستوى عندك إقبالهم عليك وإدبارهم عنك فان حب الجاه أضر على صاحبه من حب المال وكلاهما دالان على الرغبة فى الدنيا واصل حب الجاه حب التعظيم فالعظمة من صفات الله تعالى. اما حب المال فأصله حب التمتع بالشهوات وذلك من صفات البهائم (و) المقالة الثانية (قال ابو بكر الصديق رضى الله عنه: البلاء ثلاثة اصناف) اى انواع (لكل صنف ثلاث علامات يعرفون بها) اى بتلك العلامات (صنف يعبدون الله على سبيل الخوف) من عذاب الله تعالى (وصنف يعبدون الله على سبيل الرجاء) لرحمة الله تعالى (وصنف يعبدون الله على سبيل الحب) فى الله حتى يصير الله أحب اليهم مما سواه بل حتى لايكون لهم محبوب الا الله تعالى ، وسبب وجود الحب من جهة المحبوب إما وجود كمال فيه أو حصول نوال منه فان كنت ممن يحب لأجل الجمال فهو لله وحده وما يلوح على الموجودات من معنى كمال ومايبدو عليها من رونق جمال فهو تعالى المبكل لها والمجمل لأنه الموجد لها ، وإن كنت ممن يحب المحبوب لأجل النوال فلست ترى إحسانا ولا إكراما ولا تبصر إنعاما عليك وعلى سائر الخلق الا والله تعالى هو المتفضل بجميع ذلك بمحض الجود والكرم . واعلم أن الناس ثلاثة أنواع عبد قد غلب عليه التخليط والتفريط فاللائق به غلبة الخوف عليه ليزجر

فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ (والثالث والستون تشميت العاطس)وفى الحديث الذى رواه البخارى«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ رَحِمَكَ اللهُ » (والرابع والستون الاقراض) قرضا حسنا لأنه اعانة على كشف كربة (والخامس والستون الهادى) وهو أن يهدى بعضهم الى بعض وفى الحديث« تَهَادَوْا تَحَابُّوا» فعليك بالتودد للمؤمنين بالاكرام

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عن المعاصى إلا عند الموت فينبغى أن يكون رجاؤه غالبا على خوفه وقد قال عليه السلام « لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ حَسَنُ الظَّنِّ بِاللهِ » وعبدا يأمن على نفسه من الترك للأمورات والسكون الى المحظورات فينبغى لهذا العبد استواء الخوف والرجاء حتى يكونا كجناحى الطائر. قال عليه السلام « لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَاعْتَدَلَا » وهذا حال أكثر المؤمنين وعبد قد أناب إلى ربه واطمأنت نفسه به وانقشعت ظلمات شهوته باشراق أنوار قربه فلم تبق له لذة إلا فى مناجاته ولا راحة إلا فى عبادته فصار رجاؤه شوقا ومحبة وخوفه تعظيما وهيبة أفاد ذلك سيدى الشيخ عبدالله بن علوى الحداد رحمه الله تعالى (فالأول) وهو الذى يعبد الله تعالى على سبيل الخوف (ثلاث علامات : يستحقر نفسه) أى يرى أن نفسه لا مقدار لها (ويستقل حسناته) أى يرى أن حسناته قليلة (ويستكثر سيئاته) أى يرى أن سيئاته كثيرة (والثانى) وهو الذى يعبد الله تعالى على سبيل الرجاء (ثلاث علامات : يكون قدوة الناس فى جميع الحالات) أى أن الناس يقتدون به فى جميع حالاته (ويكون أسخى الناس كلهم بالمال زهدا فى الدنيا ويكون حسن الظن بالله فى الخلق كلهم ، والثالث) وهو من يعبد الله على سبيل الحب (ثلاث علامات) أولها (يعطى مايحبه) ومايعز عليه لينال البر (ولا يبالى بعد أن يرضى ربه) كما قال الله تعالى « لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ » (و) ثانيها (يعمل بسخط نفسه) كأعمال البر (ولا يحتم به بعد أن يرضى ربه) فالبر مرضاة للرب ومسخطة للشيطان كما فى الحديث « أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ إِلَّا بَلَاءً فِيهِ عَلَاءٌ » أى علو منزلة عند الله (و) ثالثها (يكون فى جميع الحالات مع سيده) وهو الله تعالى (فى أمره ونهيه) فلا يكون مخالفا لذلك . (و) المقالة الثالثة (قال عمر رضى الله عنه : إن ذرية الشيطان) أى أولاد إبليس اسمه عزازيل (تسمة زليتون ووثين ولقوس) ويقال لاقس (وأعوان وهفاف ومرة) بضم الميم وتشديد الراء وكنية ابليس أبو مرة (ومسوط وداسم وولهان، فأما زليتون فهو صاحب الأسواق فينصب فيها رايته) أى لواءه، وعند بعضهم أن هذا يقال له زلنبور بزاى مفتوحة ولام مشددة بعدها نون فموحدة آخره راء وهو فى كل سوق يزين للبائعين اللغو والحلف (الكاذب ومدح السلعة وتطفيف الكيل والميزان . وفى القاموس عمل زلنبور أن يفرق بين الرجل وأهله أو يبصر الرجل عيوب أهله (وأما وثين فهو صاحب المصيبات) وقيل اسم شيطان المصيبة تبر يفوقية فموحدة فراء فهو يزين الصياح ولطم الخدود ونحوه (وأما أعوان فهو صاحب السلطان) فيزينه بالمظالم (وأما هفاف فهو صاحب الشراب) أى المسكرات (وأما مرة فهو صاحب المزامير) فيزين فيه من ينفخ فى المزمار بكسر الميم (وأما لقوس فهو صاحب الجوس) وقيل ان لاقس وولهان صاحبا الطهارة والصلاة وهما اللذان يوسوسان فيهما ، وذكر بعضهم بدل هؤلاء الثلاثة ثلاثة الأعور وهو شيطان الزنا ينفخ فى احليل الرجل ومعجز المرأة والوسنان بواو مفتوحة وسين مهملة ساكنة ونون بينهما ألف وهو شيطان النوم يثقل الرأس والأجفان عن القيام الى الصلاة ونحوها ويوقظ الى القبيح من زنا ونحوه ، والأبيض بموحدة فتحتية فضاد معجمة وهو موكل بالأنبياء والأولياء أما الأنبياء فيعلمون أنه وأما الأولياء فهم مجاهدون له فمن سلمه الله سلم ومن أغواه غوى (وأما المسوط) بسين مهملة مضمومة آخره طاء مهملة ويقال

والبيهقى فى قضاء حوائجهم .

(والسادس والستون حسن الخلق) وإياك أن تدعى ماليس لك فان ذلك ليس من المروءة مع مافيه من الوزر وان رميت بشىء مذموم فاسكت ولا تقر على نفسك بما لم تفعل مما نسب اليك كما فعل ذو النون مع المتوكل حين سأله عما يقول الناس فيه من رميه بالزندقة فقال ياأمير المؤمنين ان قلت لا فقد كذبت الناس وان قلت نعم كذبت على نفسى فاستحسن أمير المؤمنين منه ذلك

مطون بميم مفتوحة فطاء مهملة آخره لون (فهو صاحب الأخبار) الكاذبة (يلقيها فى أفواه الناس) أى على ألسنتهم (ولا يجدون لها) أى الأخبار (أصلا) يستندا اليه (وأما الداسم) بدال وسين مهملتين بينهما ألف (فهو صاحب البيوت اذا دخل الرجل المنزل ولم يسلم) على أهله (ولم يذكر اسم الله تعالى أوقع فيما بينهم المنازعة) أى المخاصمة والمخالفة (حتى يقع الطلاق والخلع والضرب) أى إن الداسم يسعى فى إثارة الخصام بين الزوجين ليفرق بينهما ، وقيل إنه اسم شيطان الطعام بأكل مع الانسان ويدخل المنزل إن لم يسم عند طعامه ودخوله وينام على الفراش ويلبس الثياب إن لم تكن مطوية ولم يذكر اسم الله عليها (وأما ولهان فهو يوسوس فى الوضوء والصلاة والعبادات) وقيل ولهان هو الموسوس فى الطهارة وهو بوله الناس بكثرة استعمال الماء ، وعن على رضى الله عنه عن رسول الله ﷺ قال « لِلْوُضُوءِ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلْهَانُ فَاتَّقُوهُ - أو قال - فَاحْذَرُوهُ » أما الوسوس فى الصلاة فاسمه خنزب بفتح الخاء المعجمة وسكون النون كما فى القاموس . (و) المقالة الرابعة (قال عثمان رضى الله عنه : من حفظ الصلوات الخمس لوقتها وداوم عليها) أى على محافظة الصلوات (أكرمه الله بتسع كرامات : أولها يحبه الله) أى يخصه بالقربة والأحوال العلية (ويكون بدنه صحيحا) أى بلا عيوب (وتحرسه الملائكة) من البلايا التى لم تبرم (وتنزل البركة) أى الخير الكثير (فى داره ويظهر على وجهه سيما الصالحين) أى علاماتهم (ويلين الله قلبه) فيقبل المواعظ (ويمر على الصراط كالبرق اللامع) أى الضوء (وينجيه الله من النار) أى نار جهنم (ويزله الله) فى الجنة (فى جوار الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون) أى فى قرب الأولياء الكبار، روى أنه ﷺ قال « خَمْسُ صَلَوَاتٍ مَنْ حَافَظَ عَلَيْهِنَّ كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا بُرْهَانًا وَلَا نَجَاةً وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَقَارُونَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ » رواه ابن نصر . (و) المقالة الخامسة (عن على رضى الله عنه) وكرم وجهه (البكاء على ثلاثة أوجه : أحدها من خوف عذاب الله تعالى والثانى من رهبة السخط) أى من خوف غضب الله تعالى (والثالث من خشية القطيعة) أى من خوف البعد عن الله وإعراضه تعالى عنه (فأما الأول فهو كفارة للذنوب وأما الثانى فهو طهارة للعيوب) وهى ماتنقص مرتبة (وأما الثالث فهو الولاية) أى فناء الباكى عن نفسه لقيامه عند ربه (مع رضا المحبوب) وهو الله تعالى (فثمرة كفارة الذنوب النجاة من العقوبات) فى الآخرة (وثمرة طهارة العيوب النعيم المقيم) أى الدائم (والدرجات العلى) فى الجنة (وثمرة الولاية مع رضا المحبوب حسن البشارة) أى الخبر الذى يثير به بشر الوجه من أجل الفرح (من الله تعالى بالرضا) أى بحصول رضاه تعالى عنه (وبالرؤية) لذاته تعالى من غير مقابلة (وزيارة الملائكة) إياه (وزيادة الفضيلة) أى الخير .

باب العشارى

وفيه تسع وعشرون موعظة إحدى عشرة أخبار والباقية آثار . المقالة الأولى (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ) أى الزموه فى كل وقت وفى كل حال (فَإِنَّ فِيهِ عَشْرَ

وردده مكررا إلى مصر.

وإذا صنع لك خادمك طعاما وأتاك به فأجلسه معك فان أبى وتأدب فأذقه منه ولا بد ولو لقمة. وإياك أن تأكل وعين تنظر إليك من غير أن يأكل معك، وإذا أكلت مع جماعة طعاما واحدا فكل مما يليك وإذا اختلف الطعام فكل من حيث تشتهى وقلل النظر إلى من يأكل معك وصغر اللقمة وكل بثلاث أصابع وكثر مضغها ولا تشرع فى لقمة أخرى حتى تبتلع الأولى وسم الله عند قطع أول كل لقمة

خصال

خِصَالٍ ﴾ محمودة ﴿ يُطَهِّرُ ٱلْفَمَ ﴾ بزوال الرائحة الكريهة ﴿ وَيُرْضِي ٱلرَّبَّ ﴾ أي يثيب عليه ﴿ وَيُسْخِطُ ٱلشَّيْطَانَ وَيُحِبُّهُ ٱلرَّحْمٰنُ وَٱلْحَفَظَةُ ﴾ أي يحمده الملائكة الذين يحفظون العبد بكتابة أعماله وغيره ﴿ وَيَشُدُّ ٱللِّثَةَ ﴾ بكسر اللام، هو لحم الأسنان ﴿ وَيَقْطَعُ ٱلْبَلْغَمَ ﴾ أي ينزعه ﴿ وَيُطَيِّبُ ٱلنَّكْهَةَ ﴾ أي النفس من الأنف ﴿ وَيُطْفِئُ ٱلْمِرَّةَ ﴾ بكسر الميم، وهو خلط من أخلاط البدن كالصفراء والسوداء والدم والبلغم وفي رواية ويصلح المعدة ﴿ وَيَجْلِي ٱلْبَصَرَ ﴾ أي يكشف ظلمته ﴿ وَيُذْهِبُ ٱلْبَخَرَ ﴾ أي نتن رائحة الفم ﴿ وَهُوَ ﴾ أي السواك ﴿ مِنَ ٱلسُّنَّةِ ﴾ أي الطريقة المحمدية كان النبي ﷺ يداوم عليه (ثم قال عليه الصلاة والسلام : ٱلصَّلَاةُ بِٱلسِّوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ صَلَاةً بِغَيْرِ سِوَاكٍ) وهذا لا يدل على أفضلية السواك على الجماعة التي هي بسبع وعشرين لأن درجة من هذه قد تعدل كثيرا من تلك السبعين . (و) المقالة الثانية (قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه : ما من عبد رزقه الله عشر خصال إلا وقد نجا من الآفات والعاهات كلها) والعاهات عطف مرادف ، وهي في الأصل ما يفسد الزرع (وصار في درجة المقربين) من الله تعالى (وفي درجة المتقين) أي الذين تركوا شهوات النفس واجتنبوا المنهيات (أولها صدق دائم معه قلب قانع) أي راض بالقسمة ، فصدق اللسان أول السعادة من قل صدقه قل صديقه . (والثاني صبر كامل معه شكر دائم) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَفْضَلُ ٱلْإِيمَانِ ٱلصَّبْرُ وَٱلسَّمَاحَةُ » رواه الديلمي . وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال « نِعْمَ سِلَاحُ ٱلْمُؤْمِنِ ٱلصَّبْرُ وَٱلدُّعَاءُ » . وقال سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاني قدس سره : كيف يحسن منك العجب في أعمالك ورؤية نفسك فيها وطلب الأعواض عليها وجميع ذلك بتوفيق الله تعالى وفضله وإن كنت تركت المعصية فبحفظه أين أنت من الشكر على ذلك والاعتراف بهذه النعم التي أعطاكها فالله خالقك وخالق أفعالك مع كسبك أنت الكاسب وهو تعالى الخالق . (والثالث فقر دائم معه زهد حاضر) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « يَا مَعْشَرَ ٱلْفُقَرَاءِ أَعْطُوا ٱللَّهَ ٱلرِّضَا مِنْ قُلُوبِكُمْ تَظْفَرُوا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا ». قال بعض الحكماء : استغناؤك عن الشيء خير من استغنائك به . (والرابع فكر دائم معه بطن جائع) روي أنه ﷺ قال « تَفَكَّرُوا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ ٱللَّهِ ، فَإِنَّ بَيْنَ ٱلسَّمَاءِ ٱلسَّابِعَةِ إِلَى كُرْسِيِّهِ سَبْعَةَ آلَافِ نُورٍ وَهُوَ فَوْقَ ذٰلِكَ ». وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال « رَحِمَ ٱللَّهُ قَوْمًا يَحْسَبُهُمُ ٱلنَّاسُ مَرْضَى وَمَا هُمْ بِمَرْضَى » رواه ابن المبارك . (والخامس حزن دائم معه خوف متصل) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « لَوْ تَعْلَمُونَ مَا لَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ لَأَحْبَبْتُمْ أَنْ تَزْدَادُوا فَاقَةً وَحَاجَةً » رواه الترمذي . وروي أنه ﷺ قال « كَفَى بِٱلْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى ٱللَّهَ وَكَفَى بِٱلْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِنَفْسِهِ » رواه البيهقي . وروي أنه ﷺ قال « إِنَّمَا يَدْخُلُ ٱلْجَنَّةَ مَنْ يَرْجُوهَا وَإِنَّمَا يَجْتَنِبُ ٱلنَّارَ مَنْ يَخَافُهَا وَإِنَّمَا يَرْحَمُ ٱللَّهُ مَنْ يَرْحَمُ ». (والسادس جهد) أي مشقة (دائم معه بدن متواضع) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا ٱلْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كِبَارِ أَهْلِ ٱللَّهِ وَتَخْرُجُوا مِنَ ٱلْكِبْرِ » رواه أبو نعيم وقال سيدي عبد القادر الجيلاني قدس سره : كلما جاهدت نفسك وقتلتها بسيف المخالفة أحياها الله ونازعتك وطلبت منك الشهوات واللذات لتعود إلى المجاهدة ليكتب لك ثواب أعمالها وهو معنى قوله

تعالى « وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ » أي وخالف نفسك بأشرف الخلق إلى أن يأتيك الموت وسميت مخالفة النفس بالعبادة ، لأن النفس تأباها وتريد ضدها . (والسابع رفق دائم) أي في جميع الأفعال (معه رحم حاضر) وفي الحديث « إِنَّمَا يَرْحَمُ ٱللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ ٱلرُّحَمَاءَ » اهـ روي بالنصب على أنه مفعول يرحم وبالرفع على أنه خبر إن وما بمعنى الذي . (والثامن حب دائم) في الله تعالى (معه حياء حاضر) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « كُلُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ ؟ قالوا نعم يا رسول الله . قال أَقْصِرُوا مِنَ ٱلْأَمَلِ وَأَبْشِرُوا آجَالَكُمْ بَيْنَ أَبْصَارِكُمْ وَٱسْتَحْيُوا مِنَ ٱللَّهِ حَقَّ ٱلْحَيَاءِ قالوا يا رسول الله كلنا نستحي من الله قال لَيْسَ كَذٰلِكَ ٱلْحَيَاءُ مِنَ ٱللَّهِ وَلٰكِنَّ ٱلْحَيَاءَ مِنَ ٱللَّهِ أَنْ لَا تَنْسَوُا ٱلْقَبْرَ وَٱلْبِلَى وَأَنْ لَا تَنْسَوُا ٱلْجَوْفَ وَمَا وَعَى وَأَنْ لَا تَنْسَوُا ٱلرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَمَنِ ٱشْتَهَى كَرَامَةَ ٱلْآخِرَةِ يَدَعُ زِينَةَ ٱلدُّنْيَا هُنَالِكَ ٱسْتَحْيَا ٱلْعَبْدُ مِنَ ٱللَّهِ وَهُنَالِكَ أَصَابَ وَلَايَةَ ٱللَّهِ » رواه أبو نعيم . (والتاسع علم نافع معه عمل دائم) وفي نسخة معه حلم دائم . روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « تَعَلَّمُوا مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا فَلَنْ يَنْفَعَكُمُ ٱللَّهُ بِٱلْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا بِمَا تَعْلَمُونَ » رواه ابن عدي، وروي أنه صلى الله عليه وسلم قال « آفَةُ ٱلظَّرْفِ ٱلصَّلَفُ ، وَآفَةُ ٱلشَّجَاعَةِ ٱلْبَغْيُ ، وَآفَةُ ٱلسَّمَاحَةِ ٱلْمَنُّ ، وَآفَةُ ٱلْجَمَالِ ٱلْخُيَلَاءُ ، وَآفَةُ ٱلْعِبَادَةِ ٱلْفَتْرَةُ ، وَآفَةُ ٱلْحَدِيثِ ٱلْكَذِبُ ، وَآفَةُ ٱلْعِلْمِ ٱلنِّسْيَانُ ، وَآفَةُ ٱلْحِلْمِ ٱلسَّفَهُ ، وَآفَةُ ٱلْحَسَبِ ٱلْفَخْرُ ، وَآفَةُ ٱلْجُودِ ٱلسَّرَفُ » رواه البيهقي . (والعاشر إيمان دائم معه عقل ثابت) فالعقل ينبوع الأدب . قال بعض البلغاء : خير المواهب العقل وشر المصائب الجهل . وقال بعض الأدباء : صديق كل امرئ عقله وعدوه جهله وقد جعل الله العقل أصلا للدين وعماده له . (و) المقالة الثالثة (قال عمر رضي الله عنه : عشرة) من الخصال (لا تصلح بغير عشرة) تقارنها (لا يصلح العقل بغير ورع) أي اجتناب المحظورات . قال عامر بن قيس : إذا عقلت عقلك أعمالا ينبغي فأنت عاقل ، وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال « ٱلْعَقْلُ نُورٌ فِي ٱلْقَلْبِ يُفَرِّقُ بَيْنَ ٱلْحَقِّ وَٱلْبَاطِلِ » (ولا العمل بغير علم) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَفْضَلُ ٱلْأَعْمَالِ ٱلْعِلْمُ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلْعِلْمَ يَنْفَعُكَ مَعَهُ قَلِيلُ ٱلْعَمَلِ وَكَثِيرُهُ وَإِنَّ ٱلْجَهْلَ لَا يَنْفَعُكَ مَعَهُ قَلِيلُ ٱلْعَمَلِ وَلَا كَثِيرُهُ » رواه الحاكم (ولا الفوز بغير خشية) أي لا يصلح الظفر بالمطلوب ولا النجاة من المهالك بغير خشية الله تعالى . عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « لا يدخل النار من بكى من خشية الله حتى يلج اللبن في الضرع » (ولا السلطان بغير عدل) روي أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَحَبُّ ٱلنَّاسِ إِلَى ٱللَّهِ تعالى يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ ، وَأَبْغَضُ ٱلنَّاسِ إِلَى ٱللَّهِ تعالى يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ » رواه الامام أحمد والترمذي (ولا الحسب) أي المناقب كالعلم والشجاعة (بغير أدب) قال بعض الحكماء : العلم شرف لا قيمة له والأدب مال لا خوف عليه (ولا السرور بغير أمن) أي لا تصلح المسرة بغير سكون القلب (ولا الغنى) بالمال (بغير جود) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « السخي قريب من الله تعالى قريب من الناس قريب من الجنة بعيد من النار والبخيل بعيد من الله تعالى بعيد من الناس بعيد من الجنة قريب من النار والجاهل السخي أحب إلى الله تعالى من العابد البخيل » (ولا الفقر بغير قناعة) قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ ٱلنَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا

تحتاج اليه وعامل الأشجار والأحجار بعدم الفضول وعامل الأرض بالصلاة عليها وعامل الهوى بالدعاء لهم وذكر محاسنهم واستر على مسلم إذا رأيته في زلة وأقله يمينه إذا استقالك فان ذلك كله مأمور به شرعا وهو من مكارم الأخلاق وبالجملة فالذي تحب أن يواجهك الناس به من الكلام الطيب والقول الحسن والفعل الجميل فافعله مع خلق الله تعالى وما تكره أن يعاملك العباد به من الكلام الخبيث والقول القبيح والفعل الكريه فاتركه، فكارم

واحمد الله في آخرها إذا ابتلعتها واشكره حيث إنه سوغك إياها وابدأ بالملح واختم بالملح فان الملح شفاء من سبعين داء منها الجنون والجذام والبرص ووجع الحلق ووجع الأضراس ووجع البطن كما وصى بذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم لعلي بن أبي طالب، وعامل كل من يصحبك بما ينبغي له وعامل العلماء بالتعظيم وعامل السفهاء بالحلم وعامل الجهال بالسياسة وعامل الأشرار ببسط الوجه وما تتقي به شرهم وعامل الحيوان بالنظر فيما

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ». قال عبدالله بن المبارك : إظهار الغنى فى الفقر أحسن من الفقر (ولا الرفعة) أى فى النسب والحسب (بغير تواضع) وهو الاستسلام للحق وترك الاعتراض على الحكم (ولا الجهاد) أى الدعاء إلى الدين الحق (بغير توفيق) وهو أن يكون فعل العبد موافقا لما يحبه الله تعالى ويرضاه . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ تُجَاهِدَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ فِى ذَاتِ اللهِ » رواه الديلمى . (و) المقالة الرابعة (قال عثمان رضى الله عنه : أضيع الأشياء) أى أشد الأشياء هلاكا (عشرة : عالم لا يسئل عنه وعلم لا يعمل به) . قال بعض الأدباء : العلم أفضل خلف والعمل به أكمل شرف (ورأى) أى تدبير (صواب لا يقبل وسلاح لا يستعمل ومسجد لا يصلى فيه ومصحف لا يقرأ فيه ومال لا ينفق منه وخيل لا تركب وعلم الزهد فى بطن من يريد الدنيا) وقد روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « مَنْ ازْدَادَ فِى الْعِلْمِ رُشْدًا فَلَمْ يَزْدَدْ فِى الدُّنْيَا زُهْدًا لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا » (وعمر طويل لا يتزود فيه لسفره) إلى الدار الآخرة . (و) المقالة الخامسة (قال على رضى الله عنه) وكرم وجهه (العلم خير ميراث) روى أنه ﷺ قال « أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللهَ وَرَسُولَهُ » رواه الطبرانى . (والأدب خير حرفة) أى مكسب (والتقوى خير زاد) للآخرة وأصل التقوى اتقاء الشرك ثم بعده اتقاء المعاصى والسيئات ثم بعده اتقاء الشبهات ثم تدع بعده الفضلات كذا من أبى على الدقاق رحمه الله تعالى (والعبادة) وهى نهاية تعظيم الله تعالى (خير بضاعة) وهى ما تعد للتجارة من المال (والعمل الصالح خير قائد) إلى الجنة (وحسن الخلق خير قرين) لصاحبه فى الدنيا والآخرة (والحلم) وهو التأنى فى الأمور وحسن الهيئة (خير وزير) أى معين فى تدبير الأمور (والقناعة) أى الرضا بالقسمة (خير غنى) قال الله تعالى « مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً » قال كثير من أهل التفسير : الحياة الطيبة فى الدنيا القناعة (والتوفيق) للطاعة وفى الطاعة (خير عون) للأمور (والموت خير مؤدب) أى معلم لمحاسن الأخلاق . (و) المقالة السادسة (قال عليه الصلاة والسلام . عَشَرَةٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ) المحمدية (هُمْ كُفَّارٌ بِاللهِ الْعَظِيمِ وَيَظُنُّونَ أَنَّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ : الْقَاتِلُ لِمُسْلِمٍ أُذِنَ مُمِرٌّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالسَّاحِرُ وَالدَّيُّوثُ الَّذِى لَا يَغَارُ عَلَى أَهْلِهِ) أى حرمه من الزوجة والبنت والأخت . روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللهُ ، وَإِنَّ مِنَ الْخُيَلَاءِ مَا يُحِبُّ اللهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللهُ ، فَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِى يُحِبُّهَا اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِى الرِّيبَةِ وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِى يُبْغِضُهَا اللهُ فَالْغَيْرَةُ فِى غَيْرِ الرِّيبَةِ ، وَأَمَّا الْخُيَلَاءُ الَّتِى يُحِبُّهَا اللهُ فَاخْتِيَالُ الرَّجُلِ فِى الْحَرْبِ وَاخْتِيَالُهُ عِنْدَ الصَّدَقَةِ ، وَأَمَّا الْخُيَلَاءُ الَّتِى يُبْغِضُهَا اللهُ فَاخْتِيَالُ الرَّجُلِ فِى الْبَغْىِ وَالْفَخْرِ » رواه احمد وأبو داود والنسائى وابن حبان . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الصَّفُّورِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا قِيلَ وَمَا الصَّفُّورُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ الَّذِى يُدْخِلُ عَلَى أَهْلِهِ الرِّجَالَ » رواه البخارى (ومانع الزكاة) عن أبى هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّى مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِىَ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ

الأخلاق هى زبدة الدين وحقيقتها أن يكون العبد هينا لينا مع أهل بيته وعبده ومع جميع المسلمين قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أَهْلُ الْجَنَّةِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ ، وَأَهْلُ النَّارِ كُلُّ شَدِيدٍ قَبَعْثَرِىٍّ قَالُوا وَمَا قَبَعْثَرِىٌّ يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ الشَّدِيدُ عَلَى الْأَهْلِ الشَّدِيدُ عَلَى الصَّاحِبِ الشَّدِيدُ عَلَى الْمَشِيرَةِ » وقال صلى الله عليه وسلم « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ».

حفظ السر واللسان

وَجَبِينَهُ وَظَهْرَهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ » (وشارب الخمر) فى الحديث « شَارِبُ الْخَمْرِ يُحْشَرُ وَالْكُوزُ مُعَلَّقٌ فِى عُنُقِهِ وَالْقَدَحُ فِى يَدِهِ وَهُوَ أَنْتَنُ مِنْ كُلِّ جِيفَةٍ عَلَى الْأَرْضِ يَلْعَنُهُ كُلُّ مَنْ يَمُرُّ عَلَيْهِ مِنَ الْخَلْقِ » (ومن وجب عليه الحج فلم يحج) قال الله تعالى « وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِىٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ » أى ومن ترك اعتقاد وجوب الحج فان الله غنى عنه . روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم « أَنَّهُ دَعَا لِأُمَّتِهِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ إِنِّى قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ مَا بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ وَلَمْ أَغْفِرْ لَهُمْ ظُلْمَهُمْ بَعْضَهُمْ لِبَعْضٍ فَزَادَ فِى الِاسْتِغْفَارِ وَقَالَ إِنَّكَ قَادِرٌ أَنْ تُرْضِىَ خَصْمَهُمْ فَلَمْ يُجَبْ تِلْكَ اللَّيْلَةَ ، فَلَمَّا كَانَ غَدَاةُ الْمُزْدَلِفَةِ أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ بِالْإِجَابَةِ فَتَبَسَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : عَجِبْتُ مِنْ عَدُوِّ اللهِ إِبْلِيسَ لَمَّا أَجَابَ اللهُ لِى دَعَانِى صَاحَ بِالْوَيْلِ وَالثُّبُورِ وَوَضَعَ التُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ » (والسعى فى الفتن) أى العامل فى أسباب الفتن (وبائع السلاح) وهى كل عدة للحرب (من أهل الحرب) ومن يعمى اللام (ونا كح المرأة) أى الزوجة (فى دبرها ونا كح ذات رحم محرم) أى واطىء ذى قرابة محرم بملك أو غيره (إن علم) أى ظن (هذه الأفعال حلالا كفر) أما إذا اعتقد أنها حرام فلا يكفر . (و) المقالة السابعة (قال النبى صلى الله عليه وسلم . لا يكون العبد فى السماء ولا فى الأرض مؤمنا حتى يكون وَصُولًا) أى متلطفا للناس (ولا يكون وَصُولًا حتى يكون مُسْلِمًا) أى منقادا (ولا يكون مُسْلِمًا حتى يَسْلَمَ الناس من يده ولسانه) أى فلا يؤذى الناس بلسانه ولا بيده (ولا يكون مُسْلِمًا حتى يكون عالما ، ولا يكون عالما حتى يكون بالعلم عاملا ولا يكون بالعلم عاملا حتى يكون زاهدا) والزهد ترك راحة الدنيا طلبا لراحة الآخرة (ولا يكون زاهدا حتى يكون وَرِعًا) والورع ملازمة الأعمال الجميلة . قال يحيى بن معاذ الرازى : كيف يكون زاهدا من لا ورع له ، تورع عما ليس لك ثم ازهد فيما لك اهـ . (ولا يكون وَرِعًا حتى يكون مُتَوَاضِعًا) عن أنس بن مالك قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعود المريض ، ويشيع الجنائز ، ويركب الحمار ، ويجيب دعوة العبد . وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال « مَنْ كَانَ حَسَنَ الصُّورَةِ فِى حَسَبٍ لَا يَشِينُهُ مُتَوَاضِعًا كَانَ مِنْ خَالِصِ أَهْلِ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ » رواه أبو نعيم (ولا يكون متواضعا حتى يكون عارفا بنفسه) قال الشاعر :

يا ابن آدم لا تفرك عافية ... عليك شاملة فالعمر معدود
ما أنت إلا كزرع عند خضرته ... لكل شىء من الآفات مقصود
فان سلمت من الآفات أجمعها ... فأنت عند كمال الأمر محسود

(ولا يكون عارفا بنفسه حتى يكون غافلا فى الكلام) قال بشر بن الحارث : إذا أحببت الكلام فاصمت ، وإذا أحببك الصمت فتكلم . (و) المقالة الثامنة (قيل رأى يحيى بن معاذ الرازى رحمه الله فقيها) أى عالما بالفقه (راغبا فى الدنيا) أى متوجها اليها (فقال) أى يحيى (ياصاحب العلم والسنة) أى علم حديث النبى صلى الله عليه وسلم (قصورك) أى دياركم الكبيرة (قيصرية) نسبة إلى قيصر وهو ملك الروم (وبيوتكم كسروية) نسبة إلى كسرى وهو ملك الفرس

والفرج) فالسر ما يجب كتمه ويستقبح كشفه كتفاصيل الجماع مع الزوج ومسارة انسان . روى أن عمر بن الخطاب رضى الله عنه لما مات زوج حفصة جاء الى عثمان بن عفان رضى الله عنه فقال له ياعثمان أريد أن أزوجك بنتى حفصة فقال مالى حاجة الى ذلك فذهب وجاء الى أبى بكر الصديق رضى الله عنه فقال له يا أبا بكر أريد أن أزوجك بنتى حفصة فسكت ولم يجب حتى ذهب منكسر القلب فبعد

(ومما كن

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(وما كنتكم فارونية) نسبة إلى قارون من قوم سيدنا موسى عليه السلام (وأبوابكم طالوتية) نسبة إلى قوم طالوت كان من الملوك وأبواب بيوتهم عالية (وثيابكم جالوتية) نسبة إلى جالوت الذى قتله سيدنا داود عليه السلام (ومذاهبكم) أى طرقكم فى الدين (شيطانية، وضياعكم) أى عقاراتكم أو صناعاتكم (مروانية) نسبة الى مروان بن الحكم كان ملوك الشام من أولاده (وولايتكم) على البلاد (فرعونية) نسبة الى فرعون (وقضاتكم عاجلية) أى مستعجلون فى الأحكام من غير فكر (أصحاب رشوة) وهو مايعطى الشخص للحاكم ليحكم له أو يحمله على مايريد (غشاشة) أى أيديهم باطنيا نغشاشة كما فى الأساس (وأئمتكم جاهلية فأين الحمدية) أى فأين السير الحمدية وقال الشاعر:

(أيها الناجى ربه بأنواع الكلام ... والطالب مسكنه فى دار السلام
والمسوف للتوبة عاما بعد عام ... وما أراك منصفا لنفسك بين الأنام
انك لو رافقت يومك ياغافل بالصيام ... وأحييت طول ليلك بالقيام
واقتصرت بالقليل من الماء والطعام ... لكنت أحرى أن تنال شرف المقام
والكرامة العظيمة من ربّ الأنام ... والرضوان الأكبر من ذى الجلال والاكرام)

قال الشاعر من بحر الطويل:

تخبر خليلا من فعالك انه ... قرين الفتى فى القبر ماكان يفعل
فان كنت مشغولا بشىء فلا تكن ... بغير الذى يرضى به الله تشغل
فلن يصحب الانسان من بعد موته ... الى قبره الا الذى كان يعمل
ألا انما الانسان ضيف لأهله ... يقيم قليلا عندهم ثم يرحل

وقال الشاعر:

سألت الدار تخبرنى عن الأحباب مافعلوا ... فقالت الدار لى قاموا قليلا وقد رحلوا
فقلت يا دار أين راحوا فأطلبهم ... وأىّ منزل ترى يادار فيه نزلوا
فقالت الدار قد سكنوا القبور ... وقد لقوا قرينهم والله ما عملوا
يابئس محوّتهم آمالهم وغدر ... ياسائلى بهم منية الأجل
وفى الصحائف كلّ كائنة من قبيح ... ماكانت القوم تفعل به زلل
إن يستغيثوا فلا أحد ينيثهم ... ولا لهم ملجأ فيها ولا حيل
إلا حسراتى ندامى فى قبورهم ... وليس ينفى ندم للقوم وقد حصلوا

(و) المقالة التاسعة (قال بعض الحكماء. عشرة خصال يبغضها الله سبحانه وتعالى من عشرة أنفس) أى أكبر بغضا من غيرهم (البخل من الأغنياء) قال حكيم. البخل محو صفات الانسانية وإثبات عادات الحيوانية (والكبر من الفقراء) عن أبى هريرة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «إذا قال الرجل هلك الناس فهو أهلكهم» رواه مسلم. والرواية المشهورة برفع كاف أهلكهم وروى بنصبه، وهذا النهى لمن قال ذلك عجبا بنفسه وتصاغرا للناس وارتفاعا عليهم

ثلاثة أيام أو أكثر تزوجها رسول الله صلى الله عليه وسلم فذهب أبو بكر الى عمر رضى الله عنهما فقال له ياعمر أرى أنّ فى قلبك شيئا على بعدم جوابى لكلامك قال نعم فى قلبى انكسار كثير أما عثمان فقد أجاب قولى وليس لى عليه الا شىء يسير فقال أبو بكر وانما لم أجب كلامك لأنى معذور لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد ساورنى وأخبرنى بأنه أراد نكاح حفصة وأنا ما أكره نكاحها

فهذا هو الحرام، وأما من قاله لما يرى فى الناس من نقص فى أمر دينهم وقاله تحزنا عليهم وعلى الدين فلا بأس به هكذا فسره العلماء (والطمع من العلماء) قيل لما نطق موسى عليه السلام بذكر الطمع فقال ـ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ـ قال الخضر له ـ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ـ وقيل لما قال ذلك موسى عليه السلام وقف بين يديهما على وكانا جالسين الجانب الذى يلى موسى غير مشوى والجانب الذى يلى الخضر مشوى (وقلة الحياء من النساء) روى أنه ﷺ قال «مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَيَاءٌ فَلَا دِينَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَيَاءٌ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ» رواه الديلمى (وحب الدنيا من الشيوخ) قال أبو بكر المراغى: العاقل من يرأس الدنيا بالقناعة والتسويف وأمر الآخرة بالحرص والتعجيل وأمر الدين بالعلم والاجتهاد (والكسل) فى الأعمال (من الشبان والجور من السلطان) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «مَنْ أَرْضَى سُلْطَانًا بِمَا يُسْخِطُ رَبَّهُ خَرَجَ مِنْ دِينِ اللهِ تَعَالَى» رواه الحاكم (والجبن من الغزاة) وهو ضعف القلب يحجم به عن لقاء العدو (والعجب من الزهاد) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «مَنْ حَمِدَ نَفْسَهُ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ فَقَدْ ضَلَّ شُكْرُهُ وَحَبِطَ عَمَلُهُ» رواه أبو نعيم. وروى أنه ﷺ قال «مَا مِنْ أَحَدٍ يَلْبَسُ ثَوْبًا لِيُبَاهِيَ بِهِ فَيَنْظُرَ النَّاسُ إِلَيْهِ إِلَّا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَنْزِعَهُ مَتَى مَا نَزَعَهُ» رواه الطبرانى وروى أنه ﷺ قال «وَيْحَ ابْنِ آدَمَ كَيْفَ يَزْهُو وَإِنَّمَا هُوَ جِيفَةٌ يُؤْذِي مَنْ مَرَّ بِهِ أَبْنُ آدَمَ مِنَ الْقَرَّابِ خُلِقَ وَإِلَيْهِ يَصِيرُ» رواه الديلمى (والرياء من العباد) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِيَّاكُمْ أَنْ تَخْلِطُوا طَاعَةَ اللهِ بِحُبِّ ثَنَاءِ الْعِبَادِ فَتَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ» رواه الديلمى وأما وجود الحمد من الناس من غير أن يحبه فلا بأس به لأنه ليس رياء كما روى عن أبى ذر رضى الله عنه قال: قيل لرسول الله «أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ» رواه مسلم. (و) المقالة العاشرة (قال رسول الله ﷺ: الْعَافِيَةُ عَلَى عَشَرَةِ أَوْجُهٍ خَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَخَمْسَةٌ فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا) فهى (الْعِلْمُ وَالْعِبَادَةُ وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ) فى المطاعم واللابس (وَالصَّبْرُ عَلَى الشِّدَّةِ) سئل الجنيد قدس سره عن الصبر فقال: تجرع المرارة من غير تعبس، وقال على بن أبى طالب كرم الله وجهه: الصبر من الايمان بمنزلة الرأس من الجسد (وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعْمَةِ) وشكر العبد على الحقيقة إنما هو نطق اللسان وإقرار القلب بانعام الله تعالى (وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّهُ يَأْتِيهِ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ) أى الرفق عند نزع روحه والثانى (لَا يَرُوعُهُ) أى لا يفزعه (مُنْكَرٌ) بفتح الكاف (وَنَكِيرٌ فِي الْقَبْرِ) بل يؤنسه وجىء ملك عند القبض ليس من الآخرة بل من الدنيا وكذا الميت فى القبر فان القبر يقال له مرزخ لكن لما كان وقت الموت يقرب من أحوال الآخرة يقال له الآخرة فكل ماقارب شيئا يعطى حكمه. والثالث (يكونُ آمِنًا) أى غير خائف (فى) وقت (الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ) وهو حين يؤمر بالكافر بالذهاب إلى النار وحين تغلق النار على أهلها ويأسون من الخروج منها وحين يذبح الموت فى صورة كبش أملح بين الجنة والنار وينادى منادٍ يا أهل النار خلود بلا موت فيأس أهل النار من الخروج منها. والرابع (تُمْحَى سَيِّئَاتُهُ وَتُقْبَلُ حَسَنَاتُهُ) والخامس (يَجُوزُ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فِي السَّلَامَةِ) من كلاليب

ولكن لايجوز ذلك وإن أجبت كلامك بامتناع خفت أن تسألنى عن سبب ذلك فان أخبرتك بسر رسول الله صلى الله عليه وسلم فقد خنته وربما يمتنع رسول الله من نكاح بنتك بسبب انكشاف سره فصرت أنا كاذبا عنده فلذلك لايمكننى إلا السكوت لحفظ السر اه واحذر من الطعن فى الأنساب واحذر من وقوع فرجك على ماحرم الله عليك. (والثامن والستون عيادة المريض) وذلك فى ساعة يسيرة فلا تقبل الضيافة عنده فان

الصراط

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الصراط وغيرها من أهوال ذلك اليوم . (و) المقالة الحادية عشرة (قال أبو الفضل رحمه الله تعالى : سمى الله كتابه بعشرة أسماء قرآنا وفرقانا وكتابا وتنزيلا وهدى ونورا ورحمة وشفاء وروحا وذكرا) فقوله قرآنا بالنصب بدل من قوله بعشرة فانه مفعول ثان يسمى لأنه يتعدى لمفعولين الثانى بالباء أو بدونه والتابع تابع لمتبوعه فى اللفظ أو فى المحل (أما القرآن والفرقان والكتاب والتنزيل فشهور) أى معروف بين الناس (وأما الهدى والنور والرحمة والشفاء) فقد ﴿قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ وقد قال الله تعالى ﴿قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ﴾ . وأما الروح فقال) تعالى ﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا﴾ . وأما الذكر فقال) تعالى ﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ﴾ . و) المقالة الثانية عشرة (قال لقمان لابنه) ثاران (يابنى) تعنبر محبة (إن الحكمة أن تعمل عشر خصال تحيى القلب الميت وتجالس الماكين وتتقى) أى تجتنب (مجالس الملوك وتشرف الوضيع) أى ترفع الساقط الذى لاقيمة له (وتحرر العبيد وتؤوى الغريب) أى تنزل من بعد من بلده فى منزلك (وتعين الفقير) أى بمالك (وتزيد لأهل الشرف شرفا) بأن تألفهم (وللسيد سؤددا) بأن تكرمه . حكى أنه اجتمع الكسائى والزبيدى عند الرشيد فصلى الكسائى المغرب فأرتج عليه فى ـ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ـ ، فقال الزبيدى بعد السلام قارئ أهل الكوفة يرتج عليه فى الكافرون ثم صلى الزبيدى العشاء فارتج عليه فى سورة الحمد فلما سلم قال الكسائى من بحر الكامل :

احفظ لسانك أن تقول فتبتلى ... إن البلاء موكل بالمنطق

(وهى) أى العشرة خصال (أفضل من المال وحرز) أى حصن (من الخطوب وعدة) بضم العين أى أهبة (فى الحرب) أى المقاتلة (وبضاعة ثمين يرغب وهى) أى تلك العشرة (شفيعة حين يعتريه الهول) أى نائمة حين تصيبه الأمور المفزعة (وهى دليله حين ينهى به اليقين) أى الموت (إلى النفس وهو سترة حين لايستره ثوب) وذلك فى يوم القيامة قال رسول الله ﷺ « يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً عِطَاشًا سَكَارَى حَيَارَى مِنْ أَهْوَالِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يَهُمُّ الرَّجُلُ بِالْمَرْأَةِ وَلَا تَهُمُّ الْمَرْأَةُ بِالرَّجُلِ » . (و) المقالة الثالثة عشرة (قال بعض الحكماء: ينبغى للعاقل إذا تاب) أى إذا أراد التوبة (أن يفعل عشر خصال: احداها استغفار باللسان) كأن يقول أستغفر الله ذا الجلال والاكرام من جميع الذنوب والآثام (وندم بالقلب) على مامضى من الذنوب (وإقلاع) من الذنوب فى الحال (بالبدن) كالسعى فى أداء المظالم (والعزم على أن لايعود) إلى ماسهى الله عنه (أبدا) أى إلى آخر العمر (وحب الآخرة) بالاقبال على أمور الآخرة (وبغض الدنيا) أى بالادبار عن أمور الدنيا (وقلة الكلام) روى عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قال « مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كَانَتِ النَّارُ أَوْلَى بِهِ » (وقلة الأكل والشرب) روى أنه ﷺ قال « أَوْلِيَاءُ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ أَهْلُ الْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَمَنْ آذَاهُمْ أَنْتَقَمَ اللَّهُ مِنْهُ وَهَتَكَ سِتْرَهُ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ عَيْشَهُ مِنْ جَنَّتِهِ » رواه ابن النجار (حتى يتفرغ للعلم والعبادة) قال الشاعر :

غدا توفى النفوس ماكسبت ... ويحصد الزارعون مازرعوا
إن أحسنوا أحسنوا لأنفسهم ... وإن أساءوا فبئس ماصنعوا
فالله ذو رحمة وذو كرم ... وإن جهلنا فحلمه يسع
يارب فاكتبنا اليوم فى ملإ ... تمسكوا بالكتاب فانتفعوا
وأغننا واعف عن جريمتنا ... وامنن بأمن إننا ضرع

(وقلة النوم) قال الشاعر من بحر الخفيف :

يا كثير الرقاد والغفلات ... كثرة النوم تورث الحسرات
إن فى القبر إن نزلت إليه ... لرقادا يطول بعد الممات
أأمنت الثبات من ملك الموت أنادى منادٍ بالبينات

﴿قال الله تعالى كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ أى كان المتقون المحسنون فى الدنيا بالقول والفعل ينامون فى زمن قليل من الليل ﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ . و﴾ المقالة الرابعة عشرة (قال أنس) خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم (ابن مالك رضى الله عنه : إن الأرض تنادى كل يوم) إيانا (بعشر كلمات وتقول) أى الأرض التى نحن عليها (يابن آدم تمسى) أى تجرى إلى كل جهة حال كونك (على ظهرى ومصيرك فى بطنى) أى مرجعك فى بطنى (وتمسى) خالقك (على ظهرى وتعذب) غدا إذا كنت (فى بطنى وتضحك على ظهرى وتبكى فى بطنى) قال على كرم الله وجهه : اذا ضحك العالم ضحكة مج من العلم مجة (وتفرح على ظهرى وتحزن فى بطنى) والفرح يستعمل فى معان أحدها البطر وعليه قوله تعالى ـ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ـ والثانى الرضا وعليه قوله تعالى ـ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ـ والثالث السرور وعليه قوله تعالى ـ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ . والرابع لذة القلب بنيل مايشتهى يقال فرح بشجاعته ونعمة الله عليه وبعصية عدوه (وتجمع المال تل ظهرى وتندم) على ذلك (فى بطنى) ولم تنفقه فى طاعة الله تعالى (وتأكل الحرام على ظهرى وتأكلك الديدان فى بطنى وتختال) أى تتكبر وتعجب بنفسك مرحا (على ظهرى وتذل) أى تصير ذليلا (فى بطنى) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيلَةِ وَلَا يُحِبُّهَا اللَّهُ وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِأَمْرٍ هُوَ فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِأَمْرٍ هُوَ فِيهِ وَدَعْهُ يَكُونُ وَبَالُهُ عَلَيْهِ وَأَجْرُهُ لَكَ وَلَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا » رواه ابن حبان (وتمشى) مسرورا (على ظهرى وتقع) أى تنزل (حزينا فى بطنى وتمشى فى نور الشمس والقمر والسراج على ظهرى وتقع) أى تصير (فى الظلمات فى بطنى وتمشى على الجامع) أى الى مواضع اجتماع الناس (على ظهرى وتقع) أى تصير (وحيدا) أى منفردا (فى بطنى . و) المقالة الخامسة عشرة (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ عُوقِبَ بِعَشْرِ عُقُوبَاتٍ أَوَّلُهَا يَمُوتُ قَلْبُهُ » كما قيل ضحكة المؤمن غفلة من قلبه (وَيَذْهَبُ الْمَاءُ مِنْ وَجْهِهِ) روى أبو إدريس الخولانى عن أبى ذر الغفارى قال: قال رسول الله ﷺ « إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ فَإِنَّهُ يُمِيتُ الْقَلْبَ وَيَذْهَبُ بِنُورِ الْوَجْهِ » ﴿وَيَسْخَطُ﴾ أى يغرح (بِهِ الشَّيْطَانُ وَيَغْضَبُ عَلَيْهِ الرَّحْمَنُ وَيُنَاقِشُ بِهِ) أى بسبب كثرة

أو أربعون فانهم شفعاء له عند الله .
(والسبعون كف الضرر عن الناس) فادفع عن عرض أخيك المسلم ما استطعت ولاتخذله اذا انتهكت حرمته وكن رداء وقميصا لأخيك المؤمن فاحفظه فى نفسه وأهله وولده واجعله مرآة ترى فيها نفسك فكما تزيل عنك كل أذى فلتزل من أخيك المؤمن كل مايتأذى به (والحادى والسبعون كراهة العود فى الكفر) ففر بدينك من الفتن اذا وقعت فى الناس وظهرت ،واحذر أن

الأكل فى ذلك يذهب أجر العبادة إلا الشرب الماء الخالص أى من غير السكر وإذا دخلت على مريض أو ميت فاقرأ عنده سورة يس فالمريض لايزال مع الله أى مريض كان ولو تناول الأسباب المعتادة لوجود الشفاء عندها ومع ذلك فلاينقل عن الله لحضور الله عنده (والتاسع والستون تجهيز الميت) المسلم أو الذى بالتكفين والحمل والدفن (والصلاة عليه) إذا كان مسلما غير شهيد وسقط وإذا مات لك ميت فاجتهد أن يصلى عليه مائة مسلم

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الضحك (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) قالت عائشة رضى الله عنهما: من نوقش الحساب عذب (وَيُرْضِ عَنْهُ النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَتَلْمَنُهُ الْمَلَائِكَةُ وَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرَضِينَ وَيَنْسَى كُلَّ شَيْءٍ وَيَفْتَضِحُ) أى تنكشف عيوبه يوم القيامة . (و) المقالة السادسة عشرة (قال الحسن البصرى رحمه الله تعالى : بينما أطوف يوما فى أزقة البصرة) أى أدور بها (وفى أسواقها مع شاب عابد فاذا أنا بطبيب وهو جالس على الكرسى وبين يديه رجال ونساء وصبيان بأيديهم قوارير فيها ماء وكل واحد منهم يستوصف دواء) أى يطلب من ذلك الطبيب أن يذكر صفات دوائه (لدائه) أى كل واحد (فقال) أى الحسن البصرى (فتقدم الشاب) أى العابد (الى الطبيب فقال) أى ذلك الشاب (أيها الطبيب هل عندك دواء يغسل الذنوب ويشفى مرض القلوب فقال) أى الطبيب (نعم) أى ذلك عندى (فقال) أى الشاب (هات) أى أحضر ذلك الدواء لى (فقال) أى الطبيب (خذ منى عشرة أشياء) من المقاقير قال (خذ عروق شجرة الفقر مع عروق شجرة التواضع) شبه الفقر والتواضع بالشجرة فى كون كل مرتفعا والعروق سبب لحياة تلك الشجرة . والمعنى خذ العروق التى هى من أسباب وجود حقيقة الفقر والتواضع المشبهين بالشجرة العالية لارتفاعهما عند الله تعالى . قال ابن عطاء : التواضع قبول الحق ممن كان وقال ابن عباس : من التواضع أن يشرب الرجل من سؤر أخيه ، وقال القشيرى والفقر شعار الأولياء وحلية الأصفياء واختيار الله تعالى لخواصه من الأتقياء والأنبياء (واجعل نيها) أى فى تلك العروق (إهليلج التوبة) هذا من إضافة المشبه به للمشبه : أى اجعل التوبة المشبهة بالاهليلج فى أن كلا يذهب الوسخ فالاهليلج يذهب وسخ البطن والتوبة تذهب الذنوب . قال النبى ﷺ « التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ » وإذا أحب الله عبدا لم يضره ذنب (واطرحه) أى الاهليلج مع تلك العروق (فى هاون الرضا) أى فى الرضا الشبيه بالمهراس فى أن كلا يدق فيه . قال النووى: الرضا سرور القلب بمر القضاء . وقال المحاسبى: الرضا سكون القلب تحت مجارى الأحكام . وقال رويم: الرضا استقبال الأحكام بالفرح (واسحقه) أى ذلك المجموع من الفقر والتواضع والتوبة والرضا (بمنجار القناعة) أى بالقناعة الشبيهة بالدقة قال بعضهم: القناعة ترك التشوف إلى المفقود والاستغناء بالموجود وقال أبو سليمان الدارانى: القناعة من الرضا بمنزلة الورع من الزهد فالقناعة أول الرضا والورع أول الزهد (واجعله) أى المذكور من القناعة وما قبلها (فى قدر التقى) قال أبو عبد الله الروزبادى : التقوى مجانبة ما يبعدك عن الله ، وقال ابن عطاء : للتقى ظاهر وباطن فظاهره محافظة الحدود وباطنه النية والاخلاص (وصب عليه) أى المجموع من التقى وما قبلها (ماء الحياء) وقال الجنيد: الحياء حالة تنشأ من رؤية النعم ورؤية التقصير . وقال ذو النون المصرى : الحياء وجود الهيبة فى القلب مع وحشة ما سبق منك إلى ربك (واغله) أى اغل ما فى القدر من الماء وما معه (بنار المحبة) قال أبو يزيد البسطامى : المحبة استقلال الكثير من نفسك واستكثار القليل من حبيبك ، وقال أبو عبد الله القرشى : حقيقة المحبة أن تهب كلك لمن أحببت فلا يبقى لك منك شىء (واجعله) أى المحبة ومايظل بها (فى قدح الشكر) وهو الاعتراف بنعمة المنعم على وجه الخضوع (وروّحه) أى ما فى القدح (بمروحة الرجاء) قال أبو عبد الله بن خفيف: الرجاء هو استبشار بوجود فضله تعالى ، وقيل هو النظر إلى سعة رحمة الله تعالى

تكفر أحد من المسلمين بذنب فى الحديث « مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا » أى بهذه الكلمة « أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ » ومعنى الرجوع عليه أن القائل هو الكافر فانه متى كفر مسلما لاسلامه فهو كافر . واحذر أن تقع فى الكفر باعتقاد أو بقول أو بفعل .

(والثانى والسبعون اجتناب اللهو والتناجش وقول الزور وشهادة الزور) واياك وكل ما ينفل عن أداء فرض من فروض الله تعالى أو عن ذكر الله.

(واشربه) أى ما فى الاناء (بلعقة الحمد) أى الثناء على الله تعالى مع التعظيم له واللعقة بكسر اللام وسكون اللام وفتح العين ويقال بعلقة بكسر الميم وسكون العين وفتح اللام (فانك ان فعلت ذلك) أى المذكور كله من العشرة (فانه ينفعك من كل داء وبلاء فى الدنيا والآخرة . و) المقالة السابعة عشرة (قيل جمع بعض الملوك خمسة من الحكماء فأمرهم أن يتكلم كل واحد منهم بحكمتين فتكلم كل واحد منهم بحكمتين فصارت) أى جملة الحكم من الخمسة أشخاص (عشرة ، فقال الأوّل) منهم (خوف الخالق) جل وعلا (أمن) أى سلامة من المخاوف (وأمنه) أى عدم الخوف من الله تعالى (كفر ، وأمن المخلوق عتق) أى عدم الخوف من المخلوق خروج عن خدمته (وخوفه) أى المخلوق (رق) أى عبد له (وقال الثانى : الرجاء من الله تعالى غنى لايضره فقر واليأس عنه) أى قطع الرجاء عن الله تعالى (فقر لاينفع معه غنى) قال ذو النون المصرى : من قنع استراح من أهل زمانه واستطال على أقرانه ، وقيل من تبعت عيناه ما فى أيدى الناس طال حزنه ، وأنشد بعضهم من بحر الوافر فقال :

وأحسن بالفتى من يوم عار ... ينال به الغنى كرم وجوع

(وقال الثالث : لايضر مع غنى القلب) وهو القناعة (فقر الكيس) أى عدم المال فى يده (ولاينفع مع فقر القلب) وهو الطمع (غنى الكيس) أى كثرة المال فى قبضته . قال وهب : ان العز والغنى خرجا يجولان يطلبان رفيقا فلقيا القناعة فاستقرا ، وفى الزبور : القانع غنى وإن كان جائعا (وقال الرابع لايزداد غنى القلب مع الجود إلا غنى) وحقيقة الجود أن لايصعب عليه البذل (ولا يزداد فقر القلب مع غنى الكيس إلا فقرا) قال الدقاق من لم يصحبه التقى فى فقره أكل الحرام المحض (وقال الخامس: أخذ القليل من الخير خير من ترك الكثير من الشر وترك الجميع من الشر خير من أخذ القليل من الخير) هذا قريب من قول بعض الأطباء : الرمان خير كله والحوت شر كله فأكل القليل من الحوت خير من أكل الكثير من الرمان . (و) المقالة الثامنة عشرة (قال ابن عباس رضى الله تعالى عنهما عن النبى صلى الله عليه وسلم: عَشَرَةُ أَصْنَافٍ) أى أنواع (مِنْ أُمَّتِي لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ تَابَ أَوَّلُهُمْ الْقَلَّاعُ) بفتح القاف وتشديد اللام (وَالْجَيُّوفُ) ويقال الجياف بفتح الجيم وتشديد الياء كما فى القاموس (وَالْقَتَّاتُ وَالدَّبُّوبُ) بفتح الدال وسكون الياء (وَالدَّيُّوثُ وَصَاحِبُ الْعَرْطَبَةِ وصاحبُ الكُوبةِ والنَّرْدِ والزَّنِيمُ والعاقُّ لوالديه: قيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (يارسول الله ما القلاّعُ ؟ قال ﷺ (الذى يَمْشِى بين يدَىِ الأُمَرَاءِ) أى وهو الساعى اليهم بالباطل والكذب (وقيلَ ما الجيُّوفُ ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (النبَّاشُ) أى سراق الأكفان من القبور . قال بعض السلف كان ببلدنا نباش وكان فى البلد قاض صالح فلما قربت وفاته دعا ذلك النباش ، وقال لقد بلغنى أنك تسرق الأكفان وقد دنت وفاتى وقد أعددت قيمة كفنى لخذه الآن ولا تهتكنى فى قبرى فأجابه النباش إلى ذلك فلما جاء وقت موته مع النباش الناعى فأخبر زوجته بما وقع مع القاضى فقالت احذره فلما دفن ثار فى نفسه أن يسرق كفنه ، فقالت زوجته لاتفعل فلم يلتفت إلى قولها فلما حاذى القبر ودخل فيه فاذا الميت قد أجلس ، فقال أحد الملكين للآخر شم رجليه فشمهما ،

وقال

دخل بعض العلماء على قوم يلعبون الشطرنج فقال ماهذه التماثيل التى أنتم لها عاكفون وإن كان اللعب بالشطرنج حلالا فالمصوّر له مأثوم ويتطلق عليه اسم المصوّرين . وإياك وتصديق الكهان وإن صدقوا قال صلى الله عليه وسلم « ياعلىّ إياكَ والكذبَ فان الكذبَ يُسَوِّدُ الوجهَ ولا يَزَالُ الرجلُ يكذِبُ حتى يُسَمَّى عند الله كاذِبًا » اه . وروى أن الانسان إذا كذب كذبة تباعد منه الملك ثلاثين ميلا من نتن ما جاء به

وقال ليس فيهما شيء إنهم يسع بهما فى معصية قط فقال ثم يديه فشمها وقال لم يعمل بهما معصية قال ثم عينيه فشمها وقال إنه لم ينظر بهما إلى محرم قط فقال ثم سمعه فشم أحد أذنيه فلم يجد شيئا ثم شم الأخرى فوقف فقال أحد الملكين ما وجدت . قال بعض بن قال أندري ماهذه الفتنة ؟ إنه أصغى باحدى سمعيه إلى أحد الخصمين أكثر من الآخر فانفخ فيه فلما نفخ فيه خرجت منه نار امتلأ القبر منها نارا فلحق بصر النباش فعمى كذا فى قمع النفوس (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ما القتات ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (النمام) قال معاذ رضى الله عنه . قلت « يارسول الله أرأيت قول الله تعالى « يوم ينفخ فى الصور فتأتون أفواجا » فقال صلى الله عليه وسلم : يامعاذ لقد سألت عن شيء عظيم ، ثم أرسل عينيه الشريفتين بالبكاء ، ثم قال صلى الله عليه وسلم : يحشر عشرة أصناف من أمتى أشتاتا قد ميز هم الله من جماعة المسلمين وبدى صورهم ، فمنهم على صورة القردة ، وبعضهم على صورة الخنازير ، وبعضهم منكسون بأرجلهم ووجوههم يسحبون عليها ، وبعضهم عميان يترددون ، وبعضهم صم بكم لا يعقلون وبعضهم يمضغون ألسنتهم متدليات على صدورهم يسيل القيح من أفواههم لعنا بقدرهم أهل الجمع ، وبعضهم مقطعة أيديهم وأرجلهم ، وبعضهم مصلبون على جذوع من النار ، وبعضهم أشد نتنا من الجيف ، وبعضهم يكسون جلابيب سابغة من قطران ، فأما الذين على صورة القردة فالقتات من الناس ، وأما الذين على صورة الخنازير فأكلة السحت والكسب الحرام مثل الكسة والرشا ، وأما المنكسون برءوسهم ووجوههم فأكلة الربا ، وأما العمى فمن يجور فى الحكم ، وأما الصم البكم فهم الذين يعجبون بأعمالهم ، وأما الذين يمضغون ألسنتهم فالعلماء والقصاص الذين يخالف قولهم عملهم ، وأما المقطعة أيديهم وأرجلهم فالذين يؤذون الجيران ، وأما المصلبون على جذوع من النار فالسعاة بالناس إلى السلطان ، وأما الذين هم أشد نتنا من الجيف فالذين يتمتعون بالشهوات واللذات ويمنعون حق الله تعالى من أموالهم ، وأما الذين يكسون الجلابيب فأهل الكبر والخيلاء والفخر » كذا رواه القرطبى (وقيل) لرسول الله ﷺ (ما الديوث ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى يجمع فى بيته الفتيات) أى الاماء (للفجور) أى الزنا أى وهو الجامع بين الرجال والنساء (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ما الديوث ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى لا يغار على أهله) أى زوجته وبنته وأخته . (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ماصاحب القرطبة ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى يضرب بالطبل) وهو الكوبة الكبيرة . (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ما صاحب الكوبة ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى يضرب الطنبور) بضم الطاء وهو الطبل الصغير . (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ما النتل ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى لا يعفو عن الذنب ولا يقبل العذر) أى وهو المتكبر . (وقيل) لرسول الله صلى الله عليه وسلم (ما الزنيم ؟ قال) صلى الله عليه وسلم (الذى ولد من الزنا) وعلق بمن ليس منه (ويقعد على قارعة الطريق) أى أعلاه (فينتاب الناس) وهو ظلوم (والعاق مشهور) وضابط العقوق هو أن يصدر من الولد ما يتأذى الوالدان أو أحدهما به إيذاء ليس بالهين فى العرف وإن لم يكن محرما لو فعله مع الغير كأن يلقاه فيقطب فى وجهه أو يقدم عليه فى ملأ فلا

والحديث « لاتناجشوا » أى لا تزايدوا فى البيع لا يقاع الغير .

(والثالث والسبعون إماطة الأذى عن الطريق) أوصى رسول الله صلى الله عليه وسلم أبا هريرة فقال « يا أبا هُرَيْرَةَ لَا تؤذِ المسلمين فى طريقهم فانه من آذى المسلمين فى طريقهم ذمه المسلمون والملائكة جميعا ، يا أبا هريرة إذا مررت على أذى فى الطريق فغطه بالتراب يستر الله عليك يوم القيامة ، يا أبا هريرة إذا أرشدت أعمى فخذ بيده اليسرى بيدك اليمنى

يقوم له ولا يهيأ به ، ونحو ذلك مما يقضى أهل العقل والمروءة بأنه مؤذ ايذاء عظيما . (و) الخامسة عشرة (قال النبى صلى الله عليه وسلم : عشرة نفر لن يقبل الله تعالى صلاتهم : رجل صلى وحيدا) أى منفردا (بغير قراءة) واتفق الامام أبو حنيفة وأصحابه والامام مالك والامام أحمد بن حنبل رضى الله عنهم على صحة صلاة المأموم بغير قراءته شيئا من الفاتحة . (ورجل لا يؤدى الزكاة) أى لا يخرج ما يجب إخراجه من الأموال الزكوية إلى مستحقيه قال الله تعالى « وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ » فسماهم الله مشركين . (ورجل يؤم قوما وهم له كارهون) قال عليه الصلاة والسلام « ثلاثة لا تجاوز صلاتهم آذانهم العبد الآبق حتى يرجع وامرأة باتت وزوجها عليها ساخط وامام أم قوما وهم له كارهون » . (ورجل مملوك آبق) أى شخص رقيق ذكرا كان أو أنثى هارب من سيده . قال عليه الصلاة والسلام « إذا أبق العبد لم تقبل له صلاة » ، وفى رواية فقد كفر حتى يرجع » (ورجل شارب الخمر مدمن) قال عليه الصلاة والسلام « اجتنبوا الخمر فانها أم الخبائث » (وامرأة باتت وزوجها ساخط عليها) قال عليه السلام « ثلاثة لا يقبل الله لهم صلاة ولا تصعد لهم إلى السماء : السكران حتى يصحو والمرأة الساخط عليها زوجها والعبد الآبق على مولاه حتى يرجع فيضع يده فى يد مواليه » (وامرأة حرة تصلى بغير خمار) وهو ثوب تغطى به المرأة رأسها (وآكل الربا) قال بعضهم : ورد أن أكلة الربا يحشرون فى صفة الكلاب والخنازير من أجل حيلهم على أكل الربا كما مسخ أصحاب السبت حتى تحيلوا على اصطياد الحيتان التى نهاهم الله عن اصطيادها يوم السبت فحفروا لها حياضا تقع فيها يوم السبت حتى يأخذوها يوم الأحد فلما فعلوا ذلك مسخهم الله قردة وخنازير وهكذا الذين يتحيلون على الربا بأنواع الحيل فان الله تعالى لا يخفى عليه حيل المحتالين كذا نقل من الزواجر (والامام الجائر) عن أبى ذر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول « يجاء بالوالى يوم القيامة فينبذ به على جسر جهنم فيرتج به الجسر ارتجاجة لا يبقى منه مفصل إلا زال عن مكانه فان كان مطيعا لله فى عمله مضى وان كان عاصيا انخرق به الجسر فيهوى به فى جهنم مقدار خمسين ألف عام » (ورجل لا تنهاه صلاته عن الفحشاء والمنكر لا يزداد من الله إلا بعدا) نقل عن العارف الرمى : العمل ينشأ من العبد على صورة اللقمة حلاوحرمة . (و) الثالثة عشرون (قال النبى صلى الله عليه وسلم يبتغى) أى يطلب (للداخل فى المسجد عشر خصال : أولها أن يتعاهد خفيه أو نعليه) أى يحفظهما من النجاسة لئلا تقع فى المسجد (وأن يبدأ برجله اليمنى) عند دخوله المسجد وكل محل شريف وما جهل حاله وأن ينزع نعله اليسرى أولا عند وصوله باب المسجد ويحط رجله اليسرى على ظهر هاتم ينزع نعله اليمنى . (و) الثانى (أن يقول إذا دخل) أى أراد الدخول أعوذ بالله العظيم وبوجهه الكريم وسلطانه القديم من الشيطان الرجيم الحمد لله اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وصحبه (بسم الله وسلام على رسول الله وعلى ملائكة الله اللهم افتح لنا أبواب رحمتك إنك أنت الوهاب) أو يقول : اللهم اغفر لى ذنوبى وافتح لى أبواب رحمتك ، ثم يقول بسم الله . (و) الثالث (أن يسلم على أهل المسجد وأن يقول إذا لم يكن فيه) أى المسجد (أحد السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين . و) الرابع (أن يقول أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول

فانها صدقة ، يا أبا هريرة من مشى مع أعمى ميلا بسدده كان له بكل ذراع من الميل عشر حسنات » .

(والرابع والسبعون أن يجب لكل مؤمن ما يحب لنفسه) روى أن عمر بن عبد العزيز لما ولى الخلافة دعا سالم بن عبد الله ومحمد ابن كعب ورجاء بن حيوة فقال لهم أشيروا على فقال له سالم إن أردت النجاة من عذاب الله فصم عن الدنيا ولكن فطرك منها الموت . وقال له محمد : إن أردت النجاة من عذاب الله فليكن كبير المسلمين عندك أبا وأوسطهم عندك أخا وأصغرهم عندك

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الله .و)الخامس(أن لايمرّ بين يدي المصلي) فيحرم المرور بين يدي المصلي وسترته صلاة صحيحه في اعتقاد المصلي ولو نفلا وإن لم يجد المارّ طريقا آخر حيث لم يقصر المصلي ويجوز المرور إذا اضطرّ اليه لانقاذ نحو غريق على المعتمد بل نقل الامام عن الأئمة جوازه إن لم يجد طريقا وهذا ضعيف أما ان قصر المصلي بأن صلى في محل يغلب فيه المرور ذلك الوقت كالطاف أو ترك فرجة في صف قدّامه فاحتيج للمرور بين يديه لسدها فلا يحرم وان تعددت الصفوف . (و) السادس(أن لايعمل) في المسجد (بعمل الدُّنيا) كأن يبيع أو يشتري ويسنّ أن يقول عند رؤية ذلك لاأربح الله تجارتك . (و) السابع(أن لايتكلّم بكلام الدنيا) كنشد ضالة ويسنّ أن يقول عند سماع ذلك لاردّها الله عليك . (و) الثامن (أن لايخرُج) ولايجلس (حتى يُصلي ركعتين) لكن إذا دخلت المسجد الحرام وأردت الطواف فالأفضل أن تبدأ بالطواف ثم تنوي بالركعتين سنة الطواف وتحية المسجد معا . (و) التاسع (أن لايدخُل الا بوُضوء) ويندب لمن لم يأت بالتحية أن يقول أربع مرات سبحان الله والحمد لله ولااله الا الله والله أكبر فتندفع الكراهة بذلك وهذا حيث لم يتيسر له الوضوء في المسجد قبل طول الفصل والا فلا يكفي ذلك لتقصيره بترك الوضوء مع تيسره . (و) العاشر (أن يقول اذا قامّ سُبحانك اللهمّ وبحمدك أشهدُ أن لااله الاأنت أستغفرُكَ وأتوبُ اليك) روى الترمذي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال « من جلسَ في مجلسٍ وكثُر فيه لغطُه فقال قبلَ أن يقومَ من مجلسه ذلك : سُبحانك اللهمّ وبحمدك أشهدُ أن لااله إلاأنت أستغفرُك وأتوبُ إليك إلاّ غفر الله ما كان في مجلسه ذلك » وروى من على أنه قال : من أحبّ أن يكتال بالمكيال الأوفى فليقل آخر مجلسه أوحين يقوم (سبحان ربك ربّ العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين) . (و) المقالة الحادية والعشرون (عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم . الصّلاةُ عِمادُ الدِّين) أي قوام الدين كما أنّ العمود قوام البيت(وفيها) أي الصلاة (عَشْرُ خصال :زينُ الوجهِ ونورُ القلب) روى انه صلى الله عليه وسلم قال « صَلاةُ الرَّجُلِ نورٌ في قلبِه فمَنْ شاءَ منكم فلينوِّرْ قلبَهُ » رواه الديلمي(وراحةُ البدَنِ) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « قمْ فصلِّ فانّ الصلاةَ شفاء) رواه الامام أحمد وابن ماجه . وروى أن رسول الله ﷺ قال « إنّ الله اذا أنزلَ عاهةً منَ السماءِ عَلى أهلِ الأرضِ صرفَها عن عُمّارِ المسجدِ »رواه العسكري(وأنسٌ في القبرِ ومنزلُ الرحمةِ ومفتاحُ السماءِ) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « الصلاةُ قربانُ كلّ تقيّ » رواه القضاعي عن علي(وَ ثِقلُ الميزان ومرضاةُ الربّ) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « ماعِنْ حالةٍ يكونُ عليها العبدُ احبّ إلى الله تعالى من أن يراهُ ساجداً يُعفّرُ وجهَهُ في التراب » رواه الطبراني (ونورُ الجنة)روى أنه صلى الله عليه وسلم قال « إنّ المُصلّي ليقرعُ بابَ الملكِ وإنّهُ من يُدمْ قرعَ البابِ يُوشِكُ أن يُفتحَ له » رواه الديلمي (وحجابٌ من النارِ)قال عليه السلام « الصّلاةُ ميزانٌ فمَنْ أوفى استوفى » رواه البيهقي عن ابن عباس . والمعنى الصلاة ميزان الايمان فمن أوفى بها بحفظ واجباتها ومندوباتها استوفى ماوعد الله به من الفوز بدار الثواب والنجاة من أليم العقاب (فمَنْ أقامَها) اي الصلاة (فقد اقامَ الدِّين ومن تركَها فقد هدَمَ الدينَ) روى انه صلى الله عليه وسلم قال « خمسُ صلواتٍ من حافظَ عليهن

ابنا فوفر أبلك وأكرم أخاك وتحسن على ولدك ، وقال له الرجاء إن أردت النجاة غدا من عذاب الله فأحب للمسلمين ماتحبّ لنفسك واكره لهم ماتكره لنفسك ثم مت اذا شئت اه ولا تعامل أحدا من خلق الله الا بأحب المعاملة اليه مالم تسخط الله وكن غيورا لله تعالى فالذي يغار لله دينا انما يغار لانتهاك محارم الله على نفسه وعلى غيره فكما يغار على أمه أن يزنى بها أحد كذلك يغار على أم غيره أن يزنى بها هو وكذلك البنت والأخت والزوجة والجارية فان كل امرأة يزنى بها قد تكون أمّا

كانت له نورًا وبُرهانًا ونجاةً يوم القيامة ومَنْ لم يحافظ عليهن لم تكن له نوراً ولا برهانا ولا نجاةً وكان يومَ القيامة مع فرعونَ وقارونَ وهامانَ وأبيّ بن خلف» رواه ابن نصر . (و)المقالة الثانية والعشرون(عن عائشة رضي الله عنها عن النبي ﷺ أنه قال . إذا أرادَ اللهُ تعالى أنْ يُدخِلَ أهلَ الجنةِ في الجنةِ بَعَثَ إليهم مَلَكاً ومعَهُ هديةٌ وكِسوةٌ من الجنةِ) وهي فوق السموات السبع وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنها فوق السموات السبع وتحت العرش . قال بعضهم : وللجنة ثمانية أبواب كل باب يدخله سبعون ألف رجل صفا واحدا وهي قصور مبنية وغرف موزوايا ومناظر بعضها فوق بعض من الذهب والفضة والزبرجد والزمرد واللؤلؤ والمرجان والكافور والمِسْك وغير ذلك من الجواهر النفيسات ﴿ فإذا أرادوا أنْ يدْخُلوها قالَ لهمُ الملكُ إنّ معي هديةً من ربِّ العالمينَ قالوا ﴾ أي أهل الجنة ﴿ وما تلكَ الهديةُ ؟ فيقولُ الملكُ هي ﴾ أي الهدية ﴿عشرةُ خواتمَ مكتوبٌ على أحدِها﴾ أي العشرة ﴿وسلامٌ عليكم طِبتُمْ فادْخُلوها خالدينَ ،وفي﴾ الخاتم الثاني ﴿مكتوبٌ رفعتْ عنكمُ الأحزانَ والهمومَ﴾ فالحزن ماحصل لوقوع مكروه أو فوات محبوب في الماضي والهم مايحصل لذلك في المستقبل ﴿وفي الثالثِ مكتوبٌ ـ وتلكَ الجنةُ التي أورِثتموها بما كنتمْ تعملونَ وفي الرابعِ مكتوبٌ ألبسْناكمُ الخُلدَ والحُلِيّ﴾ فالحلل أنواع الثياب والحلي أنواع الزينة من الذهب والفضة واللؤلؤ ﴿وفي الخامسِ مكتوبٌ وزوّجناهمْ بحورٍ عينٍ إنّي جزيتهمُ اليومَ بما صبَروا أنهمْ هم الفائزونَ ،وفي السادس مكتوب هذا جزاؤكمُ اليومَ بما كنتمْ من الطاعةِ ،وفي السابع مكتوبٌ صرتمْ شُبّاناً لا تهرَمونَ أبداً ،وفي الثامن مكتوبٌ صرتمْ آمنينَ لا تخافونَ أبداً ، وفي التاسع مكتوبٌ وافقتمُ الأنبياءَ والصدّيقينَ والشهداءَ والصالحينَ ،وفي العاشرِ مكتوبٌ سكنتمْ في جوارِ الرحمنِ ذي العرشِ الكريمِ ثم يقولُ الملكُ ادْخُلوها﴾ أي الجنة ﴿بسلامٍ ﴾من الآفات ﴿آمنينَ﴾ من المخاوف ﴿فيدخُلونَ الجنةَ ويقولونَ﴾ شاكرين لهذه النعم ﴿الحمدُ للهِ الذي أذهبَ عنّا الحزنَ إنّ ربّنا لغفورٌ شكورٌ ﴾ فشكر الله تعالى للعبد ثناؤه عليه بذكر إحسانه له ﴿الحمدُ للهِ الذي صدقَنا وعدَهُ﴾ منصوب بحذف الجار أي في وعده ﴿وأورثنا الأرضَ﴾ أي أعطانا أرض الجنة ﴿نتبوّأُ﴾ أي نسكن ﴿من الجنةِ حيثُ نشاءُ ﴾ أي في أي موضع نشاء ﴿فنِعمَ أجرُ العاملينَ﴾ نحن ﴿وإذا أرادَ اللهُ أنْ يُدخِلَ أهلَ النارِ في النارِ بعثَ إليهم مَلَكاً﴾ زبانية . قال ابن رجب: إن النار تحت الأرضين السبع وهي الآن موجودة قال النبي ﷺ « إنّ في جهنّمَ سبعينَ ألفَ وادٍ في كلّ وادٍ سبعونَ ألفَ شِعبٍ في كلّ شِعبٍ سبعونَ ألفَ دارٍ في كلّ دارٍ سبعونَ ألفَ بيتٍ في كلّ بيتٍ سبعونَ ألفَ بئرٍ في كلّ بئرٍ سبعونَ ألفَ ثعبانٍ في شِدقِ كلّ ثعبانٍ سبعونَ ألفَ عقربٍ لا يبقى الكافرُ أو المنافقُ حتى يُواقِعَ ذلكَ كلّهُ » ﴿وممّنْ﴾ أي الملك ﴿عشرةُ خواتمَ :في أولِها مكتوبٌ ادْخُلوها لا تموتونَ فيها أبداً ولا تحيَوْنَ ولا تخرُجونَ ،وفي﴾ الخاتم ﴿الثاني مكتوبٌ خوضوا في العذابِ لا راحةَ لكمْ ،وفي الثالثِ مكتوبٌ أيئسوا من رحمتي ،وفي الرابعِ مكتوبٌ ادْخُلوها في ألمٍ وألمٍ والنومُ والحزنُ أبداً﴾ والنوم هو التحير الذي يغطي السرور ﴿وفي الخامسِ مكتوبٌ لباسُكمُ النارُ﴾ أي الشديدة التوقد ﴿وطعامُكمُ الزقّومُ وشرابُكمُ الحميمُ﴾ أي الماء الشديد الحرارة ﴿ومِهادُكمُ﴾ أي فراشكم ﴿النارُ﴾ أي الموقدة

لشخص وبنتا لآخر وأختا لآخر وزوجة لآخر وجارية لآخر وكل منهم لايريد أن يزنى واحد بأمه ولا بأخته ولا بينته ولا بزوجته ولابجاريته كالايريد من يغار لله دينا فان زنا بواحدة من تلك المذكورات وادعى الغيرة في الدين أو المروءة فهو كاذب في دعواه فانه ليس بذي مروءة من يكره لنفسه شيئا ولا يكرهه لغيره فليس بذي غيرة ايمانية بل هو الغيرة الطبيعية الحيوانية واحذر أن تلبس نفسك بها (والخامس والسبعون الاستئذان عند ارادة دخول بيت الغير)وفي

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

﴿وَمَثْوَاكُمْ﴾ أي مظالكم ﴿النَّارُ﴾ وفي السادس مكتوب ﴿هَذَا جَزَاؤُكُمُ الْيَوْمَ بِمَا فَعَلْتُمْ مِنْ مَعْصِيَتِي﴾ وفي السابع مكتوب ﴿سُخْطِي عَلَيْكُمْ فِي النَّارِ أَبَدًا﴾ وفي الثامن مكتوب ﴿تَعَلَّيْكُمُ اللَّعْنَةُ بِمَا تَعَمَّدْتُمْ مِنَ الذُّنُوبِ الْكَبَائِرِ وَلَمْ تَتُوبُوا وَلَمْ تَنْدَمُوا﴾ وفي التاسع مكتوب ﴿قُرَنَاؤُكُمُ الشَّيَاطِينُ فِي النَّارِ أَبَدًا﴾ وفي العاشر مكتوب ﴿اتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ وَأَرَدْتُمُ الدُّنْيَا وَتَرَكْتُمُ الْآخِرَةَ فَهَذَا﴾ أي الذي أنتم فيه ﴿جَزَاؤُكُمْ﴾ و) المقالة الثالثة والعشرون (عن بعض الحكماء: طلبت عشرة) من الخصال (في عشرة مواطن) أي مواضع (فوجدتها) أي الخصال العشرة (في عشرة أخرى) أي في عشرة غير العشرة التي طلبتها (طلبت الرفعة) أي رفعة الدرجات (في التكبر) وهو رؤية قيمة النفس (فوجدتها في التواضع) وهو كما قال الفضيل أن تخضع للحق وتنقاد له وتقبله ممن قاله (وطلبت العبادة) أي غاية التعظيم لله (في الصلاة فوجدتها) أي العبادة (في الورع) . قال ابراهيم بن أدهم : الورع ترك كل شبهة وترك الفضلات (وطلبت الراحة) للقلب والبدن (في الحرص) بكسر الحاء أي الاجتهاد في طلب الأموال (فوجدتها في الزهد) وهو ترك الدينار والدرهم . قاله عبد الواحد بن زيد : (وطلبت نور القلب في صلاة النهار جهرا) أي في ظهور الناس (فوجدته) أي ذلك النور (في صلاة الليل سرا) أي مكروما من الناس . روي أنه ﷺ قال «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ» رواه الترمذي والنسائي والحاكم، وروي أنه ﷺ قال «رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا ابْنُ آدَمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُهُمَا عَلَيْهِمْ» رواه ابن نصر (وطلبت نور القيامة في الجود والسخاوة فوجدته في العطش في الصوم) عن سهل بن سعد رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال «إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ» رواه الشيخان ، وعن أبي سعيد رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ «مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا» رواه الشيخان (وطلبت الجواز) أي المرور (على الصراط في أضحية فوجدته في الصدقة) ذكر السيوطي أن ثواب الصدقة خمسة أنواع : واحدة بعشرة وهي على صحيح الجسم وواحدة بتسعين وهي على الأعمى والمبتلى وواحدة بتسعمائة وهي على ذي قرابة محتاج وواحدة بعانية آلف وهي على الأبوين وواحدة بتسعمائة ألف وهي على عالم أو فقيه (وطلبت النجاة من النار) أي جهنم (في الباحات) أي في نيلها (فوجدتها في ترك الشهوات) قال أبو سليمان الداراني لأن أترك من عشائي لقمة احب إلي من أن أقوم الليل إلى آخره (وطلبت حب الله تعالى في الدنيا) أي في تركها (فوجدته في ذكر الله تعالى) قال عليه السلام « أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى» رواه الترمذي وابن ماجه والحاكم وقال على شرط الشيخين ، وعن معاذ رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ «مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلًا قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ» رواه ابن ماجه والحاكم وقال على شرط الشيخين (وطلبت الراحة في الجماع) أي مجامع الناس (فوجدتها في العزلة) قال القشيري : والعزلة في الحقيقة اعتزال الخصال المذمومة فالتأثير لتبديل الصفات لا للتنائي عن الأوطان ، وقال أبو علي الدقاق

الحديث «إِلَّا سْتَأْذَنَ ثَلَاثًا فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ» اعلم أنك جئت إلى بيت قوم فاستأذن ثلاث مرات ولا تنظر في بيت أخيك من حيث لا يعرف بك فانك إذا نظرت فكأنما دخلت وإنما جعل الاذن من أجل البصر (والسادس والسبعون الاعتبار) فاعمل الآيات بالنظر فيها وعامل ما تدركه الحواس منك بالاعتبار فان الله تعالى خلق الانسان من طين ثم جعل نسله من نطفة في رحم المرأة ثم قلبه حالا بعد حال تسعة أشهر إلى أن أخرجه منه بصورة تامة وقامة منتصبة وحواس سالمة ثم زوده لبنا لذيذا

رحمه الله تعالى : البس مع الناس ما يلبسون وتناول مما يأكلون وانفرد عنهم بالسر (وطلبت نور القلب في المواعظ وقراءة القرآن فوجدته في التفكر) في مظم مخلوقات الله تعالى وفناء الدنيا وأهوال الآخرة وسائر أمورها وتقصير النفس وتهذيبها وحملها في الاستقامة (والبكاء) وقت السحر . قال بعضهم : وقفت على عابد وهو يبكي فقلت م بكاؤك فقال روعة يجدها الخائفون في قلوبهم فقلت له وما الروعة قال روعة النداء بالعرض على الله تعالى . (و) المقالة الرابعة والعشرون (قال ابن عباس رضي الله عنهما في قوله تعالى: «وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ» قال) أي ابن عباس في تفسير ذلك (عشر خصال من السنة) أي الطريقة الشرعية (خمس في الرأس وخمس في البدن، فأما) الخمس (التي في الرأس فهي (السواك والمضمضة والاستنشاق وفص الشارب والحلق . وأما) الخمس (التي في البدن فهي (نتف الابط وتقليم الأظافر وحلق العانة والختان والاستنجاء) ونظم بعضهم خصال الفطرة التي ابتلى بها ابراهيم عليه السلام في هذين البيتين من بحر الطويل بقوله :

تمضمض واستنشاق قص لشارب ... دوام سواك واحفظ الفرق للشعر
ختان ونتف الابط حلق لعانة ... ولا تنس الاستنجاء والقلم للظفر

(و) المقالة الخامسة والعشرون (عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : من صلى على النبي صلى الله عليه وسلم مرة واحدة صلى الله عليه عشرا ومن سبه) صلى الله عليه وسلم (مرة سبه الله عليه عشر مرات ألا ترى) أي تنظر (في قوله تعالى للوليد بن المغيرة لعنة الله عليه حين سب النبي صلى الله عليه وسلم مرة سبه الله عشر مرات فقال سبحانه وتعالى) لنبيه ﴿وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ﴾ أي كثير الحلف ﴿مَهِينٍ﴾ أي حقير في التدبير ﴿هَمَّازٍ﴾ أي كثير الغيبة ﴿مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ أي كثير نقل الكلام من قوم إلى قوم على وجه الافساد بينهم ﴿مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ﴾ أي كثير المنع للناس من الدخول في دين الاسلام ﴿مُعْتَدٍ﴾ أي ظلوم ﴿أَثِيمٍ﴾ أي مبالغ في الاثم ﴿عُتُلٍّ﴾ أي متكبر ﴿بَعْدَ ذَلِكَ﴾ أي مع ذلك العيوب ﴿زَنِيمٍ﴾ أي دعي منسوب إلى غير الأب، فالوليد ادعاه المغيرة بأنه ولده والحال أنه ولد الزنا بطريق الزنا ﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ﴾ وهذا متعلق بمادل عليه مابعده أي أن الموصوف بماذكر كفر بآياتنا واستكبر لأجل كونه ذامال وبنين أو متعلق بما قبله أي لاتطع من ذكر لأجل كونه كثير المال والأولاد وكان مال الوليد مقدار تسعة آلاف مثقال من فضة وبنوه عشرة ﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ أي هي أعاجيب أحاديث الأولين (يعني) أي يقصد ذلك الموصوف بماذكر بهذا القول أنه (يكذب بالقرآن) ولعل مراد سيدنا ابن عباس عشر مرات مع عدهذا القول . (و) المقالة السادسة والعشرون (عن شقيق البلخي أنه قال كان إبراهيم بن أدهم يمشي في أسواق البصرة فاجتمع الناس إليه قال إبراهيم بن أدهم حين سألوه عن قوله تعالى ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ وإنا) منذ دهر (ندعو فلم يستجب لنا فقال) أي إبراهيم بأهل البصرة لأنه قد (مانت قلوبكم من عشرة أشياء) فكيف يستجاب دعاؤكم: أولها أنكم (عرفتم الله) أنه خالقكم ورازقكم (ولم تؤدوا حقه) بأن لم تعبدوه كما أمركم . (و) الثاني أنكم (قرأتم كتاب الله ولم تعملوا به) أي

حولين كاملين ثم رباه بفنون لطفه إلى أن بلغ قوته ثم أعطاه علما وقلبا ذكيا وسمعا دقيقا وبصرا حادا وذوقا لذيذا وشما طيبا ولسانا لينا وجوارح طائعة وبدنا صالحين ورجلين ماشيتين ثم علمه الخط بالقلم والصنائع والزراعة والبيع والشراء والتصرف في المعاش وسخر له ما في الأرض جميعا من الحيوانات والنباتات وخواص المعادن وتمتع بها إلى آخر عمره (والسابع والسبعون الدعم بالتي هي أحسن) وإياك أن تخاصم في باطل فتسخط الله عليك وإذا كان في يدك سيف معلت فأراد

بمضمونه . (و) الثالث أنكم (ادعيتم عداوة إبليس ووالتموه) أى تابعتموه فى أوامره . (و) الرابع أنكم (ادعيتم حب الرسول وتركتم أثره) أى عمله (وسنته) أى طريقته فلم تقتدوا به . (و) الخامس أنكم (ادعيتم حب الجنة ولم تعملوا لها) أى لم تعملوا العمل الموصل اليها . (و) السادس أنكم (ادعيتم خوف النار ولم تنتهوا عن الذنوب) أى الموقعات فى النار . (و) السابع أنكم (ادعيتم) أى اعتقدتم (أن الموت حق) أى واقع لابد منه (ولم تستعدوا له) أى لم تتأهبوا باتيان العمل الصالح لأجله . (و) الثامن أنكم (اشتغلتم بعيوب غيركم) بالاغتياب (وتركتم عيوب أنفسكم) بأن لم تحاولوا فى تطهيرها . (و) التاسع أنكم (تأكلون رزق الله ولا تشكرونه) فتكدر العبد لله تعالى ثناؤه عليه بذكر احسانه اليه ثم طاعته لله تعالى . (و) العاشر أنكم (تدفنون موتاكم) مرة بعد مرة (ولا تعتبرون) أى لا تتعظون (بهم) ولا تتذكرون فان كنتم تتذكرون فترغبون بما فى أهل الخير وترهبون بما فى أهل الشر . وعن ابن أبى حاتم أن جبريل قال للنبى صلى الله عليه وسلم مابعثت الى أحد أحبّ الىّ منك أفلا أعلّمك دعاء اختبأته لك لم أعلّمه لأحد قبلك تدعو به فى الرّغبة والرّهبة قل يا نور السموات والأرض ويا قيّوم السموات والأرض ويا سامع السموات والأرض ويا زين السموات والأرض ويا جمال السموات والأرض وياذا الجلال والإكرام ويا غوث المستغيثين ومنتهى رغبة العابدين ومنفّس الكرب عن المكروبين ومفرّج الغمّ عن المغمومين وصريخ المستصرخين ومجيب سؤال العابدين ثم تسأل الله حاجة من حوائج الدنيا والآخرة». (و) المقالة السابعة والعشرون (قال النبى ﷺ ما من عبد أو أمة دعا بهذا الدعاء فى ليلة عرفة ألف مرّة وهى عشر كلمات) أى تسبيحات (لم يسأل الله شيئا) من حوائج الدنيا والآخرة بعدها (الا أعطاه سؤاله ما لم يدع بقطيعة رحم أو مأثم أولها سبحان الذى فى السماء) أى فى جهة العلو (عرشه) فان العرش فوق الكرسى وهو فوق السموات (سبحان الذى فى الأرض ملكه وقدرته) فان ظهور ملكه تعالى لنا فى الأرض (سبحان الذى فى البحر سبيله) التى توصل العباد الى جميع الجهات لأسباب معايشهم (سبحان الذى فى الهواء روحه) فان الريح مسخر بين السماء والأرض ومعدنه فى الأرض الثالثة والروح بالواو أصل للريح بالياء ويصغر على رويحة وجمعه أرواح ورياح (سبحان الذى فى النار سلطانه) ولذلك لا يجوز لأحد من المخلوقين أن يعذب أحدا من الحيوانات بالنار (سبحان الذى فى الأرحام علمه) فلا يعلم مافى الأرحام إلا الله تعالى (سبحان الذى فى القبور قضاؤه) فلا يحكم من فى القبور بالنعمة والنقمة إلا الله تعالى (سبحان الذى رفع السماء بغير عمد) كما هو مرئى لنا (سبحان الذى وضع الأرض) أى بسط الأرض (على الماء فجمد سبحان الذى لا ملجأ) أى لا اعتصام (ولا منجا) أى لا تخلص (منه) أى من عذاب الله (إلا إليه تعالى . و) المقالة الثامنة والعشرون (عن ابن عباس رضى الله عنهما أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم لابليس عليه اللعنة: كم أحيا وك من أمتى قال) أى إبليس أحيانى (عشرة نفر أولهم الامام الجابر) أى الظالم لرعيته قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «من دعا لظالم بالبقاء فقد أحب أن يعصى الله فى أرضه» (والمتكبر) روى أنه صلى الله عليه وسلم. قال «يحشر المتكبرون يوم القيامة أمثال الذر فى صور

أحد ان يتناوله منك فلا تناوله إياه حتى تفعده وإذا رأيت أحدا على عمل يكرهه الشرع من المسلمين فاكره عمله ولا تكره المسلم الذى هو العامل وإن كنت صادقا فى كراهتك عمله فلا تعمل بمثله فان عملت بمثله وكرهته من غيرك فأنت مراء بما ظهرت به من الكراهة لذلك. قال ﷺ «يا علىّ إياك واللجاجة فانها ندامة» وقال بعضهم: اجعل للناس ظاهرك ولله باطنك وعاشرهم بالتى هى أحسن (والثامن والسبعون الاشتغال بما يعنى وترك مالا يعنى) قال رسول الله ﷺ

ألا رجال ينتاهم الذل من كل مكان يساقون إلى سجن فى جهنم يسمى بولس يسقون من عصارة أهل النار» رواه الامام أحمد والترمذى (والغنى الذى لا يبالى من أين يكتسب المال وفى ماذا ينفق والعالم الذى صدّق الأمير على جوره) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «من أفتى بغير علم لعنته ملائكة السماء والأرض» رواه ابن عساكر (والتاجر الخائن) فى المكيال أو الميزان أو فى غير ذلك (والمحتكر) بأن يشترى القوت وما يعين عليه كاللحم وقت الغلاء فيحبسه ليبيعه بأغلى من ذلك وقت اشتداد حاجة الناس اليه . قال النبى صلى الله عليه وسلم «من احتكر طعاما أربعين يوما فقد برئ من الله وبرئ الله منه» وقال عليه الصلاة والسلام «من احتكر على المسلمين طعامهم ضربه الله بالجذام والافلاس» (والزانى) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إياكم والزنا فان فيه أربع خصال: يذهب البهاء من الوجه ويقطع الرزق ويسخط الرحمن ويستوجب الخلود فى النار» رواه الطبرانى (وآكل الربا) وردى الحديث «إن آكل الربا يعذب من حين يموت إلى يوم القيامة بالسباحة فى بحر أحمر مثل الدم وأنه يلقم الحجارة كلما لقم حجرا سبح به ثم عاد فاغرا فاه فيلقم آخر وهكذا إلى البعث» وقال قتادة ان آكل الربا يبعث يوم القيامة مجنونا (والبخيل الذى لا يبالى من أين يجمع المال) قال رسول الله ﷺ «ما تلف مال فى برّ ولا بحر إلا بمنع الزكاة» (وشارب الخمر المدمن عليها) روى أنه صلى الله عليه وسلم. قال «من شرب خمرا خرج نور الايمان من جوفه» رواه الطبرانى (ثم قال النبى صلى الله عليه وسلم) لابليس (فكم أعداؤك من أمتى؟ قال) أى ابليس لرسول الله صلى الله عليه وسلم أعدائى (عشرون نفرا أولهم أنت يا محمد فانى أبغضك) أى وأبغض أهل بيتك (والعالم العامل بالعلم) أى وسائر الأبرار (وحامل القرآن) أى حافظه (إذا عمل بما فيه) قال صلى الله عليه وسلم «حملة القرآن عرفاء أهل الجنة يوم القيامة والشهداء قوّاد أهل الجنة والأنبياء سادة أهل الجنة» (والمؤذن لله فى خمس صلوات) قال صلى الله عليه وسلم «المؤذن المحتسب كالشهيد المتشحط فى دمه إذا مات لم يدود فى قبره» أى المؤذن الذى أراد بأذانه وجه الله له أجر كأجر الشهيد ولا تأكله الأرض (وعيب الفقراء والمساكين واليتامى) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «الجلوس مع الفقراء من التواضع وهو من أفضل الجهاد» رواه الديلمى، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «لكل شىء مفتاح ومفتاح الجنة حب المساكين والفقراء» رواه ابن لال (وذو قلب جبير) فى جميع أمور عباد الله لاسيما أهل المعاصى (والتواضع للحق) قال القشيرى والتواضع هو الاستسلام للحق وترك الاعتراض على الحكم (وشاب نشأ فى طاعة الله تعالى) أى شاب مطيع لله من الصغر إلى الكبر (وآكل الحلال) قال ابن عباس: لا يقبل الله صلاة امرىء فى جوفه لقمة حرام (والشابان المتحابان فى الله) أى إلى أن يموتا (والحريص) أى المحافظ (على الصلاة فى الجماعة) قال صلى الله عليه وسلم «صلوا خلف كل بر وفاجر» (والذى يصلى بالليل والناس نيام) قال صلى الله عليه وسلم «صلوا من الليل ولو أربعا صلوا ولو ركعتين ما من أهل بيت تعرف لهم صلاة من الليل الا ناداهم مناد يا أهل البيت قوموا لصلاتكم» (والذى يمسك نفسه عن الحرام) فى الأقوال والأفعال (والذى ينصح) وفى رواية يدعو (للاخوان وليس فى قلبه شىء) أى من الغش والحقد والخداع. قال بشر بن الحارث: رأيت النبى صلى الله عليه

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عليه وسلم ، فقال .يابشر أتدرى لم رفعك الله تعالى من بين أقرانك ؟ فقلت لاقال باتباعك لسنتى وخدمتك الصالحين ونصحك لاخوانك ومحبتك لأصحابى وأهل بيتى هذا الذى بلغك منازل الأبرار (والذى يَكُونُ أَبَدًا عَلَى وُضُوء) قال صلى الله عليه وسلم «مَنْ تَوَضَّأَ عَلَى طُهْرٍ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حسنات» قال الشيخ الحفنى : أى من توضأ وضوءا مصاحبا لطهر كتب له عشر وضوءات والوضوء بسبعمائة حسنة ، لأن أقل المضاعفة بسبعمائة زيادة على العشر المذكور فى قوله تعالى «مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا» على أحد الأقوال فالوضوء حسنة فيضاعف بعشرة ثم كل واحد من العشر يضاعف بسبعمائة فينبغى الملازمة على هذا الأجر العظيم (وَسَخِيٌّ) فمن أعطى البعض وأبقى البعض فهو صاحب سخاء ومن بذل الأكثر وأبقى لنفسه شيئا فهو صاحب جود والذى قاسى الضرورة وآثر غيره بالبلغة فهو صاحب إيثار قاله القشيرى (وَحَسَنُ الْخُلُقِ) وهو بسط الوجه وكف الأذى وبذل الندى وقيل هو هيئة للنفس تصدر عنها الأفعال الجميلة عقلا وشرعا بسهولة من غير حاجة إلى فكر (وَالْمُصَدِّقُ بِوَعْدِهِ بِمَا ضَمِنَ اللهُ لَهُ) من الرزق قال فى روح البيان : اتفق العلماء على أن أربعة لا تقبل التغير أصلا العمر والرزق والأجل والسعادة والشقاوة (وَالْمُحْسِنُ إِلَى مَمْلُوكَاتِ الأَرَامِلِ) أى المحسن بالعطاء وغيره للنساء التى لا أزواج لهن وهن فقيرات مستورات لا يظهرن للرجال روى أنه صلى الله عليه وسلم. قال «إِنَّ السَّاعِيَ عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ» رواه الامام أحمد والبخارى ومسلم (وَالْمُسْتَعِدُّ لِلْمَوْتِ) بإتيان الأعمال الصالحة .(و) القالة الناسعة والعشرون (قال وهب بن منبه) رحمه الله تعالى (مكتوب فى التوراة) هذه المواعظ السبعة والعشرون (١) . الأول (من تزود فى الدنيا) لسفر الآخرة بالتقوى وهو اجتناب كل ما يخاف منه ضرر فى الدين (صار يوم القيامة حبيب الله . و) الثانى (من ترك الغضب صار فى جوار الله) قال عليه السلام «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ» وروى أنه صلى الله عليه وسلم. قال «مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ». (و) الثالث (من ترك حب العيش) أى الحياة (فى الدنيا) بأن لا يحب التمتع فيها (صار يوم القيامة آمنا) أى سالما من عذاب الله . (و) الرابع (من ترك الحسد صار يوم القيامة محمودا على رءوس الخلائق) قال صلى الله عليه وسلم «إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ بَنِى آدَمَ إِنَّمَا قَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ حَسَدًا» (و) الخامس (من ترك حب الرياسة) أى المنى الحسن (صار يوم القيامة عزيزا عند الملك الجبار) روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال «مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَاظَمُ فِى نَفْسِهِ وَيَخْتَالُ فِى مَشْيَتِهِ إِلَّا لَقِىَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ» رواه الامام احمد والبخارى والحاكم (و) السادس (من ترك الفضول) فى الدنيا من الكلام والمال والجاه وغير ذلك من المباحات التى توقع فى المعصية والغفلة (صار ناعما فى الأبرار) أى متوسعا فى الأطعمة مع الأبرار . (و) السابع (من ترك الخصومة فى الدنيا صار يوم القيامة من الفائزين) أى الناجين والظافرين بالخير. قال صلى الله عليه وسلم «مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بُنِىَ لَهُ بَيْتٌ فِى رَبَضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَهُ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِىَ لَهُ بَيْتٌ فِى

(١) قوله السبعة والعشرون الخ قد ذكر المصنف العلامة ابن حجر ثمانية وعشرين كما لا يخفى على من تأمله وقد ترك الشارح العدد عند قوله ومن ترك الخ وهو تمام الثامن والعشرين فتنبه له اهـ مصححه

وَإِضْمَارُ الطَّمَعِ فَإِنَّهُ يُشْرِبُ الْقَلْبَ شِدَّةَ الْحِرْصِ وَيَخْتِمُ عَلَى الْقَلْبِ بِطَابَعِ حُبِّ الدُّنْيَا فَهُوَ مِفْتَاحُ كُلِّ سَبِّئَةٍ وَسَبَبُ إِحْبَاطِ كُلِّ حَسَنَةٍ ١٢ منه
وعليك بحفظ جوارحك فانه من أرسل جوارحه أتعب قلبه وذلك أن الانسان لا يزال فى راحة حتى يرسل جوارحه فربما نظر إلى صورة حسنة تعلق قلبه بها ولا يقدر عليها وكل جارحة تصرفت فيما حرم عليها هوى زنا فان زنا العيون النظر إلى الحرام وزنا اللسان النطق بما حرم

وَسَطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِىَ لَهُ بَيْتٌ فِى أَعْلاهَا» (و) الثامن (من ترك البخل فى الدنيا) ما ذكر ناه عند رءوس الخلائق) روى أنه صلى الله عليه وسلم قال «لَا يَجْتَمِعُ الإِيمَانُ وَالْبُخْلُ فِى قَلْبِ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ أَبَدًا» رواه ابن سعد وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «وَأَىُّ دَاءٍ أَدْوَأُ مِنَ الْبُخْلِ» رواه الامام أحمد والبخارى ومسلم . (و) التاسع (من ترك الراحة فى الدنيا) بأن أتعب نفسه فى طاعة الله تعالى (صار يوم القيامة مسرورا) فى دار السلام . (و) العاشر (من ترك الحرام) فى المآكل والمشارب واللابس والأقوال والأفعال (صار يوم القيامة فى جوار الأنبياء) عليهم الصلاة والسلام (و) الحادى عشر (من ترك النظر فى الحرام فى الدنيا أفرح الله عينه يوم القيامة فى الجنة) بنظر ما يسر ممالم ترعين ولم تسمع أذن ولم يخطر ببال (ومن ترك الغنى فى الدنيا واختار الفقر بعثه الله تعالى يوم القيامة مع الوالين والنبيين) وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِنْ كُنْتَ نُحَيْشِىٌّ فَاعِدٌ لِلْفَقْرِ تَجْفَافًا فَإِنَّ الْفَقْرَ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِى مِنَ السَّيْلِ إِلَى مُنْتَهَاهُ» رواه الامام أحمد والترمذى . (و) الثانى عشر (من قام بحوائج الناس فى الدنيا قضى الله حوائجه فى الدنيا والآخرة) قال صلى الله عليه وسلم «مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كَمَنْ حَجَّ وَاعْتَمَرَ» وقال صلى الله عليه وسلم «مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ كَمَنْ خَدَمَ اللهَ عُمُرَهُ» أى كمن أطاعه كما قاله الحفنى : أى كمن صلى طول عمره فان الصلاة هى خدمة الله فى الأرض كما قاله العزيزى . (و) الثالث عشر (من أراد أن يكون له فى قبره مؤنس فليقم فى ظلمة الليل وليصل صلاة النافلة ولو ركعة . و) الرابع عشر (من أراد أن يكون فى ظل عرش الرحمن فليكن زاهدا) أى معرضا بقلبه عن الدنيا . قال صلى الله عليه وسلم «نَجَا أَوَّلُ هَذِهِ الأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِينِ وَسَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْحِرْصِ وَطُولِ الأَمَلِ» . (و) الخامس عشر (من أراد أن يكون حسابه يسيرا فليكن ناعما لنفسه وإخوانه) روى عن عثمان بن عفان أنه قال : من لم يزدد يوما بيوم خيرا فذلك رجل تجهز إلى النار على بصيرة رواه العسكرى ، وروى أنه صلى الله عليه وسلم قال «إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ لِأَخِيهِ نُصْحًا فِى نَفْسِهِ فَلْيَدُرَّهُ لَهُ» رواه ابن عدى . (و) السادس عشر (من أراد أن يكون اللائكة زائرين له فليكن ورعا) فالورع شرط فى استقامة الدين فاذنى الورع ورع العدول المذكور فى الشهادات وأعلاه ورع الصديقين . قال صلى الله عليه وسلم «خَيْرُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ» . (و) السابع عشر (من أراد أن يكون فى بحبوحة الجنة) أى وسطها (فليكن ذاكرا لله بالليل والنهار) قال القشيرى لا يصل عبد إلى الله تعالى إلا بدوام الذكر والذكر على ضربين ذكر اللسان وذكر القلب فذكر اللسان به يصل العبد إلى استدامة ذكر القلب والتأثير لذكر القلب فاذا كان العبد ذاكرا بلسانه وقلبه فهو الكامل فى وصفه فى حال سلوكه . (و) الثامن عشر (من أراد أن يدخل الجنة بغير حساب فليتب إلى الله توبة نصوحا) قال القشيرى التوبة أول منزل من منازل السالكين أول مقام من مقامات الطالبين . قال أهل المعرفة : اغسلوا أربعا بأربع وجوهكم بماء أعينكم وألسنتكم بذكر خالقكم وقلوبكم بخشية ربكم وذنوبكم بالتوبة إلى مولاكم . (و) التاسع عشر (من أراد أن يكون غنيا فليكن راضيا بما قسم له الله ولغيره من المال والجاه وغير ذلك) قال عبد الواحد بن زيد : الرضا باب الله الأعظم وجنة الدنيا .(و) العشرون (من أراد أن يكون مع الله فقيها فليكن خاشعا) فى أموره بنه : أى منقادا فيها

علیه وزنا الأذن الاستماع إلى ما منع منه وزنا اليد اللمس وزنا الرجل السعى. وأوصى ذو النون لمحمد بن أحمد بن سلمة فقال له :لا تشتك عيوب الناس عن عيوب نفسك لست عليهم برقيب ثم قال: إن أحب عباد الله إلى الله تعالى أعقلهم عنه وإنما يستدل على تمام عقل الرجل بتواضعه وحسن استماعه للمحدث وإن كان به عالما وسرعة قبوله للحق وإن جاء ممن هو دونه وإقراره على نفسه

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

للحق قابلا له من أى قائل كان . (و) الحادى والعشرون (من أراد أن يكون حكيما فليكن عالما) روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال « مَنْ غَدَا أَوْ رَاحَ وَهُوَ فِى تَعْلِيمِ دِينِهِ فَهُوَ فِى الْجَنَّةِ » رواه أبو نعيم وهذا ما يقال عند القيام من الدرس من الشيخ على المغربى قدس سره : اللهم إنى استودعتك ما قرأته فارده إلىّ عند حاجتى اليه . (و) الثانى والعشرون (من أراد أن يكون سالما من الناس) أى من شرورهم (فلا يذكر أحدا منهم إلا بخير وليعتبر فيها) أى فى نفسه (من أى شىء خلقت) فهى مخلوقة من نطفة قذرة (ولماذا خلقت) فهى مخلوقة لطاعة الله تعالى روى أنه صلى الله عليه وسلم . قال « إِيَّاكَ وَنَارَ الْمُؤْمِنِ لِأَنَّكَ وَإِنْ عَثَرَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ فَإِنَّ يَمِينَهُ بِيَدِ اللهِ إِذَا شَاءَ أَنْ يُنْعِشَهُ أَنْعَشَهُ » رواه الحكيم . (و) الثالث والعشرون (من أراد الشرف) أى العلو (فى الدنيا والآخرة فليختر الآخرة على الدنيا) بأن يلازم العبادات فى جميع أوقاته حسبما يطيق . (و) الرابع والعشرون (من أراد الفردوس) وهو أعلى الجنان (والنعيم الذى لا يفنى) وهو نعيم الجنة (لا يضيع عمره فى فساد الدنيا) بفعل المعاصى . (و) الخامس والعشرون (من أراد الجنة) أى السرور (فى الدنيا والآخرة فعليه بالسخاوة لأن السخى قريب إلى الجنة وبعيد من النار) عن عائشة رضى الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « السَّخِىُّ قَرِيبٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ ، وَالْجَاهِلُ السَّخِىُّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْعَابِدِ الْبَخِيلِ » . ومن حكايات الكرماء : أن الحسن والحسين وعبد الله ابن جعفر خرجوا للحج ، فقاتهم أثقالهم ، فجاعوا وعطشوا فمروا بحباء مجوز فيه شاة ، فسألوها فسقتهم لبنها ثم ذبحتها لهم ، فمكثوا عندها مدة ، ثم رآها الحسن بالمدينة فعرفها ، فأعطاها الف شاة وألف دينار ، ثم أرسلها لأخيه الحسين ، فأعطاها مثله ، ثم أرسلها لابن جعفر الطيار ، فأعطاها ألفى شاة وألفى دينار ، وقال : لو بدأت بى لأتعبتها ، فرجعت بأربعة آلاف شاة وأربعة آلاف دينار . (و) السادس والعشرون (من أراد أن ينور الله قلبه بالنور التام فعليه بالتفكر والاعتبار) أى بالتفكر فى عظمة الله تعالى والاتعاظ بالموت . (و) السابع والعشرون (من أراد أن يكون له بدن صابر ولسان ذاكر وقلب خاشع فعليه بكثرة الاستغفار للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات) قال النبى صلى الله عليه وسلم « مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً » رواه الطبرانى عن عبادة بن الصامت . وقال صلى الله عليه وسلم « مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً كَانَ مِنَ الَّذِينَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ وَيُرْزَقُ بِهِمْ أَهْلُ الْأَرْضِ » رواه الطبرانى عن أبى الدرداء . وقال النبى صلى الله عليه وسلم « عَشْرٌ تَمْنَعُ عَشْرًا : سُورَةُ الْفَاتِحَةِ تَمْنَعُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَسُورَةُ يس تَمْنَعُ عَطَشَ الْقِيَامَةِ ، وَسُورَةُ الدُّخَانِ تَمْنَعُ أَهْوَالَ الْقِيَامَةِ ، وَسُورَةُ الْوَاقِعَةِ تَمْنَعُ الْفَقْرَ ، وَسُورَةُ الْمُلْكِ تَمْنَعُ عَذَابَ الْقَبْرِ ، وَسُورَةُ الْكَوْثَرِ تَمْنَعُ خُصُومَةَ الْحَمْقَاءِ ، وَسُورَةُ الْكَافِرُونَ تَمْنَعُ الْكُفْرَ عِنْدَ النَّزْعِ ، وَسُورَةُ الْإِخْلَاصِ تَمْنَعُ النِّفَاقَ ، وَسُورَةُ الْفَلَقِ تَمْنَعُ حَسَدَ الْحَاسِدِينَ ، وَسُورَةُ النَّاسِ تَمْنَعُ الْوَسْوَاسَ » .

وأختم هذا الكتاب بهذا الحديث تبركا به ، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وعلى جميع الأنبياء والمرسلين ، والحمد لله رب العالمين .

بالخطأ إذا جاء به والله أعلم ، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه صلاة أهل السموات والأرضين عليه وأجرى لطفه الخفى فى أسرى وأرانى جميل صنعه فيما أؤمله منه والحمد لله رب العالمين .

وكان تمام هذا الكتاب فى الحادى والعشرين من صفر الخير نهار الخميس فى سنة ألف وثلاثمائة واحدى عشرة من الهجرة النبوية على صاحبها أفضل الصلاة والتحية ، سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين .

فهرس كتاب نصائح العباد

صحيفة

٢ خطبة الكتاب

٤ باب الثانى : وفيه ثلاثون موعظة

٨ باب الثلاثى : وفيه خمس وخمسون موعظة

١٩ باب الرباعى : وفيه سبع وثلاثون موعظة

٢٩ باب الخماسى : وفيه سبع وعشرون موعظة

٤٢ باب السداسى : وفيه سبع عشرة موعظة

٥٠ باب السباعى : وفيه عشر مواعظ

٥٣ باب الثمانى : وفيه خمس مواعظ

٥٦ باب التاسع : وفيه خمس مواعظ

٥٨ باب العشارى : وفيه تسع وعشرون موعظة

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 68 TAHUN 2013
TENTANG
KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/MADRASAH TSANAWIYAH

KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/MADRASAH TSANAWIYAH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

2. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan pemiagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodisciplines*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
2) penguatan manajeman sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

B. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

C. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

II. KERANGKA DASAR KURIKULUM

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

B. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

C. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

III. STRUKTUR KURIKULUM

A. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- **Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.**
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

C. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.

   Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pembelajaran.

   Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
2. Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

D. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. **kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;**
2. **kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;**
3. **kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan**
4. **kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Matapelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2: Matapelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
	JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU	38	38	38

Keterangan:

- Matapelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.
- Selain kegiatan intrakurikular seperti yang tercantum di dalam struktur kurikuhum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikular Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikular seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikular ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikular.
- Matapelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengelompokkan kompetensi dasar seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
   1.1 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

KELAS: VII

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.
	1.2	Beriman kepada Allah SWT
	1.3	Beriman kepada malaikat Allah SWT
	1.4	Menerapkan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam
	1.5	Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
	1.6	Menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 9
	1.7	Menunaikan shalat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1	Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah [2]: 42 dan hadis terkait
	2.2	Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 83 dan hadis terkait
	2.3	Menghargai perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. An-Nisa [4]: 8 dan hadis terkait
	2.4	Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa [4]:146, Q.S. Al Baqarah [2]:155, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134, dan hadis terkait
	2.5	Menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S. Al-Anfal [8]: 27 dan hadis terkait
	2.6	Menghargai perilaku istiqamah sebagai implementasi dari pemahaman QS Al-Ahqaf [46]: 13 dan hadis terkait
	2.7	Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah [Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir] dan Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11 dan Q.S. Ar-Rahman [55]:33 serta hadis terkait

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	2.8	Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makah dan Madinah
	2.9	Meneladani sikap terpuji Khulafaurrasyidin
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1	Memahami makna al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir
	3.2	Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli
	3.3	Memahami kandungan Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11 dan Q.S. Ar-Rahman [55]: 33 serta hadits terkait tentang menuntut ilmu.
	3.4	Memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. An-Nisa [4]: 8 dan hadis terkait
	3.5	Memahami kandungan Q.S. An-Nisa [4] : 146, Q.S. Al-Baqarah [2]: 153, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf
	3.6	Memahami makna amanah sesuai kandungan Q.S. Al-Anfal [8]: 27 dan hadis terkait
	3.7	Memahami istiqamah sesuai kandungan Q.S. Al-Ahqaf [46]: 13 dan hadis terkait
	3.8	Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam
	3.9	Memahami ketentuan shalat berjamaah
	3.10	Memahami ketentuan shalat Jumat
	3.11	Memahami ketentuan shalat Jamak Qasar
	3.12	Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makah
	3.13	Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah
	3.14	Mengetahui sikap terpuji Khulafaurrasyidin
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir.
	4.2	Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat.
	4.3.1	Membaca Q.S. Al- Mujadilah [58]:11, Q.S. Ar-Rahman [55]: 33, Q.S. An-Nisa [4]: 146, Q.S. Al-Baqarah [2]: 153, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134 dengan tartil
	4.3.2	Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11, Q.S. Ar-Rahman [55]: 33, Q.S. An-Nisa [4]:146, QS. Al Baqarah [2]:153, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134 dengan lancar.
	4.4	Mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan QS An-Nisa [4]: 8 dan hadis terkait

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	4.5.1	Membaca Q.S.An-Nisa [4]: 146, Q.S. Al-Baqarah [2]: 153, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134 dengan tartil
	4.5.2	Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nisa [4]:146, QS. Al Baqarah [2]:153, dan Q.S. Ali Imran [3]: 134 dengan lancar
	4.6	Mencontohkan perilaku amanah sesuai kandungan Q.S. Al-Anfal [8]: 27 dan hadis terkait
	4.7	Mencontohkan perilaku istiqamah sesuai kandungan QS. Al-Ahqaf [46]: 13 dan hadis terkait
	4.8	Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas besar
	4.9	Mempraktikkan shalat berjamaah
	4.10	Mempraktikkan shalat Jumat
	4.11	Mempraktikkan shalat jamak dan qasar
	4.12	Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Makah
	4.13	Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah
	4.14	Mencontohkan perilaku terpuji dari Khulafaurrasyidin

KELAS: VIII

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.
	1.2	Meyakini Kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari
	1.3	Meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman
	1.4	Mengamalkan shalat sunnah
	1.5	Menerapkan ketentuan sujud syukur, sujud tilawah dan sujud syahwi berdasarkan syariat Islam
	1.6	Mengamalkan puasa Ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam
	1.7	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan	2.1	Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah [5]: 8 dan hadits terkait
	2.2	Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa [4]: 36 dan hadits terkait

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
pergaulan dan keberadaannya	2.3	Menghargai perilaku gemar beramal salah dan berbaik sangka kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Ashr [103]: 2-3, Q.S. Al-Hujurat [49]: 12 dan hadits terkait
	2.4	Menghargai perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Furqan [25]: 63, Q.S. Al Isra'[17]: 27 dan hadits terkait
	2.5	Menghargai perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan berjizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl [16]: 114 dan hadits terkait
	2.6	Menghargai perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah [5]: 90–91 dan 92 serta hadits terkait.
	2.7	Menghargai perilaku semangat menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir) dan Q.S. Al- Mujadilah [58]: 11 dan Ar-Rahman [55]: 33 serta hadits terkait
	2.8	Menaladani semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1	Memahami makna Q.S. Al-Furqan [25]: 63 dan Q.S. Al Isra'[17] : 27 serta hadits terkait
	3.2	Memahami makna Q.S. An Nahl [16]:114 serta hadits terkait
	3.3	Memahami makna Q.S. Al-Maidah [5]: 90–91 dan 92 serta hadits terkait
	3.4	Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt
	3.5	Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt
	3.6	Memahami hikmah shalat rumah berjamaah dan munfarid
	3.7	Memahami hikmah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
	3.8	Memahami hikmah puasa wajib dan rumah
	3.9	Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-Quran dan Hadits
	3.10	Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayah dan masa Abbasiyah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1.1	Membaca Q.S. Al Furqan (25): 68 dan Al-Isra'(17): 27 dengan tartil
	4.1.2	Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Furqan (25) ayat 68 dan Al-Isra'(17): 27 serta Hadits terkait
	4.2.1	Membaca Q.S. An Nahl (16): 114 dengan tartil
	4.2.2	Menunjukkan hafalan Q.S. An Nahl (16): 114 serta Hadits terkait
	4.3.1	Membaca Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan92 dengan tartil
	4.3.2	Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan92 serta Hadits terkait
	4.4	Menyajikan dalil naqli tentang beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt
	4.5	Menyajikan dalil naqli tentang iman kepada Rasul Allah Swt
	4.6.1	Memahami hikmah shalat rumah berjamaah dan munfarid
	4.6.2	Mempraktikkan shalat rumah berjamaah dan munfarid
	4.7	Mempraktikkan sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah
	4.8	Melaksanakan puasa wajib dan puasa rumah sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa wajib dan puasa rumah
	4.9	Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai ketentuan syariat Islam
	4.10	Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari

KELAS IX

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati Al-Quran sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman
	1.2	Beriman kepada Hari Akhir
	1.3	Beriman kepada Qadha dan Qadar
	1.4	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan
	1.5	Memunaikan ibadah qurban dan aqiqah sebagai implementasi dari surah al-Kautsar
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial	2.1	Menghargai sikap optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42; Q.S. Ali Imran (3): 159 dan hadits terkait.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	3.7	Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya
	3.8	Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam
	3.9	Memahami hikmah qurban dan aqiqah
	3.10	Memahami ketentuan haji dan umrah
	3.11	Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1.1	Membaca Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42, dan Q.S. Ali Imran (3): 159 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf
	4.1.2	Menunjukkan hafalan Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42, dan Q.S. Ali Imran (3): 159
	4.2.1	Membaca QS. Al Hujurat (49) : 13 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf
	4.2.2	Menunjukkan hafalan QS. Al Hujurat (49) : 13
	4.3	Menyajikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ali Imran (3): 77; Q.S. Al-Ahzab (33): 70 dan hadits terkait
	4.4	Menyajikan contoh perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Isra (17): 23 dan Q.S. Luqman (31): 14 dan hadits terkait
	4.5	Menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Baqarah (2): 83 dan hadits terkait.
	4.6	Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir
	4.7	Menyajikan dalil naqli tentang adanya qadha dan qadar
	4.8	Memperagakan tata cara penyembelihan hewan
	4.9	Mempraktikkan pelaksanaan ibadah qurban dan akikah di lingkungan sekitar rumah
	4.10	Mempraktikkan manasik haji
	4.11.1	Melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Nusantara
	4.11.2	Menceritakan sejarah tradisi Islam Nusantara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.2	Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 dan hadits terkait.
	2.3	Menghargai perilaku jujur dalam kehidupan sehai-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ali Imran [3]: 77; Q.S. Al-Ahzab [33]: 70 dan hadits terkait.
	2.4	Menghargai perilaku hormat dan taat kepada orang tua da guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra [17]: 23 dan Q.S. Luqman [31]: 14 dan hadits terkait.
	2.5	Menghargai perilaku yang mencerminkan tata krama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Baqarah [2]: 83 dan hadits terkait.
	2.6	Menghargai sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah
	2.7	Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Hari Akhir
	2.8	Menghargai sikap tawakal kepada Allah sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada Qadha dan Qadar
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1	Memahami Q.S. Az-Zumar [39]: 58; Q.S. An-Najm [53]:39-42; dan Q.S. Ali Imran [3]: 159 serta hadits terkait tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadits terkait.
	3.2	Memahami Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan haditst terkait.
	3.3	Memahami Q.S. Ali Imran [3]: 77 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 70 serta hadits terkait tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
	3.4	Memahami Q.S. Al- Isra [17]: 23 dan Q.S. Luqman [31]: 14 dan hadits terkait tentang perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru.
	3.5	Memahami Q.S. Al- Baqarah [2]: 83 dan hadits terkait tentang tata krama, sopan-santun, dan rasa malu.
	3.6	Memahami makna iman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan Nya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SALINAN
LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 69 TAHUN 2013
TENTANG
KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM
SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH

KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikuhum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikuhum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

2. Rasional Pengembangan Kurikuhum 2013

Kurikuhum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;

2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);

3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintis);

5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;

7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;

8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodisciplines*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan

9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

1) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;

2) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan

3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

e. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

B. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

C. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

II. KERANGKA DASAR KURIKULUM

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikuluum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikuluum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikuluum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikuluum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikuluum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

B. Landasan Teoritis

Kurikuluum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (*standard-based education*), dan teori kurikuluum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikuhum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar sesuai-kebutuhannya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikuhum 2013 mengamut: (1) pembelajaan yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned-curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikuhum.

C. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikuhum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

III. STRUKTUR KURIKULUM

A. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dapat dilihat pada Tabel berikut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1: Kompetensi Inti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Matapelajaran

1. Struktur Kurikuluum Pendidikan Menengah

Untuk mewadahi konsep ketamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikuluum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Matapelajaran Wajib dan Matapelajaran Pilihan.

Isi kurikuluum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk matapelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Matapelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Matapelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih matapelajaran sesuai dengan minatnya.

Tabel 2: Matapelajaran Pendidikan Menengah

	MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Matapelajaran Peminatan Akademik (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		18	20	20
Matapelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		24	24	24
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH)		42	44	44
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN/MADRASAH ALIYAH KEJURUAN)		48	48	48

Matapelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran

Kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

2. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah terdiri atas (a) Kelompok Matapelajaran Wajib yaitu kelompok A dan kelompok B; (b)Kelompok Matapelajaran C yaitu pilihan Kelompok Peminatan terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya; dan (c)Khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut, dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

a. Kelompok Matapelajaran Wajib

Kelompok Matapelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warganegara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Struktur kelompok matapelajaran wajib dalam kurikuluum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Matapelajaran Wajib Kurikuluum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

	MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Matapelajaran Peminatan Akademik		12	16	16
Matapelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan		6	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		42	44	44

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keterangan:

- **Matapelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.**
- Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit per minggu dan mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 2 jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2 X 45 menit per minggu; mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 3jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 3 X 45 menit per minggu; dan seterusnya
- Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah
- Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas
- Kegiatan ekstra kurikuhum terdiri atas Pramuka (wajib), UKS, PMR, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

b. Kelompok Matapelajaran Peminatan

Kelompok matapelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat kalimuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4: Matapelajaran Peminatan dalam Kurikuhum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

		MATAPELAJARAN	Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggeris	3	4	4
	3	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Matapelajaran Pilihan					
Pilihan Lintas Kelompok Peminatan dan/atau pendalaman minat			6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia per minggu			68	72	72
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu			42	44	44

c. Pilihan Kelompok Peminatan dan Pilihan Matapelajaran Lintas Kelompok Peminatan

Kurikuhum Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikuhum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan dan pilihan Matapelajaran antar Kelompok Peminatan.

Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya dan Bahasa. Sejak mendaftar ke SMA, di Kelas X seseorang peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasuki. Pemilihan Kelompok Peminatanberdasarkan nilai rapor SMP/MTs, nilai ujian nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP, hasil tes penempatan (placement test) ketika mendaftar di SMA, dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di Kelas

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

X, seorang peserta didik masih mungkin mengubah Kelompok Peminatan, berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Semua matapelajaran yang terdapat pada satu Kelompok Peminatan wajib diikuti oleh peserta didik. Selain mengikuti seluruh matapelajaran di Kelompok Peminatan, setiap peserta didik harus mengikuti matapelajaran tertentu untuk lintas minat dan/atau pendalaman minat sebanyak 6 jam pelajaran di Kelas X dan 4 jam pelajaran di Kelas XI dan XII. Matapelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari Kelas X sampai dengan XII.

Di Kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan antar Kelompok Peminatan per minggu 6 jam pelajaran, dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

1) Dua matapelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu Kelompok Peminatan yang sama di luar Kelompok Peminatan pilihan, atau
2) Satu matapelajaran di masing-masing Kelompok Peminatan di luar Kelompok Peminatan pilihan.

Khusus bagi Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, selain pola pilihan yang di atas, di Kelas X, peserta didik dapat melakukan pilihan sebagai berikut:

1) Satu pilihan wajib matapelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis) sebagai bagian dari matapelajaran wajib Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya.
2) Dua mapel (masing-masing 3 jam pelajaran) dari matapelajaran Bahasa Asing Lainnya, atau
3) Satu matapelajaran Bahasa Asing Lainnya (3 jam pelajaran) dan satu matapelajaran dari Kelompok Peminatan Ilmu Alam dan Matematika atau Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, atau
4) Satu matapelajaran di kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam dan satu Matapelajaran di kelompok Ilmu-ilmu Sosial, atau
5) Dua matapelajaran di salah satu kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau di kelompok peminatan Ilmu-ilmu Sosial.

Di Kelas XI dan XII peserta didik Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya dapat memilih satu matapelajaran (4 jam pelajaran) dari Bahasa Asing Lainnya atau satu matapelajaran di Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau Ilmu-ilmu Sosial.

Catatan:

1) Matapelajaran dalam kelompok Bahasa Asing Lain ditentukan oleh SMA/MA masing-masing sesuai dengan ketersediaan guru dan fasilitas belajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) **Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang tidak memiliki Kelompok Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, dapat menyediakan pilihan matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Antropologi atau salah satu matapelajaran dalam kelompok Bahasa** Asing Lain sebagai pilihan matapelajaran yang dapat diambil peserta didik dari Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial.

3) Bagi peserta didik yang menggunakan pilihan untuk menguasai satu bahasa asing tertentu atau matapelajaran tertentu, dianjurkan untuk memilih matapelajaran yang sama sejak tahun X sampai tahun XII.

4) Sangat dianjurkan setiap SMA/MA memiliki ketiga Kelompok Peminatan.

5) Peserta didik di SMA/MA Kelas XII dapat mengambil matakuliah pilihan di perguruan tinggi yang akan diakui sebagai kredit dalam kurikulum perguruan tinggi yang bersangkutan. Pilihan ini tersedia bagi peserta didik SMA/MA yang memiliki kerjasama dengan perguruan tinggi terkait.

Pendalaman minat matapelajaran tertentu dalam Kelompok Peminatan dapat diselanggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi.

C. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
   a. Beban belajar satu minggu Kelas X adalah 42 jam pembelajaran.
   b. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 44 jam pembelajaran.

   Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
2. Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. **Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.**
5. **Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.**

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu Matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokkan kompetensi dasar seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Dasar Kelompok Matapelajaran Wajib Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

   1.1 Kompetensi Dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

   a. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

KELAS: X

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
	1.2	Berpegang teguh kepada Al-Quran, Hadits dan Ijtihad sebagai pedoman hidup
	1.3	Meyakini kebenaran hukum Islam
	1.4	Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli [gotong royong, kerjasama, toleran, damai], santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan	2.1	Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah [5]: 8, dan Q.S. At-Taubah [9]: 119 dan hadits terkait
	2.2	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra [17]: 23 dan hadits terkait
	2.3	Menunjukkan perilaku kontrol diri [mujahadah an-nafs], prasangka baik [husnuzzhan], dan persaudaraan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.		(ukhuwah) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Anfal (8): 72; Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan 10 serta hadits yang terkait
	2.4	Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadits yang terkait
	2.5	Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait
	2.6	Menunjukkan sikap kehuhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman *Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jaami', al-'Adl*, dan *al-Akhir*
	2.7	Menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Makah
	2.8	Menunjukkan sikap semangat ukhuwah sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Madinah
3. Memahami,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1	Menganalisis Q.S. Al-Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)
	3.2	Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah), dan menerapkannya dalam kehidupan
	3.3	Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	3.4	Memahami manfaat dan hikmah larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.
	3.5	Memahami makna Asmaul Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhir;
	3.6	Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
	3.7	Memahami Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama;
	3.8	Memahami kedudukan Alquran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam
	3.9	Memahami pengelolaan wakaf
	3.10.1	Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Makah
	3.10.2	Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1.1	Membaca Q.S. Al-Anfal (8): 72); Q.S. Al-Hujurat (49): 12; dan Q.S. Al-Hujurat (49) : 10, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.1.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; QS Al-Hujurat (49) : 10 dengan lancar.
	4.2.1	Membaca Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.2.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan lancar.
	4.3	Berperilaku yang mencontohkan kehuhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna *Asmaul Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhir*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	4.4	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
	4.5	Menceritakan tokoh-tokoh teladan dalam semangat mencari ilmu
	4.6	Menyajikan macam-macam sumber hukum Islam
	4.7.1	Menyajikan dalil tentang ketentuan wakaf
	4.7.2	Menyajikan pengelolaan wakaf
	4.8.1	Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Makah
	4.8.2	Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah

KELAS: XI

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Kitab-kitab Allah SWT
	1.2	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Rasul-rasul Allah SWT
	1.3	Berperilaku taat kepada aturan
	1.4	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam penyelenggaraan jenazah
	1.5	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat
2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif	2.1	Menunjukkanperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implantasi dari pemahaman Q.S. At Taubah [9] : 119 dan hadits terkait
	2.2	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implentasi dari pemahaman Q.S. Al Isra' [17] : 23-24 dan hadits terkait
	2.3	Menunjukkan perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Maidah [5]: 48;Q.S. Az-Zumar [39] : 39;

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.		dan Q.S. At Taubah (9): 105 serta Hadits yang terkait
	2.4	Menunjukkansikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 82, serta hadits terkait
	2.5	Menunjukkan sikap semangat menumbuh- kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam
	2.6	Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1	Menganalisis Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : dan Q.S. At-Taubah (9) : 105, serta hadits tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.
	3.2	Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 82, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
	3.3	Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah SWT
	3.4	Memahami makna iman kepada Rasul-rasul Allah SWT
	3.5	Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras
	3.6	Memahami makna toleransi dan kerukunan
	3.7	Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan
	3.8	Menalaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
	3.9	Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah
		Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
	3.11	Menalaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
	3.12	Menalaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1	Membaca Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At Taubah (9) : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 dengan lancar
	4.3	Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.4	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar
	4.5	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci Allah swt
	4.6	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT
	4.7	Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras
	4.8	Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan
	4.9	Mendeskripsikan bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan
	4.10	Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam
	4.11	Memparagakan tatacara penyelenggaraan jenazah
	4.12	Mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah
	4.13	Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa kejayaan
	4.14	Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) (3)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KELAS: XII

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir
	1.2	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada qada dan qadar
	1.3	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan pernikahan
	1.4	Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1	Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At-Taubah [9] : 119 dan Q.S. Lukman [31]: 14 serta hadits terkait
	2.2	Menunjukkan perilaku hormat dan berbakti kepada orangtua dan guru Q.S. Al-Isra [17]: 23 dan hadits terkait
	2.3	Menunjukkan sikap kritis dan demokratis sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ali Imran [3] : 190-191 dan 159, serta hadits terkait.
	2.4	Menunjukkan perilaku saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman [31] : 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 83, serta hadits terkait.
	2.5	Menunjukkan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir
	2.6	Menunjukkansikap optimis, berikhtiar dan bertawakal sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT
	2.7	Menunjukkansika semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan Islam di dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,	3.1	Menganalisis Q.S. Ali Imran [3]: 190-191, dan Q.S. Ali Imran [3]: 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis,
	3.2	Menganalisis Q.S. Luqman [31]: 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 83, serta hadits tentang saling menasihati dan berbuat baik (ihsan).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI		KOMPETENSI DASAR
teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.3	Memahami makna iman kepada hari akhir.
	3.4	Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar.
	3.5	Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan.
	3.6	Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam
	3.7	Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam
	3.8	Memahami ketentuan waris dalam Islam
	3.9	Memahami strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia
	3.10	Menganalisis faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1.1	Membaca Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159; sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.1.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dengan lancar
	4.2.1	Membaca Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
	4.2.2	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83 denagn lancar
	4.3	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Hari Akhir
	4.4	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Qadha dan Qadar Allah SWT
	4.5	Menyajikan hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan
	4.6	Memperagakan tata cara pernikahan dalam Islam
	4.7	Menyajikan hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam
	4.8	Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.9 Mendeskripsikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia 4.10 Mendeskripsikan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia

b. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

KELAS X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri karunia Allah bagi dirinya yang terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa. 1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial. 1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membarui kehidupan orang beriman. 1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas. 1.5 Mensyukurikeberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa. 2.2 Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan. 2.3 Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu. 2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas. 2.5 Merespon keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG